



JULIA QUINN

THE BRIDGERTONS: HAPPILY EVER AFTER

BAHAGIA SELAMANYA

**BAHAGIA
SELAMANYA**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Julia Quinn

BAHAGIA SELAMANYA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE BRIDGERTONS: HAPPILY EVER AFTER

by Julia Quinn
© 2013 by Julie Cotler Pottinger
All rights reserved.

BAHAGIA SELAMANYA

oleh Julia Quinn

GM 402 01 14 0037

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Elliyanti Jacob Saleh
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memmmperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0218 - 8

392 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

*Untuk para pembacaku,
Yang tidak pernah berhenti bertanya,
"Lalu, apa yang terjadi?"*

*Dan juga untuk Paul,
Yang tidak pernah berhenti berkata,
"Sungguh gagasan yang bagus!"*

Daftar Isi

Aku Dan Sang Duke	11
Cinta Sang Viscount	57
Tawaran Dari Sang Gentleman	93
Romansa Mr. Bridgerton	131
Kepada Sir Phillip, Dengan Penuh Cinta	175
Cinta Terpendam Sang Earl	211
Dalam Ciumannya	253
Menuju Pernikahan	291
Cinta Untuk Violet	335



Pembaca Yang Baik—

Apakah kalian pernah bertanya-tanya dalam hati apa yang terjadi dengan karakter-karakter favorit kalian setelah kalian menutup halaman terakhir? Menginginkan sedikit lebih banyak lagi dari novel favorit kalian? Aku mengalaminya, dan kalau surat elektronik dari para pembacaku merupakan indikasinya, aku bukan satu-satunya. Jadi setelah permintaan-permintaan yang tak terhitung banyaknya, aku memutuskan untuk mencoba sesuatu yang sedikit berbeda, dan aku senang sekali bisa memberikan Epilog II Keluarga Bridgerton—cerita yang terjadi *setelah* cerita.

Untuk kalian yang belum membaca novel-novel seri Bridgerton, aku akan mengingatkan beberapa Epilog II ini mungkin agak sulit dimengerti tanpa membaca novelnya. Untuk kalian yang sudah membaca novel-novel seri Bridgerton, kuharap kalian menikmati membaca cerita-cerita pendek ini seperti aku menikmati menulisnya.

Salam hangat,
Julia Quinn



Aku Dan Sang Duke

DI pertengahan *Aku Dan Sang Duke*, Simon menolak menerima sebundel surat dari mendiang ayah yang terasing darinya. Daphne, mengantisipasi bahwa suatu hari nanti suaminya mungkin akan berubah pikiran, mengambil surat-surat itu dan menyembunyikannya, tetapi ketika dia menawarkan surat-surat tersebut kepada Simon pada akhir cerita, Simon memutuskan untuk tidak membukanya. Awalnya aku tidak bermaksud membuatnya melakukan ini; aku selalu berpikir akan ada sesuatu yang hebat dan penting dalam surat-surat tersebut. Tetapi ketika Daphne memberikannya, menjadi jelas bagiku bahwa Simon tidak perlu membaca kata-kata ayahnya. Pada akhirnya tidak penting apa yang mendiang *duke* itu pikirkan tentang anaknya.

Para pembaca ingin mengetahui apa isi surat-surat

tersebut, tapi harus kuakui: aku tidak. Yang membuatku tertarik adalah apa yang dibutuhkan untuk membuat Simon ingin membacanya...



Aku Dan Sang Duke: Epilog 2

MATEMATIKA tidak pernah menjadi pelajaran terbaik Daphne Basset, tapi dia jelas dapat berhitung sampai tiga puluh, dan karena tiga puluh adalah angka maksimum hari yang biasanya berlalu di antara periode bulanannya, kenyataan saat ini dia sedang melihat kalender mejanya dan menghitung sampai empat puluh tiga menyebabkan kekhawatiran.

"Tidak mungkin," katanya pada kalender, setengah berharap benda itu akan menjawab. Dia perlahan-lahan duduk, mencoba mengingat kembali kejadian-kejadian dalam satu setengah bulan terakhir. Mungkin dia salah menghitung. Haidnya datang ketika dia mengunjungi ibunya, dan itu tanggal 25 dan 26 Maret, yang berarti... dia menghitung sekali lagi, kali ini sambil menusuk setiap kotak di kalender dengan telunjuk.

Empat puluh tiga hari.

Dia hamil.

”Ya Tuhan.”

Sekali lagi, kalender itu tak banyak bicara dalam hal ini.

Tidak. Tidak, itu tidak mungkin. Umurnya 41 tahun. Bukan bermaksud mengatakan tidak ada wanita dalam sejarah yang pernah melahirkan di usia 42, tapi sudah 17 tahun berlalu sejak terakhir kali dia mengandung. Tujuh belas tahun hubungan yang sangat menyenangkan dengan suaminya di mana dalam masa itu mereka tidak melakukan apa-apa—benar-benar tidak melakukan apa-apa—untuk menghalangi pembuahan.

Daphne berasumsi masa suburnya telah berakhir. Dia sudah memiliki empat anak berturut-turut, satu anak setahun selama empat tahun pertama pernikahan. Kemudian... tidak ada.

Dia terkejut ketika menyadari anaknya yang terkecil telah mencapai ulang tahun pertama dan dia tidak hamil lagi. Kemudian umur anak bungsunya dua, lalu tiga, dan perutnya tetap rata, dan Daphne melihat anak-anaknya—Amelia, Belinda, Caroline, serta David—dan memutuskan dia telah sangat diberkati. Empat anak, sehat dan kuat, dengan bocah laki-laki besar dan kuat yang suatu hari nanti akan menggantikan ayahnya sebagai Duke of Hastings.

Lagi pula, Daphne tidak terlalu menikmati kehamilan. Pergelangan kakinya akan membengkak, pipinya menggembung, dan sistem pencernaannya melakukan sesuatu yang sama sekali tak ingin dialaminya lagi. Dia

memikirkan iparnya, Lucy, yang bercahaya selama kehamilan—dan ini hal yang bagus, karena Lucy saat ini hamil empat belas bulan dengan anak kelima.

Atau sembilan bulan, menurut situasinya. Tetapi Daphne baru bertemu dengannya beberapa hari yang lalu, dan saudara iparnya *terlihat* seperti hamil empat belas bulan.

Besar. Amat sangat besar. Tapi masih bercahaya, dengan pergelangan kaki yang herannya masih indah.

"Aku tak mungkin hamil," kata Daphne, masih meletakkan sebelah tangan di atas perutnya yang rata. Mungkin dia sedang mengalami "perubahan". Empat puluh satu sepertinya agak muda, akan tetapi, ini bukan salah satu topik yang dibicarakan semua orang. Mungkin banyak wanita berhenti mendapat haid pada umur 41.

Seharusnya dia bahagia. Bersyukur. Sungguh, haid sangat merepotkan.

Dia mendengar langkah-langkah kaki mendatangnya dari lorong, dan cepat-cepat menggeser sebuah buku ke atas kalendernya, meskipun dia tak tahu apa yang menurutnya sedang dia sembunyikan. Itu cuma kalender. Tidak ada huruf X merah besar diikuti tulisan, "Menstruasi dimulai hari ini".

Suaminya melangkah masuk ke ruangan. "Oh bagus, ternyata kau di sini. Amelia mencarimu."

"Mencariku?"

"Kalau Tuhan yang Maha Pengasih benar-benar ada, dia tidak mencari*ku*," balas Simon.

"Oh, ya ampun," gumam Daphne. Biasanya respons-nya lebih cerdas, tetapi benaknya masih berada di tengah kabut mungkin-hamil-mungkin-menua.

"Sesuatu tentang gaun."

"Yang merah muda atau hijau?"

Simon tertegun memandangnya. "Kau serius?"

"Tidak, tentu saja kau takkan tahu," kata Daphne linglung.

Suaminya menekan jari-jarinya ke pelipis dan terenyak di kursi terdekat. "Kapan dia akan menikah?"

"Tidak sampai dia bertunangan."

"Dan kapan itu?"

Daphne tersenyum. "Dia mendapat lima lamaran tahun lalu. Kau yang berkeras agar dia menunggu lamaran yang didasari cinta."

"Aku tidak mendengar kau tak menyetujuinya."

"Aku tidak tak menyetujuinya."

Suaminya mendesah. "Bagaimana kita bisa memiliki tiga anak perempuan yang melakukan debut pada saat bersamaan?"

"Ketekunan prokreatif kita pada awal pernikahan," jawab Daphne jail, kemudian teringat kalender di mejanya. Kalender dengan X merah yang tak bisa dilihat siapa pun kecuali dirinya.

"Ketekunan, hmmm?" Suaminya melirik pintu yang terbuka. "Pilihan kata yang menarik."

Daphne melihat ekspresi suaminya dan merasakan dirinya merona. "Simon, ini siang hari!"

Bibir suaminya melengkung perlahan membentuk

cengiran. "Aku tak ingat hal itu pernah menghentikan kita di puncak ketekunan kita."

"Kalau anak-anak naik..."

Simon melompat berdiri. "Aku akan mengunci pintu."

"Oh, ya ampun, mereka akan *tahu*."

Suaminya memutar anak kunci dengan tegas dan berbalik ke arah istrinya dengan alis terangkat. "Dan salah siapa itu?"

Daphne mundur. Hanya sedikit. "Aku tidak akan membiarkan salah satu anak perempuanku menikah dalam keadaan tidak tahu apa-apa seperti aku dulu."

"Tidak tahu apa-apa dan memesonanya," gumam suaminya, melintasi ruangan untuk meraih tangannya.

Daphne membiarkan suaminya menariknya berdiri. "Kau tidak menganggapnya memesonanya waktu aku berasumsi kau impoten."

Suaminya meringis. "Banyak hal dalam hidup tampak memesonanya setelah ditinjau kembali."

"Simon..."

Ia menggosok-gosokkan hidungnya ke telinga istrinya. "Daphne..."

Mulut Simon bergerak sepanjang garis lehernya, dan Daphne merasakan dirinya meleleh. Dua puluh satu tahun pernikahan dan tetap saja...

"Setidaknya tarik tirainya," dia bergumam. Bukan berarti ada yang bisa melihat ke dalam dengan matahari bersinar begitu cerah, namun dia akan merasa lebih nyaman. Lagi pula, mereka berada di tengah-te-

ngah Mayfair, dengan seluruh lingkaran pergaulannya mungkin sedang berjalan-jalan di luar jendela.

Suaminya langsung melesat ke jendela tetapi hanya menarik tirai pelapis. "Aku senang melihatmu," katanya dengan senyum kekanak-kanakan.

Kemudian, dengan kecepatan dan kesigapan luar biasa, Simon menyesuaikan situasi sehingga ia melihat *seluruh* diri Daphne. Wanita itu berada di atas tempat tidur, mengerang pelan ketika Simon menciumi bagian dalam lututnya.

"Oh, Simon," Daphne mendesah. Dia tahu pasti apa yang akan dilakukan pria itu berikutnya. Ia bergerak ke atas, mencium dan menjilat sepanjang pahanya.

Dan ia melakukannya dengan *sangat* hebat.

"Apa yang kaupikirkan?" gumam suaminya.

"Saat ini?" Daphne bertanya, mencoba menarik dirinya dari kebingungan. Suaminya meletakkan lidahnya di tempat yang sangat sensitif dan mengira Daphne bisa *berpikir*?

"Apa kau tahu apa yang kupikirkan?" tanya Simon.

"Kalau bukan tentang diriku, aku akan merasa sangat kecewa."

Suaminya terkekeh, menggerakkan kepalanya supaya bisa mendaratkan ciuman ringan di pusar Daphne, kemudian bergeser ke atas untuk mengusapkan bibirnya yang halus di atas bibir istrinya. "Aku sedang berpikir betapa mengagumkan rasanya mengenal seseorang sepenuhnya."

Daphne meraih dan memeluk Simon. Dia tak bisa menahannya. Dia membenamkan wajahnya dalam le-

kuk leher pria itu, menghirup aroma familiernya, dan berkata, "Aku mencintaimu."

"Aku memujamu."

Oh, jadi Simon akan menjadikan hal ini semacam kompetisi, ya? Daphne menarik diri, hanya cukup jauh untuk mengatakan, "Aku menyukaimu."

Suaminya mengangkat sebelah alisnya. "Kau *menyukaiku*?"

"Itu yang terbaik yang bisa terpikir olehku dalam waktu sesingkat ini." Dia mengedik kecil. "Lagi pula, aku memang menyukaimu."

"Baiklah." Mata suaminya menggelap. "Aku *menyembahmu*."

Bibir Daphne terbuka. Jantungnya berdegup, kemudian berhenti berdetak, dan kecakapan apa pun yang mungkin dia miliki untuk menemukan sinonim kata itu melayang keluar dari dirinya. "Kurasa kau menang," katanya, suaranya begitu parau hingga dia nyaris tak mengenalinya.

Simon menciumnya lagi, lama, panas, dan begitu manis. "Oh, aku tahu."

Kepala Daphne terkulai ke belakang saat suaminya bergerak turun lagi ke perutnya. "Kau masih harus *menyembahku*," katanya.

Suaminya bergerak semakin ke bawah. "Dalam hal itu, Your Grace, aku akan selalu melayanimu."

Dan itu hal terakhir yang mereka berdua katakan untuk waktu cukup lama.

Beberapa hari kemudian Daphne mendapati dirinya memandangi kalendernya sekali lagi. Sudah empat puluh enam hari sekarang sejak terakhir kali dia menstruasi, dan dia belum mengatakan apa-apa kepada Simon. Dia tahu seharusnya dia memberitahunya, namun rasanya agak terlalu dini. Bisa saja ada penjelasan lain untuk menstruasinya yang terlambat—dia hanya perlu mengingat kunjungan terakhirnya ke rumah ibunya. Violet Bridgerton terus-menerus mengipasi dirinya sendiri, berkeras udara terasa menyesakkan meskipun Daphne mendapatinya sangat menyenangkan.

Satu kali Daphne meminta seseorang menyalakan perapian, Violet membatalkannya dengan begitu galak hingga Daphne setengah mengira ibunya akan menjaga perapian dengan pemantik api.

"Jangan berani-berani menyalakan api," Violet menggeram.

Dan Daphne menjawab dengan bijaksana, "Kurasa aku akan mengambil syal." Dia menoleh ke pelayan ibunya, yang menggigil di sebelah perapian. "Eh, dan mungkin sebaiknya kau juga."

Tapi dia tidak merasa panas *sekarang*. Dia merasa...

Dia tidak tahu apa yang dia rasakan. Sangat normal, sungguh. Dan ini mencurigakan, karena dia tak pernah merasa normal sedikit pun saat mengandung sebelumnya.

"Mama!"

Daphne membalik kalendernya dan mendongak dari meja tulis tepat saat melihat putri keduanya, Belinda, berhenti di jalan masuk menuju ruangan.

"Masuklah," kata Daphne, menyambut gangguan itu. "*Please*."

Belinda duduk di kursi nyaman terdekat, mata biru cerahnya membalas sorot mata ibunya dengan sikap terus terangnya yang biasa. "Kau harus melakukan sesuatu soal Caroline."

"*Aku* harus?" tanya Daphne, suaranya sedikit berlama-lama di "*aku*".

Belinda mengabaikan sarkasme ibunya. "Kalau dia tidak berhenti membicarakan Frederick Snowe-Mann-Formsby, aku akan menjadi gila."

"Apa kau tak bisa mengabaikannya saja?"

"*Namanya* Frederick Snowe... Mann... *Formsby*!"

Daphne mengerjap.

"Snowman, Mama! Manusia salju!"

"Itu *memang* sungguh disayangkan," Daphne mengakui. "Tetapi, Lady Belinda Basset, jangan lupa kau bisa saja disamakan dengan anjing pemburu pemuram."

Sorot mata Belinda berubah keras, dan dengan segera terlihat jelas bahwa seseorang memang pernah menyamakannya dengan anjing *basset*.

"Oh," kata Daphne, agak terkejut karena Belinda tak pernah menceritakan padanya soal itu. "Aku menyesal mendengarnya."

"Sudah lama sekali," Belinda mendengus kecil. "Dan yakinlah, itu tidak dikatakan lebih dari satu kali."

Daphne merapatkan bibirnya, mencoba tidak tersenyum. Mendukung pertikaian memang bukan sesuatu yang baik, namun setelah tumbuh dewasa di tengah-

tengah tujuh saudara, empat di antaranya laki-laki, dia tak bisa menahan komentar pelannya, "Bagus."

Belinda mengangguk anggun, kemudian berkata, "Apa Mama mau bicara dengan Caroline?"

"Apa yang kau ingin aku katakan?"

"Aku tak tahu. Apa pun yang biasanya Mama katakan. Kelihatannya selalu berhasil."

Ada pujian di suatu tempat dalam kalimat tersebut, Daphne cukup yakin, tetapi sebelum dia bisa membedah kalimat itu, perutnya bergolak menyakitkan, diikuti semacam remasan yang sangat aneh, kemudian—

"Maafkan aku!" teriaknya, dan dia berhasil masuk ke kamar mandi tepat pada waktunya untuk mencapai bejana tempat buang air kecil.

Oh Tuhan. Ini bukan Perubahan itu. Dia hamil.

"Mama?"

Daphne mengibaskan tangan ke Belinda, mencoba mengusirnya.

"Mama? Apa kau baik-baik saja?"

Daphne muntah-muntah lagi.

"Aku akan memanggil Ayah," Belinda memutuskan.

"Jangan!" Daphne bisa dikatakan meraung.

"Apa karena ikan yang kau makan? Karena menu-rutku ikannya terasa agak mencurigakan."

Daphne mengangguk, berharap itu akan mengakhiri kekhawatiran putrinya.

"Oh, tunggu dulu, kau tidak makan ikan. Aku ingat benar."

Oh, Belinda dan perhatian sialannya pada hal-hal kecil.

Ini bukan perasaan paling keibuan, pikir Daphne saat sekali lagi dia memuntahkan isi perutnya, tetapi dia sedang tidak merasa murah hati saat ini.

"Kau makan burung dara. Aku makan ikan, begitu juga David, tapi kau dan Caroline hanya makan burung dara, dan kurasa Ayah dan Amelia makan duanya, dan kita semua makan sup, meskipun—"

"Hentikan!" Daphne memohon. Dia tidak ingin membicarakan makanan. Bahkan menyinggungnya saja...

"Kurasa sebaiknya aku memanggil Ayah," kata Belinda lagi.

"Jangan, aku baik-baik saja," Daphne terkesiap, masih menyentak-nyentakkan tangannya di belakang, memberi isyarat menyuruh anaknya diam. Dia tidak ingin Simon melihatnya seperti ini. Suaminya pasti langsung tahu apa yang terjadi.

Atau mungkin lebih tepatnya, apa yang akan terjadi. Dalam waktu tujuh setengah bulan, ditambah atau kurang beberapa minggu.

"Baiklah," Belinda menyerah, "tapi paling tidak biarkan aku memanggilkan pelayan untukmu. Seharusnya kau beristirahat di tempat tidur."

Daphne muntah lagi.

"Setelah kau selesai," Belinda mengoreksi. "Kau seharusnya beristirahat di tempat tidur begitu kau selesai dengan... eh... *itu*."

"Pelayanku," Daphne akhirnya setuju. Maria akan

menebak kebenarannya dengan segera, tapi ia tidak akan mengatakannya kepada siapa pun, pelayan lain ataupun keluarga. Dan mungkin yang lebih mendesak, Maria akan tahu pasti apa yang harus dibawa sebagai obatnya. Rasanya akan buruk sekali dan baunya lebih parah, tetapi obat itu akan menenangkan perutnya.

Belinda melesat pergi, dan Daphne—begitu dia yakin tak ada lagi yang tersisa di perutnya—terhuyung-huyung ke tempat tidur. Dia menahan tubuhnya agar benar-benar diam; gerakan sedikit saja membuatnya merasa seperti berada di laut. "Aku terlalu tua untuk ini," erangnya, karena itu benar. Tentunya, itu benar. Kalau ini seperti yang sudah bisa diduga—dan sungguh, mengapa persalinan ini berbeda dari empat sebelumnya—dia akan dicengkeram perasaan mual selama paling tidak dua bulan lagi. Kekurangan makanan akan menjaga tubuhnya tetap langsing, namun itu hanya akan bertahan sampai pertengahan musim panas, ketika ukurannya akan membesar dua kali lipat, bisa dibilang dalam waktu semalam. Jari-jarinya akan membengkak sampai dia tak bisa lagi memakai cincin-cincinnya, kakinya tidak akan muat ke dalam semua sepatunya, dan bahkan satu deret tangga akan membuatnya terengah-engah.

Dia akan menjadi gajah. Gajah berkaki dua dan berambut cokelat kemerahan gelap.

"Your Grace!"

Daphne tak bisa mengangkat kepalanya, jadi dia mengangkat tangan sebagai gantinya, salam tanpa suara menyedihkan untuk Maria, yang sekarang berdiri di

sebelah tempat tidur, memandangnya dengan ekspresi horor... yang dengan cepat berubah menjadi kecurigaan.

"Your. Grace," kata Maria lagi, kali ini dengan perubahan nada suara yang tak salah lagi. Ia tersenyum.

"Aku tahu," kata Daphne. "Aku tahu."

"Apa sang Duke tahu?"

"Belum."

"*Well*, Anda tak akan bisa menyembunyikannya untuk waktu lama."

"Beliau pergi sore ini untuk beberapa malam di Clyvedon," kata Daphne. "Aku akan memberitahu sang Duke saat beliau kembali."

"Kau harus memberitahunya sekarang," kata Maria. Dua puluh tahun masa kerja memang memberikan seorang pelayan semacam surat izin untuk bicara dengan bebas.

Daphne dengan hati-hati beringsut bangkit ke posisi bersandar, berhenti sekali untuk menenangkan gelombang mual. "Bayi ini mungkin tidak akan jadi," katanya. "Di usiaku, sering kali tidak akan terjadi."

"Oh, kurasa ini sungguhan," kata Maria. "Apa Anda sudah melihat ke dalam cermin?"

Daphne menggeleng.

"Wajah Anda pucat."

"Mungkin ini bukan—"

"Anda tidak akan memuntahkan bayi itu ke luar."

"Maria!"

Maria bersedekap dan menusuk Daphne dengan pandangan tajam. "Anda tahu yang sebenarnya, Your Grace. Anda hanya tidak mau mengakuinya."

Daphne membuka mulut hendak bicara, tapi tidak ada yang bisa dia katakan. Dia tahu Maria benar.

"Kalau bayinya tidak jadi," kata Maria, sedikit lebih lembut, "Anda tidak akan merasa begitu mual. Ibuku melahirkan delapan bayi setelahku, dan kehilangan empat bayi sebelumnya. Dia tak pernah mual, tak pernah sekali pun, dengan bayi-bayi yang tidak jadi."

Daphne mendesah kemudian mengangguk, menerima. "Tapi aku masih akan menunggu," katanya. "Sedikit lebih lama." Dia tidak yakin mengapa ingin menyimpannya sendiri selama beberapa hari lagi, tapi dia menginginkannya. Dan karena bagian dalam tubuhnya-lah saat ini yang sedang mencoba melompat ke luar, menurutnya ini keputusannya.

"Oh, aku hampir lupa," kata Maria. "Kita menerima kabar dari saudara Anda. Dia datang ke kota minggu depan."

"Colin?" tanya Daphne.

Maria mengangguk. "Bersama keluarganya."

"Mereka harus tinggal dengan kita," kata Daphne. Colin dan Penelope tidak memiliki rumah di kota, dan untuk menghemat mereka suka tinggal entah dengan Daphne atau saudara tertua mereka, Anthony, yang mewarisi gelar dan semua yang menyertainya. "Tolong minta Belinda menuliskan surat untukku, mendesak mereka agar datang ke Hastings House."

Maria mengangguk dan pergi.

Daphne mengerang dan pergi tidur.

Pada saat Colin dan Penelope tiba, dengan empat anak tercinta mereka, Daphne sudah muntah-muntah beberapa kali sehari. Simon masih tidak mengetahui kondisinya; ia tertunda di desa—sesuatu tentang ladang yang banjir—dan tidak akan kembali sampai akhir minggu.

Tetapi Daphne tidak akan membiarkan perut yang mual menghalanginya menyambut saudara favoritnya. "Colin!" dia berseru, senyumnya mengembang begitu lebar melihat pemandangan familier mata hijau Colin yang berkilau. "Sudah terlalu lama."

"Aku setuju sepenuhnya," Colin memberi pelukan cepat sementara Penelope berusaha menyuruh anak-anaknya masuk ke rumah.

"Tidak, kau tidak boleh mengejar burung merpati itu!" katanya keras. "Maaf, Daphne, tetapi—" Ia melompat kembali ke luar ke anak tangga depan, menyambar kerah Thomas yang berumur tujuh tahun dengan efisien.

"Beruntunglah anak-anakmu sudah besar," Colin terkekeh sambil melangkah mundur. "Kami tak bisa—Ya Tuhan, Daff, apa yang terjadi denganmu?"

Percayakan pada saudara laki-laki untuk melepaskan sikap taktisnya.

"Kau kelihatan payah," kata Colin, seolah ia tidak membuatnya jelas dalam pernyataan pertama.

"Hanya sedikit tak enak badan," Daphne bergumam. "Kurasa karena ikan."

"Paman Colin!"

Perhatian Colin untungnya teralihkan oleh Belinda

dan Caroline, yang berlari menuruni tangga tanpa keanggunan seorang *lady*.

"Kau!" Colin menyeringai lebar, dan menarik salah satu keponakannya ke dalam pelukan. "Dan kau!" Ia mendongak ke atas. "Di mana kau yang satu lagi?"

"Amelia pergi berbelanja," kata Belinda, sebelum mengalihkan perhatiannya ke sepupu-sepupu kecilnya. Agatha baru saja berulang tahun yang kesembilan, Thomas tujuh, dan Jane enam. Georgie kecil akan berumur tiga tahun bulan depan.

"Kau sudah besar sekali!" kata Belinda kepada Jane, berseri-seri menatapnya.

"Aku tambah tinggi lima senti bulan kemarin!" Jane mengumumkan.

"Tahun lalu," Penelope membetulkan dengan lembut. Dia tak bisa meraih Daphne untuk memeluknya, jadi dia hanya memajukan tubuh dan meremas tangannya. "Aku tahu gadis-gadismu sudah besar terakhir kali aku melihat mereka, tapi aku bersumpah, aku masih terkejut setiap kali melihatnya."

"Aku juga," Daphne mengakui. Beberapa pagi dia masih terbangun setengah berharap melihat putri-putrinya dalam *pinafore*. Fakta bahwa mereka sudah menjelma menjadi wanita yang sudah dewasa...

Itu mencengangkan.

"*Well*, kau tahu apa yang mereka katakan tentang menjadi ibu," kata Penelope.

"Mereka?" gumam Daphne.

Penelope berhenti cukup lama untuk melemparkan

cengiran masam. "Tahun-tahun berlalu, dan hari-hari tiada akhirnya."

"Itu tidak mungkin," Thomas mengumumkan.

Agatha mengeluarkan desahan sedih. "Dia harfiah sekali."

Daphne meraih dan mengacak-acak rambut cokelat terang Agatha. "Apa kau sungguh-sungguh baru berumur sembilan tahun?" Dia memuja Agatha, selalu. Ada sesuatu tentang gadis kecil itu, begitu serius dan penuh tekad, yang selalu menyentuh hatinya.

Agatha, karena ia Agatha, langsung mengenali pertanyaan tersebut sebagai pertanyaan retorik dan berjinjit untuk mencium bibinya.

Daphne membalasnya dengan kecupan di pipi, kemudian berputar ke perawat keluarga muda itu, yang berdiri di dekat ambang pintu menggendong Georgie kecil. "Dan apa kabarmu, Sayang?" bujuknya, sambil meraih bocah itu ke dalam pelukannya. Bocah itu montok dan berambut pirang dengan pipi merah muda dan aroma bayi yang seperti surga meskipun ia sudah bukan bayi lagi. "Kau terlihat enak," katanya, pura-pura menggigiti leher anak itu. Dia mengukur beratnya, mengayunnya ringan ke depan dan ke belakang dengan insting keibuan.

"Kau tidak perlu diayun lagi, ya?" gumamnya, mencium anak itu lagi. Kulit anak itu begitu halus, dan membuatnya kembali ke hari-harinya sebagai ibu muda. Dia memiliki perawat bayi dan perawat anak, tentu saja, tapi dia bahkan tak bisa menghitung berapa

kali dia berjinjit masuk ke dalam kamar anak-anak untuk mencuri ciuman di pipi dan melihat mereka tidur.

Ah *well*. Dia bersikap sentimental. Ini bukan sesuatu yang baru.

"Berapa umurmu sekarang, Georgie?" dia bertanya, berpikir mungkin dia *bisa* melakukan ini lagi. Bukan berarti dia punya pilihan, tapi tetap saja, dia merasa teryakinkan, berdiri di sini dengan bocah laki-laki ini di dalam pelukannya.

Agatha menarik lengan gaunnya dan berbisik, "Dia tidak bicara."

Daphne mengerjap. "Apa?"

Agatha melirik kedua orangtuanya, seolah tidak yakin ia boleh mengatakan sesuatu. Mereka sedang sibuk mengobrol dengan Belinda dan Caroline dan tidak melihatnya. "Dia tidak bicara," katanya sekali lagi. "Tidak sepatah kata pun."

Daphne mundur sedikit supaya bisa melihat wajah Georgie lagi. Anak itu tersenyum kepadanya, sudut-sudut matanya berkerut persis seperti Colin.

Daphne memandang Agatha lagi. "Apa dia mengerti yang orang-orang katakan?"

Agatha mengangguk. "Setiap kata. Aku yakin." Suaranya berubah menjadi bisikan. "Kurasa ibu dan ayahku cemas."

Seorang anak hampir mendekati ulang tahun ketiganya dan tidak mengucapkan apa-apa? Daphne *yakin* mereka pasti cemas. Tiba-tiba alasan kunjungan Colin dan Penelope yang tak terduga ke kota menjadi jelas.

Mereka sedang mencari bimbingan. Simon juga seperti itu saat ia masih kecil. Ia tidak mengucapkan satu kata pun sampai umurnya empat tahun. Kemudian ia menderita gagap selama bertahun-tahun. Bahkan sekarang, ketika ia sedang kesal karena sesuatu, gagap itu perlahan-lahan kembali menguasainya, dan Daphne akan mendengarnya dalam suaranya. Jeda yang janggal, suara yang diulang-ulang, nada tercekat dan terhenti. Simon masih merasa sadar diri soal itu, meskipun tidak sebesar ketika pertama kali mereka bertemu.

Tetapi Daphne bisa melihatnya di mata Simon. Kilasan rasa sakit. Atau mungkin amarah. Pada dirinya sendiri, pada kelemahannya sendiri. Daphne merasa mungkin ada beberapa hal yang tak pernah bisa dilewati, tidak sepenuhnya.

Dengan enggan, Daphne menyerahkan Georgie kembali ke perawatnya dan mendesak Agatha ke arah tangga. "Ayo, Sayang," katanya. "Ruang anak-anak sudah menunggu. Kita keluarkan semua mainan lama anak-anak perempuan itu."

Dia mengamati dengan bangga ketika Belinda menggandeng tangan Agatha. "Kau boleh bermain dengan boneka kesukaanku," kata Belinda serius.

Agatha mendongak melihat ke arah sepupunya dengan ekspresi yang hanya bisa digambarkan sebagai takzim, kemudian mengikutinya menaiki tangga.

Daphne menunggu sampai semua anak-anak pergi, kemudian berputar ke saudaranya dan istrinya. "Teh?" dia bertanya. "Atau kau ingin berganti pakaian dulu?"

"Teh," kata Penelope dengan desahan seorang ibu yang kelelahan. "*Please*."

Colin mengangguk setuju, dan bersama-sama mereka pergi ke ruang duduk. Begitu mereka duduk, Daphne memutuskan tidak ada gunanya tidak bersikap terus terang. Lagi pula, ini saudaranya, dan ia tahu ia bisa membicarakan apa saja dengannya.

"Kau mengkhawatirkan keadaan Georgie," katanya. Ini pernyataan, bukan pertanyaan.

"Dia belum mengucapkan sepatah kata pun," sahut Penelope pelan. Suaranya datar, namun lehernya tercekik oleh gumpalan yang terasa tak enak.

"Dia memahami perkataan kami," kata Colin. "Aku yakin itu. Baru kemarin aku memintanya memungut mainan, dan dia melakukannya. Dengan segera."

"Simon juga begitu," kata Daphne. Dia memandang Colin dan Penelope bergantian. "Aku berasumsi karena itu kalian datang? Untuk berbicara dengan Simon?"

"Kami berharap dia mungkin bisa menawarkan sedikit penjelasan," kata Penelope.

Daphne mengangguk pelan. "Aku yakin dia bersedia. Sayangnya dia tertahan di desa, tetapi dia diperkirakan akan kembali sebelum akhir minggu ini."

"Tidak perlu terburu-buru," kata Colin.

Dari sudut matanya, Daphne melihat bahu Penelope terkulai. Gerakan kecil yang tidak akan dikenali siapa pun selain seorang ibu. Penelope tahu tidak ada gunanya terburu-buru. Mereka sudah menunggu tiga tahun agar Georgie mau bicara; beberapa hari lagi tidak akan

membuat perbedaan. Meskipun begitu ia ingin sekali melakukan *sesuatu*. Bertindak, membuat anaknya utuh.

Datang sejauh ini hanya untuk mendapati Simon tidak ada... rasanya pasti mengecilkan hati.

"Kurasa kalau Georgie memahami perkataan kita, itu pertanda yang sangat baik," kata Daphne. "Aku akan merasa lebih cemas kalau dia tidak mengerti."

"Semua hal lain tentang dirinya normal," kata Penelope bersemangat. "Dia berlari, dia melompat, dia makan. Dia bahkan membaca, kurasa."

Colin menoleh ke arahnya terkejut. "Benarkah?"

"Kurasa begitu," kata Penelope. "Aku melihatnya dengan buku pelajaran William minggu lalu."

"Dia mungkin hanya melihat-lihat ilustrasinya," kata Colin lembut.

"Itu yang kupikirkan, tapi kemudian aku melihat matanya! Matanya bergerak-gerak bolak-balik, mengikuti kata-kata."

Mereka menoleh ke Daphne, seolah dia mungkin memiliki semua jawabannya.

"Kurasa mungkin saja dia membaca," kata Daphne, merasa tidak cukup. Dia ingin memiliki semua jawabannya. Dia ingin mengatakan sesuatu kepada mereka selain *kurasa* atau *mungkin*. "Dia agak muda, tapi tidak ada alasan mengapa dia tidak sedang membaca."

"Dia sangat pintar," kata Penelope.

Colin memberinya tatapan yang sebagian besar menyorotkan toleransi. "Sayang..."

"Itu benar! Dan William membaca waktu umurnya empat tahun. Agatha juga."

"Sebenarnya," Colin mengakui sambil merenung, "Agatha memang mulai membaca di umur tiga tahun. Tidak terlalu rumit, tapi aku tahu dia membaca kata-kata pendek. Aku mengingatnya dengan baik."

"Georgie membaca," kata Penelope tegas. "Aku yakin."

"*Well*, kalau begitu, itu artinya semakin sedikit lagi hal yang perlu dicemaskan," kata Daphne penuh tekad dan gembira. "Anak mana pun yang membaca sebelum ulang tahunnya yang ketiga tidak akan mengalami kesulitan berbicara ketika dia siap melakukannya."

Daphne sama sekali tak tahu apakah ini benar. Namun dia ingin berpikir seperti itu. Dan *kelihatannya* masuk akal. Dan kalau Georgie ternyata gagap, seperti Simon, keluarganya masih akan tetap mencintainya dan memujanya serta memberinya semua dukungan yang ia butuhkan untuk tumbuh menjadi orang yang hebat seperti yang dia ketahui.

Ia akan memiliki segalanya yang tidak dimiliki Simon saat masih kecil.

"Semua akan baik-baik saja," Daphne maju dan meraih tangan Penelope ke dalam genggamannya. "Kau akan lihat nanti."

Penelope merapatkan bibirnya, dan Daphne melihat tenggorokannya mengencang. Dia berpaling, ingin memberi saudara iparnya waktu menenangkan diri. Colin sedang mengunyah biskuit ketiganya dan meraih cangkir teh, jadi Daphne memutuskan untuk mengarahkan pertanyaan berikut kepadanya.

"Apa semua baik-baik saja dengan anak-anak yang lain?" dia bertanya.

Colin menelan tehnya. "Sangat baik. Dan anak-anakmu?"

"David terlibat sedikit kenakalan di sekolah, tetapi kelihatannya dia sudah mulai menyesuaikan diri."

Colin mengambil sepotong biskuit lagi. "Dan anak-anak perempuanmu tidak menyusahkanmu?"

Daphne mengerjap kaget. "Tidak, tentu saja tidak. Kenapa kau bertanya?"

"Kau terlihat payah," kata Colin.

"Colin!" Penelope menengahi.

Colin mengangkat bahu. "Itu betul. Aku sudah menanyakannya waktu kita pertama kali tiba."

"Tapi tetap saja," omel istrinya, "seharusnya kau tidak—"

"Kalau aku tidak bisa mengatakan apa-apa padanya, siapa yang bisa?" tanya Colin datar. "Atau lebih tepatnya, siapa *yang akan melakukannya?*"

Penelope menurunkan suaranya menjadi bisikan mendesak. "Ini bukan sesuatu yang biasa dibicarakan."

Colin kemudian memandangi istrinya beberapa saat, lalu menoleh ke Daphne, kemudian berputar kembali ke istrinya. "Aku sama sekali tak mengerti apa yang kaubicarakan," katanya.

Mulut Penelope terbuka, dan pipinya sedikit merona. Ia menoleh kepada Daphne, seolah berkata—*Well?*

Daphne hanya mendesah. Apakah kondisinya terlihat begitu jelas?

Penelope memandang suaminya dengan sedikit ekspresi puas hati. "Dia hamil."

Colin membeku selama setengah detik sebelum melanjutkan dengan sikap tak mudah terganggunya yang biasa. "Tidak, dia tidak hamil."

"Dia hamil," balas Penelope.

Daphne memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa. Lagi pula, dia merasa mual.

"Anaknya yang paling kecil berumur tujuh belas tahun," Colin menunjukkan. Ia melirik ke Daphne. "Itu benar, kan?"

"Enam belas tahun," gumam Daphne.

"Enam belas," ulang Colin, diarahkan ke Penelope. "Tetap saja."

"Tetap saja?"

"Tetap saja."

Daphne menguap. Dia tak bisa menahannya. Akhirnya ini dia selalu merasa *kelelahan*.

"Colin," kata Penelope, dengan nada sabar namun samar-samar merendahkan yang Daphne *suka sekali* mendengar diarahkan ke saudara laki-lakinya, "Umur David tidak ada hubungannya dengan—"

"Aku menyadarinya," potong Colin, menatap istrinya agak jengkel. "Tapi tidakkah menurutmu, kalau dia akan..." Ia mengibaskan tangannya ke arah Daphne, membuatnya bertanya-tanya dalam hati apakah saudaranya tak bisa mengucapkan kata "hamil" bila menyangkut saudara perempuannya sendiri.

Colin berdeham. "Well, tidak akan ada jarak enam belas tahun."

Daphne memejamkan mata sesaat, membiarkan kepalanya bersandar ke bagian belakang sofa. *Seharusnya* dia merasa malu. Ini saudaranya. Dan bahkan meski ia menggunakan istilah yang samar, ia sedang membicarakan aspek paling intim dalam pernikahannya.

Dia mengeluarkan suara leleh kecil, sesuatu antara desahan dan dengungan. Dia terlalu mengantuk untuk merasa malu. Dan mungkin terlalu tua juga. Wanita seharusnya bisa dibebaskan dari rasa malu khas para gadis bila mereka telah melewati usia empat puluh tahun.

Lagi pula, Colin dan Penelope sedang berdebat, dan itu bagus. Mengalihkan pikiran mereka dari Georgie.

Menurutnya ini cukup menghibur, sungguh. Rasanya menyenangkan melihat salah satu saudara laki-lakinya terjebak dalam jalan buntu dengan istri mereka.

Empat puluh satu jelas tidak terlalu tua untuk merasakan sedikit saja kesenangan dari ketidaknyamanan saudaranya. Meskipun—dia menguap sekali lagi—akan lebih menarik kalau dia sedikit lebih awas untuk menikmatinya. Tetap saja...

"Apakah dia tertidur?" Colin memandangi saudara perempuannya dengan tak percaya.

"Kurasa begitu," jawab Penelope.

Dia mencondongkan tubuh ke arah saudaranya, menjulurkan leher untuk melihat lebih baik. "Ada begitu banyak hal yang bisa kulakukan padanya sekarang," renungnya. "Katak, belalang, sungai berubah menjadi darah."

"Colin!"

"Ini menggoda sekali."

"Ini juga bukti," kata Penelope dengan senyuman sedikit menjengkelkan.

"Bukti?"

"Bahwa dia hamil! Seperti yang kukatakan tadi." Ketika Colin tidak langsung menyetujuinya, ia menambahkan, "Apa kau pernah mengingatnya jatuh tertidur di tengah-tengah percakapan?"

"Tidak sejak—" Colin menghentikan ucapannya.

Seringai Penelope berubah semakin lebar. "Tepat sekali."

"Aku benci kalau kau benar," gerutu suaminya.

"Aku tahu. Sayangnya bagimu sering kali aku benar."

Colin menoleh ke Daphne lagi, yang mulai mendengkur. "Kurasa kita harus menemaninya," katanya, agak enggan.

"Aku akan memanggil pelayannya," kata Penelope.

"Apa menurutmu Simon tahu?"

Penelope menoleh setelah meraih tali bel. "Aku tak tahu."

Colin cuma menggeleng. "Pria malang itu akan mendapatkan kejutan dalam hidupnya."

Ketika Simon akhirnya kembali ke London, setelah tertunda seminggu penuh, dia merasa kelelahan. Dia selalu menjadi pemilik tanah yang bersedia melibatkan diri dibandingkan bangsawan lain—bahkan ketika usia-

nya mendekati lima puluh. Dan bahkan ketika beberapa ladangnya banjir, termasuk lahan yang menjadi satu-satunya pemasukan untuk sebuah keluarga penyewa, dia menggulung lengannya dan mulai bekerja bersama orang-orangnya.

Hanya kiasan, tentu saja. Semua lengan baju jelas diturunkan. Sussex dingin sekali saat ini. Lebih buruk lagi kalau sedang basah kuyup. Yang tentu saja dialami mereka semua, karena banjir dan semua itu.

Jadi dia merasa lelah, dan masih merasa kedinginan—dia tak yakin jari-jarinya akan pernah mendapatkan kembali temperatur sebelumnya—dan dia merindukan keluarganya. Sebenarnya dia ingin meminta mereka bergabung dengannya di desa, tetapi anak-anak gadisnya sedang bersiap-siap untuk musim pesta, dan Daphne terlihat agak tidak enak badan ketika dia pergi.

Dia berharap istrinya tidak terkena demam. Jika ia sakit, seluruh rumah merasakannya.

Istrinya mengira dirinya orang yang tabah. Simon pernah mencoba menjelaskan bahwa orang yang benar-benar tabah tidak akan mondar-mandir di dalam rumah mengucapkan, "Tidak, tidak, aku baik-baik saja," berulang-ulang, sementara tubuh istrinya terkulai ke kursi.

Sebenarnya, Simon sudah mengatakan hal ini dua kali. Kali pertama dia mengatakannya istrinya tidak merespons. Saat itu dia mengira istrinya tidak mendengarnya. Akan tetapi, setelah memikirkannya kembali, jauh lebih mungkin kalau Daphne *memilih* untuk tidak

mendengarnya, karena kali kedua Simon mengucapkan sesuatu mengenai sifat sejati ketabahan, respons istrinya...

Well, katakan saja bila berkaitan dengan istrinya dan demam, bibirnya tidak akan pernah mengucapkan kata-kata lain selain: "Malangnya dirimu," dan "Mau ku-ambilkan teh?"

Ada beberapa hal yang pria pelajari setelah dua dekade pernikahan.

Ketika Simon melangkah masuk ke ruang depan, kepala pelayannya sudah menunggu, dalam ekspresinya yang biasa—dan itu berarti benar-benar tanpa ekspresi.

"Terima kasih, Jeffries," gumam Simon, dan menyerahkan topinya.

"Saudara ipar Anda ada di sini," Jeffries memberitahu.

Langkah Simon terhenti. "Yang mana?" Dia punya tujuh.

"Mr. Colin Bridgerton, Your Grace. Bersama keluarganya."

Simon menelengkan kepala. "Sungguh?" Dia tidak mendengar keributan dan kegaduhan.

"Mereka sedang keluar, Your Grace."

"Dan sang Duchess?"

"Sedang tidur."

Simon tidak bisa menahan erangannya. "Dia tidak sakit, kan?"

Jeffries, dengan sikap yang paling tidak seperti Jeffries, merona. "Saya tidak bisa mengatakannya, Your Grace."

Simon mengamati Jeffries dengan sorot ingin tahu. "Dia sakit, atau tidak?"

Jeffries menelan ludah, berdeham, kemudian berkata, "Saya yakin beliau merasa lelah, Your Grace."

"Lelah," ulang Simon, lebih kepada dirinya sendiri karena sudah jelas Jeffries akan mati karena rasa malu yang tak bisa dijelaskan kalau dia terus mencecar percakapan ini. Menggeleng-geleng, dia berjalan ke arah tangga sambil menambahkan, "Tentu saja, dia lelah. Colin memiliki empat anak di bawah sepuluh tahun, dan mungkin Daphne berpikir dia harus mengurus mereka sementara mereka di sini."

Mungkin dia akan berbaring di sampingnya. Dia juga lelah, dan dia selalu bisa tidur lebih nyenyak saat istrinya di dekatnya.

Pintu ke kamar mereka tertutup ketika Simon sampai di sana, dan dia hampir mengetuknya—dia terbiasa melakukannya dengan pintu tertutup, bahkan kalau pintu itu mengarah ke kamar tidurnya sendiri—tapi di saat terakhir dia menyambar kenop pintu dan mendorongnya lembut. Istrinya mungkin sedang tidur. Kalau Daphne benar-benar lelah, seharusnya Simon membiarkannya tidur.

Melangkah ringan, Simon masuk ke dalam kamar. Tirai setengah ditarik, dan dia bisa melihat Daphne berbaring di tempat tidur, begitu tenang. Dia berjinjit mendekat. Istrinya *memang* terlihat pucat, meskipun sulit memastikannya di dalam cahaya temaram.

Dia menguap dan duduk di seberang tempat tidur, mencondongkan tubuh seraya menarik sepatu botnya

lepas. Dia melonggarkan *cravat* kemudian menariknya, dan beringsut mendekati istrinya. Dia tidak akan membangunkannya, hanya mendekat untuk sedikit kehangatan.

Dia merindukannya.

Berbaring dengan desah puas, Simon meletakkan lengannya melingkari tubuh istrinya, mengistirahatkan bobotnya di bawah tulang rusuk Daphne, dan—

"Ugh!"

Daphne melesat bangun bagaikan peluru dan melempar dirinya dari tempat tidur.

"Daphne?" Simon juga bangkit, tepat pada waktunya untuk melihat istrinya berlari ke bejana untuk buang air kecil. Bejana buang air kecil????

"Oh, ya ampun," katanya, meringis saat istrinya muntah. "Ikan?"

"Jangan ucapkan kata itu," istrinya terengah.

Pasti karena ikan. Mereka benar-benar harus menemukan penjual ikan yang baru di kota.

Dia merangkak keluar dari tempat tidur mencari handuk. "Ada yang bisa kuambilkan?"

Istrinya tidak menjawab. Simon tidak mengharapkannya. Tetap saja dia mengulurkan handuk, mencoba tidak berjengit saat istrinya muntah lagi mungkin untuk yang keempat kali.

"Malangnya dirimu," gumamnya. "Aku menyesal ini terjadi padamu. Kau sudah tak pernah begini sejak—"
Sejak...

Oh, ya Tuhan.

"*Daphne?*" Suara Simon bergetar. Sial, seluruh tubuhnya gemetar.

Istrinya mengangguk.

"Tetapi... bagaimana...?"

"Dengan cara yang biasa, kurasa," sahut istrinya, yang dengan rasa berterima kasih menerima handuknya.

"Tapi sudah—sudah—" Dia mencoba berpikir. Dia tak bisa berpikir. Otaknya sudah berhenti bekerja sepenuhnya.

"Kurasa aku sudah selesai," kata Daphne. Ia terdengar lelah. "Apa kau bisa mengambilkanku sedikit air?"

"Apa kau yakin?" Kalau dia mengingatnya dengan benar, air itu akan melompat kembali ke atas dan masuk ke bejana buang air kecil.

"Ada di sebelah sana," istrinya memberi isyarat dengan lemah ke kendi air di meja. "Aku tidak akan menelannya."

Dia menuangkan segelas dan menunggu sementara istrinya berkumur.

"*Well,*" katanya, berdeham beberapa kali, "aku... ah..." Simon batuk-batuk lagi. Dia tak bisa mengatakan apa-apa meski untuk menyelamatkan hidupnya. Dan kali ini dia tak bisa menyalahkan pada gagapnya.

"Semua sudah tahu," Daphne meletakkan tangan di atas lengan Simon sebagai sandaran sementara ia bergerak kembali ke tempat tidur.

"Semua?" ulang Simon.

"Aku tidak berencana mengatakan apa-apa sampai kau kembali, tapi mereka menebak."

Simon mengangguk pelan, masih mencoba menyerap semuanya. Bayi. Di usianya. Di usia *istrinya*.

Ini...

Ini...

Ini *mengagumkan*.

Aneh bagaimana perasaan ini mendatangnya dengan begitu tiba-tiba. Tetapi sekarang, setelah syok awalnya memudar, yang bisa dia rasakan hanya kegembiraan murni.

"Ini berita yang sangat bagus!" seru Simon. Dia meraih untuk memeluk istrinya, kemudian berpikir lagi ketika melihat kulit pucat Daphne. "Kau tak pernah berhenti membuatku senang," katanya, dan sebagai gantinya memberikan tepukan kikuk di bahu.

Istrinya meringis dan memejamkan mata. "Jangan buat ranjangnya berayun," ia mengerang. "Kau membuatku mabuk laut."

"Kau tidak mabuk laut," Simon mengingatkan, sebelum memikirkannya lagi.

"Aku mabuk laut kalau sedang hamil."

"Kau bebek yang aneh, Daphne Basset," gumamnya, kemudian melangkah mundur untuk A) berhenti membuat ranjang berayun dan B) menjauhkan dirinya dari istrinya kalau-kalau ia merasa tersinggung disamakan dengan bebek. (Ada sejarahnya untuk hal ini. Saat sedang hamil besar dengan Amelia, Daphne bertanya apakah ia terlihat berseri-seri atau ia hanya terlihat seperti bebek yang berjalan terhuyung-huyung. Dia memberitahu Daphne terlihat seperti bebek yang berseri-seri. Itu bukan jawaban yang benar.)

Simon berdeham dan berkata, "Malangnya dirimu."
Kemudian dia mengambil langkah seribu.

Beberapa jam kemudian Simon duduk di belakang meja eknya yang besar, sikunya beristirahat di atas permukaan kayu yang mulus, telunjuk kanannya mengitari bagian atas gelas brendi yang sudah diisinya dua kali.

Ini hari yang penting.

Kurang-lebih satu jam setelah meninggalkan Daphne dengan tidurnya, Colin dan Penelope kembali dengan anak-anak mereka, dan mereka semua menikmati teh dan biskuit di ruang sarapan. Simon sudah hendak bergerak ke ruang duduk, tapi Penelope meminta alternatif, suatu tempat tanpa "bahan dan kain pelapis mahal".

Georgie kecil menyeringai ke arahnya mendengar hal itu, wajahnya masih tercoreng dengan sesuatu yang Simon harap adalah cokelat.

Sementara Simon mengamati selimut remah-remah yang tumpah dari meja ke lantai, bersama serbet basah yang mereka gunakan untuk menyerap teh Agatha yang tumpah, dia teringat dirinya dan Daphne selalu menikmati teh mereka di sini saat anak-anak masih kecil.

Lucu bagaimana detail seperti itu bisa terlupakan.

Akan tetapi, begitu pesta teh bubar, Colin meminta waktu untuk bicara secara pribadi. Mereka pergi ke ruang kerja Simon, dan di sanalah Colin menceritakan tentang Georgie.

Anak itu tidak bicara.

Matanya tajam. Menurut Colin ia bisa membaca. Namun ia tidak bicara.

Colin meminta nasihatnya, dan Simon menyadari dia tak memiliki apa-apa. Dia sudah pernah memikirkannya, tentu saja. Hal ini menghantuinya setiap kali Daphne mengandung, terus sampai masing-masing anak-anaknya mulai membentuk kalimat.

Sepertinya hal ini akan menghantuinya sekarang. Akan ada bayi lagi, jiwa lain untuk dicintai dengan sepenuh hati... dan untuk dicemaskan.

Dia tahu, dia akan mengatakan kepada Colin untuk mencintai anak itu. Mengajaknya bicara, memujinya, membawanya berkuda, memancing, dan semua yang seharusnya dilakukan seorang ayah dengan anak laki-lakinya.

Semua hal yang tak pernah dilakukan ayahnya dengannya.

Akhir-akhir ini Simon jarang memikirkan ayahnya. Dia berterima kasih pada Daphne untuk itu. Sebelum mereka bertemu, Simon terobsesi dengan balas dendam. Dia begitu ingin menyakiti ayahnya, membuatnya menderita seperti ayahnya membuatnya menderita saat masih kanak-kanak, dengan semua rasa sakit dan penderitaan mengetahui dirinya telah ditolak dan mendambakan perhatian.

Tidak penting ayahnya sudah meninggal dunia. Simon tetap merasakan rasa haus untuk membalas dendam, dan membutuhkan cinta, pertama dengan Daphne kemudian dengan anak-anaknya, untuk membuang hantu itu. Akhirnya dia menyadari dirinya telah

bebas ketika Daphne memberinya sebundel surat dari ayahnya yang dipercayakan kepada wanita itu. Dia tidak ingin membakar surat-surat itu; dia hanya ingin merobek-robeknya.

Dia juga tidak ingin membacanya.

Dia melihat tumpukan surat tersebut, diikat rapi dengan pita merah dan emas, dan menyadari dirinya tidak merasakan apa-apa. Tidak ada amarah, tidak ada kesedihan, bahkan tidak ada penyesalan. Ini kemenangan terbesar yang bisa dia bayangkan.

Dia tidak yakin berapa lama surat-surat itu berada di meja Daphne. Dia tahu istrinya menyimpannya di laci paling bawah, dan kadang-kadang dia mengintip untuk melihat apakah surat-surat itu masih di sana.

Tapi akhirnya itu pun perlahan-lahan berkurang. Dia melupakan surat-surat itu—sesekali sesuatu terjadi dan dia teringat surat-surat itu—tetapi dia selalu bisa melupakannya. Dan mungkin surat-surat itu absen dari benaknya selama berbulan-bulan ketika dia membuka laci dasar dan melihat Daphne telah memindahkannya ke sana.

Itu dua puluh tahun yang lalu.

Dan meskipun dorongan untuk membakar atau merobek-robek surat-surat itu tak pernah cukup, dia juga tak pernah merasakan kebutuhan untuk membukanya.

Hingga saat ini.

Well, tidak.

Mungkin?

Dia melihat surat-surat itu lagi, masih terikat pita. *Apakah* dia ingin membukanya? Apakah ada sesuatu di

dalam surat-surat ayahnya yang mungkin bisa membantu Colin dan Penelope untuk membimbing Georgie melewati masa kanak-kanak yang mungkin menyulitkan?

Tidak. Itu mustahil. Ayahnya pria yang keras, tak berperasaan, dan tak kenal ampun. Ia terobsesi dengan warisan dan gelarnya sampai-sampai ia berpaling dari satu-satunya anaknya. Tidak ada apa-apa—tidak ada—yang mungkin ayahnya tuliskan yang bisa membantu Georgie.

Simon mengambil surat-surat itu. Kertasnya terasa kering. Baunya tua.

Api di perapian terasa baru. Panas dan terang, dan bersifat menebus. Simon memandangi lidah api sampai pandangannya mengabur, hanya duduk di sana selama ber menit-menit yang tak kunjung berakhir, mencengkeram kata-kata terakhir ayahnya untuknya. Mereka sudah tak berbicara selama lebih dari lima tahun ketika ayahnya meninggal dunia. Kalau ada yang ingin dikatakan *duke* tua itu padanya, itu ada di surat-surat ini.

"Simon?"

Dia mendongak perlahan-lahan, nyaris tak bisa menarik dirinya dari lamunan. Daphne berdiri di ambang pintu, tangannya bersandar ringan pada pinggir pintu. Ia mengenakan mantel biru pucat kesukaannya. Daphne sudah memilikinya selama bertahun-tahun; setiap kali Simon bertanya apakah ia ingin menggantinya, istrinya menolak. Beberapa hal memang paling enak kalau terasa halus dan nyaman.

"Apa kau akan pergi tidur?" tanya Daphne.

Simon mengangguk, bangkit berdiri. "Sebentar lagi. Aku hanya—" Dia berdeham, karena yang sebenarnya adalah—dia tak yakin apa yang dia lakukan. Dia bahkan tidak yakin apa yang dia pikirkan. "Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

"Lebih baik. Selalu lebih baik di malam hari." Istrinya maju beberapa langkah. "Aku makan sedikit roti panggang dan selai, dan aku—" Istrinya berhenti, satu-satunya perubahan di wajahnya hanya kerjapan cepat matanya. Ia memandang surat-surat itu. Simon tidak sadar masih memegangnya saat berdiri.

"Apa kau akan membacanya?" tanya istrinya pelan.

"Kukira... mungkin..." Simon menelan ludah. "Aku tak tahu."

"Tapi kenapa sekarang?"

"Colin memberitahuku soal Georgie. Kukira mungkin ada sesuatu di sini." Simon menggerakkan tangan sedikit, memegang tumpukan surat itu sedikit lebih tinggi. "Sesuatu yang mungkin bisa membantunya."

Bibir Daphne terbuka, tapi beberapa detik berlalu sebelum ia berhasil bicara. "Kurasa kau mungkin pria paling baik dan murah hati yang pernah kukenal."

Dia memandang istrinya heran.

"Aku tahu kau tidak mau membacanya," kata Daphne.

"Aku benar-benar tidak peduli—"

"Tidak, kau peduli," potong istrinya lembut. "Tidak cukup peduli untuk menghancurkannya, tapi surat-surat itu masih berarti sesuatu untukmu."

"Aku nyaris tak pernah memikirkannya," Simon berkata. Itu memang benar.

"Aku tahu." Istrinya mengulurkan tangan dan menggamit tangannya, ibu jarinya bergerak ringan di atas buku-buku jari suaminya. "Tapi hanya karena kau melepaskan ayahmu, bukan berarti dia tak pernah berarti."

Simon tak mengatakan apa-apa. Dia tidak tahu harus berkata apa.

"Aku tidak terkejut kalau kau akhirnya memutuskan untuk membacanya, alasannya adalah untuk membantu orang lain."

Simon menelan ludah, kemudian menggenggam tangan Daphne erat-erat seperti pelampung.

"Kau mau aku membukanya?"

Simon mengangguk, tanpa kata-kata menyerahkan tumpukan surat itu.

Daphne bergerak ke kursi terdekat dan duduk, menarik pita itu sampai terlepas. "Apakah surat-surat ini berurutan?" tanya Daphne.

"Aku tak tahu," Simon mengakui. Dia duduk di belakang mejanya. Tempat itu cukup jauh sehingga dia tak bisa melihat lembaran-lembaran tersebut.

Istrinya mengangguk, kemudian dengan hati-hati membuka segel pada amplop pertama. Matanya bergerak sepanjang barisan kata—atau paling tidak menurutnya begitu. Cahayanya terlalu gelap untuk bisa melihat ekspresi Daphne dengan jelas, tapi dia sudah cukup sering melihatnya membaca surat untuk mengetahui dengan pasti seperti apa kelihatannya.

"Tulisannya buruk," gumam Daphne.

"Benarkah?" Sekarang setelah dia memikirkannya, Simon tidak yakin pernah melihat tulisan tangan ayahnya. Pasti sudah pernah, di suatu waktu. Tapi bukan sesuatu yang teringat olehnya.

Dia menunggu sedikit lebih lama, mencoba tidak menahan napas sementara istrinya membalik halaman.

"Dia tidak menulis di bagian belakang," katanya terkejut.

"Dia tidak akan melakukannya," kata Simon. "Dia tak akan pernah melakukan apa pun yang menunjukkan penghematan."

Daphne mendongak, dahinya terangkat.

"Duke of Hastings tidak perlu berhemat," kata Simon datar.

"Sungguh?" Daphne membalik ke halaman berikut, bergumam, "Aku harus mengingatnya lain kali aku pergi ke penjahit."

Simon tersenyum. Dia suka bagaimana wanita itu bisa membuatnya tersenyum di saat-saat seperti ini.

Setelah beberapa saat lagi, Daphne melipat surat-surat itu dan menengadah. Ia berhenti sejenak, mungkin kalau-kalau Simon ingin mengatakan sesuatu. Kemudian ketika Simon tidak melakukannya, Daphne berkata, "Isinya agak membosankan, sebenarnya."

"Membosankan?" Simon tidak yakin apa yang dia harapkan, tapi yang jelas bukan ini.

Daphne mengedik kecil. "Isinya tentang panen, dan perbaikan sayap timur rumah, dan beberapa penyewa tanah yang dia curigai mencurangnya." Daphne merapatkan bibirnya tak setuju. "Mereka tidak melaku-

kannya, tentu saja. Ini Mr. Miller dan Mr. Bethum. Mereka tidak akan pernah mencurangi siapa pun.”

Simon mengerjap. Dia mengira surat-surat ayahnya mungkin berisi permintaan maaf. Atau kalau bukan itu, maka lebih banyak lagi tuduhan tentang ketidakcakapannya. Tak pernah terpikir olehnya bahwa ayahnya mungkin hanya mengirimkan laporan estat.

”Ayahmu pria yang sangat mencurigakan,” gerutu Daphne.

”Oh, ya.”

”Mau kubaca surat berikutnya?”

”Silakan.”

Daphne melakukannya, dan isinya kurang-lebih sama, kecuali kali ini soal jembatan yang perlu diperbaiki dan jendela yang tidak dibuat sesuai spesifikasi yang ia berikan.

Dan terus berlanjut. Sewa, laporan, perbaikan, keluhan... Kadang-kadang ada pembukaan, tapi tidak ada yang lebih personal dari—*Aku sedang mempertimbangkan untuk mengadakan pesta berburu bulan depan, tolong beritahu aku kalau kau tertarik menghadirinya.* Mencengangkan. Ayahnya tidak saja menyangkal keberadaannya ketika ia mengira dirinya idiot gagap, tetapi ia juga berhasil menyangkal penyangkalan sendiri begitu Simon sudah bisa berbicara dengan jelas dan memenuhi standar. Ayahnya bertingkah seakan-akan itu tak pernah terjadi, seolah ia tak pernah berharap anak laki-lakinya mati.

”Ya Tuhan,” kata Simon, karena *sesuatu* harus dikatakan.

Daphne mendongak. "Hmmm?"

"Tidak ada," gerutunya pelan.

"Ini yang terakhir," Daphne mengangkat surat itu. Simon mendesah.

"Kau mau aku membacanya?"

"Tentu saja," sahutnya sarkastis. "Mungkin isinya tentang sewa. Atau laporan-laporan."

"Atau panen yang buruk," celetuk Daphne, terlihat mencoba tidak tersenyum.

"Atau itu," balas Simon.

"Sewa," kata Daphne sekali lagi setelah selesai membaca. "Dan laporan-laporan."

"Panen?"

Daphne tersenyum kecil. "Panennya bagus musim itu."

Simon memejamkan mata sesaat, merasakan ketegangan janggal mereda dari tubuhnya.

"Aneh," kata Daphne. "Aku penasaran kenapa dia tak pernah mengeposkannya kepadamu."

"Apa maksudmu?"

"*Well*, dia tidak melakukannya. Apa kauingat? Dia terus menyimpannya, kemudian memberikannya kepada Lord Middlethorpe sebelum dia meninggal."

"Kurasa itu karena aku sedang di luar negeri. Dia tak tahu ke mana harus mengirimnya."

"Oh ya, tentu saja." Dahi Daphne berkerut. "Tetap saja, aku mendapatinya menarik bahwa dia mau meluangkan waktu menulis surat untukmu tanpa berharap untuk mengirimkannya. Kalau aku akan menulis surat kepada seseorang yang tak bisa kukirimkan, itu karena

ada sesuatu yang ingin kukatakan, sesuatu yang berarti yang aku ingin mereka ketahui, bahkan setelah aku tidak ada.”

”Satu dari banyak hal di mana kau tak seperti ayahku,” kata Simon.

Daphne tersenyum menyesal. ”*Well*, ya, kurasa.” Ia berdiri, meletakkan surat-surat itu di meja kecil. ”Bagaimana kalau kita naik ke tempat tidur?”

Simon mengangguk dan berjalan ke sisi istrinya. Tetapi sebelum menyambut lengan Daphne, dia meraih ke bawah, mengambil surat-surat itu dan melemparkannya ke api. Daphne mengeluarkan suara terkesiap kecil ketika berputar melihat surat-surat itu menghitam dan mengerut.

”Tidak ada yang perlu diselamatkan,” katanya. Dia menunduk dan mencium istrinya, sekali di hidung dan kemudian di mulut. ”Ayo pergi tidur.”

”Apa yang akan kaukatakan pada Colin dan Penelope?” tanya Daphne sementara mereka berjalan bergandengan menuju tangga.

”Tentang Georgie? Hal yang sama yang kukatakan pada mereka sore tadi.” Dia mencium istrinya lagi, kali ini di keningnya. ”Cintai saja dia. Hanya itu yang bisa mereka lakukan. Kalau dia bicara, dia akan bicara. Kalau tidak, berarti tidak. Tapi yang mana pun, semua akan baik-baik saja, selama mereka mencintainya.”

”Kau, Simon Arthur Fitzranulph Basset, adalah ayah yang sangat baik.”

Dia mencoba tidak membusungkan dadanya dengan bangga. ”Kau melupakan Henry.”

"Apa?"

"Simon Arthur *Henry* Fitzranulph Basset."

Daphne mendengus mendengarnya. "Kau punya terlalu banyak nama."

"Tapi tidak terlalu banyak anak." Dia berhenti berjalan dan menarik istrinya mendekat sampai wajah mereka berdekatan. Dia mengistirahatkan satu tangannya ringan di atas perut Daphne. "Apa menurutmu kita bisa melakukan semua itu sekali lagi?"

Daphne mengangguk. "Selama aku memilikimu."

"Tidak," kata Simon halus. "Selama aku memilikimu."



Cinta Sang Viscount

Tak diragukan lagi, adegan favorit para pembaca di *Cinta Sang Viscount* (dan mungkin dalam semua bukuku) adalah saat keluarga Bridgerton berkumpul dan bermain Pall Mall, versi abad kesembilan belas dari *croquet*. Mereka sangat kompetitif dan mengabaikan semua peraturan, setelah sejak lama memutuskan satu-satunya hal yang lebih baik dari menang adalah memastikan saudaramu kalah. Bila berhubungan dengan mengunjungi kembali para karakter dari buku ini, aku tahu itu harus di pertandingan ulang Pall Mall.



Cinta Sang Viscount: Epilog 2

Dua hari sebelumnya...

KATE mengentakkan kaki melintasi pekarangan, menoleh ke belakang untuk memastikan suaminya tidak mengikuti. Lima belas tahun pernikahan telah mengajarnya satu atau dua hal, dan dia tahu suaminya akan mengawasi setiap langkahnya.

Tapi Kate pintar. Dan penuh tekad. Dan dia tahu demi uang satu *pound*, pelayan pribadi Anthony akan berpura-pura telah terjadi bencana paling hebat yang berkaitan dengan pakaian. Sesuatu yang melibatkan selai atau setrika, atau mungkin sesuatu di dalam lemari pakaian—laba-laba, tikus kecil, tak peduli yang mana—Kate lebih dari sekadar senang menyerahkan

detailnya pada si pelayan selama perhatian Anthony cukup teralihkan sehingga ia bisa melarikan diri.

"Milikku, semua milikku," Kate terkekeh, dengan nada kurang-lebih sama dengan yang dia gunakan pada sandiwara *Macbeth* keluarga Bridgerton bulan lalu. Anak laki-laki tertuanya yang memilihkan peran; dia diberi peran Penyihir Pertama.

Kate pura-pura tidak sadar waktu Anthony menghadiahnya kuda baru.

Suaminya akan membayarnya sekarang. Kemejanya akan tercoreng noda merah muda selai rasberi, dan Kate—

Kate tersenyum begitu lebar sampai dia tertawa.

"Milikku milikku milikku *milikkuuuuuuuuuu*," dia bernyanyi, sambil menarik pintu gudang saat mengucapkan suku kata terakhir, yang kebetulan diucapkannya dalam nada serius *Fifth*-nya Beethoven.

"Milikku milikku milikku *milikkuuuuuuuuuu*."

Dia akan mendapatkannya. Itu miliknya. Dia hampir bisa merasakannya. Dia bahkan akan merasakannya, bahwa entah bagaimana hal ini akan membuat benda itu terikat di sisinya. Dia tak menyukai rasa kayu, tentu saja. Tapi ini bukan alat perusak yang biasa. Ini...

Ini *mallet* kematian.

"Milikku milikku milikku *milikku* milikku milikku *milikku* milikku milikku milikku *milikku*," dia melanjutkan, tiba di bagian kecil ceria yang melompat-lompat mengikuti lirik familier itu.

Dia nyaris tak bisa menahan diri saat melempar selimut ke samping. Pemukul Pall Mall itu akan tersim-

pan di sudut ruangan, seperti biasa, dan sebentar lagi—

”Mencari ini?”

Kate berputar cepat. Di sana tampak Anthony, berdiri di ambang pintu, tersenyum jahat sambil memutar-mutar *mallet* Pall Mall hitam dengan dua tangan.

Kemejanya putih menyilaukan.

”Kau... kau...”

Salah satu alis suaminya terangkat berbahaya. ”Kau tak pernah terlalu ahli mendapatkan kosakatamu kembali saat sedang marah.”

”Bagaimana kau bisa... Bagaimana kau bisa...”

Suaminya memajukan tubuh, matanya menyipit. ”Aku menyuapnya *lima pound*.”

”Kau memberi Milton *lima pound*?” Ya Tuhan, itu bisa dikatakan gaji tahunannya.

”Itu jelas lebih murah daripada mengganti semua kemejaku,” suaminya merengut. ”Selai rasberi. Sungguh. Apa kau tak memikirkan ekonomi?”

Kate memandang *mallet* itu penuh rasa mendamba.

”Permainannya tiga hari lagi,” Anthony mendesah bahagia, ”dan aku sudah menang.”

Kate tidak menyanggah. Bridgerton yang lain mungkin berpikir pertandingan Pall Mall tahunan dimulai dan berakhir dalam satu hari, tapi dia dan Anthony tahu lebih baik dari itu.

Dia berhasil mengalahkan Anthony dengan mendapatkan *mallet* tersebut selama tiga tahun berturut-turut. Terkutuklah dirinya kalau suaminya mengalahkannya kali ini.

"Menyerahlah, istriku sayang," goda Anthony. "Akui kekalahanmu, dan kita semua akan merasa lebih senang."

Kate mendesah pelan, nyaris seperti menyetujuinya. Mata Anthony menyipit.

Jari-jari Kate menyentuh garis leher gaunnya dengan malas.

Mata Anthony melebar.

"Di sini panas, ya?" Kate bertanya, suaranya halus, manis, dan terengah.

"Kau anak nakal," gumam suaminya.

Kate menarik gaun itu dari bahunya. Dia tidak mengenakan apa-apa di baliknya.

"Tidak ada kancing?" suaminya berbisik lirih.

Kate menggeleng. Dia tidak bodoh. Bahkan rencana terbaik bisa saja tak berhasil. Kau harus selalu memakai pakaian yang tepat untuk itu. Masih ada sedikit hawa dingin di udara, dan dia merasakan puncak payudaranya menegang.

Tubuh Kate menggigil, kemudian dia mencoba menyembunyikannya dengan napas terengah, seolah sangat bergairah.

Yang mungkin saja terjadi, kalau dia tidak begitu terfokus untuk mencoba *tidak* terfokus pada *mallet* di tangan suaminya.

Belum lagi hawa dingin ini.

"Cantik," gumam Anthony, sambil mengulurkan tangan dan membelai sisi payudara istrinya.

Kate mengeluarkan seruan pelan. Suaminya tak pernah bisa menampik itu.

Anthony tersenyum perlahan, kemudian memindahkan tangannya ke depan, sampai ia bisa memainkan puncak payudara Kate di antara jemarinya.

Kate terkesiap, matanya bergerak ke mata Anthony. Pria itu terlihat—bukan sedang menimbang-nimbang, tetapi tetap saja, sangat memegang kendali. Dan terpicir oleh Kate—suaminya tahu persis apa yang tak bisa *Kate* lawan.

"Ah, istriku," gumam Anthony, menangkap payudara Kate dari bawah, dan mengangkatnya lebih tinggi sampai teronggok penuh dan membulat di tangannya.

Anthony tersenyum.

Kate berhenti bernapas.

Anthony menunduk dan mengulum satu puncak itu dengan mulutnya.

"*Oh!*" Sekarang Kate tidak berpura-pura.

Anthony mengulang siksaannya di sisi yang satu lagi.

Kemudian dia mundur.

Mundur.

Kate berdiri diam, terengah.

"Ah, kalau aku bisa melukis ini," kata pria itu. "Aku akan menggantungnya di ruang kerjaku."

Mulut Kate terbuka.

Suaminya mengangkat *mallet* itu penuh kemenangan. "Selamat tinggal, istri tersayang." Ia keluar dari gudang, kemudian menjulurkan kepalanya lagi lewat pinggir pintu. "Cobalah untuk tidak terkena demam. Kau pasti tak mau melewatkan pertandingan itu, bukan?"

Suaminya beruntung, Kate kemudian berpikir, bahwa tak terpikir olehnya untuk menyambar salah satu bola Pall Mall waktu sedang mencari-cari *mallet* itu. Meskipun setelah memikirkannya kembali, kepala suaminya mungkin terlalu keras untuknya bisa membuat cekungan di sana.

Satu hari sebelumnya

Ada beberapa saat, Anthony memutuskan, yang sangat menyenangkan seperti menang telak melawan istri. Tergantung istrinya, tentu saja, tetapi karena dia telah memilih untuk menikahi wanita dengan kecerdasan dan akal yang luar biasa hebat, dia yakin, rasanya lebih menyenangkan daripada yang lain.

Dia menikmati teh di ruang kerjanya, mendesah senang sambil memandangi *mallet* hitamnya, yang tergeletak di meja seperti piala kebanggaan. *Mallet* tersebut tampak indah, berkilau dalam cahaya pagi—atau paling tidak berkilauan di tempat yang tidak lecet dan rusak hasil berdekade-dekade permainan kasar.

Tak penting. Anthony mencintai setiap sompak dan goresan. Mungkin kekanak-kanakan, bahkan sangat kekanak-kanakan, tetapi dia *memuja* benda itu.

Sebagian besar karena dia suka benda itu ada di tangannya, tapi terlebih karena dia memang menyukai *mallet* tersebut. Ketika dia berhasil melupakan bahwa dia telah dengan brilian menyambarnya dari bawah hi-

dung Kate, dia bahkan mengingat bahwa *mallet* itu merupakan tanda untuk hal lain—

Hari ketika dia jatuh cinta.

Bukan berarti saat itu dia menyadarinya. Kate juga tidak, dia membayangkan, namun dia yakin itu hari ketika mereka ditakdirkan untuk bersama—di hari pertandingan Pall Mall mengerikan itu.

Wanita itu memberinya *mallet* merah muda. Ia memukul bola Anthony sampai masuk ke dalam danau.

Ya Tuhan, wanita hebat.

Ini lima belas tahun yang sangat luar biasa.

Anthony tersenyum puas, kemudian membiarkan matanya jatuh ke *mallet* hitam itu lagi. Setiap tahun mereka memainkan pertandingan itu lagi. Semua pemain asli—Anthony, Kate, adiknya Colin, adiknya Daphne dan suaminya Simon, serta adik Kate Edwina—mereka semua datang dengan patuh ke Aubrey Hall setiap musim semi dan mengambil tempat masing-masing di rangkaian yang selalu berubah. Beberapa setuju datang dengan penuh semangat dan yang lain hanya dengan perasaan senang, tetapi mereka semua ada di sana, setiap tahun.

Dan tahun ini...

Anthony terkekeh gembira. Dia mendapatkan *mallet* itu dan Kate tidak.

Hidupnya menyenangkan. Hidupnya amat sangat menyenangkan.

"Kaaaaaaaaaaaaate!"

Kate mendongak dari bukunya.

"Kaaaaaaaaaaaaate!"

Kate mencoba mengukur jarak suaminya. Setelah lima belas tahun mendengar namanya diteriakkan dengan cara kurang-lebih sama, dia jadi cukup ahli mengalokasikan waktu antara raungan pertama dan kemunculan suaminya.

Ini bukan perhitungan sederhana seperti yang terlihat. Kate harus mempertimbangkan lokasinya—apakah sedang berada di lantai atas atau bawah, terlihat dari ambang pintu, dan selanjutnya, dan selanjutnya.

Kemudian dia harus menambahkan anak-anak. Apakah mereka ada di rumah? Mungkin menghalangi jalannya suaminya? Mereka pasti akan memperlambat langkahnya, mungkin satu menit penuh, dan—

"*Kau!*"

Kate mengerjap kaget. Anthony sudah berada di ambang pintu, tersengal-sengal dan melotot ke arahnya dengan kejengkelan mengejutkan.

"Di mana benda itu?" tuntutan suaminya.

Well, mungkin tidak begitu mengejutkan.

Kate mengerjap tanpa ekspresi. "Apakah kau mau duduk?" dia bertanya. "Kau kelihatannya kelelahan."

"Kate..."

"Kau tidak semuda dulu," istrinya mendesah.

"Kate..." suara Anthony meninggi.

"Aku bisa memanggil pelayan untuk membawakan teh," kata Kate manis.

"Ruangan itu terkunci," geram suaminya. "Ruang kerjaku terkunci."

"Benarkah?" Kate bergumam.

"Aku cuma punya satu kunci."

"Sungguh?"

Mata suaminya melebar. "Apa yang telah kaulakukan?"

Dia membalik halaman, meskipun tidak membaca tulisannya. "Kapan?"

"Apa maksudmu, kapan?"

"Maksudku—" Dia berhenti sejenak, karena ini bukan saat yang bisa dilewatkan tanpa perayaan yang pantas dalam hati. "Kapan. Pagi ini? Atau bulan lalu?"

Suaminya membutuhkan waktu beberapa saat. Tak lebih dari satu atau dua detik, tapi cukup lama untuk Kate melihat ekspresinya meluncur dari bingung ke curiga lalu amarah.

Sungguh menyenangkan. Memikat. Lezat. Dia bisa saja terkekeh senang, tapi itu hanya akan membuat suaminya mengolok-oloknya lagi selama satu bulan mengenai mantranya dalam drama kemarin, padahal Kate baru saja berhasil membuat suaminya berhenti.

"Kau membuat kunci ruang kerjaku?"

"Aku istrimu," kata Kate, sambil melirik kuku-kukunya. "Seharusnya tidak ada rahasia di antara kita, bukan?"

"Kau membuat duplikatnya?"

"Kau pasti tidak mau aku menyimpan rahasia, bukan?"

Suaminya mencengkeram bingkai pintu sampai

buku-buku jarinya memutih. "Berhenti terlihat seperti kau menikmati hal ini," geramnya.

"Ah, tapi itu namanya berbohong, dan berbohong kepada suami itu dosa."

Suara tercekik aneh mulai keluar dari leher suaminya.

Kate tersenyum. "Bukankah di satu waktu aku pernah bersumpah untuk jujur?"

"Itu *kepatuhan*," geram suaminya.

"Kepatuhan? Pasti tidak."

"Di mana?"

Kate mengangkat bahu. "Aku tidak akan memberitahu."

"Kate!"

Dia bersenandung. "Aku tidak akan *memberitahuuuuuuuuu*."

"Kau..." suaminya bergerak maju. Dengan mengancam.

Kate menelan ludah. Ada kemungkinan kecil, lumayan kecil sebenarnya, tapi meskipun begitu, sangat nyata bahwa mungkin dia sedikit keterlaluhan.

"Aku akan mengikatmu ke tempat tidur," suaminya memperingatkan.

"Yaaaaaa," Kate menjawab suaminya sambil mengukur jarak ke pintu. "Tapi mungkin aku tidak akan *keberatan*."

Mata suaminya melebar, tidak dengan gairah—ia masih terlalu terfokus dengan *mallet* Pall Mall untuk itu—tetapi Kate mengira dia melihat kilatan... *keterarikan* di sana.

"Mengikatmu, kaubilang," suaminya bergumam, dan maju ke depan, "dan kau akan menyukainya, ya?"

Kate menangkap maksud Anthony dan terkesiap. "Kau tidak akan melakukannya!"

"Oh, ya."

Suaminya bermaksud mengulangnya. Ia akan mengikat Kate dan *meninggalkannya* di sana sementara ia mencari *mallet* itu.

Tidak kalau Kate bisa mengatakan sesuatu soal itu.

Kate bergegas melewati lengan kursinya, kemudian dengan cepat bergerak ke belakangnya. Memiliki penghalang fisik dalam situasi seperti ini selalu menjadi hal yang bagus.

"Oh, Kaaaaate," goda suaminya, sambil bergerak ke arahnya.

"*Mallet* itu milikku," dia mengumumkan. "*Mallet* itu milikku lima belas tahun yang lalu, dan *mallet* itu masih milikku."

"*Mallet* itu milikku sebelum menjadi milikmu."

"Tapi kau menikahiku!"

"Dan itu membuatnya menjadi milikmu?"

Kate tidak berkata apa-apa, hanya mengunci pandangan ke mata pria itu. Dia terengah-engah, tersengal, terperangkap dalam deru momen tersebut.

Kemudian, secepat kilat, suaminya melompat ke depan, meraih melewati kursi, menangkap bahunya sekejap sebelum Kate menggeliat melepaskan diri.

"Kau takkan pernah menemukannya," Kate bisa dikatakan memekik, sambil dengan cepat bergerak ke belakang sofa.

"Jangan mengira kau bisa melarikan diri sekarang," suaminya memperingatkan, dan melakukan manuver ke samping sehingga ia berada di antara Kate dengan pintu.

Kate melirik ke jendela.

"Jaraknya akan membunuhmu," kata suaminya.

"Oh, demi Tuhan," terdengar sebuah suara dari ambang pintu.

Kate dan Anthony berputar. Adik Anthony, Colin, berdiri di sana, mengamati mereka dengan muak.

"Colin," kata Anthony kaku. "Senang bertemu denganmu."

Colin hanya mengangkat sebelah alisnya. "Kurasa kau mencari *ini*."

Kate terkesiap. Colin memegang *mallet* hitam itu. "Bagaimana kau—"

Colin membelai ujung silindrisnya yang tumpul nyaris dengan penuh sayang. "Aku hanya bisa berbicara untuk diriku sendiri, tentu saja," ia mendesah bahagia, "tapi menurutku, aku sudah menang."

Hari pertandingan.

"Aku tak mengerti," adik Anthony, Daphne berkomentar, "kenapa kau yang menyiapkan jalurnya."

"Karena aku yang memiliki pekarangan ini, brengsek," sahut Anthony ketus. Dia mengangkat sebelah tangan menaungi matanya dari matahari sambil memeriksa pekerjaannya. Kali ini dia melakukan pekerjaan

yang brilian, kalau dia bisa mengatakannya sendiri. Ini sangat jahat.

Genius.

"Ada kemungkinan kau bisa menahan makian saat sedang bersama para *lady*?" Ini, datang dari suami Daphne, Simon, sang Duke of Hastings.

"Dia bukan *lady*," gerutu Anthony. "Dia adikku."

"Dia istriku."

Anthony tersenyum menjengkelkan. "Dia lebih dulu menjadi adikku."

Simon menoleh kepada Kate, yang sedang memukul-mukulkan *mallet*-nya—hijau, yang dia nyatakan senang mendapatkannya, tapi Anthony lebih tahu—ke rumput.

"Bagaimana," Simon bertanya, "kau bisa menoleransi dirinya?"

Kate mengangkat bahu. "Itu bakat yang tak dimiliki banyak orang."

Colin maju, menggenggam *mallet* hitam itu seperti Cawan Suci. "Bagaimana kalau kita mulai?" dia bertanya dengan anggun.

Bibir Simon terbuka kaget. "*Mallet* kematian?"

"Aku sangat pintar," Colin mengkonfirmasi.

"Dia menyuap pelayan wanita," Kate menggerutu.

"Kau menyuap pelayan pribadiku!" Anthony berseru.

"Kau juga melakukannya!"

"Aku tidak menyuap siapa pun," kata Simon, tidak kepada orang tertentu.

Daphne menepuk-nepuk lengannya merendahkan. "Kau tidak terlahir dalam keluarga ini."

"Dia juga tidak," sahut suaminya, mengisyaratkan Kate.

Daphne memikirkannya. "Dia penyimpangan," akhirnya ia memutuskan.

"Penyimpangan?" desak Kate.

"Itu pujian tertinggi," Daphne memberitahu. Dia berhenti sejenak, kemudian menambahkan, "Dalam hal ini." Dia kemudian berputar kepada Colin. "Berapa banyak?"

"Berapa banyak apa?"

"Berapa banyak yang kauberikan pada pelayan itu?"

Colin mengangkat bahu. "Sepuluh *pound*."

"Sepuluh *pound*?" Daphne nyaris memekik.

"Apa kau gila?" tuntutan Anthony.

"Kau memberikan lima *pound* pada pelayan pribadi-mu," Kate mengingatkan.

"Kuharap itu bukan salah satu pelayan yang *bagus* kerjanya," Anthony menggerutu, "karena dia pasti akan berhenti setelah hari ini berakhir dengan uang sebanyak itu di sakunya."

"Semua pelayan wanita kita bagus kerjanya," sahut Kate, sedikit jengkel.

"Sepuluh *pound*," ulang Daphne, menggeleng-gelengkan kepala. "Aku akan memberitahu istrimu."

"Silakan," kata Colin tak peduli sambil mengangguk ke bukit yang melandai ke jalur permainan Pall Mall. "Dia ada di sana."

Daphne mendongak. "Penelope ada di sini?"

"Penelope ada di sini?" teriak Anthony. "Kenapa?"

"Dia istriku," balas Colin.

"Dia tak pernah datang sebelumnya."

"Dia ingin melihatku menang," balas Colin, dan menghadiahi saudaranya dengan senyum memuakkan.

Anthony melawan desakan untuk mencekiknya. Nyaris. "Dan bagaimana kau tahu kau akan menang?"

Colin melambai-lambaikan *mallet* hitam itu di depannya. "Aku sudah menang."

"Selamat pagi, semuanya," sapa Penelope sambil berjalan menghampiri kerumunan tersebut.

"Tidak boleh ada sorak-sorai memberi semangat," Anthony memperingatkan.

Penelope mengerjap bingung. "Apa?"

"Dan dalam kondisi apa pun," Anthony melanjutkan, karena sungguh, seseorang harus memastikan permainan ini mempertahankan sedikit integritas, "kau tidak boleh berada dalam jarak kurang dari sepuluh langkah dari suamimu."

Penelope menoleh ke Colin, mengangguk-anggukkan kepala sembilan kali sambil mengukur langkah di antara mereka, dan mengambil satu langkah lagi ke belakang.

"Tidak boleh ada perbuatan curang," Anthony memperingatkan.

"Paling tidak kecurangan cara *baru*," Simon menambahkan. "Teknik curang yang sudah dilakukan sebelumnya diperbolehkan."

"Boleh aku bicara dengan suamiku selama permainan berjalan?" tanya Penelope ringan.

"Tidak!" terdengar paduan suara dari tiga suara keras.

"Kau akan menyadari," kata Simon padanya, "bahwa aku tidak mengatakan keberatan."

"Seperti kukatakan tadi," kata Daphne, menyenggol suaminya dalam perjalanannya memeriksa gawang, "kau tidak terlahir dalam keluarga ini."

"Di mana Edwina?" tanya Colin tajam, menyipitkan mata ke arah rumah.

"Dia akan datang sebentar lagi," jawab Kate. "Dia sedang menyelesaikan sarapannya."

"Dia menunda permainan ini."

Kate menoleh ke Daphne. "Adikku tidak merasakan pengabdian kita terhadap permainan ini."

"Menurutnya kita semua gila?" tanya Daphne.

"Sangat."

"*Well*, manis sekali dia mau datang kemari setiap tahun," ujar Daphne.

"Ini tradisi!" bentak Anthony. Dia berhasil mendapatkan *mallet* oranye dan sedang mengayun-ayunkannya ke bola khayalan, menyipitkan mata sementara melatih bidikannya.

"Dia sudah melatih jalur ini, ya?" tuntutan Colin.

"Bagaimana bisa?" tanya Simon. "Anthony baru menyiapkannya pagi ini. Kita semua melihatnya."

Colin mengabaikannya dan menoleh ke Kate. "Apakah akhir-akhir ini dia berbuat aneh dengan menghilang di tengah malam?"

Kate tenganga menatapnya. "Menurutmu dia sembunyi-sembunyi bermain Pall Mall dalam cahaya bulan?"

"Aku percaya dia bisa melakukannya," gerutu Colin.

"Aku juga," jawab Kate, "tapi yakinlah, dia tidur di tempat tidurnya sendiri."

"Ini bukan soal *tempat tidur*," Colin memberitahu. "Ini soal kompetisi."

"Ini tak mungkin percakapan yang pantas dilakukan di depan seorang *lady*," sahut Simon, tapi sudah jelas ia menikmatinya.

Anthony melemparkan sorot jengkel ke arah Colin, kemudian mengirimkannya juga ke Simon sebagai tambahan. Percakapan ini menjadi semakin konyol, dan sudah lewat waktunya untuk mereka memulai pertandingan ini. "Di mana *sebenarnya* Edwina?" tuntutnya.

"Aku melihatnya menuruni bukit," jawab Kate.

Dia mendongak dan melihat Edwina Bagwell, adik perempuan Kate, susah-payah menuruni lereng. Ia tak terlalu menyukai kegiatan di luar ruangan, dan Anthony bisa membayangkan wanita itu mendesah dan memutar bola matanya.

"Tahun ini untukku merah muda," Daphne mengumumkan, mengambil salah satu *mallet* yang tersisa dari tumpukan. "Aku merasa feminin dan lembut." Ia memberi saudara-saudara laki-lakinya tatapan menggoda. "Begitu menipu."

Simon meraih dari belakangnya dari memilih *mallet* kuning. "Biru untuk Edwina, tentu saja."

"Edwina selalu mendapat warna biru," kata Kate kepada Penelope.

"Kenapa?"

Kate berhenti sejenak. "Aku tak tahu."

"Bagaimana dengan warna ungu?" tanya Penelope.

"Oh, kita tak pernah memakai *yang itu*."

"Kenapa?"

Kate berhenti lagi. "Aku tak tahu."

"Tradisi," imbuh Anthony.

"Kalau begitu kenapa kalian mengganti warna setiap tahun?" Penelope berkeras.

Anthony menoleh ke adik laki-lakinya. "Apakah dia selalu menanyakan begitu banyak pertanyaan?"

"Selalu."

Dia menoleh lagi ke Penelope dan menjawab, "Kami menyukainya seperti ini."

"Aku datang!" seru Edwina riang sambil mendekati pemain lain. "Oh, biru lagi. Baik sekali." Ia mengangkat peralatan mainnya, kemudian berputar kepada Anthony. "Kita mulai?"

Anthony mengangguk, kemudian menoleh kepada Simon. "Kau yang pertama, Hastings."

"Seperti biasa," gumam pria itu, menjatuhkan bola-nya di posisi awal. "Mundur ke belakang," ia memberi peringatan, meskipun tidak ada yang berada dalam jarak ayunnya. Ia menarik *mallet*-nya ke belakang, kemudian membawanya ke depan dengan suara berderak kencang. Bola itu meluncur melintasi pekarangan, dengan lurus, mendarat hanya beberapa meter dari gawang berikutnya.

"Oh, bagus sekali!" sorak Penelope, sambil bertepuk tangan.

"Aku bilang tak boleh bersorak," gerutu Anthony.

Apakah tak ada yang bisa mengikuti instruksi akhir-akhir ini?

"Bahkan untuk Simon?" balas Penelope. "Aku pikir itu cuma untuk Colin."

Anthony meletakkan bolanya dengan hati-hati. "Itu mengganggu konsentrasi."

"Seolah yang lain tidak mengganggu konsentrasi," Colin berkomentar. "Silakan bersorak, Sayang."

Namun istrinya diam saat Anthony membidik. Ayunannya bahkan lebih kuat daripada sang Duke, dan bolanya bergulir lebih jauh.

"Hmmm, di sana sial," kata Kate.

Anthony berputar ke arahnya dengan curiga. "Apa maksudmu? Tadi itu ayunan brilian."

"Well, ya, tapi—"

"Menyingkir dari jalanku," perintah Colin, dan berderap ke posisi awal.

Anthony menatap mata istrinya. "Apa *maksudmu*?"

"Tidak ada," kata Kate tak peduli, "hanya saja di sana agak berlumpur."

"Berlumpur?" Anthony menoleh ke arah bolanya, kemudian ke istrinya, dan kembali ke bolanya. "Sudah sehari-hari tidak hujan."

"Hmmm, tidak."

Dia menoleh lagi ke istrinya. Istrinya yang jahat, membuatnya gila, dan tak lama lagi akan dikurung di penjara bawah tanah. "Bagaimana bisa berlumpur?"

"Well, mungkin tidak *berlumpur*..."

"Tidak berlumpur," ulang Anthony, dengan kesa-

baran jauh lebih besar daripada yang pantas istrinya dapatkan.

"Menyerupai genangan mungkin lebih tepat."

Anthony tak mampu berkata-kata.

"Bergenang?" Wajah istrinya berkerut. "Bagaimana cara membuat kata sifat dari genangan?"

Anthony melangkah ke arahnya. Kate melesat ke belakang Daphne.

"Apa yang terjadi?" Daphne berputar.

Kate menjulurkan kepala dan tersenyum penuh kemenangan. "Aku rasa dia akan membunuhku."

"Dengan begitu banyak saksi?" tanya Simon.

"Bagaimana," tuntutan Anthony, "caranya genangan terbentuk di tengah-tengah musim semi terkering dalam ingatanku?"

Kate melemparkan satu lagi senyuman menjengkelkan. "Aku menumpahkan tehku."

"Sampai menggenang?"

Kate mengangkat bahu. "Aku kedinginan."

"Dingin."

"Dan haus."

"Dan kelihatannya juga ceroboh," imbuh Simon.

Anthony melotot ke arahnya.

"Well, kalau kau akan membunuhnya," kata Simon, "bisakah kau menunggu sampai istriku tidak ada di antara kalian berdua?" Ia menoleh kepada Kate. "Bagaimana kau bisa tahu di mana membuat genangan itu?"

"Dia sangat mudah ditebak," jawab Kate.

Anthony mengulurkan jari-jarinya dan mengukur leher istrinya.

"Setiap tahun," kata Kate, tersenyum lurus ke arah Anthony. "Kau selalu memasang gawang pertama di tempat yang sama, dan kau selalu memukul bola dengan cara yang persis sama."

Colin memilih saat itu untuk kembali. "Giliranmu, Kate."

Kate melesat dari belakang Daphne dan cepat-cepat pergi ke titik awal. "Semuanya adil, suamiku sayang," serunya riang. Kemudian dia membungkuk, membidik, dan mengirimkan bola hijau itu melayang.

Langsung ke genangan.

Anthony mendesah bahagia. Ternyata memang ada keadilan di dunia ini.

Tiga puluh menit kemudian Kate menunggu di samping bolanya di dekat gawang ketiga.

"Sayang sekali soal lumpur itu," kata Colin, berjalan melewatinya.

Kate melotot ke arahnya.

Daphne lewat tak lama kemudian. "Kau ada sedikit..." ia memberi isyarat ke rambut Kate. "Ya, di sana," ia menambahkan, waktu Kate menggosok pelipisnya keras-keras. "Meskipun ada sedikit lagi di, *well...*" ia berdeham. "Eh, di mana-mana."

Kate melotot ke arahnya.

Simon datang bergabung. Ya Tuhan, apakah semua orang harus melewati gawang ketiga menuju gawang keenam mereka?

"Ada sedikit noda lumpur pada dirimu," katanya membantu.

Jemari Kate membungkus *mallet*-nya lebih erat. Kepala pria itu amat sangat dekat.

"Tapi paling tidak sudah dicampur dengan teh," pria itu menambahkan.

"Apa hubungannya?" tanya Daphne.

"Aku tak yakin," Kate mendengar Simon menjawab saat ia dan Daphne pergi menuju gawang nomor lima, "tapi kelihatannya aku harus mengatakan *sesuatu*."

Kate menghitung sampai sepuluh di dalam kepala, dan tentu saja, Edwina kebetulan melewatinya, Penelope mengikuti tiga langkah di belakang. Mereka telah membentuk semacam tim, dengan Edwina melakukan ayunan dan Penelope menjadi konsultan strategi.

"Oh, Kate," Edwina mendesah mengasihani.

"Jangan katakan," geram Kate.

"Tapi kau sendiri yang membuat genangan itu," Edwina mengingatkan.

"Kau adik *siapa* sih?" tuntut Kate.

Edwina tersenyum menggoda. "Kasih sayang saudara perempuan tidak mengaburkan perasaanku mengenai permainan yang adil."

"Ini Pall Mall. *Tidak ada* yang namanya permainan adil."

"Kelihatannya tidak," Penelope berkomentar.

"Sepuluh langkah," Kate mengingatkan.

"Dari Colin, bukan darimu," balas Penelope. "Meskipun kurasa paling tidak aku akan selalu menjaga jarak sejauh *mallet*."

"Bagaimana kalau kita pergi?" ajak Edwina. Ia menoleh kepada Kate. "Kami baru saja selesai di gawang keempat."

"Dan kau perlu mengambil jalan memutar yang jauh?" gerutu Kate.

"Kelihatannya mengunjungimu adalah sikap murah hati," sahut Edwina sopan.

Ia dan Penelope berputar pergi, kemudian Kate menyemburkan kata-katanya. Dia tak bisa menahannya.

"Di mana Anthony?"

Edwina dan Penelope berbalik. "Kau sungguh-sungguh ingin tahu?" tanya Penelope.

Kate memaksa diri mengangguk.

"Di gawang terakhir, sayangnya," jawab Penelope.

"Sebelum atau sesudah?" desak Kate.

"Maaf?"

"Apakah dia berada sebelum gawang atau sesudah?" ulang Kate tak sabar. Kemudian, ketika Penelope tidak langsung menjawab dia menambahkan, "Apakah dia sudah melewati tempat sialan itu?"

Penelope mengerjap kaget. "Eh, belum. Kurasa masih ada dua pukulan lagi. Mungkin tiga."

Kate mengamati mereka pergi dengan mata memicing. Dia tidak akan menang—itu sudah tidak mungkin. Tapi kalau dia tidak bisa menang, maka demi Tuhan, Anthony juga tidak. Laki-laki itu tidak berhak mendapatkan kemenangan hari ini, tidak setelah menyandungnya dan mengirimnya terjungkal ke dalam genangan lumpur.

Oh, Anthony mengatakan itu kecelakaan, tapi Kate

mendapatinya sangat mencurigakan bahwa bola suaminya meluncur keluar dari genangan tepat ketika Kate hendak maju meraih bolanya sendiri. Dia harus melompat kecil untuk menghindarinya dan memberi selamat pada dirinya sendiri karena berhasil mengelak ketika Anthony berbalik dan berkata, "Apa kau baik-baik saja?" dengan kekhawatiran yang sangat palsu.

Mallet-nya berayun bersamanya, dengan tepat berada pada level mata kaki. Kate tak bisa melompat dari yang itu, dan dia pun melayang jatuh ke dalam lumpur.

Dengan wajah menghadap ke tanah.

Kemudian Anthony memiliki keberanian menawarinya saputangan.

Kate akan membunuhnya.

Membunuh.

Membunuh membunuh membunuh.

Tapi pertama-tama dia akan memastikan suaminya tidak menang.

Anthony tersenyum lebar—bahkan bersiul—sambil menunggu giliran. Konyol sekali betapa lama waktu yang dibutuhkan hingga gilirannya tiba, dengan Kate begitu jauh di belakang sehingga seseorang harus bergegas kembali memberitahu kapan gilirannya, belum lagi Edwina, yang sepertinya tak pernah memahami kebaikan permainan tempo cepat. Sudah cukup selama empat belas tahun terakhir, dengan gadis itu berjalan santai seolah ia punya waktu seharian, tapi sekarang ia

memiliki Penelope, yang tidak akan membiarkannya memukul bola tanpa analisis dan sarannya.

Tapi untuk sekali ini, Anthony tidak keberatan. Dia memimpin, begitu jauh sampai tidak ada yang bisa menyusulnya. Dan untuk membuat kemenangannya semakin manis, Kate berada di posisi terakhir.

Begitu jauh sampai Kate tidak bisa berharap bisa mengalahkan siapa pun.

Itu nyaris mengobati kenyataan bahwa Colin telah menyambar *Mallet* Kematian.

Anthony berputar ke gawang terakhir. Dia membutuhkan satu pukulan untuk menyiapkan bolanya, dan satu lagi untuk mendorongnya masuk. Setelah itu, dia hanya perlu menyetirnya ke tiang terakhir dan mengakhiri permainan.

Permainan anak-anak.

Dia menoleh ke belakang. Dia bisa melihat Daphne berdiri di sebelah pohon ek tua. Dia berada di puncak bukit, dan dengan begitu bisa melihat ke bawah ke tempat yang tak bisa dilihatnya.

"Sekarang giliran siapa?" seru Anthony.

Adiknya menjulurkan leher sambil mengamati pemain lain di bawah bukit. "Colin, kurasa," ia berputar lagi, "yang berarti Kate berikutnya."

Anthony tersenyum mendengarnya.

Tahun ini dia menyiapkan jalurnya dengan sedikit berbeda, dengan model seperti melingkar. Para pemain harus mengikuti polanya yang berputar-putar, yang berarti jika mengambil garis lurus, Anthony sebenarnya berada lebih dekat dengan Kate dibandingkan yang

lain. Bahkan, dia hanya perlu berpindah sekitar sembilan meter ke selatan, dan dia bisa melihatnya sementara istrinya terus mendekati gawang keempat.

Atau hanya gawang ketiga?

Yang mana pun, Anthony tidak akan melewatkannya.

Jadi, dengan senyuman di wajah, Anthony berlari-lari kecil menghampiri. Apakah sebaiknya dia memanggil Kate? Itu akan membuat istrinya lebih jengkel.

Tapi itu kejam. Lagi pula—

KRAK!

Anthony mendongak dari pemikirannya tepat untuk melihat bola hijau meluncur cepat ke arahnya.

Apa-apaan ini?

Kate mengeluarkan tawa terkekeh penuh kemenangan, mengangkat roknya dan mulai berlari.

"Demi Tuhan, apa yang kaulakukan?" tuntutan Anthony. "Gawang keempat di sebelah *sana*." Dia menunjukkan jarinya ke arah yang tepat meskipun dia tahu istrinya tahu tempatnya di mana.

"Aku baru sampai di gawang ketiga," kata Kate menggoda, "lagi pula, aku sudah menyerah untuk menang. Di titik ini, menang sudah tidak mungkin, bukan?"

Anthony memandang istrinya, lalu beralih pada bolanya, yang tergeletak aman di dekat gawang terakhir.

Kemudian ia memandang Kate lagi.

"Oh tidak, kau tidak akan melakukannya," dia menggeram.

Istrinya tersenyum perlahan-lahan.

Licik.

Seperti penyihir.

"Lihat saja," katanya.

Saat itu Colin datang melesat melewati puncak bukit. "Giliranmu, Anthony!"

"Bagaimana mungkin?" tuntutan Anthony. "Kate baru saja memukul, jadi masih ada Daphne, Edwina, dan Simon."

"Kami melakukannya dengan sangat cepat," Simon melangkah maju. "Kami jelas tidak ingin melewatkan yang *ini*."

"Oh, demi Tuhan," Anthony menggerutu, mengamati yang lain bergegas mendekat. Dia berjalan menuju bolanya, menyipitkan mata sambil mempersiapkan bidikan.

"Hati-hati dengan akar pohon!" teriak Penelope.

Anthony mengertakkan gigi.

"Itu bukan bersorak," cetus Penelope, wajahnya luar biasa datar. "Tentunya peringatan tidak bisa dikualifikasikan sebagai sorakan—"

"*Diam*," geram Anthony.

"Kita semua memiliki posisi masing-masing dalam permainan ini," sahut Penelope, bibirnya berkedut.

Anthony berputar. "Colin!" bentaknya. "Kalau kau tidak mau mendapati dirimu menjadi duda, tolong bungkam istrimu."

Colin mendatangi Penelope. "Aku mencintaimu," katanya, dan mencium pipi istrinya.

"Dan aku—"

"Hentikan!" Anthony meledak. Ketika semua mata terarah kepadanya, dia menambahkan dengan gerutuan, "Aku mencoba berkonsentrasi."

Kate menari sedikit lebih dekat.

"Menjauhlah dariku, Perempuan."

"Aku cuma mau *melihat*," kata Kate. "Aku hampir tak mendapat kesempatan *melihat* apa pun dalam permainan ini, karena sepanjang waktu berada begitu jauh di belakang."

Anthony menyipitkan mata. "Aku *mungkin* bertanggung jawab soal lumpur itu, dan tolong catat penekananku pada kata *mungkin*, yang tidak mengimplikasikan konfirmasi apa pun dariku."

Dia berhenti sejenak, dengan sengaja mengabaikan yang lain, yang ternganga memandangnya.

"Akan tetapi," Anthony meneruskan, "aku tak bisa melihat bagaimana posisimu di tempat terakhir merupakan tanggung jawabku."

"Lumpur membuat tanganku licin," Kate menekankan. "Aku tak bisa menggenggam *mallet*-ku dengan benar."

Di sampingnya, Colin meringis. "Sayangnya, menurutku itu lemah, Kate. Aku harus memberikan poin ini kepada Anthony, meskipun itu menyakitiku."

"Baiklah," kata Kate, setelah melemparkan delikan menghina ke arah Colin. "Ini bukan salah siapa-siapa kecuali salahku sendiri. Akan tetapi."

Kemudian ia tidak mengatakan apa-apa.

"Eh, akan tetapi apa?" akhirnya Edwina bertanya.

Kate bisa saja seorang ratu dengan tongkatnya ketika

ia berdiri di sana, dengan tubuh penuh lumpur. "Akan tetapi," ia melanjutkan dengan penuh wibawa, "aku tak perlu menyukainya. Dan ini Pall Mall, dan kita Bridgerton, aku tak perlu bermain dengan adil."

Anthony menggeleng dan membungkuk untuk mulai membidik.

"Dia ada benarnya kali ini," sahut Colin, pria menyebalkan itu. "Pemain yang bermain adil tak pernah dinilai tinggi dalam permainan ini."

"Diam," gerutu Anthony.

"Bahkan," Colin melanjutkan, "seseorang bisa berargumen bahwa—"

"Aku bilang diam."

"—kebalikannya yang benar, dan bahwa pemain yang bermain *curang*—"

"*Diam*, Colin."

"—bahkan dipuji, dan—"

Anthony memutuskan untuk menyerah dan mengayunkan *mallet*-nya. Kalau keadaan terus seperti ini mereka akan berdiri di sana sampai perayaan Michaelmas tiba. Colin tak akan pernah berhenti bicara, tidak ketika menurutnya ia memiliki kesempatan untuk membuat saudaranya jengkel.

Anthony memaksa dirinya untuk tidak mendengar apa-apa kecuali suara angin. Atau paling tidak dia berusaha.

Dia membidik.

Dia mengayun ke belakang.

Krak!

Tidak terlalu keras, tidak terlalu keras.

Bolanya bergulir maju, sayangnya tidak cukup jauh. Dia tidak akan berhasil melewati gawang terakhir dengan pukulan selanjutnya. Paling tidak, tidak tanpa intervensi yang cukup hebat untuk mengirimkan bolanya mengitari batu sebesar kepalan tangan.

"Colin, kau berikutnya," kata Daphne, namun pria itu sudah bergegas kembali ke bolanya. Ia memukulnya asal-asalan, kemudian berseru, "Kate!"

Kate melangkah maju, mengerjap sambil menilai tata letak daerah itu. Bolanya berada sekitar tiga puluh senti dari bola Anthony. Tetapi batu itu berada di sisi lain, yang berarti kalau mencoba menyabotase, ia tak bisa mengirim bolanya sangat jauh—tentunya batu itu akan menghentikan bolanya.

"Dilema yang menarik," gumam Anthony.

Kate mengitari kedua bola tersebut. "Akan menjadi tindakan romantis," renungnya, "kalau aku membiarkanmu menang."

"Oh, ini bukan soal kau *membiarkan*," ejek Anthony.

"Jawaban yang salah," kata istrinya, dan ia membidik.

Anthony menyipitkan mata. Apa yang ia lakukan?

Kate memukul bolanya dengan cukup keras, membidik tidak langsung ke bola Anthony melainkan ke sisi kiri. Bolanya menghantam bola Anthony, mengirimnya berputar ke kanan. Karena sudutnya, Kate tak berhasil mengirimnya sejauh yang mungkin bisa dilakukan dengan pukulan langsung, tapi ia berhasil mengirimnya ke puncak bukit.

Sampai ke puncak.

Sampai ke puncak.

Kemudian turun.

Kate bersorak gembira yang sangat cocok bila dilakukan di medan perang.

"Kau akan membayarnya," kata Anthony.

Kate terlalu sibuk melompat-lompat hingga tidak mengindahkan suaminya.

"Menurutmu siapa yang akan menang sekarang?" tanya Penelope.

"Apakah kau tahu," kata Anthony pelan, "aku tak peduli." Kemudian dia menghampiri bola hijau itu dan membidik.

"Tunggu, sekarang bukan giliranmu!" teriak Edwina.

"Dan itu bukan bolamu," Penelope menambahkan.

"Benarkah?" gumam Anthony, kemudian mengayunkan *mallet*-nya, menghantam bola Kate dan mengirimnya melesat melintasi padang rumput, menuruni lereng yang lebih landai, dan masuk ke danau.

Kate mengeluarkan teriakan marah. "Kau tidak sportif!"

Anthony menunjukkan seringai menjengkelkan. "Semuanya adil, istriku."

"Kau akan mengambil bola itu," balas Kate.

"Kau yang membutuhkan mandi."

Daphne tergelak, kemudian berkata, "Kurasa sekarang pasti giliranku. Kita lanjutkan?"

Ia pergi, Simon, Edwina, dan Penelope di belakang.

"Colin!" seru Daphne.

"Oh, baiklah," saudaranya menggerutu, dan mengekor di belakang.

Kate mendongak ke suaminya, bibirnya mulai berkedut. "Well," katanya, seraya menggaruk telinganya yang ditutupi lumpur, "Kurasa itu akhir pertandingan untuk kita."

"Kurasa begitu."

"Permainan yang brilian tahun ini."

"Kau juga," Anthony menambahkan, tersenyum kepada istrinya. "Genangan itu sungguh kreatif."

"Kupikir juga begitu," sahut Kate, tanpa menunjukkan sikap rendah hati. "Dan, *well*, soal lumpur itu..."

"Itu tidak *benar-benar* disengaja," gumam Anthony.

"Aku juga akan melakukan hal yang sama," istrinya mengakui.

"Ya, aku tahu."

"Aku kotor," Kate menunduk melihat dirinya sendiri.

"Danau ada di sebelah sana," sahut Anthony.

"Airnya dingin sekali."

"Mandi, kalau begitu?"

Kate tersenyum merayu. "Kau mau bergabung?"

"Tentu saja."

Anthony mengulurkan lengannya dan bersama-sama mereka mulai berjalan kembali ke rumah.

"Apa sebaiknya kita memberitahu mereka bahwa kita menyerah?" tanya Kate.

"Tidak."

"Colin akan mencoba mencuri *mallet* hitam itu, kau tahu."

Anthony menatap istrinya dengan tertarik. "Menu-

rutmu dia akan mencoba mengambilnya dari Aubrey Hall?”

”Apa kau tidak akan melakukannya?”

”Tentu saja,” jawab Anthony, dengan penekanan.

”Kita harus menggabungkan kekuatan.”

”Oh, tentu.”

Mereka melangkah beberapa meter lagi, kemudian Kate berkata, ”Tapi begitu kita mendapatkannya kembali...”

Anthony menatapnya ngeri. ”Oh, pada saat itu semuanya berusaha sendiri-sendiri. Kau tidak mengira—”

”Tidak,” sahut Kate cepat-cepat. ”Sama sekali tidak.”

”Kalau begitu, kita sepakat,” kata Anthony, dengan sedikit kelegaan. Sungguh, di mana kesenangannya kalau dia tak bisa mengalahkan Kate?

Mereka berjalan beberapa detik lagi, kemudian Kate berkata, ”Aku akan menang tahun depan.”

”Aku tahu kau mengira kau akan menang.”

”Tidak, aku akan menang. Aku punya ide. Strategi.”

Anthony tertawa, kemudian menunduk mencium istrinya, lengkap dengan semua lumpurnya. ”Aku juga punya ide,” katanya sambil tersenyum. ”Dan amat, banyak strategi.”

Kate menjilat bibir. ”Kita tidak sedang membicarakan Pall Mall lagi, kan?”

Anthony menggeleng.

Istrinya mengalungkan kedua lengannya melingkari tubuh Anthony, kedua tangannya menarik kepala Anthony ke bawah mendekatinya. Kemudian, sesaat

sebelum bibir Anthony menyentuh bibirnya, dia mendengar Kate mendesah—

”Bagus.”



Tawaran Dari Sang Gentleman

Tawaran Dari Sang Gentleman adalah untuk menghormati Cinderella, tetapi tak lama setelahnya menjadi jelas bahwa cerita itu memiliki terlalu banyak saudara tiri yang jahat. Sementara Rosamund pendengki dan jahat, Posy memiliki hati seperti emas, dan ketika cerita mencapai klimaks, dialah yang mengambil risiko mengorbankan segalanya untuk memberi bantuan. Sepertinya adil kalau dia, juga mendapatkan akhir bahagia...



Tawaran Dari Sang Gentleman Epilog 2

PADA umur dua puluh lima tahun, Miss Posy Reiling dianggap *nyaris* perawan tua. Sebagian mungkin menganggapnya telah melewati titik dari nona muda ke perawan tua tak berdaya; 23 tahun sering disebut batas kronologis yang kejam. Tetapi Posy, seperti sering dikatakan Lady Bridgerton (wali tidak resminya), adalah kasus unik.

Pada tahun-tahun debutan, Lady Bridgerton berkeras Posy baru berumur dua puluh, *mungkin* dua puluh satu.

Eloise Bridgerton, anak perempuan tertua yang belum menikah di rumah itu, mengatakannya dengan sedikit lebih blakblakan: tahun-tahun pertama Posy diperkenalkan ke masyarakat sungguh tak berharga dan seharusnya tidak masuk hitungan.

Adik perempuan Eloise yang paling muda, Hyacinth, yang tak pernah mau kalah secara verbal, menyatakan tahun-tahun Posy antara umur tujuh belas dan dua puluh dua tahun "benar-benar payah".

Pada saat inilah Lady Bridgerton mendesah, menuangkan minuman keras untuk dirinya, dan terenyak ke kursi. Eloise, yang mulutnya setajam Hyacinth (meskipun untungnya menahannya dengan sedikit bijaksana), berkomentar sebaiknya mereka segera menikahkan Hyacinth atau ibu mereka akan menjadi pencandu alkohol. Lady Bridgerton tidak menghargai komentarnya, meskipun diam-diam ia mengira mungkin hal itu benar.

Hyacinth memang seperti itu.

Tetapi ini cerita tentang Posy. Dan karena Hyacinth memiliki kecenderungan untuk mengambil alih apa pun jika ia terlibat di dalamnya... tolong lupakan dia sepanjang sisa cerita ini.

Yang sebenarnya adalah, tahun-tahun pertama setelah Posy cukup umur untuk menikah *memang* benar-benar payah. Memang benar dia melakukan debut di usia pantas tujuh belas tahun. Dan benar, dia anak perempuan tiri mendiang Earl of Penwood, yang dengan begitu bijaksana membuat pengaturan untuk mas kawinnya sebelum kematiannya yang terlalu cepat beberapa tahun yang lalu.

Dia enak dilihat, meskipun sedikit montok, giginya lengkap, dan telah dikatakan lebih dari sekali bahwa dia memiliki mata ramah yang tidak biasa.

Siapa pun yang menilainya di atas kertas tidak akan mengerti mengapa dia melewatkan waktu begitu lama tanpa satu pun lamaran.

Tapi siapa pun yang menilainya di atas kertas mungkin tidak mengenal ibu Posy, Araminta Gunningworth, *dowager* Countess of Penwood.

Araminta sangat cantik, bahkan lebih cantik daripada kakak perempuan Posy yang tertua, Rosamund, yang diberkati dengan rambut pirang, mulut bagai kuntum mawar, dan mata biru langit.

Araminta juga ambisius, dan sangat bangga dengan kenaikan posisinya dari kalangan keluarga baik-baik menjadi aristokrat. Dia berubah dari Miss Wincheslea menjadi Mrs. Reiling menjadi Lady Penwood, meskipun bila mendengarnya membicarakan hal itu, mulutnya mungkin sudah meneteskan uang sejak ia lahir.

Tetapi Araminta gagal dalam satu hal; ia tidak bisa memberikan sang Earl seorang pewaris. Yang artinya meskipun ada *Lady* di depan namanya, ia tidak memiliki kekuasaan yang sangat besar. Ia juga tidak memiliki akses ke kekayaan yang menurutnya seharusnya menjadi miliknya.

Karena itu ia menggantungkan harapannya pada Rosamund. Rosamund, ia yakin, akan mendapatkan jodoh yang hebat. Rosamund sangat cantik. Rosamund bisa bernyanyi dan bermain pianoforte, dan kalau ia tidak berbakat dalam jahit-menjahit, maka ia tahu persis caranya menusuk Posy, yang berbakat dalam jahit-menjahit. Dan karena Posy tidak menikmati tusukan di

kulit sebesar jarum yang berulang-ulang, sulaman Rosamund-lah yang selalu terlihat indah.

Sulaman Posy, di lain pihak, biasanya tidak selesai.

Dan karena uangnya tidak sebanyak yang Araminta ingin kawan-kawannya percayai, ia mencurahkan apa yang mereka punya untuk pakaian Rosamund, pelajaran Rosamund, dan *segalanya* yang serba-Rosamund.

Ia tidak akan membiarkan Posy terlihat memalukan dan lusuh, tapi sungguh, tidak ada gunanya menghabiskan lebih dari yang ia miliki pada Posy. Kau tak bisa mengubah telinga babi menjadi dompet sutra, dan kau jelas tak bisa mengubah Posy menjadi Rosamund.

Tetapi.

(Dan ini tetapi yang lumayan besar.)

Keadaan ternyata tidak terlalu berjalan baik untuk Araminta. Ceritanya sangat panjang, dan mungkin membutuhkan buku tersendiri, tapi cukup dikatakan bahwa Araminta mencurangi seorang gadis muda dari warisannya, Sophia Beckett, yang kebetulan anak perempuan haram sang Earl. Ia sebenarnya bisa meloloskan diri dari hal itu, karena siapa yang peduli dengan anak haram, hanya saja Sophie memiliki keberanian untuk jatuh cinta dengan Benedict Bridgerton, anak laki-laki kedua keluarga Bridgerton yang sebelumnya disinggung (dan memiliki koneksi sangat luas).

Ini tidak akan cukup untuk menyegel takdir Araminta, tetapi Benedict memutuskan ia juga mencintai Sophie. Tergila-gila. Dan sementara ia mungkin akan memaafkan pencurian, ia jelas tidak bisa melaku-

kan hal yang sama untuk Sophie yang dikirim ke penjara (atas tuduhan yang hampir semuanya tidak benar).

Keadaan terlihat muram untuk Sophie tersayang, bahkan dengan intervensi dari Benedict dan ibunya, Lady Bridgerton yang sebelumnya juga sudah disinggung. Tetapi, kalau begitu, siapa yang akan muncul menyelamatkan kalau bukan Posy?

Posy, yang diabaikan hampir sepanjang hidupnya.

Posy, yang menghabiskan waktu bertahun-tahun merasa bersalah karena tak berani menghadapi ibunya.

Posy, yang masih sedikit montok dan takkan pernah bisa secantik saudara perempuannya, tapi akan selalu memiliki *mata paling ramah*.

Araminta tidak mengakuinya sebagai anak saat itu juga, tetapi sebelum Posy bahkan memiliki waktu untuk memikirkan apakah ini bisa dianggap sebagai nasib baik atau buruk, Lady Bridgerton mengundangnya tinggal di rumahnya, selama yang dia mau.

Posy mungkin telah menghabiskan waktu 22 tahun ditusuk dan diganggu saudaranya, tapi dia tidak bodoh. Dia menerima tawaran itu dengan senang hati, dan bahkan tidak repot-repot pulang ke rumah untuk mengambil barang-barangnya.

Dan sementara untuk Araminta, *well*, ia dengan cepat mengetahui bahwa sebaiknya ia tidak membuat komentar publik tentang Sophia yang akan menjadi Sophia Bridgerton kecuali untuk menyatakan bahwa gadis itu sangat menyenangkan.

Dan ia tidak melakukannya. Tapi ia juga tidak pergi

ke sana kemari menyebutnya anak haram, yang memang seperti perkiraan orang-orang.

Semua ini menjelaskan (dengan cara yang harus diakui berputar-putar) mengapa Lady Bridgerton adalah wali tak resmi Posy, dan mengapa ia menganggapnya kasus unik. Di benaknya, Posy belum benar-benar mendapatkan debutnya sampai dia tinggal bersamanya. Dengan atau tanpa maskawin Penwood, siapa yang akan menoleh dua kali pada gadis dengan pakaian tidak pas, yang selalu menempel di pojok ruangan, mencoba sebisa mungkin untuk tidak dilihat ibunya sendiri?

Dan kalau dia masih belum menikah pada usia 25 tahun, wah, itu setara dengan usia dua puluh untuk orang lain. Atau begitulah yang Lady Bridgerton katakan.

Dan tak ada yang sungguh-sungguh ingin menentang perkataannya.

Sementara untuk *Posy*, dia sering berkata hidupnya belum benar-benar dimulai sampai dia dipenjar.

Ini cenderung membutuhkan sedikit penjelasan, tapi hampir semua pernyataan Posy membutuhkan penjelasan.

Posy tidak keberatan. Keluarga Bridgerton *menyukai* penjelasannya. Mereka menyukai *dirinya*.

Lebih baik lagi, dia lumayan menyukai dirinya sendiri.

Yang merupakan hal lebih penting daripada yang pernah disadarinya.

Sophie Bridgerton menganggap hidupnya nyaris sempurna. Dia memuja suaminya, mencintai rumahnya yang nyaman, dan sangat yakin dua anak laki-lakinya adalah makhluk paling tampan dan brilian yang pernah dilahirkan di mana pun, kapan pun... *well*, apa pun yang bisa dipikirkan.

Memang benar mereka *harus* tinggal di desa karena bahkan dengan pengaruh besar keluarga Bridgerton, Sophie, karena kelahirannya, kemungkinan tidak akan diterima oleh beberapa tuan rumah London yang lebih pilih-pilih.

(Sophie menyebut mereka pilih-pilih. Benedict menyebut mereka hal yang sama sekali berbeda.)

Tapi itu tidak penting. Tidak terlalu. Dia dan Benedict lebih menyukai kehidupan di desa, jadi ini bukan kehilangan besar. Dan meskipun akan selalu ada bisik-bisik bahwa asal Sophie bukan seperti yang dikatakan, cerita resminya adalah dia keluarga jauh—dan sangat sah—dari mendiang Earl of Penwood. Dan meskipun tidak ada yang *sungguh-sungguh* memercayai Araminta ketika mengonfirmasi cerita tersebut, ia melakukannya.

Sophie tahu pada saat anak-anaknya besar nanti, rumor tersebut sudah akan cukup tua sampai tidak ada pintu yang akan tertutup untuk mereka, bila mereka menginginkan posisi mereka di masyarakat London.

Semua berjalan dengan baik. Semua sempurna.

Nyaris. Sungguh, yang dia butuhkan hanya menemukan suami untuk Posy. Bukan sembarang suami, tentu saja. Posy pantas mendapatkan yang terbaik.

"Dia bukan tipe yang bisa kusukai semua orang," Sophie mengakui ke Benedict kemarin, "tapi bukan berarti dia bukan tangkapan yang brilian."

"Tentu saja tidak," gumam suaminya. Ia sedang mencoba membaca koran. Koran itu sudah tiga hari usianya, tapi di benaknya semuanya masih merupakan berita.

Sophie menatapnya tajam.

"Maksudku, tentu saja," kata suaminya cepat-cepat. Kemudian, ketika Sophie tidak langsung melanjutkan, ia meralat, "Maksudku, yang mana pun yang berarti dia akan menjadi istri yang baik untuk seseorang."

Sophie mendesah. "Masalahnya, kebanyakan orang sepertinya tidak menyadari betapa hebat dirinya."

Benedict mengangguk patuh. Ia memahami perannya dalam tablo ini. Ini jenis percakapan yang bukan sungguh-sungguh percakapan. Sophie sedang berpikir dengan suara keras, dan Benedict ada di sana untuk kadang-kadang memberikan dorongan atau isyarat verbal.

"Atau paling tidak itu yang dilaporkan ibumu," Sophie melanjutkan.

"Mmm-hmm."

"Dia tidak diajak berdansa sesering seharusnya."

"Pria memang binatang," Benedict setuju, dan membalik halaman berikut.

"Itu benar," kata Sophie penuh emosi. "Tidak termasuk yang ada di sini, tentu saja."

"Oh, tentu saja."

"Pada sebagian besar waktu," dia menambahkan, dengan sedikit jengkel.

Benedict mengibaskan tangan. "Tak perlu dipikirkan."

"Apakah kau mendengarku?" Sophie bertanya, matanya menyipit.

"Setiap kata," Benedict meyakinkan, bahkan menurunkan koran cukup rendah untuk melihat istrinya dari pinggir atas. Ia tidak *melihat* mata istrinya menyipit, tapi ia cukup mengenalnya untuk mendengar hal itu dalam suaranya.

"Kita harus menemukan suami untuk Posy."

Benedict memikirkannya. "Mungkin dia tidak menginginkan suami."

"Tentu saja dia mau!"

"Aku diberitahu," Benedict mengeluarkan pendapatnya, "bahwa setiap wanita menginginkan suami, tapi menurut pengalamanku, itu tidak sepenuhnya benar."

Sophie hanya memandangnya, yang menurut Benedict tidak mengejutkan. Itu pernyataan yang lumayan panjang, datang dari pria yang sedang membaca koran.

"Coba pikirkan Eloise," katanya. Benedict menggeleng-geleng, yang biasanya cenderung ia lakukan saat sedang memikirkan saudara perempuannya. "Berapa banyak laki-laki yang sudah dia tolak?"

"Paling tidak tiga," jawab Sophie, "tapi bukan itu intinya."

"Apa intinya, kalau begitu?"

"*Posy*."

"Benar," jawab Benedict pelan.

Sophie mencondongkan tubuh ke depan, matanya

menyorotkan campuran aneh dari kebingungan dan tekad. "Aku tak tahu kenapa para pria terhormat tidak melihat betapa hebat dirinya."

"Dia tipe yang tidak bisa disukai semua orang," kata Benedict, sejenak lupa seharusnya ia tidak memberikan pendapat aslinya.

"*Apa?*"

"*Kaubilang* dia bukan tipe yang bisa disukai semua orang."

"Tapi seharusnya kau tidak—" Sophie terenyak sedikit di tempat duduknya. "Lupakan."

"Apa yang akan kaukatakan tadi?"

"Tidak ada."

"*Sophie*," desak Benedict.

"Hanya seharusnya kau tidak setuju denganku," Sophie menggerutu. "Tapi bahkan aku pun bisa mengenali betapa konyolnya hal tersebut."

Benedict sejak lama menyadari betapa menyenangkan memiliki istri yang punya akal sehat.

Sophie terdiam selama beberapa waktu, dan Benedict pasti akan meneruskan membaca koran, hanya saja memandangi wajah istrinya terlalu menarik. Dia menggigit bibir, kemudian mengeluarkan desahan lelah, lalu menegakkan tubuh sedikit, seolah mendapatkan ide bagus, kemudian merengut.

Sungguh, Benedict bisa memandangnya sepanjang sore.

"Apa *kau* tak bisa memikirkan siapa pun?" tiba-tiba Sophie bertanya.

"Untuk Posy?"

Sophie menatap suaminya. Dengan tatapan *siapa-lagi-yang-mungkin-kubicarakan*.

Benedict mengembuskan napas. Seharusnya ia mengantisipasi pertanyaan itu, tapi ia mulai memikirkan lukisan yang sedang dikerjakannya di studionya. Potret Sophie yang keempat yang dibuatnya dalam tiga tahun pernikahan mereka. Ia mulai berpikir telah menggambarkan bibirnya dengan tidak benar. Bukan sepenuhnya bibirnya melainkan sudut mulutnya. Seorang pelukis potret yang bagus harus memahami otot-otot tubuh manusia, bahkan yang ada di wajah, dan—

"Benedict!"

"Bagaimana dengan Mr. Folsom?" tanya Benedict cepat.

"Pengacara itu?"

Ia mengangguk.

"Dia kelihatan licik."

Sekarang setelah memikirkannya, Benedict menyadari Sophie benar. "Sir Reginald?"

Sophie memberinya tatapan lain, kecewa dengan pilihan suaminya. "Dia *gemuk*."

"Begini juga—"

"*Tidak*," potong Sophie. "Posy montok menyenangkan."

"Aku baru akan mengatakan begitu juga dengan Mr. Folsom," kata Benedict, merasa perlu membela diri, "tapi kau memilih berkomentar tentang kelicikannya."

"Oh."

Benedict mengizinkan dirinya mengulum senyum paling kecil.

"Kelicikan jauh lebih buruk daripada kelebihan berat badan," Sophie menggerutu pelan.

"Aku tak bisa lebih setuju lagi," kata Benedict. "Bagaimana dengan Mr. Woodson?"

"Siapa?"

"Pendeta yang baru. Yang kaubilang—"

"—punya senyum brilian!" Sophie menyelesaikan dengan bersemangat. "Oh, Benedict, itu sempurna! Oh, aku mencintaimu mencintaimu mencintaimu!" Sophie bisa dikatakan melompat melintasi meja rendah di antara mereka ke dalam pelukan suaminya.

"*Well*, aku juga mencintaimu," sahut Benedict, dan memberi selamat pada dirinya sendiri karena memiliki pandangan ke depan untuk menutup pintu ruang duduk tadi.

Koran itu melayang ke belakang bahunya, dan segala sesuatu baik-baik saja di dunia.

Musim pesta akan berakhir beberapa minggu kemudian, karenanya Posy memutuskan untuk menerima undangan Sophie untuk kunjungan panjang. London panas, lengket, dan lumayan bau di musim panas, dan pergi ke desa sepertinya hal yang tepat. Lagi pula, sudah beberapa bulan dia tidak melihat anak baptisnya, dan *terperanjat* ketika Sophie menulis untuk mengatakan Alexander mulai kehilangan sedikit lemak bayinya.

Oh, dia makhluk paling menggemaskan dan paling

ingin dipeluk. Posy harus melihatnya sebelum anak itu jadi terlalu kurus. Harus.

Dan bertemu Sophie juga akan menyenangkan. Ia menulis masih merasa sedikit lemah, dan Posy ingin membantu.

Beberapa hari setelah datang, dia dan Sophie menikmati teh, dan pembicaraan beralih, seperti yang kadang-kadang terjadi, ke Araminta dan Rosamund, yang kadang-kadang Posy temui di London. Setelah lebih dari setahun mendiamkannya, ibunya akhirnya mulai mengajaknya bicara, tapi bahkan saat itu percakapan mereka singkat dan kaku. Posy memutuskan itu merupakan hal terbaik. Ibunya mungkin tak memiliki apa pun untuk dikatakan padanya, tapi dia juga tak memiliki apa-apa untuk dikatakan kepada ibunya.

Sejauh berhubungan dengan pencerahan, hal ini lumayan membebaskan.

"Aku melihatnya di luar toko topi," kata Posy, menyiapkan tehnya seperti yang dia suka, dengan ekstra susu dan tanpa gula. "Dia baru saja menuruni tangga, dan aku tak bisa menghindarinya, kemudian aku menyadari aku tidak ingin menghindarinya. Bukan berarti aku ingin bicara dengannya, tentu saja." Dia menyesap teh. "Tapi aku tidak mau membuang-buang energi yang dibutuhkan untuk bersembunyi."

Sophie mengangguk setuju.

"Kemudian kami bicara, dan tidak mengatakan apa pun yang penting, sungguh, meskipun dia berhasil memasukkan salah satu hinaan kecil pintarnya."

"Aku benci itu."

"Aku tahu. Dia pandai *sekali* melakukannya."

"Itu bakat," komentar Sophie. "Bukan bakat yang bagus, tapi tetap bakat."

"*Well*," Posy melanjutkan, "harus kukatakan, aku cukup dewasa selama pertemuan itu. Aku membiarkannya mengatakan apa yang dia mau, kemudian aku mengucapkan selamat tinggal. Kemudian aku mendapatkan kesadaran yang paling mengagumkan."

"Apa itu?"

Posy tersenyum. "Aku menyukai diriku."

"*Well*, tentu saja," Sophie mengerjap bingung.

"Tidak, tidak, kau tidak mengerti," kata Posy. Ini aneh, karena Sophie seharusnya mengerti sepenuhnya. Ia satu-satunya orang di dunia yang tahu apa artinya hidup sebagai anak yang tidak disukai Araminta. Tapi ada sesuatu yang begitu cerah pada diri Sophie. Selalu ada. Bahkan ketika Araminta memperlakukan dirinya sebagai budak, Sophie tak pernah terlihat kalah. Selalu ada semangat luar biasa di dalam dirinya, percikan. Itu bukan sikap menantang; Sophia orang paling tidak suka menantang yang pernah Posy kenal, kecuali mungkin dirinya sendiri.

Bukan menantang... ketabahan. Ya, itu dia.

Bagaimanapun, Sophie seharusnya mengerti maksud Posy, tapi ia tidak mengerti, jadi Posy berkata, "Aku tidak selalu menyukai diriku. Lagi pula, mengapa aku harus menyukai diriku? Ibuku sendiri tidak menyukainya."

"Oh, Posy," sahut Sophie, matanya berkaca-kaca, "kau tidak boleh—"

"Tidak, tidak," sahut Posy riang. "Tak perlu dipikirkan. Itu tidak mengganggu."

Sophie hanya menatapnya.

"*Well*, tidak lagi," Posy memperbaiki. Dia memandang piring biskuit di atas meja di antara mereka. Dia seharusnya tidak memakannya. Dia sudah makan tiga potong, dan *mau* tiga lagi, jadi mungkin itu artinya kalau makan satu, dia sesungguhnya menjauhkan diri dari dua potong kue...

Dia memutar-mutar jari-jarinya di dekat kaki. Mungkin seharusnya dia tidak makan sama sekali. Mungkin sebaiknya dia meninggalkan semua biskuit itu untuk Sophie, yang baru saja melahirkan dan membutuhkan kekuatannya kembali. Meskipun Sophie sudah terlihat pulih, dan Alexander kecil sudah empat bulan...

"Posy?"

Dia mendongak.

"Ada yang salah?"

Posy mengangkat bahu sedikit. "Aku tak bisa memutuskan apakah aku mau makan sekeping biskuit."

Sophie mengerjap. "Biskuit? Sungguh?"

"Paling tidak ada dua alasan mengapa sebaiknya aku tidak memakannya, dan mungkin lebih dari dua." Dia berhenti sejenak, dahinya berkerut.

"Kau terlihat sangat serius," komentar Sophie. "Hampir seolah kau sedang mengartikan bahasa Latin."

"Oh, tidak, aku pasti terlihat jauh lebih damai saat mengartikan bahasa Latin," Posy mengumumkan. "Itu akan cukup sederhana, mengingat aku tak tahu apa-apa soal itu. Biskuit, di lain pihak, aku merenungkannya

tanpa henti.” Dia mendesah dan menunduk memandang perutnya. ”Membuatku cemas.”

”Jangan konyol, Posy,” tegur Sophie. ”Kau wanita paling cantik yang pernah kukenal.”

Posy tersenyum dan mengambil biskuit. Yang mengagumkan tentang Sophie adalah ia tidak berbohong. Sophie sungguh-sungguh berpikir Posy wanita tercantik yang ia kenal. Akan tetapi, Sophie selalu begitu. Ia melihat kebaikan sementara yang lain melihat... *Well*, yang lain bahkan tidak repot-repot melihat, sejujurnya.

Posy menggigit kuenya dan mengunyah, memutuskan ini sebanding. Mentega, gula, dan tepung. Apa lagi yang lebih baik?

”Aku menerima surat dari Lady Bridgerton hari ini,” kata Sophie.

Posy tampak tertarik. Secara teknis, Lady Bridgerton bisa berarti saudara ipar Sophie, istri *viscount* yang sekarang. Tapi mereka berdua tahu yang dimaksud Sophie adalah ibu Benedict. Bagi mereka, ia akan selalu menjadi Lady Bridgerton. Yang satu lagi Kate. Lebih baik begitu, mengingat hal itu juga yang Kate sukai di dalam keluarga.

”Katanya, Mr. Fibberly menelepon.” Ketika Posy tidak berkomentar, Sophie menambahkan, ”Dia mencarimu.”

”*Well*, tentu saja,” sahut Posy, memutuskan untuk tidak mengambil biskuit keempat. ”Hyacinth terlalu muda dan Eloise membuatnya takut.”

”Eloise membuatku takut,” Sophie mengakui. ”Atau

paling tidak dulunya begitu. Hyacinth, aku yakin akan membuatku takut sampai aku mati.”

”Kau hanya perlu tahu cara menanganinya,” Posy mengibaskan tangan. Itu benar, Hyacinth Bridgerton memang menakutkan, tapi mereka berdua selalu cocok. Itu mungkin berhubungan dengan perasaan keadilan Hyacinth yang kuat (beberapa mungkin akan menyebutnya keras kepala). Ketika ia mengetahui ibu Posy tak pernah mencintainya sebesar ia mencintai Rosamund...

Well, Posy tak pernah bercerita, dan dia tidak akan memulainya sekarang, tapi katakan saja Araminta tak pernah lagi makan ikan.

Atau ayam.

Posy mendapatkannya dari para pelayan, dan mereka selalu memiliki gosip paling akurat.

”Tapi kau baru akan menceritakan padaku soal Mr. Fibberly,” kata Sophie, dan menyesap tehnya.

Posy mengangkat bahu, meskipun dia tidak akan melakukan hal semacam itu. ”Dia sangat membosankan.”

”Tampan?”

Posy mengangkat bahu lagi. ”Aku tak bisa mengatakannya.”

”Biasanya kau hanya perlu melihat wajahnya.”

”Aku tak bisa mengatasi sikap membosankannya. Kurasa dia tak pernah tertawa.”

”Tak mungkin seburuk itu.”

”Oh, bisa seburuk itu, yakinlah.” Posy mengulurkan tangan dan mengambil sepotong biskuit lagi sebelum

sadar dia tidak bermaksud melakukannya. Oh *well*, biskuit itu sudah di tangannya sekarang, dia tak bisa mengembalikannya. Dia mengibaskannya ke udara sambil bicara, mencoba menjelaskan maksudnya. "Dia kadang-kadang membuat suara mengerikan seperti, 'Ehm ehm ehm,' dan kurasa menurutnya dia tertawa, tapi dia jelas tidak."

Sophie terkikik meskipun ia terlihat seperti berpikir seharusnya ia tidak melakukannya.

"Dan dia bahkan tidak melihat payudaraku!"

"Posy!"

"Itu *satu-satunya* sisi bagusku."

"Tidak!" Sophie melirik ke sekeliling ruang duduk, meskipun tidak ada siapa-siapa selain mereka. "Aku tak percaya kau mengatakannya."

Posy mengembuskan napas frustrasi. "Aku tak bisa mengatakan payudara di London dan sekarang aku tak bisa melakukannya di Wiltshire juga?"

"Tidak saat aku menunggu kedatangan pendeta baru," kata Sophie.

Sekeping biskuit Posy terlepas dan jatuh ke pangkuannya. "Apa?"

"Apa aku belum memberitahumu?"

Posy menatapnya curiga. Kebanyakan orang mengira Sophie pembohong yang payah, tapi itu hanya karena ia memiliki raut wajah seperti malaikat. Dan ia jarang berbohong. Jadi semua orang berasumsi kalau ia berbohong, ia akan melakukannya dengan payah.

Tapi Posy lebih tahu dari itu. "Belum," dia mengibas-ngibaskan roknya, "kau belum memberitahu."

"Ini tidak seperti diriku," gumam Sophie. Ia mengambil biskuit dan menggigitnya.

Posy memandangnya. "Kau tahu apa yang kulakukan sekarang?"

Sophie menggeleng.

"Aku tidak memutar bola mataku, karena aku mencoba bersikap sesuai dengan usia dan kedewasaanku."

"Kau memang terlihat muram."

Posy memandangnya lagi lebih lama. "Dia belum menikah, aku berasumsi."

"Eh, ya."

Posy mengangkat alis kirinya, ekspresi angkuh yang mungkin adalah satu-satunya hadiah berguna yang pernah dia terima dari ibunya. "Berapa umur pendeta itu?"

"Aku tak tahu," Sophie mengakui, "tapi dia memiliki semua rambutnya."

"Dan akhirnya hal ini terjadi," Posy bergumam.

"Aku memikirkanmu sewaktu bertemu dengannya," kata Sophie, "karena dia tersenyum."

"Karena dia *tersenyum*? Posy mulai berpikir Sophie sedikit terganggu. "Apa?"

Dia sering sekali tersenyum. Dan dengan begitu baik." *Sophie* tersenyum saat mengatakannya. "Aku tak bisa tidak memikirkanmu."

Posy akhirnya memutar bola matanya, kemudian langsung diikuti dengan, "Aku memutuskan untuk melupakan soal kedewasaan."

"Silakan."

"Aku akan menemui pendetamu," kata Posy, "tapi

kau harus tahu aku memutuskan untuk menjadi eksentrik.”

”Aku mendoakan yang terbaik untukmu,” sahut Sophie, tidak tanpa sarkasme.

”Menurutmu aku tak bisa?”

”Kau orang paling tidak eksentrik yang pernah kukenal.”

Itu benar, tentu saja, tapi kalau Posy harus menghabiskan hidupnya sebagai perawan tua, dia ingin menjadi perawan tua eksentrik dengan topi besar, bukan perawan tua putus asa dengan mulut mengerut.

”Siapa namanya?” dia bertanya.

Tetapi sebelum Sophie menjawab, mereka mendengar pintu depan terbuka, kemudian kepala pelayan memberikan jawaban saat mengumumkan, ”Mr. Woodson datang menemui Anda, Mrs. Bridgerton.”

Posy menyembunyikan biskuitnya yang baru setengah dimakan dan melipat kedua tangannya dengan manis di pangkuan. Dia merasa sedikit kesal dengan Sophie karena mengundang seorang pemuda minum teh tanpa memberinya peringatan, tapi tetap saja, sepertinya tidak ada banyak alasan untuk tidak memberi kesan bagus. Dia melihat dengan penuh harap ke ambang pintu, dengan sabar menunggu langkah Mr. Woodson mendekat.

Kemudian...

Kemudian...

Sejujurnya, tidak ada gunanya mencoba mengingatnya kembali, karena dia hampir tak bisa mengingat apa yang terjadi setelahnya.

Dia melihat pria itu, dan rasanya seolah, setelah dua puluh lima tahun hidup, jantungnya mulai berdenyut.

Hugh Woodson tak pernah menjadi anak yang paling dikagumi di sekolah. Dia tak pernah menjadi yang ter-tampan, atau paling atletis. Dia tak pernah menjadi yang terpandai, atau paling sombong, atau paling bodoh. Dia, dan telah seperti itu sepanjang hidupnya, adalah yang paling disukai.

Orang-orang menyukainya. Selalu. Menurutnyanya itu karena dia menyukai hampir semua orang sebagai balasannya. Ibunya bersumpah dia keluar dari rahim dengan tersenyum. Beliau mengatakannya begitu sering, meskipun Hugh menduga ibunya hanya bilang begitu untuk memancing ayahnya berkata, "Oh, Gertrude, kau tahu itu cuma kentut."

Yang tak pernah gagal membuat mereka berdua tertawa terbahak-bahak.

Sebagai bukti cinta Hugh untuk mereka berdua, dan perasaan senangnya pada diri sendiri, biasanya dia ikut tertawa.

Meski begitu, dengan semua sifat mudah disukainya, sepertinya Hugh tak pernah bisa menarik para wanita. Mereka memujanya, tentu saja, dan menceritakan rahasia-rahasia paling dalam mereka, tetapi mereka selalu melakukannya dengan cara yang membuat Hugh percaya dirinya dilihat sebagai semacam makhluk riang dan bisa diandalkan.

Bagian terburuk dari itu adalah setiap wanita ke-

nalannya benar-benar yakin mengenal wanita *sempurna* untuk Hugh, atau kalau tidak, maka wanita itu yakin wanita sempurna memang ada.

Bahwa tidak ada wanita yang pernah berpikir *dirinyalah* wanita sempurna itu, sama sekali tidak terlewatkan. *Well*, oleh Hugh, paling tidak. Semua orang lain sama sekali tak menyadarinya.

Tetapi Hugh bertahan, karena tidak ada gunanya melakukan hal sebaliknya. Dan karena dia selalu curiga wanita lebih pintar, dia masih berharap wanita sempurna itu memang ada di luar sana.

Lagi pula, tak kurang dari empat lusin wanita telah bilang begitu. Mereka *semua* tak mungkin keliru.

Namun usia Hugh sudah mendekati tiga puluh, dan Miss Sempurna belum merasa perlu menunjukkan diri. Hugh mulai berpikir sebaiknya dia mengatasi sendiri masalah ini, hanya saja dia sama sekali tidak tahu caranya, terutama karena dia baru saja pindah ke sudut yang lumayan sunyi di Wiltshire, dan di sana seperti-nya tidak ada satu pun wanita belum menikah dengan usia sesuai dalam jemaatnya.

Menakjubkan tapi benar.

Mungkin sebaiknya dia pergi ke Gloucestershire Minggu depan. Ada lowongan di sana, dan dia telah diminta untuk membantu dan memberikan satu atau dua khotbah sampai mereka menemukan pendeta yang baru. Di sana paling tidak ada satu wanita yang belum menikah. Seluruh Cotswold tidak mungkin tidak memilikinya.

Tapi ini bukan waktunya berkubang dalam hal-hal

semacam itu. Dia baru saja tiba untuk minum teh bersama Mrs. Bridgerton, undangan yang sangat dia syukuri. Dia masih mencoba akrab dengan area ini dan penghuninya, namun hanya membutuhkan satu pelayanan di gereja untuk mengetahui bahwa Mrs. Bridgerton disukai dan dikagumi semua orang. Ia seperti sangat pintar dan juga baik hati.

Dia berharap wanita itu suka bergosip. Dia sungguh-sungguh membutuhkan seseorang untuk memberinya informasi mengenai lingkungan ini. Pendeta tak bisa mengurus jemaatnya tanpa mengetahui sejarahnya.

Dia juga mendengar tukang masak wanita itu dapat menyiapkan teh yang sangat enak. Terutama biskuitnya.

"Mr. Woodson datang menemui Anda, Mrs. Bridgerton."

Hugh melangkah masuk ke dalam ruang duduk saat kepala pelayan menyebutkan namanya. Dia merasa lumayan senang telah melupakan makan siang, karena rumah ini beraroma lezat dan—

Kemudian dia melupakan segalanya.

Kenapa dia datang.

Siapa dirinya.

Warna langit, bahkan, dan aroma rerumputan.

Sungguh, saat dia berdiri di sana di lengkungan ambang pintu ruang duduk rumah Bridgerton, dia mengetahui satu hal, hanya satu hal.

Wanita yang duduk di sofa, wanita dengan mata luar biasa yang bukan Mrs. Bridgerton, adalah Miss Sempurna.

Sophie Bridgerton tahu satu atau dua hal soal cinta pada pandangan pertama. Dia, dulu, disergap petir terkenal itu, tersentak dengan gairah yang membuat napas terengah-engah, kebahagiaan memabukkan, dan sensasi menggelenyar janggal di sekujur tubuhnya.

Atau paling tidak, begitulah dia mengingatnya.

Dia juga ingat sementara panah Cupid, dalam kasusnya, terbukti sangat akurat, membutuhkan waktu cukup lama untuk dirinya dan Benedict meraih kebahagiaan selama-lamanya. Jadi meskipun dia ingin melompat kegirangan dari tempat duduknya melihat Posy dan Mr. Woodson terpana menatap satu sama lain seperti anak-anak anjing yang jatuh cinta, ada bagian lain dirinya—bagian yang sangat praktis, bagian-karena-terlahir-di-luar-pernikahan, aku-menyadari-bahwa-dunia-tidak-dibuat-dari-pelangi-dan-malaikat—yang mencoba menahan kegembiraannya.

Namun satu hal tentang Sophie adalah, tak peduli betapa buruk masa kecilnya (dan bagian itu memang sangat buruk), tak peduli kekejaman dan penghinaan seperti apa yang dia hadapi dalam hidupnya (dan dalam hal ini dia juga tidak beruntung), dia pada dasarnya, wanita yang amat sangat romantis.

Yang membawanya pada Posy.

Memang benar Posy berkunjung beberapa kali dalam setahun, dan juga benar salah satu kunjungan tersebut selalu bertepatan dengan akhir musim pesta, tetapi

Sophie *mungkin* telah menambahkan sedikit permohonan ekstra ke undangannya yang terbaru. Dia mungkin sedikit berlebihan ketika menggambarkan betapa cepatnya anak-anak tumbuh, dan ada kemungkinan Sophie sebenarnya berbohong ketika mengatakan merasa kondisinya lemah.

Namun dalam kasus ini, hasil akhir membenarkan caranya. Oh, Posy mengatakan ia akan bahagia bila tetap tidak menikah, tetapi Sophie tidak percaya sedikit pun. Seseorang hanya harus melihat Posy memeluk William dan Alexander kecil untuk tahu ia terlahir sebagai ibu, dan bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih buruk kalau Posy tidak memiliki segerombolan anak yang bisa ia sebut miliknya.

Memang benar Sophie pernah, satu atau dua belas kali, memastikan mengenalkan Posy pada pria terhormat mana pun yang belum menikah yang bisa ditemukan di Wiltshire, tapi *kali ini...*

Kali ini Sophie tahu.

Kali ini, itu cinta.

"Mr. Woodson," kata Sophie, mencoba tidak menyeringai seperti wanita sinting, "boleh kuperkenalkan Anda dengan adik tersayangku, Miss Posy Reiling?"

Mr. Woodson terlihat seolah ia mengira telah mengatakan sesuatu, tapi yang sebenarnya adalah, ia ter-tegun memandangi Posy, seolah ia baru saja bertemu Aphrodite.

"Posy," lanjut Sophie, "ini Mr. Woodson, pendeta baru kami. Dia baru saja tiba, kapan ya, tiga minggu yang lalu?"

Pria itu sudah di sana hampir dua bulan. Sophie tahu pasti, namun dia ingin melihat apakah pria itu cukup mendengar untuk mengoreksinya.

Pria itu hanya mengangguk, tanpa mengalihkan pandangannya dari Posy.

"Please, Mr. Woodson," gumam Sophie, "silakan duduk."

Pria itu berhasil memahami perkataan Sophie, dan menurunkan dirinya ke kursi.

"Teh, Mr. Woodson?" tanya Sophie.

Pria itu mengangguk.

"Posy, maukah kau menuangkannya?"

Posy mengangguk.

Sophie menunggu, kemudian ketika menjadi jelas bahwa Posy tidak akan melakukan apa pun kecuali tersenyum kepada Mr. Woodson, Sophie berkata, "Posy."

Posy menoleh ke arah Sophie, tapi kepalanya bergerak begitu pelan dan enggan, seolah ada magnet raksasa yang menahannya.

"Maukah kau menuangkan teh untuk Mr. Woodson?" gumam Sophie, mencoba menahan senyuman dari matanya.

"Oh. Tentu saja." Posy berputar kembali ke arah pendeta itu, senyuman konyol kembali tampak di wajahnya. "Apakah Anda mau teh?"

Biasanya Sophie akan menyinggung bahwa dia sudah menanyakan kepada Mr. Woodson apakah pria itu ingin minum teh, namun tidak ada sesuatu yang normal dari pertemuan ini, jadi dia memutuskan untuk hanya bersandar dan mengamati.

"Aku mau," kata Mr. Woodson ke Posy. "Di atas semua hal lain."

Sungguh, pikir Sophie, seolah aku tidak ada di sana.

"Bagaimana Anda menginginkan teh Anda?" tanya Posy.

"Bagaimanapun Anda ingin membuatnya."

Oh, sekarang ini keterlaluhan. Tidak ada pria yang jatuh cinta dengan begitu membabi buta sampai tak bisa lagi bertahan pada teh kesukaannya. Ini Inggris, demi Tuhan. Terlebih lagi, ini *teh*.

"Kami punya susu dan gula," sahut Sophie, tak bisa menahan diri. Dia bermaksud duduk dan menonton, tapi sungguh, bahkan wanita paling romantis pun tak bisa tinggal diam.

Mr. Woodson tidak mendengarnya.

"Yang mana pun bisa ditambahkan ke dalam cangkir Anda," Sophie menambahkan.

"Anda memiliki mata luar biasa," kata pria itu, dan suaranya penuh nada takjub, seolah ia tak percaya dirinya berada di ruangan ini, dengan Posy.

"Senyum Anda," balas Posy. "Senyum Anda... indah."

Pria itu memajukan tubuhnya. "Apakah Anda menyukai mawar, Miss Reiling?"

Posy mengangguk.

"Aku harus membawakan beberapa tangkai untuk Anda."

Sophie menyerah mencoba terlihat tenang dan akhirnya mengulas senyum lebarnya. Bukannya mereka berdua bakal melihat ke arahnya. "Kami punya mawar," katanya.

Tidak ada respons.

"Di taman belakang."

Sekali lagi, tidak ada.

"Kalian berdua mungkin bisa berjalan-jalan di sana."

Seolah seseorang baru saja menusukkan jarum ke mereka berdua.

"Oh, bisakah?"

"Aku akan merasa senang sekali."

"*Please*, izinkan aku untuk—"

"Pegang lenganku."

"Aku akan—"

"Anda harus—"

Pada saat Posy dan Mr. Woodson sampai di pintu, Sophie hampir tak bisa mengatakan siapa yang mengatakan apa. Dan tidak setetes pun teh masuk ke dalam cangkir Mr. Woodson.

Sophie menunggu satu menit penuh, kemudian tawanya pecah, ia menutup mulutnya dengan tangan untuk menahan suaranya, meskipun dia tidak yakin mengapa perlu melakukannya. Itu tawa senang. Juga bangga, karena telah mengatur semuanya.

"Apa yang kautertawakan?" Itu Benedict, yang masuk ke dalam ruangan, jari-jarinya ternoda cat. "Ah, biskuit. Bagus sekali. Aku kelaparan. Lupa makan pagi ini." Ia mengambil biskuit terakhir dan dahinya berkerut. "Seharusnya kau bisa meninggalkan lebih banyak untukku."

"Itu Posy," Sophie menyeringai. "Dan Mr. Woodson. Aku memprediksi pertunangan kilat."

Mata Benedict melebar. Ia berputar ke pintu, kemudian jendela. "Di mana mereka?"

"Di belakang. Kita tidak bisa melihat mereka dari sini."

Suaminya mengunyah sambil merenung. "Tapi kita bisa melakukannya dari studioku."

Selama dua detik tidak ada satu pun yang bergerak. Tapi hanya dua detik.

Mereka berlari ke pintu, mendorong dan mendesak melewati lorong menuju studio Benedict, yang menjorok ke luar di belakang rumah, memberinya cahaya dari tiga arah. Sophie sampai di sana lebih dulu, meskipun tidak dengan cara yang sepenuhnya adil, dan terkesiap syok.

"Ada apa?" kata Benedict dari ambang pintu.

"Mereka berciuman!"

Suaminya melangkah maju. "Tidak."

"Oh, ya."

Ia sampai di samping Sophie, dan mulutnya ternganga. "*Well*, sialan, aku tak mengira."

Dan Sophie, yang tak pernah memaki, merespons, "Aku tahu. Aku *tahu*."

"Dan mereka baru saja bertemu? Sungguh?"

"Kau menciumku di malam pertama kita bertemu," Sophie mengingatkan.

"Itu berbeda."

Sophie berhasil menarik perhatian suaminya dari pasangan yang sedang berciuman di pekarangan cukup lama untuk menuntut, "Beda bagaimana?"

Benedict memikirkannya beberapa saat, kemudian menjawab, "Itu pesta topeng."

"Oh, jadi tak apa-apa mencium seseorang kalau kau tak tahu siapa mereka?"

"Tidak adil, Sophie," sahut Benedict, berdecak sambil menggeleng. "Aku bertanya padamu, dan kau tidak mau memberitahu."

Itu cukup benar untuk mengakhiri percakapan tersebut, dan mereka berdiri di sana beberapa saat lagi, tanpa malu menonton Posy dan sang pendeta. Mereka berhenti berciuman dan sekarang sedang berbicara—kelihatannya, dalam kecepatan satu setengah kilometer per menit. Posy berbicara, kemudian Mr. Woodson mengangguk-angguk penuh semangat dan menginterupsi, kemudian Posy menginterupsi, kemudian pendeta itu terlihat seperti sedang terkekeh, di atas semua hal, kemudian Posy mulai berbicara dengan begitu bersemangat hingga kedua lengannya bergerak-gerak di atas kepala.

"Apa yang mereka bicarakan?" Sophie penasaran.

"Mungkin semua yang harus mereka katakan sebelum dia mencium Posy." Dahi Benedict berkerut, dia bersedekap. "Sudah berapa lama mereka seperti ini?"

"Kau menontonnya selama aku."

"Tidak, maksudku, kapan dia sampai? Apakah mereka bahkan berbicara sebelum..." Ia mengibaskan tangannya ke arah jendela, menunjuk pasangan tersebut, yang terlihat seperti siap untuk berciuman lagi.

"Ya, tentu saja, tapi..." Sophie berhenti sejenak, berpikir. Lidah Posy dan Mr. Woodson kelu saat mereka

bertemu. Bahkan, dia tak ingat ada satu kata utuh yang diucapkan. "Well, sayangnya tidak banyak."

Benedict mengangguk-angguk pelan. "Apakah menurutmu aku harus pergi ke luar sana?"

Sophie menoleh ke arahnya, kemudian ke jendela, kemudian kembali lagi. "Apa kau gila?"

Benedict mengangkat bahu. "Dia sekarang adik perempuanku, dan ini *memang* rumahku..."

"Jangan berani-berani!"

"Jadi aku tidak harus melindungi kehormatannya?"

"Itu ciuman pertamanya!"

Benedict mengangkat sebelah alis. "Dan kita di sini, memata-matai."

"Itu hakku," sahut Sophie marah. "Aku yang mengatur semuanya."

"Oh, benarkah? Aku sepertinya ingat *akulah* yang menyarankan Mr. Woodson."

"Tapi kau tidak *melakukan* apa-apa soal itu."

"Itu tugasmu, Sayang."

Sophie memikirkan jawaban, karena nada suara suaminya agak menjengkelkan, tapi ia ada benarnya. Dia menikmati menemukan pasangan untuk Posy, dan dia *jelas* menikmati kesuksesannya.

"Kau tahu," kata Benedict serius, "kita mungkin akan mendapatkan anak perempuan suatu hari nanti."

Sophie berputar ke arahnya. Biasanya suaminya tidak suka mengucapkan sesuatu yang tak berhubungan seperti itu. "Apa?"

Benedict menunjuk pasangan yang sedang bersedraan di pekarangan. "Hanya saja ini bisa menjadi la-

tihan yang bagus untukku. Aku sangat yakin ingin menjadi ayah yang sangat protektif. Aku bisa menerjang keluar dan memaki-maki pria itu.”

Sophie mengernyit. Mr. Woodson yang malang tidak akan mendapat kesempatan.

”Tantang dia berduel?”

Sophie menggeleng-geleng.

”Baiklah, tapi kalau dia membaringkan Posy ke tanah, aku akan menengahi.”

”Dia tidak akan melakukannya—Oh ya ampun!” Sophie memajukan tubuh ke depan, wajahnya nyaris menempel ke kaca. ”Oh, ya Tuhan.”

Dan dia bahkan tidak menutup mulut ngeri karena telah memaki.

Benedict mendesah, kemudian meregangkan jari-jarinya. ”Aku sungguh-sungguh tidak mau melukai kedua tanganku. Aku sudah setengah jalan mengerjakan potretmu, dan potret itu sudah berjalan begitu baik.”

Sophie meletakkan satu tangan di lengan suaminya, menahannya meskipun Benedict tidak benar-benar pergi ke mana-mana. ”Tidak,” katanya, ”jangan—” Dia terkesiap. Oh, ya ampun. Mungkin kita harus melakukan sesuatu.”

”Mereka belum sampai ke tanah.”

”Benedict!”

”Biasanya aku akan memanggil pendeta,” ia berkomentar, ”kecuali kelihatannya itulah yang membuat kita sampai pada masalah ini.”

Sophie menelan ludah. ”Mungkin kau bisa men-

dapatkan izin khusus untuk mereka berdua? Sebagai hadiah pernikahan?”

Benedict menyeringai. ”Anggap saja itu sudah dilaksanakan.”

Itu pernikahan yang indah. Dan ciuman di bagian akhir...

Tidak ada yang terkejut ketika Posy melahirkan bayi sembilan bulan kemudian, kemudian setiap tahun setelahnya. Dia berhati-hati dalam memberikan nama bagi anak-anaknya, dan Mr. Woodson, yang menjadi pendeta yang dicintai seperti dalam setiap tahap dalam hidupnya, terlalu memuja istrinya untuk mendebat pilihan-pilihannya.

Pertama Sophia, untuk alasan yang jelas, kemudian Benedict. Berikutnya seharusnya Violet, namun Sophie memohon agar Posy tidak melakukannya. Ia selalu menginginkan nama itu untuk anak perempuannya, dan akan terlalu membingungkan dengan kedua keluarga tinggal begitu berdekatan seperti itu. Jadi Posy memilih nama Georgette, seperti nama ibu Hugh, yang menurutnya juga memiliki senyum *yang sama indah*.

Setelah itu ada John, mengikuti ayah Hugh. Untuk beberapa lama kelihatannya ia akan terus menjadi anak bungsu di keluarga tersebut. Setelah melahirkan setiap bulan Juni empat tahun berturut-turut, Posy berhenti hamil. Dia tidak melakukan apa pun yang berbeda, katanya pada Sophie; dia dan Hugh masih begitu men-

cintai satu sama lain. Hanya saja kelihatannya tubuhnya memutuskan untuk berhenti melahirkan.

Dan mungkin lebih baik begitu. Dengan dua anak perempuan dan dua anak laki-laki, semua berusia di bawah sepuluh tahun, dia sudah kewalahan.

Akan tetapi, ketika John berumur lima tahun, Posy bangun dari tempat tidurnya suatu pagi dan muntah ke lantai. Ini hanya bisa berarti satu hal, dan musim gugur berikutnya, dia melahirkan anak perempuan.

Sophie hadir saat kelahirannya, seperti biasa. "Akan kauberi nama apa dia?" dia bertanya.

Posy menunduk melihat makhluk kecil sempurna dalam dekapannya. Bayi itu tertidur nyenyak, dan meskipun dia tahu bayi yang baru lahir tidak tersenyum, bayi itu sungguh-sungguh terlihat seolah dia senang dengan sesuatu.

Mungkin karena dilahirkan. Mungkin yang satu ini akan menentang hidup dengan senyumannya. Humor yang bagus akan menjadi senjata pilihannya.

Betapa akan menjadi manusia yang hebat dirinya nanti.

"Araminta," kata Posy tiba-tiba.

Sophie nyaris terjatuh karena syok. "Apa?"

"Aku ingin menamainya Araminta. Aku sangat yakin." Posy mengelus pipi bayi itu, kemudian menyentuh bawah dagunya dengan lembut.

Sophie sepertinya tak bisa berhenti menggelengkan kepala. "Tapi ibumu... aku tak percaya kau akan—"

"Aku tidak menamainya seperti ibuku," potong Posy

lembut. "Aku menamainya itu *karena* ibunya. Itu berbeda."

Sophie tampak tak yakin, namun dia mencondongkan tubuh untuk bisa melihat bayi itu lebih baik. "Dia benar-benar sangat manis," gumamnya.

Posy tersenyum, tak sekali pun mengalihkan matanya dari wajah bayi itu. "Aku tahu."

"Kurasa aku bisa terbiasa dengan nama itu," Sophie berkata, kepalanya bergerak dari satu sisi ke sisi lain, tanda setuju. Dia menggerak-gerakkan jarinya di antara tangan dan tubuh bayi itu, menggelitik telapak tangannya sampai jari-jari mungil itu mengikuti insting dan melingkari jarinya. "Selamat malam, Araminta," katanya. "Senang sekali bertemu denganmu."

"Minty," kata Posy.

Sophie mendongak. "Apa?"

"Aku memanggilnya Minty. Araminta cocok di buku besar keluarga, tapi kurasa dia Minty."

Sophie merapatkan bibir dan mencoba tidak tersenyum. "Ibumu akan membencinya."

"Ya," gumam Posy, "dia akan membencinya, bukan?"

"Minty," Sophie mencoba nama itu di lidahnya. "Aku menyukainya. Tidak, kurasa aku sangat menyukainya. Nama itu cocok untuknya."

Posy mencium puncak kepala Minty. "Kau akan menjadi gadis macam apa?" bisiknya. "Manis dan patuh?"

Sophie terkekeh mendengarnya. Dia hadir dalam dua belas proses kelahiran—empat anaknya sendiri, lima anak Posy, dan tiga dari saudara perempuan Be-

nedict, Eloise. Dan tak pernah seorang bayi memasuki dunia ini dengan jeritan sekeras Minty. "Yang satu ini," katanya tegas, "akan membuatmu berlari mengejanya."

Dan itu benar. Tetapi, Pembaca yang baik, itu cerita lain...



Romansa Mr. Bridgerton

Mengatakan bahwa sebuah rahasia besar terungkap dalam *Romansa Mr. Bridgerton* merupakan pernyataan yang sangat mengecilkan. Tetapi Eloise Bridgerton—sah satu karakter sekunder paling penting di buku—meninggalkan kota sebelum seluruh London mengetahui yang sebenarnya tentang Lady Whistledown. Banyak pembacaku mengharapkan adegan di buku berikutnya (*Kepada Sir Phillip, Dengan Penuh Cinta*) yang menunjukkan Eloise "mengetahuinya", tetapi adegan tersebut tidak bisa dimasukkan ke dalam buku itu. Pada akhirnya, Eloise toh harus mengetahuinya, dan di situlah Epilog 2 masuk...



Romansa Mr. Bridgerton *Epilog 2*

"KAU tidak memberitahu dia?"

Penelope Bridgerton akan berkata lebih banyak, dan bahkan sebenarnya ingin berkata lebih banyak, akan tetapi kata-kata sulit ditemukan, dengan mulutnya yang menganga. Suaminya baru saja kembali dari perjalanan gila-gilaan melintasi Inggris selatan bersama tiga saudara laki-lakinya, mengejar adik perempuannya, Eloise, yang, dilihat dari segi mana pun, telah kawin lari dengan—

Oh, ya Tuhan.

"Apakah dia sudah menikah?" tanya Penelope panik.

Colin melempar topinya ke kursi dengan putaran kecil pergelangan kakinya yang cerdik, satu sudut mulutnya terangkat dengan senyum puas saat topi itu

berputar di udara dengan poros horisontal sempurna. "Belum," jawabnya.

Jadi Eloise tidak kawin lari. Tapi ia *sudah* lari. Dan ia melakukannya diam-diam. Eloise, kawan terdekat Penelope. Eloise, yang menceritakan segalanya kepada Penelope. Eloise, yang kelihatannya *tidak* memberitahu Penelope segalanya, kabur ke rumah seorang pria yang tidak mereka kenal, meninggalkan pesan yang meyakinkan keluarganya bahwa semua akan baik-baik saja dan tidak perlu khawatir.

Tidak perlu khawatir???

Ya Tuhan, seseorang akan mengira Eloise mengenal keluarganya lebih baik dari itu. Mereka panik, semuanya. Penelope tinggal dengan ibu mertuanya yang baru, sementara para pria mencari Eloise. Violet Bridgerton memasang topengnya dengan baik, namun kulitnya bisa dibilang berubah kelabu, dan Penelope tak bisa tidak menyadari bagaimana kedua tangan wanita itu gemetar dengan setiap gerakannya.

Dan sekarang Colin kembali, bertingkah seolah tidak ada yang salah, tak menjawab satu pun pertanyaan Penelope dengan memuaskan, dan di luar itu semua—

"Bagaimana kau bisa tidak memberitahunya?" tanya Penelope lagi, sambil membuntuti suaminya.

Suaminya mengempaskan diri ke kursi dan mengangkat bahu. "Tidak ada waktu yang pas."

"Kau pergi selama lima hari!"

"Ya, *well*, tidak semuanya bersama Eloise. Lagi pula, ada satu hari yang dihabiskan dalam perjalanan pulang dan juga pergi."

"Tapi—tapi—"

Colin mengumpulkan cukup banyak energi untuk menoleh ke sekeliling ruangan. "Tidakkah menurutmu sebaiknya kau memesan teh?"

"Ya, tentu saja," sahut Penelope mengikuti refleksi, karena tidak membutuhkan waktu lebih dari seminggu untuk mempelajari bahwa bila berhubungan dengan suami barunya, sebaiknya selalu ada makanan yang tersedia. "Tapi, Colin—"

"Aku bergegas pulang, kau tahu."

"Aku bisa melihatnya," sahut Penelope, mengamati rambut suaminya yang basah tertiuip angin. "Apakah kau berkuda?"

Suaminya mengangguk.

"Dari Gloucestershire?"

"Wiltshire, sebenarnya. Kami beristirahat di rumah Benedict."

"Tapi—"

Suaminya tersenyum memesonakan. "Aku merindukanmu."

Dan Penelope tidak begitu terbiasa dengan caranya menunjukkan kasih sayang sehingga dia tidak merona. "Aku juga merindukanmu, tapi—"

"Duduklah bersamaku."

Di mana? Penelope nyaris menuntut. Karena satu-satunya permukaan datar yang ada adalah pangkuan suaminya.

Senyum Colin, yang merupakan penjelmaan dari pesona, berubah semakin panas. "Aku merindukanmu sekarang juga," gumamnya.

Meski merasa sangat malu, mata Penelope dengan segera bergerak ke bagian depan celana suaminya. Colin tertawa terbahak-bahak, dan Penelope bersedekap. "*Tidak*, Colin," dia memperingatkan.

"Tidak apa?" tanya Colin, dengan wajah polos.

"Bahkan kalau kita tidak berada di ruang duduk, dan bahkan kalau tirai-tirai tidak terbuka—"

"Gangguan yang bisa diperbaiki dengan mudah," komentar Colin sambil melirik jendela.

"Dan *bahkan*," Penelope menekankan, suaranya semakin dalam, kalau tidak bertambah kuat, "meskipun pelayan tidak akan datang kapan saja, makhluk malang itu berjalan dengan susah-payah membawa baki tehmu, masalahnya adalah—"

Colin mendesah.

"—kau *belum menjawab pertanyaanku!*"

Suaminya mengerjap. "Aku sudah lupa apa pertanyaannya."

Sepuluh detik berlalu sebelum Penelope bersuara. Kemudian, "Aku akan membunuhmu."

"Soal itu, aku yakin," sahut suaminya tanpa pikir panjang. "Sungguh, satu-satunya pertanyaannya adalah kapan."

"Colin!"

"Mungkin lebih cepat," Colin bergumam. "Tapi sebenarnya, kupikir aku akan terkena serangan sawan, yang disebabkan perilaku buruk."

Penelope tertegun memandangnya.

"Perilaku buruk*mu*," suaminya mengklarifikasi.

"Aku tidak punya perilaku buruk sebelum aku bertemu denganmu," Penelope membalas.

"Oh, ho, ho," suaminya terkekeh. "*Itu* baru hebat."

Dan Penelope terpaksa menutup mulut. Karena, sialan, suaminya benar. Dan kebetulan semua ini karena hal itu. Suaminya, setelah memasuki serambi depan, melepas jasnya, dan mencium bibirnya dengan lumayan kuat (di depan kepala pelayan!), memberitahu dengan riang kepadanya, "Oh, dan omong-omong, aku tak pernah mengatakan padanya bahwa kau Whistle-down."

Dan kalau ada yang bisa dihitung sebagai perilaku buruk, itu pasti sepuluh tahun sebagai pengarang *Lady Whistledown's Society Papers* yang sekarang tersohor. Selama dekade terakhir, Penelope telah, dalam nama samaran, berhasil menghina hampir semua orang di masyarakat kalangan atas, bahkan dirinya sendiri. (Tentunya, *kalangan bangsawan* akan curiga kalau dia tak pernah mengolok-olok dirinya sendiri, lagi pula, dirinya memang benar-benar terlihat seperti jeruk yang terlalu matang dalam warna kuning dan oranye mengerikan yang selalu ibunya paksakan untuk dia pakai.)

Penelope "pensiun" sebelum pernikahannya, namun sebuah usaha pemerasan telah meyakinkan Colin bahwa cara terbaik adalah membuka rahasia Penelope dengan cara yang megah. Maka ia pun mengumumkan identitas Penelope di pesta dansa saudaranya Daphne. Semuanya begitu romantis dan sangat, *well, megah*, tapi di ujung malam menjadi jelas bahwa Eloise telah menghilang.

Eloise menjadi teman terdekat Penelope selama ber-

tahun-tahun, tapi bahkan ia pun tidak mengetahui rahasia besar Penelope. Dan sekarang ia masih belum mengetahuinya. Ia meninggalkan pesta sebelum Colin mengumumkan hal itu, dan kelihatannya ia tidak menganggap perlu mengatakan apa pun begitu menemukan adiknya.

"Sejujurnya," kata Colin, suaranya terdengar mengandung nada jengkel yang tak biasa, "itu kurang dari yang pantas dia terima, setelah apa yang dia lakukan."

"Well, ya," gumam Penelope, merasa sedikit berkhianat ketika mengatakannya. Tapi seluruh klan Bridgerton nyaris gila karena cemas. Eloise meninggalkan pesan, itu benar, tapi entah bagaimana pesan itu bercampur dengan surat-surat ibunya, dan sehari penuh terlewatkan sebelum keluarga diyakinkan bahwa Eloise tidak diculik. Dan bahkan saat itu, tak seorang pun merasa tenang; Eloise mungkin pergi atas keinginannya sendiri, tapi membutuhkan satu hari lagi mengobrak-abrik kamar tidurnya sebelum mereka menemukan surat dari Sir Phillip Crane yang mengindikasikan ke mana gadis itu mungkin kabur.

Mempertimbangkan semua itu, Colin ada benarnya.

"Kita harus kembali beberapa hari lagi untuk pernikahannya," kata Colin. "Kita akan memberitahunya nanti."

"Oh, tapi kita tak bisa melakukannya!"

Colin berhenti sejenak. Kemudian tersenyum. "Kenapa?" dia bertanya, matanya menatap Penelope dengan penuh apresiasi.

"Itu hari pernikahannya," Penelope menjelaskan, me-

nyadari suaminya mengharapkan alasan yang jauh lebih jahat. "Dia harus menjadi pusat perhatian. Aku tak bisa memberitahu sesuatu semacam *ini*."

"Sedikit lebih altruistik daripada yang kusukai," re-nung Colin, "tapi hasil akhirnya sama, jadi kau mendapat persetujuanku—"

"Aku tidak membutuhkan persetujuanmu," potong Penelope.

"Tapi tetap saja, kau mendapatkannya," sahut suaminya mulus. "Kita akan menyembunyikannya dari Eloise." Dia mengetuk-ngetukkan jari-jarinya dan mendesah senang. "Itu akan menjadi pernikahan yang sangat hebat."

Kemudian pelayan tiba, membawa baki teh yang terisi penuh. Penelope tidak menyadari pelayan itu menggerutu kecil saat akhirnya berhasil menurunkan baki.

"Kau bisa menutup pintu di belakangku," kata Colin, begitu pelayan itu menegakkan tubuh.

Mata Penelope bergerak cepat ke arah pintu, kemudian kepada suaminya, yang bangkit dan menutup tirai-tirai.

"Colin!" pekiknya, karena kedua lengan suaminya melingkarinya, dan bibir pria itu berada di lehernya, dan Penelope bisa merasa dirinya mencair dalam pelukannya. "Kukira kau mau makanan," dia terkesiap.

"Memang," gumam Colin, dan menarik bagian atas gaun Penelope. "Tapi aku lebih menginginkanmu."

Dan saat Penelope melesak ke bantal-bantal yang

entah bagaimana berhasil menemukan jalannya ke karpet tebal di bawah, dia merasa sangat cantik.

Beberapa hari kemudian, Penelope duduk di kereta, memandang ke luar jendela dan mengomeli dirinya sendiri.

Colin tertidur.

Penelope payah sekali karena merasa begitu gugup akan bertemu lagi dengan Eloise. Eloise, demi Tuhan. Mereka sedekat saudara selama lebih dari satu dekade. Kecuali, mungkin... tidak sedekat yang masing-masing kira. Mereka menyimpan rahasia, mereka berdua. Penelope ingin memuntir leher Eloise karena tidak memberitahu tentang pengagumnya, tapi sungguh, dia tak berhak melakukannya. Ketika Eloise menemukan bahwa Penelope adalah Lady Whistledown...

Penelope bergidik. Colin mungkin menanti-nantikan saat itu—dia jahat sekali dalam kesenangannya—tapi Penelope merasa mual, sejujurnya. Dia belum makan seharian, dan dia *bukan* tipe yang melewatkan sarapan.

Dia meremas-remas kedua tangannya, menjulurkan leher untuk mendapatkan pemandangan yang lebih bagus di luar jendela—dia mengira mereka mungkin sudah berbelok ke jalan masuk menuju Romney Hall, tapi dia tidak sepenuhnya yakin—kemudian menoleh ke Colin lagi.

Dia masih tidur.

Penelope menendangnya. Dengan lembut, tentu saja, karena menurutnya dia bukan orang yang sangat ke-

jam, tapi sungguh, tidak adil kalau suaminya tidur seperti bayi begitu kereta mulai bergerak. Dia duduk di kursinya, menanyakan apakah Penelope merasa nyaman, kemudian, sebelum Penelope berhasil mengucapkan *kasih* di "Sangat nyaman, terima kasih," mata Colin sudah terpejam.

Tiga puluh detik kemudian dia mendengkur.

Itu benar-benar tidak adil. Di malam hari dia juga selalu jatuh tertidur sebelum Penelope.

Dia menendang suaminya lagi, kali ini lebih keras.

Colin menggumamkan sesuatu dalam tidurnya, mengubah posisinya sedikit, dan terkulai ke pojok kereta.

Penelope beringsut mendekat. Lebih dekat, lebih dekat...

Kemudian dia menekuk sikunya menjadi sudut tajam dan menohok rusuk suaminya.

"Ap..." Colin tersentak terbangun, mengerjap dan terbatuk-batuk. "Apa? Apa? Apa?"

"Kurasa kita sudah sampai," kata Penelope.

Colin melihat ke luar jendela, kemudian kembali kepadanya. "Dan kau harus memberitahu dengan menggunakan senjata ke tubuhku?"

"Itu siku."

Colin melirik lengan Penelope. "Kau, Sayang, memiliki siku yang sangat kurus."

Penelope cukup yakin sikunya—atau bagian mana pun dari dirinya—sama sekali tidak kurus, tapi kelihatannya tak banyak yang bisa didapatkan dengan

menyangkal suaminya, jadi dia berkata lagi, "Kurasa kita sudah sampai."

Colin mencondongkan tubuh mendekati kaca dengan beberapa kerjapan mengantuk. "Kurasa kau benar."

"Indah sekali," kata Penelope, memandangi tanah yang dirawat dengan elok. "Kenapa kau mengatakan padaku tempat ini tak terpelihara?"

"Memang benar," Colin mengulurkan syal Penelope. "Ini," katanya sambil tersenyum kasar, seolah tidak terbiasa mengurus kesejahteraan seseorang seperti dia menjaga Penelope. "Sebentar lagi udaranya akan dingin."

Saat itu masih awal pagi; penginapan tempat mereka menginap hanya satu jam perjalanan. Sebagian besar keluarga menginap di tempat Benedict dan Sophie, tapi rumah mereka tidak cukup besar untuk mengakomodasi seluruh keluarga Bridgerton. Lagi pula, Colin menjelaskan, mereka pengantin baru. Mereka membutuhkan privasi.

Penelope memeluk wol halus itu ke tubuhnya dan mencondongkan tubuh ke arah Colin untuk bisa melihat lebih baik ke luar jendela. Dan, sejujurnya, hanya karena dia suka bersandar ke suaminya. "Kurasa tempat ini indah," katanya. "Aku tak pernah melihat mawar-mawar seperti itu."

"Bagian luarnya lebih bagus daripada bagian dalam," Colin menjelaskan saat kereta berhenti. "Tapi aku kira Eloise akan mengubahnya."

Dia membuka pintu dan melompat ke luar, kemu-

dian menawarkan lengannya untuk membantu Penelope turun. "Ayo, Lady Whistledown—"

"Mrs. Bridgerton," Penelope mengoreksi.

"Yang mana pun yang ingin kaugunakan untuk menyebut dirimu sendiri," sahut Colin dengan senyum lebar, "kau masih milikku. Dan ini pertunjukan terakhirmu."

Saat Colin melangkah melewati ambang pintu yang akan menjadi rumah baru adiknya, dia tersentak dengan perasaan lega yang tidak mengejutkan dan tidak terduga. Terlepas dari semua kejengkelannya terhadap adiknya, dia mencintai Eloise. Mereka tidak terlalu dekat saat tumbuh dewasa; umurnya lebih dekat dengan Daphne, dan Eloise lebih sering terasa seperti sebuah pikiran tambahan. Tetapi tahun-tahun kemarin membawa mereka lebih dekat, dan kalau bukan karena Eloise, Colin mungkin tidak akan pernah menemukan Penelope.

Dan tanpa Penelope, dia akan...

Lucu. Dia tidak bisa membayangkan menjadi apa dirinya tanpa wanita itu.

Dia menunduk kepada istri barunya. Wanita itu sedang menoleh ke sana kemari di sekitar ruang depan, mencoba tidak terlihat kentara melakukannya. Wajahnya tanpa ekspresi, tapi dia tahu wanita itu mengingat segalanya. Dan besok, waktu mereka memikirkan kembali kejadian-kejadian hari ini, dia akan mengingat setiap detailnya.

Ingatannya seperti gajah. Colin menyukainya.

"Mr. Bridgerton," seorang kepala pelayan menyambut mereka dengan anggukan kecil. "Selamat datang kembali di Romney Hall."

"Senang sekali, Gunning," gumam Colin. "Benar-benar minta maaf soal yang terakhir itu."

Penelope menatapnya curiga.

"Kami masuk dengan agak... tiba-tiba," Colin menjelaskan.

Kepala pelayan itu pasti melihat ekspresi khawatir di wajah Penelope, karena dia cepat-cepat menambahkan, "Saya menghindar."

"Oh," Penelope mulai berkata, "Aku sangat—"

"Sir Phillip tidak," potong Gunning.

"Oh." Penelope terbatuk-batuk kikuk. "Apakah dia akan baik-baik saja?"

"Lehernya agak bengkok," kata Colin, tak peduli. "Kuduga sekarang keadaannya sudah lebih baik." Dia melihat Penelope melirik kedua tangannya dan terkekeh. "Oh, itu bukan aku," katanya, dan menggamit lengan Penelope, menuntunnya melewati ruang depan. "Aku cuma menonton."

Penelope meringis. "Kurasa itu mungkin lebih buruk."

"Mungkin," sahut Colin riang. "Tapi pada akhirnya semua berjalan baik. Aku sungguh menyukai orang itu sekarang, dan aku agak—Ah, Ibu, kau di sana rupanya."

Dan benar, Violet Bridgerton bergegas melewati aula. "Kau terlambat," katanya, meskipun Colin cukup

yakin mereka tidak terlambat. Dia menunduk mencium pipi yang ditawarkan, kemudian melangkah ke samping saat ibunya maju dan meraih kedua tangan Penelope. "Sayang, kami membutuhkanmu di belakang. Lagi pula, kau *matron of honor*."

Colin tiba-tiba membayangkan adegan itu—para wanita yang berceloteh dan tergelak, semua mengurus hal kecil yang sama sekali tidak Colin pedulikan, apalagi mengerti. Mereka memberitahu satu sama lain, dan—

Colin berputar tajam. "Jangan," dia memperingatkan, "katakan apa-apa."

"Maaf." Penelope mengeluarkan dengusan kecil tersinggung. "Aku yang bilang kita tak boleh memberitahunya di hari pernikahannya."

"Aku sedang berbicara dengan ibuku," katanya.

Violet menggeleng. "Eloise akan membunuh kita."

"Dia sudah nyaris membunuh kita, kabur seperti idiot," sahut Colin, dengan emosi tidak biasa. "Aku sudah memberikan instruksi kepada yang lain untuk menutup mulut."

"Bahkan Hyacinth?" tanya Penelope ragu.

"Terutama Hyacinth."

"Apa kau menyuapnya?" tanya Violet. "Karena itu tidak akan berhasil kecuali kau menyuapnya."

"Ya Tuhan," gerutu Colin. "Orang akan mengira aku baru bergabung dengan keluarga ini kemarin. Tentu saja aku menyuapnya." Dia menoleh kepada Penelope. "Tanpa bermaksud menghina anggota terbaru."

"Oh, tak perlu," kata Penelope. "Apa yang kau berikan padanya?"

Colin memikirkan sesi tawar-menawar dengan adik bungsunya dan nyaris bergidik. "Dua puluh *pound*."

"Dua puluh *pound*!" seru Violet. "Apakah kau gila?"

"Kurasa kau bisa melakukannya dengan lebih baik," balas Colin. "Dan aku baru memberikan setengahnya. Aku tidak percaya pada gadis itu. Tapi kalau dia menahan mulutnya, aku akan lebih miskin sepuluh *pound* lagi."

"Aku penasaran sampai sejauh mana kau *bisa percaya* padanya," renung Penelope.

Colin menoleh kepada ibunya. "Aku mencoba sepuluh, tapi dia tidak mau mengalah." Kemudian pada Penelope, "Tidak cukup jauh."

Violet mendesah. "Aku seharusnya mengomelinya untuk itu."

"Tapi kau tidak akan melakukannya." Colin menyeringai.

"Semoga Tuhan menolongku," satu-satunya jawaban Violet.

"Tuhan membantu pemuda mana pun yang cukup gila untuk menikahinya," komentar Colin.

"Kurasa ada lebih banyak pada diri Hyacinth daripada yang kalian berdua kira," Penelope menengahi. "Seharusnya kau tidak menganggapnya enteng."

"Ya Tuhan," jawab Colin, "kami tidak melakukan *itu*."

"Kau manis sekali," Violet mencondongkan tubuh dan memberi Penelope pelukan spontan.

"Hanya karena keberuntungan dia belum mengambil alih dunia ini," gerutu Colin.

"Abaikan dia," kata Violet kepada Penelope. "Dan kau," tambahnya, berbalik kepada Colin, "harus segera pergi ke gereja. Yang lain sudah ke sana. Jaraknya cuma lima menit berjalan kaki."

"Kau berencana akan berjalan kaki?" tanya Colin ragu.

"Tentu saja tidak," ibunya mengabaikannya. "Dan kami jelas tidak bisa memberikan kereta untukmu."

"Aku tidak akan bermimpi memintanya," jawab Colin, memutuskan perjalanan sendirian dalam udara pagi yang segar lebih menyenangkan daripada kereta tertutup bersama anggota keluarganya yang perempuan.

Dia menunduk mencium pipi istrinya. Tepat di dekat telinganya. "Ingat," bisiknya lirih, "jangan beritahu."

"Aku bisa menyimpan rahasia," balas istrinya.

"Jauh lebih mudah menyimpan rahasia dari ribuan orang daripada menahannya dari satu orang," sahut Colin. "Jauh lebih sedikit rasa bersalah yang terlibat."

Pipi Penelope merona, dan Colin menciumnya lagi di dekat telinga. "Aku mengenalmu begitu baik," gumam Colin.

Dia nyaris bisa mendengar gigi istrinya mengertak saat dia pergi.

"Penelope!"

Eloise melompat berdiri dari kursi menyambutnya,

tetapi Hyacinth, yang sedang mengawasi rambutnya yang sedang ditata, menahan bahunya dan dengan suara rendah, nyaris menakutkan berkata, "*Diam.*"

Dan Eloise, yang biasanya akan membunuh Hyacinth hanya dengan pelototan, dengan patuh terus berada di tempat duduknya.

Penelope menoleh kepada Daphne, yang kelihatannya sedang mengawasi Hyacinth.

"Ini pagi yang panjang," kata Daphne.

Penelope melangkah maju, mendorong lembut melewati Hyacinth, dan dengan hati-hati memeluk Eloise agar tidak merusak rambutnya. "Kau terlihat cantik," katanya.

"Terima kasih," jawab Eloise, tapi bibirnya gemetar, matanya basah, dan air matanya akan tumpah kapan saja.

Lebih dari segalanya, Penelope ingin menariknya dan memberitahu bahwa semua akan baik-baik saja, dan dia tidak *perlu* menikahi Sir Phillip kalau tidak mau, tapi Penelope *tidak* tahu semua akan baik-baik saja, dan dia menduga Eloise memang ingin menikahi Sir Phillip-nya.

Dia mendengar potongan-potongan cerita. Eloise berada di kediaman di Romney Hall selama lebih dari seminggu tanpa pendamping. Reputasinya bakal hancur kalau ini sampai bocor, dan itu pasti akan terjadi.

Penelope tahu lebih baik daripada siapa pun juga tentang kekuatan dan kegigihan gosip. Ditambah lagi, ia mendengar Eloise dan Anthony sudah mengadakan Pembicaraan itu.

Urusan pernikahan ini, kelihatannya, sudah final.

"Aku senang sekali kau ada di sini," kata Eloise.

"Ya ampun, kau tahu aku tak akan melewatkan pernikahanmu."

"Aku tahu." Bibir Eloise gemetar, wajahnya menunjukkan ekspresi yang biasanya dibuat bila seseorang mencoba tampak berani dan benar-benar mengira dirinya mungkin berhasil melakukannya. "Aku tahu," katanya lagi, sedikit lebih tenang. "Tentu saja kau tidak akan melewatkannya. Tapi itu tidak mengurangi kesenanganku melihatmu."

Itu kalimat yang janggal dan kaku untuk ukuran Eloise, dan sejenak Penelope melupakan rahasianya sendiri, ketakutan serta kecemasannya. Eloise sahabat terbaiknya. Colin adalah cintanya, gairahnya, dan jiwanya, tapi Eloise-lah, lebih dari siapa pun, yang telah membentuk kehidupan dewasa Penelope. Penelope tak bisa membayangkan seperti apa dekade terakhir tanpa senyuman Eloise, tawanya, dan penghiburannya yang tak kenal lelah.

Bahkan lebih dari keluarganya sendiri, Eloise mencintainya.

"Eloise," Penelope berlutut di sampingnya supaya dia bisa melingkarkan lengannya di bahu gadis itu. Dia berdeham, sebagian besar karena dia akan melontarkan pertanyaan yang jawabannya mungkin tidak penting. "Eloise," katanya lagi, suaranya merendah hampir berupa bisikan. "Apakah kau menginginkan ini?"

"Tentu saja," jawab Eloise.

Tapi Penelope tidak yakin dia memercayainya. "Apa-

kah kau mencin—” Dia menghentikan dirinya. Dan dia melakukan hal kecil itu dengan mulutnya mencoba tersenyum. Dan dia bertanya, ”Apakah kau menyukainya? Sir Phillip-mu?”

Eloise mengangguk. ”Dia... rumit.”

Penelope terduduk. ”Kau bercanda.”

”Di saat seperti ini?”

”Bukankah kau yang selalu mengatakan bahwa pria adalah makhluk sederhana?”

Eloise menatapnya dengan ekspresi tak berdaya yang janggal. ”Kupikir begitu.”

Penelope mencondongkan tubuh ke depan, menyadari kemampuan pendengaran Hyacinth setara dengan anjing. ”Apakah dia menyukaimu?”

”Menurut dia, aku terlalu banyak bicara.”

”Kau memang terlalu banyak bicara,” balas Penelope.

Eloise mendelik ke arahnya. ”Paling tidak kau bisa tersenyum.”

”Itu yang sebenarnya. Tapi aku mendapati hal itu memesonanya.”

”Kurasa dia juga.” Eloise meringis. ”Kadang-kadang.”

Eloise!” panggil Violet dari ambang pintu. ”Kita benar-benar harus pergi.”

”Kita tidak mau mempelai pria berpikir kau kabur,” celetuk Hyacinth.

Eloise berdiri dan menegakkan bahu. ”Aku sudah cukup kabur akhir-akhir ini, bukan?” Dia menoleh kepada Penelope dengan senyum bijaksana penuh harap. ”Sudah saatnya mulai berlari menuju dan berhenti berlari dari.”

Penelope menatapnya penasaran. "Apa katamu tadi?"

Tapi Eloise hanya menggeleng. "Hanya sesuatu yang kudengar baru-baru ini."

Itu pernyataan aneh, tapi ini bukan waktunya memikirkannya lebih dalam, jadi Penelope mengikuti anggota keluarga yang lain. Akan tetapi, setelah berjalan beberapa langkah, dia dihentikan suara Eloise.

"Penelope!"

Penelope berputar. Eloise masih berada di ambang pintu, tiga meter di belakangnya. Wajahnya tampak janggal, wajah yang tak bisa Penelope artikan. Penelope menunggu, tapi Eloise tidak bicara.

"Eloise?" panggil Penelope pelan, karena kelihatannya seolah Eloise *ingin* mengatakan sesuatu, hanya tidak yakin bagaimana. Atau mungkin apa.

Kemudian—

"*Maafkan aku,*" sembur Eloise, kata-kata berderu keluar dari bibirnya dengan kecepatan menakjubkan, bahkan untuk dirinya.

"Kau minta maaf," ulang Penelope, sebagian besar karena terkejut. Dia tidak benar-benar memikirkan apa yang Eloise mungkin katakan saat ini, tapi permintaan maaf tidak berada di bagian atas daftarnya. "Untuk apa?"

"Karena menyimpan rahasia. Aku jahat sekali."

Penelope menelan ludah. *Ya Tuhan.*

"Maafkan aku?" suara Eloise halus, tapi sorot matanya mendesak, dan Penelope merasa seperti penipu paling buruk.

"Tentu saja," Penelope tergagap. "Ini bukan apa-

apa.” Dan ini *memang* bukan apa-apa, paling tidak bila dibandingkan dengan rahasianya sendiri.

”Seharusnya aku memberitahumu soal surat-menyuratku dengan Sir Phillip. Aku tidak tahu kenapa aku melakukannya dulu,” lanjut Eloise. ”Tapi kemudian, waktu kau dan Colin jatuh cinta... kurasa karena... kurasa karena itu *milikku*.”

Penelope mengangguk. Dia tahu banyak soal menginginkan sesuatu sebagai miliknya sendiri.

Eloise tertawa gugup. ”Dan sekarang lihat aku.”

Penelope menatapnya. ”Kau tampak cantik.” Itu yang sebenarnya. Eloise bukan mempelai yang tampak tenang dan indah, dia mempelai yang tampak berkilau. Penelope merasakan kecemasannya terangkat dan menjadi ringan lalu akhirnya lenyap. Penelope tidak tahu apakah Eloise akan merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang dia temukan, tapi paling tidak dia akan merasa bahagia dan puas.

Dan siapa dirinya mengatakan pengantin baru ini tidak akan jatuh cinta? Ada hal-hal lebih aneh yang pernah terjadi.

Dia mengaitkan lengannya ke lengan Eloise dan membimbingnya ke luar ke lorong. Di sana Violet telah meninggikan suaranya ke volume yang sebelum ini tak terbayangkan.

”Kurasa ibumu ingin kita bergegas,” bisik Penelope.

”Eloooooooooooooese!” Violet berteriak. ”SEKARANG!”

Dahi Eloise terangkat saat melirik Penelope. ”Apa yang membuatmu berpikir seperti itu?”

Tapi mereka tidak bergegas. Sambil bergandengan mereka meluncur melewati aula, seolah itu jalan menuju altar di gereja.

"Siapa yang mengira kita berdua akan menikah dalam jarak beberapa bulan satu sama lain?" renung Penelope. "Bukankah seharusnya kita menjadi perawan tua bersama-sama?"

"Kita masih bisa menjadi perawan tua," balas Eloise riang. "Hanya saja kita akan menjadi perawan tua yang sudah menikah."

"Itu bakal hebat."

"Bagus sekali!"

"Menakjubkan!"

"Kita akan menjadi *trend setter* perawan tua!"

"Penentu dalam dunia perawan tua."

"Apa," tuntutan Hyacinth, berkacak pinggang, "yang kalian berdua bicarakan?"

Eloise mengangkat dagu dan menatap angkuh ke arahnya. "Kau jauh terlalu muda untuk mengerti."

Dan dia dan Penelope tergelak-gelak.

"Mereka sudah gila, Ibu," Hyacinth mengumumkan.

Violet menatap anak perempuan dan menantunya dengan penuh kasih, dua wanita muda yang baru menikah setelah berusia dua puluh delapan tahun. "Biar-kan mereka, Hyacinth," katanya, dan membimbing anaknya ke kereta yang sudah menunggu. "Mereka akan bergabung sebentar lagi." Kemudian dia menambahkan, nyaris seperti pikiran yang baru muncul kemudian, "Kau terlalu muda untuk mengerti."

Setelah upacara, setelah resepsi, dan setelah Colin bisa meyakinkan dirinya sendiri untuk selama-lamanya bahwa Sir Phillip Crane akan menjadi suami yang pantas untuk adiknya, Colin berhasil menemukan pojok sunyi dan menarik istrinya ke sana untuk berbicara secara pribadi.

"Apakah dia curiga?" tanya Colin sambil tersenyum.

"Kau jahat sekali," balas Penelope. "Ini hari *penikahan*nya."

Dan itu bukan salah satu dari jawaban ya-atau-tidak yang biasa. Colin menahan desakan mengembuskan napas tak sabar, dan sebagai gantinya menawarkan, "Dan maksudmu adalah...?" yang mulus dan sopan.

Penelope tertegun menatap Colin selama sepuluh detik penuh, kemudian mengerut, "Aku tak tahu apa yang Eloise bicarakan. Pria adalah makhluk yang *sangat* sederhana."

"*Well... ya*," Colin setuju, karena sudah sejak lama jelas baginya bahwa wanita adalah misteri. "Tapi apa hubungannya hal itu?"

Penelope menoleh ke belakang sebelum merendahkan suaranya menjadi bisikan kasar. "Untuk apa Eloise bahkan memikirkan tentang Whistledown di saat seperti ini?"

Penelope ada benarnya, meski Colin benci mengakuinya. Dalam benaknya, yang terjadi adalah Eloise entah bagaimana menyadari dialah satu-satunya orang

yang tidak mengetahui rahasia identitas Lady Whistledown.

Yang tentu saja konyol, tapi tetap saja, lamunan yang memuaskan.

"Hmmm," kata Colin.

Penelope menatapnya curiga. "Apa yang kaupikirkan?"

"Apa kau yakin kita tidak bisa memberitahunya di hari pernikahannya?"

"Colin..."

"Karena kalau kita *tidak melakukannya*, dia pasti akan mengetahuinya dari *seseorang*, dan sepertinya tidak adil kalau kita tidak ada di sana untuk melihat wajahnya."

"Colin, *tidak*."

"Setelah semua yang kaualami, tidakkah menurutmu kau berhak melihat reaksinya?"

"Tidak," sahut Penelope pelan. "Tidak. Tidak, menurutku tidak seperti itu."

"Oh, kau menganggap dirimu terlalu rendah, sayangku," Colin tersenyum murah hati ke arahnya. "Lagi pula, pikirkan Eloise."

"Aku tak tahu apa lagi yang sudah kulakukan sepanjang pagi."

Colin menggeleng. "Dia pasti merasa hancur. Mendengar kebenaran mengerikan itu dari orang asing."

"Itu tidak mengerikan," balas Penelope, "dan bagaimana kau tahu dia akan mendengarnya dari orang asing?"

"Kita sudah membuat keluargaku berjanji untuk me-

rahasiakannya. Siapa lagi yang dia kenal di tempat terpencil ini?"

"Aku menyukai Gloucestershire," kata Penelope, giginya sekarang mengertak. "Aku mendapati tempat ini menyenangkan."

"Benar," sahut Colin tak berubah, mengamati dahi Penelope yang berkerut, mulutnya yang menegang, dan matanya yang menyipit. "Kau terlihat senang."

"Bukankah kau yang berkeras tidak memberitahunya sebisa mungkin?"

"Sebisa mungkin menjadi bagian yang harus diperhatikan," balas Colin. "Yang satu *ini*"—dia menunjuk dirinya sendiri—"mendapati dirinya tak bisa tetap diam."

"Aku tak percaya kau berubah pikiran."

Colin mengangkat bahu. "Bukankah itu hak seorang pria?"

Mendengar hal itu bibir Penelope terbuka, dan Colin mendapati dirinya berharap dia menemukan sudut ruangan yang tertutup dan sunyi, karena bisa dikatakan istrinya memohon untuk dicium, entah dia menyadarinya atau tidak.

Tapi dia pria yang sabar, dan mereka masih memiliki kamar nyaman sewaan itu di penginapan, dan masih ada banyak keusilan lain yang bisa dibuat pada pernikahan. "Oh, Penelope," katanya parau, mencondongkan tubuhnya mendekat lebih dari yang sepatutnya, bahkan terhadap istri sendiri, "tidakkah kau ingin bersenang-senang?"

Wajah istrinya merah padam. "Tidak *di sini*."

Colin tertawa keras mendengarnya.

"Aku bukan berbicara soal itu," gerutu Penelope.

"Aku juga, sebenarnya," balas Colin, tak bisa menyembahkan rasa geli dari wajahnya, "tapi aku *memang* senang hal itu langsung terpikir." Dia pura-pura melirik ke sekeliling ruangan. "Kapan menurutmu saat yang sopan untuk pergi?"

"Jelas bukan sekarang."

Colin pura-pura memikirkannya. "Mmmm, ya, kau mungkin benar soal itu. Sayang sekali. Tapi"—dia lalu pura-pura berubah ceria—"itu memberi kita waktu untuk berbuat usil."

Sekali lagi, Penelope tak mampu berkata-kata. Colin senang sekali. "Bagaimana?" dia bergumam.

"Aku tak tahu apa yang harus kulakukan denganmu."

"Kita harus melatih hal ini," Colin menggeleng-geleng. "Aku tak yakin kau benar-benar memahami mekanisme dari pertanyaan ya-atau-tidak."

"Kurasa sebaiknya kau duduk," mata Penelope sekarang berkilat dengan sorot lelah dan berhati-hati yang biasanya disimpannya untuk anak-anak kecil.

Atau orang dewasa yang bodoh.

"Kemudian," lanjut Penelope, "kurasa kau harus tetap berada di kursimu."

"Selamanya?"

"Ya."

Hanya untuk menyiksa istrinya, Colin duduk. Kemudian—

"*Tidaaaaak*, kurasa aku lebih suka membuat keusilan."

Colin kembali berdiri, dan berjalan mencari Eloise sebelum Penelope bahkan sempat menyergapnya.

"Colin, *jangan!*" panggil Penelope, suaranya bergema di dinding ruang resepsi. Dia berhasil berteriak—tentu saja—di saat yang sama dengan ketika tamu-tamu pernikahan yang lain mengambil jeda untuk menarik napas.

Seruangan penuh anggota keluarga Bridgerton. Seberapa besar kemungkinannya?

Penelope memasang senyum di wajahnya sambil mengamati dua lusin kepala berputar ke arahnya. "Tidak apa-apa," katanya, suaranya seperti tercekik dan bernada tinggi. "Maaf karena mengganggu."

Dan kelihatannya keluarga Colin terbiasa dengan kalimat "Colin, jangan!" karena mereka semua meneruskan percakapan tanpa melirikinya lagi.

Kecuali Hyacinth.

"Oh, sialan," gerutu Penelope pelan, dan dia bergegas maju.

Tapi Hyacinth lebih cepat. "Apa yang terjadi?" tanyanya, menjajari Penelope dengan kegesitan menakutkan.

"Tidak ada," jawab Penelope, karena hal terakhir yang dia inginkan adalah Hyacinth ditambahkan ke dalam bencana ini.

"Dia akan memberitahu Eloise, ya?" Hyacinth berkeras, mengeluarkan suara "*Aduh*" dan "Permisi", saat melewati salah satu saudara laki-lakinya.

"Tidak," jawab Penelope tegas, melesat ke sekitar anak-anak Daphne, "dia tidak akan melakukannya."

"Dia *akan* melakukannya."

Penelope bahkan berhenti sebentar dan berputar. "Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengarkan siapa pun?"

"Aku tidak," sahut Hyacinth riang.

Penelope menggeleng dan melangkah maju, Hyacinth mengekor di belakang. Ketika berhasil mencapai Colin, dia sedang berdiri di sebelah pengantin baru dan lengannya dijalin dengan lengan Eloise dan sedang tersenyum ke arahnya seolah dia tak pernah berpikir untuk:

- a. Mengajari Eloise berenang dengan melemparnya ke danau.
- b. Memotong tujuh setengah senti rambut Eloise saat wanita itu tidur.

atau

- c. Mengikatnya ke pohon supaya dia tidak mengikuti Colin ke penginapan setempat.

Yang tentu saja sudah pernah Colin pikirkan, tigatiganya, dan dua sudah pernah dia lakukan. (Bahkan Colin tidak akan berani melakukan sesuatu sepermanen mencukur.)

"Eloise," kata Penelope, sedikit terengah-engah setelah mencoba melepaskan diri dari Hyacinth.

"Penelope," suara Eloise terdengar ingin tahu. Hal itu tidak mengejutkan Penelope; Eloise tidak bodoh, dan dia sangat menyadari sikap normal saudaranya tidak termasuk senyum bahagia yang diarahkan kepadanya.

"Eloise," kata Hyacinth, untuk alasan yang tak bisa Penelope simpulkan.

"Hyacinth."

Penelope menoleh kepada suaminya. "Colin."

Colin tampak geli. "Penelope. Hyacinth."

Hyacinth menyeringai. "Colin." Kemudian, "Sir Phillip."

"*Ladies*." Sir Phillip, kelihatannya, lebih menyukai sesuatu yang ringkas.

"Stop!" sembur Eloise. "Apa yang terjadi?"

"Penyebutan nama-nama depan kita, kelihatannya," jawab Hyacinth.

"Ada yang harus Penelope katakan kepadamu," kata Colin.

"Tidak ada."

"Ada."

"*Memang*," kata Penelope, berpikir cepat. Dia bergegas maju, mengambil kedua tangan Eloise. "Selamat. Aku sangat bahagia untukmu."

"Itu yang harus kaukatakan?" tanya Eloise.

"Ya."

"*Tidak*."

Dan dari Hyacinth, "Aku mengalami waktu yang sangat menyenangkan."

"Eh, kau baik sekali mengatakannya," kata Sir Phillip,

terlihat agak bingung menerima pujian tiba-tiba gadis itu. Penelope memejamkan mata sekejap dan mendesah lelah; dia harus menarik pria malang itu dan memberinya instruksi lebih kompleks dan mendetail tentang menjadi anggota keluarga Bridgerton.

Dan karena dia memang mengetahui saudara-saudara barunya dengan sangat baik, dan tahu tidak mungkin dia akan terhindar dari membuka rahasianya, dia berpaling kepada Eloise dan berkata, "Bisa kita bicara empat mata?"

"Denganku?"

Itu sudah cukup untuk membuat Penelope ingin mencekik seseorang. Siapa pun. "Ya," katanya sabar, "denganmu."

"Dan aku," imbuh Colin.

"Dan aku," Hyacinth menambahkan.

"Kau *tidak*," kata Penelope, tidak bersusah payah memandang gadis itu.

"Tapi aku masih termasuk," Colin menambahkan, dan mengaitkan lengannya yang bebas ke lengan Penelope.

"Apakah ini bisa menunggu?" tanya Sir Phillip sopan. "Ini hari pernikahannya, dan kurasa dia tidak mau melewatkannya?"

"Aku tahu," sahut Penelope lelah. "Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak apa," Eloise melepaskan diri dari genggaman Colin dan berputar ke suaminya yang baru. Dia mengumamkan beberapa kata kepadanya yang tak bisa

Penelope dengar, kemudian berkata, "Ada ruang duduk kecil lewat pintu itu. Mari?"

Dia memimpin di depan, dan hal itu sesuai untuk Penelope karena memberinya waktu untuk berbicara dengan Colin, "Kau tidak akan mengatakan apa-apa."

Colin mengejutkan Penelope dengan mengangguk, kemudian, mempertahankan sikap diamnya, dia membantu membuka pintu untuk istrinya saat Penelope memasuki ruangan di belakang Eloise.

"Ini tidak akan lama," kata Penelope meminta maaf. "Paling tidak, kuharap begitu."

Eloise tidak mengatakan apa-apa, hanya memandangnya dengan ekspresi yang, Penelope memiliki cukup akal sehat untuk memahami, perasaan tenteram yang tidak biasa.

Pernikahan pasti sesuai untuknya, pikir Penelope, karena Eloise yang *dia* kenal pasti sudah tak sabaran di saat seperti ini. Rahasia besar, misteri untuk dibuka—Eloise menyukai hal-hal semacam itu.

Namun dia hanya berdiri di sana, menunggu dengan tenang, senyum ringan menyentuh wajahnya. Penelope menoleh kepada Colin dengan bingung, tapi kelihatannya dia menerima instruksinya dengan sungguh-sungguh, dan mulutnya terkatup rapat.

"Eloise," Penelope memulai.

Eloise tersenyum. Sedikit. Hanya sudut-sudut mulutnya, seolah dia ingin tersenyum lebih lebar. "Ya?"

Penelope berdeham. "Eloise," katanya lagi, "ada sesuatu yang harus kukatakan padamu."

"Sungguh?"

Mata Penelope menyipit. Tentunya momen ini tidak sesuai untuk sarkasme. Dia menghela napas, menekan desakan untuk menyemburkan balasan yang sama datarnya, dan berkata, "Aku tidak ingin memberitahumu di hari pernikahanmu"—saat mengatakannya dia *menusuk* suaminya dengan delikan—"tapi kelihatannya aku tak punya pilihan."

Eloise mengerjap beberapa kali, tapi selain itu, sikap tenangnya tidak berubah.

"Aku tak bisa memikirkan cara lain untuk mengatakannya," Penelope meneruskan, merasa mual, "tapi sementara kau pergi... Maksudku, di malam kau pergi, sebenarnya..."

Eloise memajukan tubuh. Gerakannya samar, tapi Penelope menangkapnya, dan sejenak dia mengira—*Well*, dia tidak bisa memikirkan apa pun dengan jelas, yang pasti tidak ada yang bisa dia ekspresikan dengan kalimat yang benar. Tapi dia merasakan perasaan gelisah—jenis kegelisahan yang berbeda dari yang dia rasakan. Ini jenis yang mencurigakan, dan—

"Aku Whistledown," semburnya, karena kalau menunggu lebih lama, menurutnya, otaknya mungkin akan meledak.

Dan Eloise berkata, "Aku tahu."

Penelope duduk di benda kokoh terdekat, yang ketbetulan merupakan meja. "Kau tahu."

Eloise mengangkat bahu. "Aku tahu."

"Bagaimana bisa?"

"Hyacinth memberitahuku."

"Apa?" Ini Colin, yang tampak siap diikat. Atau mungkin lebih tepatnya, siap untuk mengikat Hyacinth.

"Aku yakin dia ada di pintu," gumam Eloise sambil mengangguk. "Kalau-kalau kau ingin—"

Tapi Colin sudah satu langkah di depan, merenggut pintu menuju ke ruang duduk kecil itu hingga terbuka. Dan benar saja, Hyacinth terjungkal masuk.

"Hyacinth!" tegur Penelope.

"Oh, *please*," balas Hyacinth, sambil merapikan roknya. "Kau tidak mengira aku tidak akan menguping, bukan? Kau mengenalku lebih baik dari itu."

"Aku akan mengecekmu," geram Colin. "Kita punya perjanjian."

Hyacinth mengangkat bahu. "Ternyata aku tidak benar-benar membutuhkan dua puluh *pound*."

"Aku sudah *memberimu* sepuluh."

"Aku tahu," Hyacinth tersenyum riang.

"Hyacinth!" seru Eloise.

"Dan itu tidak berarti," lanjut Hyacinth sopan, "aku tidak *menginginkan* sepuluh lagi."

"Dia memberitahuku semalam," Eloise melanjutkan, matanya menyipit mengancam, "tapi hanya setelah memberitahu bahwa dia tahu siapa Lady Whistledown, dan bahkan seluruh kalangan bangsawan tahu, tapi pengetahuan itu harus kubayar dua puluh *lima pound*."

"Apakah tidak terpikir olehmu," tanya Penelope, "bahwa kalau seluruh kalangan bangsawan tahu, kau bisa saja menanyakannya pada yang lain?"

"Seluruh kalangan bangsawan tidak berada di kamar tidurku jam dua pagi," bentak Eloise.

"Aku sedang berpikir untuk membeli topi," renung Hyacinth. "Atau mungkin kuda poni."

Eloise mengirimkan tatapan sengit, kemudian menoleh kepada Penelope, "Apakah kau sungguh-sungguh Whistledown?"

"Benar," Penelope mengakui. "Atau lebih tepatnya—" Dia menoleh kepada Colin, tidak sepenuhnya yakin mengapa dia melakukannya kecuali dia sangat mencintai pria itu, dan pria itu begitu mengenalnya, dan ketika Colin melihat senyum kecil gemetar tak berdaya di bibir Penelope, pria itu akan membalas senyumnya, tak peduli betapa jengkel ia dengan Hyacinth.

Dan pria itu melakukannya. Entah bagaimana, di tengah-tengah semua ini, Colin tahu apa yang Penelope butuhkan. Dia selalu tahu.

Penelope berputar lagi kepada Eloise. "*Dulu*," dia memperbaiki. "Tidak lagi. Aku sudah pensiun."

Tapi tentu saja Eloise sudah tahu. Surat pengunduran diri Lady W telah beredar lama sebelum Eloise meninggalkan kota.

"Untuk selamanya," Penelope menambahkan. "Orang-orang meminta, tapi aku tidak akan terbuju untuk mengangkat penaku lagi." Dia berhenti sejenak, memikirkan coretan-coretan yang dimulainya di rumah. "Paling tidak bukan sebagai Whistledown." Dia menatap Eloise, yang duduk di sampingnya di atas meja. Wajahnya agak kosong, dan dia tidak mengatakan apa-apa untuk waktu *sangat lama—well*, paling tidak untuk ukuran Eloise.

Penelope mencoba tersenyum. "Sebenarnya aku sedang berpikir untuk menulis novel."

Masih tak ada balasan apa-apa dari Eloise, meskipun matanya mengerjap cepat, dan dahinya berkerut seolah sedang berpikir keras.

Maka Penelope menggenggam kedua tangannya dan mengatakan satu hal yang benar-benar dia rasakan. "Maafkan aku, Eloise."

Eloise menatap ujung meja dengan agak kosong, tapi mendengar perkataan Penelope, matanya menemukan mata wanita itu. "Kau minta maaf?" ulangnya, dan dia terdengar ragu, seolah maaf tak mungkin menjadi emosi yang tepat, atau paling tidak, tidak *cukup*.

Hati Penelope mencelos. "Maafkan aku," katanya lagi. "Seharusnya aku memberitahumu. Seharusnya aku—"

"Apa kau *gila*?" tanya Eloise, akhirnya tersentak memperhatikan. "*Tentu saja* seharusnya kau tidak memberitahuku. Aku tak akan pernah bisa menyimpan rahasia ini."

Menurut Penelope dirinya menakjubkan karena mengakuinya.

"Aku sangat *bangga* padamu," lanjut Eloise. "Lupakan soal tulis-menulis itu sejenak—aku bahkan tak bisa memahami logistik semua itu, dan suatu hari nanti—saat bukan hari pernikahanku—aku berkeras ingin mendengarkan semua detailnya."

"Kau terkejut, kalau begitu?" gumam Penelope.

Eloise menatapnya tanpa ekspresi. "Bisa dikatakan begitu."

"Aku harus memberinya kursi," Hyacinth menimpali.

"Aku sudah duduk," geram Eloise.

Hyacinth mengibaskan tangannya di udara. "Meskipun begitu."

"Abaikan dia," Eloise memfokuskan dirinya pada Penelope. "Sungguh, aku tak bisa mulai memberitahumu betapa terkesannya aku—sekarang setelah aku berhasil melewati syoknya."

"Sungguh?" Tidak terpikir oleh Penelope sampai saat itu betapa dia mengharapkan persetujuan Eloise.

"Menyembunyikannya dari kami semua begitu lama," Eloise menggeleng-geleng pelan penuh kekaguman. "Dariku. *Darinya*." Dia menunjukan jarinya ke arah Hyacinth. "Kau benar-benar hebat." Lalu ia maju dan membungkus Penelope dalam pelukan hangat.

"Kau tidak marah padaku?"

Eloise mundur dan membuka mulut, dan Penelope bisa melihat dia hendak mengatakan, "Tidak," mungkin diikuti dengan, "tentu saja tidak."

Tetapi kata-kata itu tinggal di dalam mulut Eloise, dan dia hanya duduk di sana, terlihat agak merenung dan terkejut sampai akhirnya dia berkata, "Tidak."

Penelope merasa dahinya terangkat. "Apakah kau yakin?" Karena Eloise tidak terdengar yakin. Sejajurnya dia tidak terlalu terdengar seperti Eloise.

"Akan berbeda kalau aku masih di London," sahut Eloise pelan, "tanpa sesuatu untuk dilakukan. Tapi ini—" Dia memandang sekeliling ruangan, menunjuk dengan tak kentara ke arah jendela. "*Di sini*. Tidak

sama. Ini kehidupan yang berbeda,” katanya pelan. “Aku orang yang berbeda. Paling tidak, sedikit berbeda.”

“Lady Crane,” Penelope mengingatkannya.

Eloise tersenyum. “Kau baik sekali mengingatkanku soal itu, Mrs. Bridgerton.”

Penelope nyaris tertawa. “Apa kau bisa percaya?”

“Soal kau, atau aku?” tanya Eloise.

“Dua-duanya.”

Colin, yang selama itu menjaga jarak—satu tangan memegang tegas lengan Hyacinth agar tetap menjaga jarak yang pantas—melangkah maju. “Sebaiknya kita kembali,” katanya pelan. Dia mengulurkan tangan, pertama-tama untuk membantu Penelope, kemudian Eloise, berdiri. “Kau,” katanya, sambil mencondongkan tubuh dan mencium pipi adiknya, “*jelas* harus kembali.”

Eloise tersenyum menyesal, rona pengantinnya muncul lagi, dan mengangguk. Dengan satu remasan terakhir kedua tangan Penelope, dia melewati Hyacinth (dan memutar bola mata saat melakukannya) lalu kembali ke pesta pernikahannya.

Penelope menatapnya pergi, mengaitkan lengannya ke lengan Colin dan bersandar lembut padanya. Mereka berdiri di sana dalam kebisuan yang nyaman, dengan santai menatap ambang pintu yang kini kosong, mendengarkan suara-suara pesta memenuhi udara.

“Apakah menurutmu sopan kalau kita pergi?” gumam Colin.

“Mungkin tidak.”

"Apakah menurutmu Eloise akan merasa keberatan?"

Penelope menggeleng.

Cengkeraman Colin mengencang, dan dia merasakan bibir suaminya menyapu lembut telinganya. "Ayo pergi," katanya.

Penelope tidak mendebat.

Pada tanggal 25 Mei, tahun 1824, tepatnya satu hari setelah pernikahan Eloise Bridgerton dengan Sir Phillip Crane, tiga surat diantarkan ke kamar Mr. dan Mrs. Colin Bridgerton, tamu di Penginapan Rose and Bramble, dekat Tetbury, Gloucestershire. Surat-surat itu datang bersamaan; semua dari Romney Hall.

"Yang mana yang kita buka lebih dulu?" tanya Penelope, sambil menyebarnya di atas tempat tidur.

Colin melepaskan kemeja yang dipakainya untuk menjawab ketukan. "Seperti biasa aku selalu tunduk pada penilaian terbaikmu."

"Seperti biasa?"

Colin merangkak kembali ke tempat tidur di samping Penelope. Istrinya tampak luar biasa menggemas-kan saat sedang bersikap sarkastis. Dia tak bisa memikirkan orang lain yang dapat melakukannya. "Kapan pun hal itu sesuai untukku," Colin memperbaiki.

"Ibumu, kalau begitu," Penelope menarik salah satu surat dari atas seprai. Dia membuka segelnya dan dengan hati-hati membuka lipatan kertas surat.

Colin mengamati sementara Penelope membaca. Matanya melebar, kemudian dahinya terangkat, lalu

sudut-sudut bibirnya mengerut, seolah dia sedang tersenyum meski tidak sadar melakukannya. "Apa yang dia katakan?" tanya Colin.

"Dia memaafkan kita."

"Kurasa tidak masuk akal kalau aku menanyakan untuk apa."

Penelope melirikinya dengan tatapan menegur. "Karena meninggalkan pesta pernikahan lebih awal."

"Kau mengatakan padaku Eloise tidak akan keberatan."

"Dan aku yakin itu benar. Tapi ini *ibumu*."

"Balas suratnya dan yakinkan dia kalau dia ingin menikah lagi, aku akan tinggal sampai pestanya berakhir."

"Aku tidak akan melakukannya," Penelope memutar bola matanya. "Bagaimanapun, kurasa dia tidak mengharapkan balasan."

"Sungguh?" Sekarang Colin merasa penasaran, karena ibunya selalu mengharapkan jawaban. "Apa yang kita lakukan untuk mendapatkan maafnya, kalau begitu?"

"Eh, dia menyinggung sesuatu soal cucu yang dilahirkan pada waktunya."

Colin menyeringai. "Apakah kau merona?"

"Tidak."

"Kau *merona*."

Penelope menyikut rusuk Colin. "Tidak. Ini, baca saja sendiri kalau kau memang sangat menginginkannya. Aku akan membaca surat Hyacinth."

"Kurasa dia tidak akan mengembalikan sepuluh *pound*-ku," gerutu Colin pelan.

Penelope membuka kertas surat dan mengguncang-guncangnya. Tidak ada yang melayang jatuh.

"Anak bandel itu beruntung bahwa dia adikku," gerutu Colin.

"Kau pemain yang buruk," tegur Penelope. "Dia mengakalimu, dan dengan cukup brilian pula."

"Oh, *please*," cemooh Colin. "Aku tidak melihatmu memuji kelicikannya kemarin siang."

Penelope mengibaskan tangannya menolak protes Colin. "Ya, *well*, beberapa hal lebih mudah dilihat saat peninjauan ulang."

"Apa yang dia tuliskan?" tanya Colin, dan mencondongkan tubuh di atas bahu Penelope. Mengingat sifat Hyacinth, mungkin isinya semacam skema untuk mengeluarkan lebih banyak uang dari saku Colin.

"Isinya cukup manis, sebenarnya," sahut Penelope. "Sama sekali tidak jahat."

"Apakah kau membaca halaman sebaliknya?" tanya Colin tak percaya.

"Dia cuma menulis di satu sisi."

"Sikap tak ekonomis yang tak biasa," tambah Colin, curiga.

"Oh, ya Tuhan, Colin, ini cuma cerita tentang pernikahan itu setelah kita pergi. Dan harus kukatakan, dia memiliki mata superior untuk humor dan detail. Dia akan menjadi Whistledown yang hebat."

"Semoga Tuhan menolong kita semua."

Surat terakhir dari Eloise, dan tidak seperti dua surat tadi, surat itu hanya ditujukan untuk Penelope. Colin ingin tahu, tentu saja—siapa yang tidak ingin

tahu? Tapi dia menjauh untuk memberikan Penelope privasinya. Persahabatan Penelope dengan adiknya adalah sesuatu yang dia kagumi dan hormati. Dia dekat dengan saudara-saudara laki-lakinya—sangat dekat. Tapi dia tak pernah melihat ikatan persahabatan sedalam ikatan di antara Penelope dan Eloise.

"Oh!" seru Penelope, dan dia membalik surat itu. Surat Eloise jauh lebih panjang daripada dua surat sebelumnya, dan dia berhasil mengisi dua lembar kertas, bolak-balik. "Anak bandel itu."

"Apa yang dia lakukan?" tanya Colin.

"Oh, bukan apa-apa," jawab Penelope, meskipun ekspresi wajahnya agak jengkel. "Kau tidak ada di sana, tapi di pagi sebelum upacara pernikahan dia terus meminta maaf karena telah menyimpan rahasia, dan tak pernah terpikir olehku dia mencoba membuatku mengakui rahasiaku sendiri. Dia membuatku merasa tidak enak."

Suara Penelope berangsur-angsur menghilang saat dia membaca halaman berikutnya. Colin bersandar ke belakang ke bantal-bantal empuk, matanya beristirahat di wajah istrinya. Dia suka melihat mata istrinya bergerak dari kiri ke kanan, mengikuti kata-kata yang dibaca. Dia suka melihat bibirnya bergerak saat tersenyum atau merengut. Menakjubkan, sebenarnya, betapa damainya dia merasa, hanya dengan melihat istrinya membaca.

Sampai istrinya terkesiap, dan berubah pucat pasi.

Colin mendorong tubuhnya ke atas dengan bertelekan pada siku. "Ada apa?"

Penelope menggeleng dan mengerang. "Oh, dia memang licik."

Masa bodoh dengan privasi. Dia menyambar surat itu. "Apa yang dia katakan?"

Colin menyapu jari-jari istrinya dari surat itu dan mulai membaca. "Ya Tuhan, kata-katanya banyak sekali," dia menggerutu. "Aku tak bisa melihat awal dan akhirnya."

"Balas dendam," kata Penelope. "Dia bilang rahasiamu lebih besar dari rahasianya."

"Memang."

"Dia bilang aku punya utang permintaan."

Colin memikirkannya. "Mungkin benar."

"Supaya impas."

Colin menepuk-nepuk tangan Penelope. "Sayangnya begitulah cara kami para Bridgerton berpikir. Kau tak pernah memainkan permainan olahraga dengan kami, ya?"

Penelope mengerang. "Dia bilang dia akan berkonsultasi dengan *Hyacinth*."

Colin merasakan wajahnya memucat.

"Aku tahu," Penelope menggeleng-geleng. "Kita tidak akan pernah aman lagi."

Colin menyelipkan lengannya melingkari tubuh Penelope dan menariknya mendekat. "Bukankah kita pernah mengatakan ingin mengunjungi Italia?"

"Atau India."

Colin tersenyum dan mencium hidung Penelope. "Atau kita bisa tinggal di sini."

"Di Rose and Bramble?"

"Seharusnya kita pergi besok pagi. Ini tempat terakhir yang akan didatangi Hyacinth."

Penelope mendongak ke arah Colin, matanya menghangat dan mungkin sedikit jail. "Aku tak memiliki perjanjian mendesak di London selama paling tidak dua minggu."

Colin berguling di tempat tidur, menarik Penelope turun sampai telentang. "Ibuku memang mengatakan tidak akan memaafkan kita kecuali kita menghasilkan cucu."

"Dia tidak mengatakannya dengan kondisi yang begitu tidak kenal kompromi."

Colin mencium Penelope, tepat di titik sensitif di belakang telinganya yang selalu membuatnya menggeliat. "Pura-pura saja seperti itu."

"*Well*, kalau begitu—oh!"

Bibir Colin meluncur turun ke perutnya. "Oh?" gumam Colin.

"Sebaiknya kita mulai—oh!"

Colin mendongak. "Kau mengatakan apa tadi?"

"Bekerja," Penelope nyaris tak bisa mengatakannya.

Colin tersenyum di kulitnya. "Aku pelayanmu, Mrs. Bridgerton. Selalu."



Kepada Sir Phillip, Dengan Penuh Cinta

Aku jarang menulis tentang anak-anak yang begitu suka ikut campur urusan orang seperti Amanda dan Oliver Crane, dua anak kembar Sir Phillip Crane yang kesepian. Kelihatannya tidak mungkin mereka bisa tumbuh menjadi orang-orang dewasa yang pandai menyesuaikan diri dan logis, tapi kurasa kalau ada yang bisa memperbaiki sikap mereka, itu adalah ibu tiri mereka yang baru, Eloise (née Bridgerton) Crane. Aku sudah lama ingin mencoba menulis dalam bentuk orang pertama, jadi aku memutuskan untuk melihat dunia dari mata Amanda yang sudah dewasa. Dia akan jatuh cinta, dan Phillip serta Eloise harus melihatnya terjadi.



*Kepada Sir Phillip,
Dengan Penuh Cinta
Epilog 2*

AKU bukan individu paling sabar. Dan aku nyaris tak memiliki toleransi untuk kebodohan. Dan itulah sebabnya aku bangga dengan diriku sendiri karena menahan lidahku sore ini, saat sedang minum teh dengan keluarga Brougham.

Keluarga Brougham tetangga kami, dan sudah menjadi tetangga selama enam tahun terakhir, sejak Mr. Brougham mewarisi properti itu dari pamannya, yang juga bernama Mr. Brougham. Mereka memiliki empat putri dan satu putra yang sangat dimanjakan. Untungnya untukku, sang putra lima tahun lebih muda, yang berarti aku tidak perlu mempertimbangkan untuk menikahnya. (Meskipun adik perempuanku Penelope dan Georgiana, sembilan dan sepuluh tahun lebih muda,

tidak akan seberuntung itu.) Anak-anak perempuan keluarga Brougham berjarak setahun dari satu sama lain, mulai dari dua tahun di atasku dan berakhir dengan dua tahun di bawah. Mereka sangat menyenangkan, meski mungkin sedikit terlalu manis dan lembut untuk seleraku. Tapi akhir-akhir ini mereka keterlaluan.

Ini karena aku, juga memiliki saudara laki-laki, dan dia tidak lima tahun lebih muda dari mereka. Bahkan, dia saudara kembarku, yang membuatnya jadi kandidat suami mereka.

Tak mengejutkan Oliver tidak memilih menemani ibuku, Penelope, dan aku minum teh.

Tapi ini yang terjadi, dan ini alasan mengapa aku merasa senang dengan diriku sendiri karena tidak mengatakan apa yang ingin kukatakan, yaitu: *Kau pasti idiot.*

Aku sedang menyesap tehku, mencoba menahan cangkir di mulutku selama mungkin untuk menghindari pertanyaan tentang Oliver, ketika Mrs. Brougham berkata, "Pasti menarik memiliki saudara kembar. Katakan padaku, Amanda sayang, apa bedanya dengan tidak memilikinya?"

Aku berharap tak perlu menjelaskan mengapa pertanyaan ini sangat bodoh. Aku tak bisa memberitahu apa bedanya, mengingat aku menghabiskan kurang-lebih seratus persen hidupku mempunyai saudara kembar dan karenanya aku memiliki nol pengalaman dalam tidak memilikinya.

Aku pasti memasang ekspresi menghina di wajahku karena ibuku melemparkan salah satu tatapan memper-

ingatkannya yang legendaris begitu mulutku terbuka hendak menjawab. Karena aku tidak ingin membuat ibuku malu (dan bukan karena aku merasakan dorongan untuk membuat Mrs. Brougham merasa lebih pintar daripada yang sebenarnya), aku berkata, "Kurasa setiap orang selalu memiliki teman."

"Tapi saudaramu tidak ada di sini sekarang," salah satu gadis Brougham itu berkata.

"Ayahku tidak selalu bersama ibuku, dan kubayangkan dia menganggapnya sebagai teman," aku menjawab.

"Saudara laki-laki tidak sama dengan suami," sahut Mrs. Brougham dengan suara bergetar.

"Orang-orang akan berharap seperti itu," balasku. Sungguh, ini salah satu percakapan yang lebih konyol yang pernah kuikuti. Dan Penelope terlihat seolah akan bertanya kapan kita pulang.

Ibuku memberiku tatapannya lagi, yang berkata dia tahu persis pertanyaan macam apa yang akan dilontarkan Penelope, dan dia tidak mau menjawabnya. Tapi seperti yang selalu dikatakan ibuku, dia menghargai rasa ingin tahu dalam diri para wanita...

Well, pemikirannya akan berbalik menyerang.

Aku harus menyinggung bahwa, terlepas dari pemikiran yang berbalik menyerang, aku yakin memiliki ibu paling hebat di Inggris. Dan tidak seperti tidak memiliki saudara kembar, sesuatu yang tidak kuketahui, aku tahu apa rasanya memiliki ibu berbeda, jadi aku sangat berkualifikasi, menurut pendapatku, untuk membuat penilaian tersebut.

Ibuku, Eloise Crane, sebenarnya ibu tiriku, meskipun aku hanya menyebutnya seperti itu bila dibutuhkan untuk klarifikasi. Dia menikah dengan ayahku ketika Oliver dan aku berumur delapan tahun, dan aku sangat yakin dia menyelamatkan kami semua. Sulit menjelaskan seperti apa hidup kami sebelum dia datang. Aku jelas bisa menggambarkan kejadian-kejadian, tapi *aura* semuanya, rasa di dalam rumah kami...

Aku tak benar-benar tahu cara menyampaikannya.

Ibuku—ibuku yang asli—bunuh diri. Hampir selama hidupku aku tidak mengetahui hal ini. Kukira dia meninggal karena demam, yang kurasa benar. Apa yang tidak orang-orang katakan padaku adalah demam itu menyerang karena dia mencoba menenggelamkan dirinya sendiri di danau di tengah musim dingin.

Aku tak punya niat mengambil nyawaku sendiri, tapi harus kukatakan, menenggelamkan diri di danau tidak akan menjadi metode yang kupilih.

Aku tahu seharusnya aku merasakan simpati dan iba untuk ibu kandungku. Ibuku yang sekarang adalah sepupu jauhnya, dan ibuku berkata almarhum ibu kandungku merasa sedih sepanjang hidupnya. Katanya beberapa orang memang seperti itu, seperti juga ada orang-orang yang bersikap riang yang tak biasa sepanjang waktu. Tapi aku tak bisa tidak berpikir kalau dia ingin membunuh dirinya sendiri, sekalian saja melakukannya lebih awal. Mungkin waktu aku masih kanak-kanak. Atau lebih baik lagi, saat aku masih bayi. Itu jelas akan membuat hidupku lebih mudah.

Aku bertanya pada pamanku Hugh (yang sebenarnya

bukan pamanku, tapi dia menikah dengan saudara tiri istri saudara laki-laki ibuku yang sekarang *dan* dia tinggal cukup dekat *dan* dia seorang pendeta) apa aku akan pergi ke neraka karena memikirkan hal itu. Dia bilang tidak, bahwa sejujurnya, baginya itu masuk akal.

Kurasa aku lebih menyukai gerejanya daripada gerejaku.

Tapi masalahnya, sekarang aku memiliki kenangan tentang dirinya. Marina, ibuku yang pertama. Aku tidak *menginginkan* kenangan tentang dirinya. Kenangan yang kumiliki kabur dan kacau. Aku tak ingat suaranya. Oliver bilang itu mungkin karena dia jarang bicara. Aku tak ingat apakah dia berbicara atau tidak. Aku tak ingat bentuk wajahnya, dan aku tak ingat aroma tubuhnya.

Sebagai gantinya aku ingat berdiri di luar pintunya, merasa begitu kecil dan ketakutan. Dan aku ingat sering berjingkat-jingkat, karena kami tahu kami tidak boleh membuat keributan. Aku ingat selalu merasa agak gugup, seolah aku tahu sesuatu yang buruk akan terjadi.

Dan memang benar.

Bukankah seharusnya memori itu spesifik? Aku tidak keberatan dengan memori dari satu saat, atau wajah, atau suara. Sebagai gantinya aku memiliki perasaan-perasaan samar, dan bahkan itu pun bukan perasaan bahagia.

Aku pernah bertanya kepada Oliver apakah dia memiliki memori yang sama, dia cuma mengangkat bahu dan berkata dia tidak terlalu memikirkan ibu kami yang

pertama. Aku tidak yakin aku percaya padanya. Kurasa mungkin aku percaya; dia memang tidak sering memikirkan sesuatu hal dengan mendalam. Atau mungkin lebih tepatnya, dia tidak berpikir dalam-dalam soal apa pun. Kita hanya bisa berharap ketika Oliver menikah (yang tentunya tidak akan tiba cukup cepat untuk kakak-beradik Brougham) dia akan memilih mempelai wanita mirip dirinya, kurang perhatian dan akal sehat. Kalau tidak, pasangannya bakal sengsara. Oliver tidak akan merasakan yang sama, tentu saja; bahkan dia tidak akan menyadari kesengsaraan istrinya.

Pria memang seperti itu, aku diberitahu.

Ayahku, contohnya, amat sangat tidak perhatian. Kecuali, tentu saja, kau kebetulan tumbuhan, barulah dia akan melihat segalanya. Dia ahli tanaman dan bisa merasa bahagia berkulat di rumah hijaunya seharian. Bagiku dia sepertinya pasangan yang paling tidak cocok untuk ibuku, yang penuh semangat, ramah, dan tak pernah kehabisan kata-kata, tapi saat mereka bersama-sama jelas terlihat bahwa mereka begitu mencintai satu sama lain. Minggu lalu aku menangkap mereka berciuman di taman. Aku kaget sekali. Umur Ibu hampir empat puluh tahun, dan Ayah lebih tua.

Tapi aku melantur. Aku sedang membicarakan keluarga Brougham, lebih tepatnya pertanyaan bodoh Mrs. Brougham soal tidak menjadi kembar. Aku, seperti yang sebelumnya disinggung, merasa lumayan senang dengan dirinya sendiri karena tidak bersikap kasar, ketika Mrs. Brougham mengatakan sesuatu yang menarik.

"Keponakan laki-lakiku datang berkunjung sore ini."

Semua anak perempuan Brougham terlompat dan menegakkan duduk. Aku bersumpah, ini seperti semacam permainan anak-anak dengan menjentikkan jari. *Ting ting ting ting...* Mereka naik, dari postur sempurna menjadi tegak lebih dari yang biasa.

Dari sini aku langsung menyimpulkan keponakan laki-laki Mrs. Brougham pasti di usia menikah, mungkin kaya, dan mungkin memiliki wajah yang enak dilihat.

"Kau tidak mengatakan Ian datang berkunjung," salah satu anak perempuan itu berkata.

"Memang tidak," jawab Mrs. Brougham. "Dia masih di Oxford, seperti yang kalian ketahui. Yang datang Charles."

Puf. Anak-anak perempuan Brougham langsung mengempis.

"Oh," kata salah satu dari mereka. "Charlie."

"Hari ini, ya," kata yang satu lagi, dengan antusiasme yang sangat kurang.

Kemudian yang ketiga berkata, "Aku harus menyembunyikan boneka-bonekaku."

Yang keempat tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya terus meminum tehnya, terlihat agak bosan dengan keseluruhan hal ini.

"Kenapa kau harus menyembunyikan boneka-bonekamu?" tanya Penelope. Sebenarnya, aku juga penasaran, tapi sepertinya itu pertanyaan yang terlalu kekanak-kanakan untuk seorang *lady* berumur sembilan belas tahun.

"Itu dua belas tahun yang lalu, Dulcie," kata Mrs. Brougham. "Ya Tuhan, kau memiliki ingatan seperti gajah."

"Apa yang dia lakukan pada boneka-bonekaku tidak bisa dilupakan," sahut Dulcie muram.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Penelope.

Dulcie membuat gerakan mengiris di lehernya. Penelope terkesiap, dan harus kuakui, ada sesuatu yang cukup mengerikan dalam ekspresi Dulcie.

"Dia jahat sekali," sahut salah satu saudara Dulcie.

"Dia *tidak* jahat," Mrs. Brougham berkeras.

Para gadis Brougham melihat ke arah kami, menggeleng-geleng menyetujui tanpa suara, seolah mengatakan—*Jangan dengarkan dia*.

"Berapa usia keponakanmu sekarang?" tanya ibuku.

"Dua puluh dua," jawab Mrs. Brougham, tampak cukup bersyukur dengan pertanyaan itu. "Dia lulus dari Oxford bulan lalu."

"Dia setahun lebih tua daripada Ian," salah satu gadis menjelaskan.

Aku mengangguk, meskipun aku tak bisa menggunakan Ian—yang belum pernah kutemui—sebagai titik referensi.

"Dia tidak setampan saudaranya."

"Atau sebaik saudaranya."

Aku memandang anak perempuan Brougham yang terakhir, menunggu ia mengatakan sesuatu. Tapi yang dia lakukan hanya menguap.

"Berapa lama dia akan tinggal di sini?" tanya ibuku sopan.

"Dua minggu," jawab Mrs. Brougham, tapi dia baru sempat mengatakan "Dua ming" sebelum salah satu anak perempuannya melolong cemas.

"Dua minggu! Dua minggu penuh!"

"Aku berharap dia bisa menemani kami ke pertemuan-pertemuan lokal," kata Mrs. Brougham.

Ini disambut dengan lebih banyak erangan. Harus kukatakan, aku mulai penasaran dengan si Charles ini. Siapa pun yang bisa memunculkan ketakutan seperti itu di antara anak perempuan Brougham pasti memiliki kelebihan.

Bukan berarti aku tidak menyukai anak-anak perempuan Brougham, aku bergegas menambahkan. Tidak seperti saudara laki-laki mereka, tidak satu pun dari mereka selalu dikabulkan setiap keinginan dan tingkahnya, dan karena itu mereka sama sekali tidak menyalahkan. Tetapi mereka—bagaimana aku mengatakannya—tenang dan patuh, dan karena itu bukan teman yang biasa untukku (yang tak pernah mendapatkan kata-kata sifat seperti itu). Sejujurnya, kurasa aku tak pernah mendengar mereka mengekspresikan pendapat yang kuat soal apa pun. Kalau mereka berempat membenci seseorang sebesar ini—*well*, paling tidak, orang itu pasti menarik.

"Apakah keponakanmu suka berkuda?" tanya ibunya.

Ada sorot licik di mata Mrs. Brougham. "Kurasa ya."

"Mungkin Amanda akan bersedia menunjukkan padanya daerah ini." Dengan itu, ibunya mengulas senyum polos dan manis yang sama sekali tak biasa.

Mungkin aku harus menambahkan salah satu alasan aku yakin ibuku adalah ibu terbaik di Inggris adalah, dia jarang bersikap polos dan manis. Oh, jangan salah paham—dia memiliki hati seperti emas dan akan melakukan segalanya untuk keluarganya. Tapi dia anak kelima dari delapan bersaudara, dan dia bisa dengan hebatnya bersikap licik dan penuh tipu daya.

Juga, dia tidak bisa dikalahkan dalam percakapan. Percayalah, aku sudah pernah mencoba.

Jadi ketika dia menawarkanku sebagai pemandu, aku tak bisa mengatakan apa-apa kecuali ya, bahkan ketika tiga dari empat gadis Brougham mulai terkekeh. (Yang keempat masih terlihat bosan. Aku mulai bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin ada sesuatu yang salah dengannya.)

"Besok," kata Mrs. Brougham senang. Dia bertepuk tangan dan berseri-seri. "Aku akan mengirimnya ke sana besok siang. Bisa?"

Sekali lagi, aku tak bisa mengatakan apa-apa kecuali ya, jadi aku melakukannya, sambil bertanya-tanya dalam hati apa tepatnya yang baru saja kusetujui.

Keesokan sorenya aku mengenakan pakaian berkuda terbaikku dan sedang bermalas-malasan di ruang duduk, bertanya-tanya dalam hati apakah Charles Brougham yang misterius benar-benar akan muncul. Kalau tidak, pikirku, dia berhak melakukannya. Itu kasar, tentu saja, karena dia melanggar komitmen yang dibuat atas nama-

nya oleh bibinya, tapi tetap saja, ini bukan seperti dia dibebani dengan golongan terhormat lokal.

Tanpa bermaksud menyinggung.

Ibuku bahkan tidak mencoba menyangkal bahwa dia sedang berusaha menjodohkan. Ini mengejutkanku; aku mengira paling tidak dia akan pura-pura memprotes. Tapi sebaliknya, dia mengingatkanku bahwa aku menolak musim pesta di London, kemudian mulai menjelaskan dengan terperinci tentang kurangnya pria terhormat yang memenuhi syarat dengan usia yang tepat di sini, di sudut kami di Gloucestershire.

Aku mengingatkannya bahwa dia tidak menemukan suaminya di London.

Kemudian Ibu mulai mengatakan sesuatu yang dimulai dengan "Meskipun begitu" kemudian berbelok begitu cepat dan dengan begitu berkelok-kelok sampai aku tak bisa mengikuti satu pun hal yang dia ucapkan.

Dan aku yakin itu merupakan tujuannya.

Ibuku tidak bisa dikatakan kesal ketika aku menolak musim pesta; dia menyukai kehidupan kami di desa, dan Tuhan tahu ayahku tidak akan bisa bertahan di kota lebih dari seminggu. Ibu bilang aku tak baik karena mengatakannya, tapi aku yakin diam-diam dia setuju denganku—perhatian ayahku akan teralihkan dengan tanaman di taman, dan kami takkan pernah menemukannya lagi. (Dia sedikit mudah dialihkan perhatiannya, ayahku.)

Atau, dan aku akui kemungkinan ini lebih besar, dia akan mengatakan sesuatu yang sama sekali tak pantas di pesta. Tak seperti ibuku, ayahku tidak memiliki ta-

lenta dalam hal percakapan sopan, dan dia jelas tidak melihat pentingnya mengatakan sesuatu yang memiliki arti ganda atau frasa yang diputar dengan cerdas. Menurutny, seseorang seharusnya mengatakan apa yang ingin dia katakan.

Aku mencintai ayahku, tapi jelas dia harus dijauhkan dari kota.

Aku bisa saja mendapatkan musim pesta di London, kalau mau. Keluarga ibuku memiliki koneksi. Saudara laki-lakinya seorang *viscount*, dan saudara perempuannya menikah dengan *duke*, *earl*, dan *baron*. Aku pasti dimasukkan ke dalam sebagian besar acara-acara eksklusif. Tapi aku benar-benar tidak ingin pergi. Aku tidak akan memiliki kebebasan sama sekali. Di sini aku bisa berjalan-jalan atau berkuda sendirian selama aku memberitahu seseorang ke mana aku pergi. Di London, seorang *lady* muda tidak boleh melakukan sesuatu lebih dari menyentuhkan jari kakinya di tangga depan rumah tanpa pendamping.

Kurasa kedengarannya mengerikan.

Tapi kembali ke ibuku, dia tidak keberatan aku menolak musim pesta karena artinya dia tidak harus berpisah dari ayahku selama beberapa bulan. (Karena, seperti yang akan kami putuskan, dia harus ditinggalkan di rumah.) Tapi di saat yang sama, dia sungguh-sungguh mencemaskan masa depanku. Karena itu, dia menerjunkan dirinya ke dalam sedikit perang salib. Kalau aku tidak mau mendatangi para pria terhormat yang memenuhi syarat, dia akan membawakan mereka kepadaku.

Itu sebabnya ada Charles Brougham.

Pukul dua siang laki-laki itu masih belum tiba, dan harus kuakui, aku mulai merasa jengkel. Hari ini udara panas, atau paling tidak sepanas yang bisa didapatkan di Gloucestershire, dan pakaian hijau gelapku, yang tadinya terasa begitu bergaya dan cemerlang, mulai terasa gatal.

Aku mulai lesu.

Entah bagaimana, ibuku dan Mrs. Brougham lupa menetapkan waktu kedatangan keponakannya, jadi aku diwajibkan berpakaian dan siap pukul dua belas siang tepat.

"Jam berapa menurutmu yang menandai akhir siang?" aku bertanya, sambil mengipasi diriku dengan koran terlipat.

"Hmmm?" Ibuku sedang menulis surat—mungkin untuk salah satu saudaranya yang banyak itu—dan tidak benar-benar mendengarkan. Dia tampak cantik duduk di sana di samping jendela. Aku sama sekali tak tahu akan terlihat seperti apa ibuku yang asli saat lebih tua, karena dia tidak bersedia hidup selama itu, tapi Eloise tidak kehilangan kecantikannya sama sekali. Rambutnya masih berwarna coklat *chestnut* mewah dan kulitnya tidak memiliki keriput. Matanya sulit digambarkan—warnanya agak mudah berubah-ubah, sebenarnya.

Dia mengatakan padaku dia tak pernah dianggap cantik saat masih muda. Tak ada yang menganggapnya tidak menarik, dan dia bahkan sangat populer, tapi dia tak pernah ditunjuk sebagai berlian kualitas pertama.

Dia mengatakan wanita dengan kepintaran menua dengan lebih baik.

Aku mendapati hal ini menarik, dan aku berharap ini pertanda bagus untuk masa depanku sendiri.

Tapi saat ini aku tidak peduli dengan masa depan apa pun di luar sepuluh menit ke depan, di mana setelahnya aku yakin akan mati karena udara panas ini. "Siangnya," ulangku. "Kapan menurutmu akan berakhir? Jam empat? Jam lima? Tolong katakan bukan jam enam."

Akhirnya ibuku mendongak. "Apa yang kaubicarakan?"

"Mr. Brougham. Kita memang mengatakan siang, bukan?"

Ibuku menatap kosong.

"Aku boleh berhenti menunggunya begitu siang berlalu ke malam hari, bukan?"

Ibu berhenti sejenak, penanya menggantung di udara. "Kau tidak boleh begitu tidak sabaran, Amanda."

"Tidak," aku berkeras. "Aku *kepanasan*."

Ibuku memikirkannya. "Udaranya memang hangat, bukan?"

Aku mengangguk. "Pakaianku dari wol."

Dia meringis, tapi aku menyadari dia tidak menyaranakan aku berganti pakaian. Dia tidak akan mengorbankan calon potensial untuk apa pun seremeh cuaca. Aku terus mengipasi diriku sendiri.

"Kurasa namanya bukan Brougham," kata Ibu.

"Apa?"

"Aku yakin dia memiliki hubungan darah dengan

Mrs. Brougham, bukan Mister. Aku tak tahu nama keluarga wanita itu.”

Aku mengangkat bahu.

Dia kembali ke suratnya. Ibuku menulis banyak sekali surat. Soal apa, aku tak bisa membayangkannya. Aku tak akan menyebut keluarga kami membosankan, tapi kami jelas biasa-biasa saja. Tentunya saudara-saudara perempuan ibuku sudah bosan dengan *Georgiana telah menguasai konjugasi Prancis dan kulit lutut Frederick terkelupas*.

Tapi Ibu suka menerima surat, dan dia bilang kau harus mengirim surat untuk dapat menerima surat, jadi di sanalah dia di mejanya, hampir setiap hari, menceritakan kembali detail-detail membosankan kehidupan kami.

”Ada seseorang yang datang,” katanya, tepat saat aku mulai terkantuk-kantuk di sofa. Aku terduduk tegak dan berputar ke arah jendela. Dan benar saja, sebuah kereta bergulir melewati jalan masuk.

”Kukira kami seharusnya pergi berkuda,” kataku, agak jengkel. Apakah aku berkeringat dalam pakaian berkudaku dengan percuma?

”Memang,” gumam Ibu, dahinya berkerut saat memandangi kereta itu mendekat.

Aku tidak berpikir Mr. Brougham—atau siapa pun itu yang berada di dalam kereta—bisa melihat ke dalam ruang duduk lewat jendela yang terbuka, tapi untuk berjaga-jaga, aku mempertahankan posisi bermartabatku di sofa, memiringkan kepala samar supaya aku bisa mengamati apa yang terjadi di jalan masuk.

Kereta berhenti dan seorang pria terhormat melompat turun, tapi dia memungguni rumah dan aku tak bisa melihatnya sama sekali selain tingginya (rata-rata) dan rambutnya (gelap). Kemudian dia mengulurkan tangan dan membantu seorang *lady* turun.

Dulcie Brougham.

"Apa yang dia lakukan di sini?" tanyaku marah.

Kemudian, begitu Dulcie sudah turun dengan selamat, pria itu membantu seorang *lady* muda lagi, kemudian lagi. Kemudian lagi.

"Apakah dia membawa semua gadis Brougham?" ibuku bertanya.

"Kelihatannya begitu."

"Kukira mereka membencinya."

Aku menggeleng. "Kelihatannya tidak."

Alasan kemunculan adik-berkakak itu menjadi jelas beberapa saat kemudian, ketika Gunning mengumumkan kedatangan mereka.

Aku tidak tahu seperti apa Sepupu Charlie *dulu* terlihat, tapi sekarang... *well*, katakan saja wanita muda mana pun akan mendapatinya menarik. Rambutnya tebal dan sedikit berombak, dan bahkan dari seberang ruangan aku bisa melihat bulu matanya sangat panjang. Bibirnya tipe yang selalu terlihat seolah akan tersenyum, yang menurut pendapatku jenis bibir terbaik untuk dimiliki.

Aku tidak mengatakan aku merasakan apa pun selain ketertarikan sopan, tetapi gadis-gadis Brougham itu berebut menggandeng lengannya.

"Dulcie," sapa ibuku, melangkah maju dengan se-

nyum ramah. "Dan Antonia. Dan Sarah." Dia menarik napas. "Dan Cordelia juga. Kejutan yang menyenangkan melihat kalian semua."

Ini bukti keahlian ibuku sebagai nyonya rumah ketika dia memang terdengar senang.

"Kami tak bisa membiarkan Sepupu Charles tersayang datang sendiri," Dulcie menjelaskan.

"Dia tidak tahu jalannya," tambah Antonia.

Ini tak bisa menjadi perjalanan yang lebih sederhana lagi—kau hanya perlu berkuda ke desa, belok ke kanan di gereja, dan hanya satu setengah kilometer lagi sampai ke jalan masuk kediaman kami.

Tapi aku tidak mengatakannya. Aku memandangi Mr. Brougham dengan sedikit simpati. Perjalanan itu pasti tidak menarik.

"Charles, Sayang," kata Dulcie, "ini Lady Crane, dan Miss Amanda Crane."

Aku menekuk lutut memberi hormat, bertanya-tanya dalam hati apakah aku harus naik ke dalam kereta itu bersama mereka berlima. Kuharap tidak. Kalau di sini sudah panas, di dalam kereta pasti mengerikan.

"Lady Crane, Amanda," lanjut Dulcie, "sepupu tersayangku Charles, Mr. Farraday."

Aku menelengkan kepala mendengarnya. Ibuku benar—namanya bukan Brougham. Oh ya ampun, apa itu berarti dia memiliki hubungan darah dengan *Mrs.* Brougham? Aku mendapati Mr. Brougham lebih berakal sehat di antara mereka berdua.

Mr. Farraday membungkuk memberi hormat, dan sejenak, matanya menangkap mataku.

Aku harus mengatakan di titik ini bahwa aku bukan orang yang romantis. Atau paling tidak menurutku aku tidak romantis. Kalau ya, aku pasti sudah pergi ke London untuk musim pesta itu. Aku pasti sudah menghabiskan hari-hariku membaca puisi dan malam-malamku berdansa dan menggoda serta bersenang-senang.

Aku jelas tidak percaya pada cinta pada pandangan pertama. Bahkan orangtuaku, yang begitu jatuh cinta satu sama lain, mengatakan padaku mereka tidak langsung saling mencintai.

Tetapi ketika mataku bertemu dengan mata Mr. Farraday...

Seperti kukatakan tadi, itu bukan cinta pada pandangan pertama, karena aku tak percaya hal-hal seperti itu. Ini bukan apa pun dalam pandangan pertama, sungguh, tapi ada sesuatu... pengenalan yang dibagi... perasaan humor. Aku tak yakin bagaimana menggambarannya.

Kurasa, kalau dipaksa, aku akan mengatakan itu perasaan pengenalan. Bahwa entah bagaimana aku sudah mengenalnya. Yang tentu saja konyol.

Tapi tidak sekonyol sepupu-sepupunya, yang gemetar, bersikap berlebihan, dan bergerak-gerak gelisah ke sana kemari. Jelas mereka memutuskan Sepupu Charles tidak menyebarkan, dan kalau ada yang akan menikah dengan, itu adalah salah satu dari mereka.

"Mr. Farraday," sapaku, dan aku bisa merasakan sudut-sudut bibirku terjepit dalam usahaku menahan senyum.

"Miss Crane," katanya, memasang ekspresi yang sama. Dia membungkuk di atas tanganku dan menciumnya, melumpuhkan Dulcie, yang berdiri tepat di sebelahku.

Sekali lagi, aku *harus* menekankan bahwa aku bukan orang yang romantis. Tapi bagian dalam diriku sedikit berputar ketika bibirnya menyentuh kulitku.

"Aku khawatir aku berpakaian untuk berkuda," aku memberitahunya, menunjuk gaun berkudaku.

"Benar."

Aku melirik dengan tatapan menyesal ke arah sepupu-sepupunya, yang bisa dipastikan tidak berpakaian untuk kegiatan atletik jenis apa pun. "Hari ini sangat indah," aku bergumam.

"*Girls*," panggil ibuku, menatap Brougham bersaudara, "bagaimana kalau kalian bergabung denganku sementara Amanda dan sepupumu pergi berkuda? Aku sudah berjanji kepala ibu kalian bahwa Amanda akan menunjukkan daerah ini padanya."

Antonia membuka mulut hendak memprotes, tapi dia bukan lawan Eloise Crane, dan dia bahkan tidak sempat bersuara sebelum ibuku menambahkan, "Oliver akan turun sebentar lagi."

Ucapan itu menyelesaikannya. Mereka duduk, mereka berempat, dalam barisan rapi di sofa, bersatu, dengan senyum tenang di wajah mereka.

Aku nyaris kasihan kepada Oliver.

"Aku tidak membawa kudaku," kata Mr. Farraday menyesal.

"Itu tidak masalah," jawabku. "Kami memiliki istal

yang sangat bagus. Aku yakin kita bisa menemukan yang cocok.”

Dan kami pun pergi, keluar dari ruang duduk, keluar rumah, berbelok di pojok rumah ke pekarangan di belakang, kemudian—

Mr. Farraday terenyak ke dinding, tertawa. ”Oh, terima kasih,” katanya, dengan sepenuh perasaan. ”Terima kasih. Terima kasih.”

Aku tidak yakin apakah sebaiknya aku pura-pura tidak menyadarinya. Aku tidak bisa menjawab sentimen tersebut tanpa menghina sepupu-sepupunya, sesuatu yang tidak ingin kulakukan. Seperti telah kukatakan tadi, aku bukannya tidak menyukai anak-anak perempuan Brougham, bahkan walaupun aku mendapati mereka agak konyol siang itu.

”Katakan padaku kau bisa berkuda,” kata pria itu.

”Tentu saja.”

Pria itu menunjuk ke arah rumah. ”Mereka semua tak bisa.”

”Itu tidak benar,” balasku, heran. Aku tahu pernah melihat mereka di atas kuda.

”Mereka bisa duduk di atas sadel,” kata pria itu, matanya berkilat dengan sesuatu yang hanya mungkin berarti tantangan, ”tapi mereka tak bisa berkuda.”

”Aku mengerti,” gumamku. Aku mempertimbangkan pilihan-pilihanku dan berkata, ”Aku bisa.”

Pria itu memandangkanku, sudut mulutnya terangkat ke atas. Matanya cukup indah dengan warna hijaunya, seperti lumut dengan bintik-bintik cokelat kecil. Dan sekali lagi, aku mendapatkan perasaan cocok yang janggal.

Kuharap aku tidak bersikap tidak sopan ketika mengatakan ada beberapa hal yang bisa kulakukan dengan sangat baik. Aku bisa menembak dengan pistol (meskipun tidak dengan senapan, dan tidak sebaik ibuku, yang sangat hebat.) Aku bisa berhitung dua kali lebih cepat daripada Oliver, dengan catatan aku diberikan kertas dan pena. Aku bisa memancing, dan berenang, dan di atas itu semua, aku bisa berkuda.

"Ikut denganku," aku berkata, sambil menunjuk ke arah istal.

Pria itu melakukannya, dan berjalan di sampingku. "Katakan padaku, Miss Crane," katanya, suaranya dilapisi kegelian, "dengan apa kau disuap untuk kehadiranmu siang ini?"

"Menurutmu kehadiranmu tidak cukup sebagai hadiah?"

"Kau tidak mengenalku," pria itu mengingatkan.

"Benar." Kami berbelok ke jalan setapak menuju istal, dan aku senang merasakan angin mengencang. "Yang terjadi, aku diperdaya ibuku."

"Kau mengakui telah diperdaya," gumam pria itu. "Menarik."

"Kau tidak mengenal ibuku."

"Tidak," pria itu meyakinkan, "aku terkesan. Kebanyakan orang tidak mau mengakuinya."

"Seperti kubilang tadi, kau tidak mengenal ibuku." Aku menoleh ke arahnya dan tersenyum. "Dia delapan bersaudara. Mengalahkannya dalam hal licik apa pun merupakan kemenangan."

Kami sampai di istal, tapi aku berhenti sejenak se-

belum masuk. "Dan bagaimana denganmu, Mr. Farraday?" aku bertanya. "Dengan apa kau diusap untuk kehadiranmu siang ini?"

"Aku, juga diperdaya," katanya. "Aku diberitahu akan bisa meloloskan diri dari sepupuku."

Aku mengeluarkan dengusan tawa mendengarnya. Tidak pantas, benar, tapi tak bisa dihindari.

"Mereka menyerang tepat saat aku hendak pergi," kata pria itu muram.

"Mereka gerombolan yang sengit," kataku, dengan roman muka tak berubah.

"Aku kalah dalam jumlah."

"Kupikir mereka tidak menyukaimu," aku berkata.

"Aku juga mengira begitu." Pria itu berkacak pinggang. "Itu satu-satunya alasan aku bersedia datang."

"Apa tepatnya yang kaulakukan pada mereka waktu masih kanak-kanak?" aku bertanya.

"Pertanyaan yang lebih baik adalah—apa yang mereka lakukan padaku?"

Aku tahu lebih baik daripada menyatakan pria itu berada di atas angin karena jenis kelaminnya. Empat gadis bisa mengalahkan satu anak laki-laki dengan mudah. Sudah tak terhitung banyaknya saat aku berhadapan dengan Oliver, dan meskipun dia takkan pernah mengakuinya, aku lebih sering mengalahkannya daripada tidak.

"Kodok?" aku bertanya, memikirkan kejailanku sendiri saat masih kanak-kanak.

"Itu aku," pria itu mengakui dengan malu-malu.

"Ikan mati?"

Pria itu tidak bersuara, tapi ekspresinya jelas ber-salah.

"Yang mana?" aku bertanya, mencoba membayangkan horor yang dialami Dulcie.

"Mereka semua."

Aku terkesiap. "Di saat yang sama?"

Pria itu mengangguk.

Aku terkesan. Kurasa kebanyakan wanita tidak akan mendapati hal semacam ini menarik, tapi aku selalu memiliki selera humor yang tak biasa. "Apakah kau pernah melakukan hantu tepung?" aku bertanya.

Dahi pria itu terangkat, dan dia bahkan mencondongkan tubuh ke depan. "Ceritakan padaku."

Maka aku menceritakan padanya tentang ibunya, dan bagaimana Oliver dan aku pernah mencoba menakutinya agar dia pergi sebelum dia menikah dengan ayahku. Kami nakal sekali. Sungguh. Bukan sekadar anak-anak jail, tapi kerusakan bagi umat manusia. Mengherankan ayahku tidak mengirim kami ke pabrik. Tingkah kami yang paling melekat dalam ingatan adalah ketika kami memasang seember tepung di atas pintu supaya tepung itu menyapu ibunya ketika dia melangkah ke luar ke lorong.

Hanya saja kami mengisi embernnya terlalu tinggi, jadi itu lebih seperti melapisinya daripada menaburi dengan tepung, dan bahkan lebih berupa air bah dibandingkan yang lain.

Kami juga tidak memperhitungkan ember itu bakal jatuh di kepalanya.

Ketika aku mengatakan betapa kehadiran ibunya yang

sekarang di dalam kehidupan kami telah menyelamatkan kami semua, aku bersungguh-sungguh. Oliver dan aku begitu mengharapkan perhatian, dan ayah kami, meski sekarang dia sangat menyenangkan, sama sekali tak tahu cara menghadapi kami.

Aku menceritakan semua ini kepada Mr. Farraday. Itu aneh sekali. Aku sama sekali tak tahu mengapa aku berbicara begitu panjang dan mengatakan begitu banyak. Kupikir pasti karena dia pendengar yang hebat, hanya saja kemudian dia memberitahuku bahwa dia tidak seperti itu, bahkan dia pendengar yang buruk dan biasanya terlalu sering memotong.

Tapi dia tidak melakukannya denganku. Dia mendengarkan, dan aku berbicara, kemudian aku mendengarkan dan dia berbicara, dan dia menceritakan padaku tentang saudaranya, Ian, dengan wajah tampan seperti malaikat dan sikap sopan. Bagaimana semua orang memujanya, meskipun Charles yang lebih tua. Bagaimana Charles tak pernah bisa membencinya, karena di luar semua itu, Ian pemuda yang baik.

"Apakah kau masih ingin berkuda?" aku bertanya, ketika menyadari matahari sudah mulai bergerak turun di langit. Aku tak tahu sudah berapa lama kami berdiri di sana, berbicara dan mendengarkan, mendengarkan dan berbicara.

Dan aku sangat terkejut ketika Charles menjawab tidak, kita berjalan-jalan saja.

Dan kami melakukannya.

Cuaca malam itu masih hangat, jadi setelah makan malam aku berjalan ke luar. Matahari telah terbenam ke balik cakrawala, tapi langit belum sepenuhnya gelap. Aku duduk di anak tangga di beranda belakang, menghadap ke arah barat supaya bisa menonton tanda-tanda cahaya terakhir berubah warna dari lavender menjadi ungu kemudian hitam.

Aku menyukai waktu ini di malam hari.

Aku duduk di sana beberapa lama, cukup lama sampai bintang-bintang mulai bermunculan, cukup lama sampai aku harus melingkarkan kedua lengan ke tubuhku untuk menghalau hawa dingin. Aku tidak membawa syal. Kurasa tidak terpikir olehku aku akan duduk di luar begitu lama. Aku baru hendak kembali ke dalam ketika mendengar seseorang mendekat.

Itu ayahku, dalam perjalanan pulang dari rumah kacanya. Dia memegang lentera dan kedua tangannya kotor. Sesuatu tentang pemandangan dirinya membuatku merasa seperti anak-anak lagi. Dia pria bertubuh besar seperti beruang, dan bahkan sebelum menikahi Eloise, dulu ketika dia sepertinya tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada anak-anaknya sendiri, dia selalu membuatku merasa aman. Dia ayahku, dan dia akan melindungiku. Dia tidak perlu mengatakannya, tapi aku tahu.

"Kau di luar sampai malam," katanya, duduk di sampingku. Dia meletakkan lentera dan menyapukan kedua tangannya ke celana kerja, menyeka tanah yang tidak menempel.

"Hanya berpikir," jawabku.

Ayahku mengangguk, kemudian menyandarkan kedua sikunya ke paha dan mendongak ke arah langit. "Ada bintang jatuh malam ini?"

Aku menggeleng meskipun dia tidak sedang melihat ke arahku. "Tidak ada."

"Apakah kau membutuhkannya?"

Aku tersenyum sendiri. Dia bertanya apakah aku punya keinginan yang ingin dikabulkan. Kami dulu suka memohon kepada bintang bersama-sama saat aku masih kecil, tapi entah bagaimana kami meninggalkan kebiasaan itu.

"Tidak," jawabku. Aku merasa introspektif, memikirkan Charles dan bertanya-tanya apa artinya aku telah menghabiskan sepanjang siang bersamanya dan tak sabar ingin bertemu dengannya lagi besok. Tapi aku tidak merasa membutuhkan harapanku dikabulkan. Paling tidak, belum.

"Aku selalu memiliki harapan," komentar ayahku.

"Benarkah?" Aku menoleh ke arahnya, kepalaku miring ke samping saat mengamati profilnya. Aku tahu dia sangat tidak bahagia sebelum bertemu ibunya yang sekarang, tapi semua itu sudah berlalu. Kalau ada pria yang memiliki hidup bahagia dan terpenuhi, ayahkulah orangnya.

"Apa yang kauinginkan?" aku bertanya.

"Lebih dari apa pun, kesehatan dan kebahagiaan anak-anakku."

"Itu tidak masuk hitungan," kataku, merasa diriku tersenyum.

"Oh, menurutmu begitu?" Dia menoleh ke arahku,

dan ada lebih dari isyarat geli di matanya. "Yakinlah, itu hal pertama yang kupikirkan di pagi hari, dan hal terakhir sebelum aku tidur."

"Sungguh?"

"Aku punya lima anak, Amanda, dan mereka semua sehat dan kuat. Dan sejauh yang aku tahu, kalian semua bahagia. Mungkin suatu keberuntungan kalian semua tumbuh dengan begitu hebat, tapi aku tidak akan menggoda takdir dengan mengharapkan hal lain."

Aku memikirkannya beberapa saat. Tak pernah terpikir olehku untuk mengharapkan sesuatu yang sudah kumiliki. "Apakah menjadi orangtua itu menakutkan?" aku bertanya.

"Hal paling mengerikan di dunia."

Aku tidak tahu apa yang kukira akan dikatakannya, tapi jelas bukan itu. Tapi kemudian aku sadar—dia berbicara denganku sebagai orang dewasa. Aku tak tahu apakah dia pernah melakukannya sebelumnya. Dia masih ayahku, dan aku masih anak perempuannya, tapi aku telah melintasi semacam ambang batas misterius.

Rasanya mengasyikkan dan menyedihkan di saat yang sama.

Kami duduk bersama-sama selama beberapa menit lagi, menunjuk konstelasi dan tidak mengatakan apa pun yang penting. Kemudian, tepat ketika aku hendak kembali ke dalam dia berkata, "Ibumu bilang kau kedatangan seorang pria siang ini."

"Dan empat sepupu wanitanya," gurauku.

Ayah menatapku dengan dahi terangkat, teguran

tanpa suara karena tak menganggap serius topik tersebut.

"Ya," jawabku. "Itu benar."

"Apakah kau menyukainya?"

"Ya." Aku merasa tubuhku sedikit menghangat, seolah bagian dalam diriku mendesis. "Aku menyukainya."

Ayahku mencernanya, kemudian berkata, "Aku harus mencari tongkat yang sangat besar."

"Apa?"

"Dulu aku pernah berkata kepada ibumu, saat kau sudah cukup umur untuk didekati, aku harus menghalau para pria itu."

Ada sesuatu yang nyaris manis tentang hal itu. "Sungguh?"

"*Well*, tidak waktu kau masih sangat kecil. Saat itu kau bagai mimpi buruk sampai aku merasa putus asa apakah ada yang akan menginginkanmu."

"Ayah!"

Dia terkekeh. "Jangan bilang kau tak tahu itu benar."

Aku tak bisa menyangkalnya.

"Tapi waktu kau sedikit lebih besar, dan aku mulai melihat tanda-tanda awal kau akan menjadi wanita seperti apa..." Dia mendesah. "Ya Tuhan, jika sekiranya menjadi orangtua itu mengerikan..."

"Dan sekarang?"

Dia memikirkannya beberapa saat. "Kurasa sekarang aku hanya bisa berharap aku telah membesarkanmu dengan cukup baik untuk membuat keputusan bijak-

sana.” Dia berhenti sejenak. ”Dan tentu saja, kalau ada yang pernah berpikir akan menganiaya dirimu, aku akan mengambil tongkat itu.”

Aku tersenyum, kemudian beringsut kecil, supaya bisa menyandarkan kepalaku di bahunya. ”Aku mencintaimu, Ayah.”

”Aku juga mencintaimu, Amanda.” Dia menoleh dan mencium puncak kepalaku. ”Aku juga mencintaimu.”

Aku menikah dengan Charles, omong-omong, dan ayahku tak pernah perlu mengacungkan tongkatnya. Pernikahan itu berlangsung enam bulan kemudian, setelah pendekatan yang pantas, dan pertunangan yang sedikit tak pantas. Tapi aku jelas tidak akan menulis kejadian apa pun yang membuat pertunangan itu tak pantas.

Ibuku berkeras untuk mengajakku bicara sebelum pernikahan, tapi hal ini dilakukan pada malam sebelum pernikahan, pada saat informasi tersebut sudah tidak lagi tepat pada waktunya, tapi aku tidak memberitahunya. Akan tetapi, aku mendapatkan kesan dia dan ayahku mungkin juga telah mengantisipasi ikrar pernikahan mereka. Aku syok. Syok. Kelihatannya sama sekali tidak seperti mereka. Sekarang setelah aku mengalami aspek fisik dari cinta, hanya memikirkan orangtuaku...

Ini tak tertahankan.

Rumah keluarga Charles di Dorset, cukup dekat de-

ngan laut, tapi karena ayahnya masih hidup, kami menyewa rumah di Somerset, setengah jalan antara rumah keluarganya dan keluargaku. Dia tidak menyukai kota seperti aku. Dia berpikir untuk memulai program pengembangbiakan kuda, dan ini aneh sekali, tapi kelihatannya mengembangbiakkan tumbuhan dan binatang tidak sepenuhnya berbeda. Dia dan ayahku menjadi kawan dekat, dan ini menyenangkan, kecuali sekarang ayahku sering sekali berkunjung.

Rumah baru kami tidak besar dan semua kamar tidurnya berdekatan satu sama lain. Charles menemukan permainan baru yang dia beri nama, "Coba lihat seberapa lama Amanda bisa diam."

Kemudian dia melakukan semua hal nakal kepadaku—semua sementara ayahku tidur di seberang lorong!

Dia iblis, tapi aku memujanya. Aku tak bisa menahannya. Terutama ketika dia...

Oh, tunggu, aku tidak akan menuliskan hal-hal semacam itu, bukan?

Cukup tahu bahwa aku tersenyum sangat lebar saat mengingatnya.

Dan itu *tidak* termasuk dalam obrolan sebelum pernikahan dari ibuku.

Kurasa aku harus mengakui malam itu aku kalah. Aku sama sekali tidak bisa diam.

Ayahku tidak mengatakan apa-apa. Tapi dia pergi tanpa terduga siangnya, mengatakan ada semacam keadaan darurat yang berhubungan dengan tumbuhan.

Aku tak tahu tumbuhan bisa *mengalami* keadaan darurat, tapi begitu dia pergi, Charles berkeras me-

meriksa mawar-mawar kami, mencari masalah apa pun yang ayahku katakan terjadi pada mawarnya.

Hanya saja entah mengapa dia ingin memeriksa mawar-mawar yang sudah dipotong dan ditata di vas di kamar tidur kami.

"Kita akan memainkan permainan baru," bisiknya lirih di telingaku. "Coba lihat seberapa lama Amanda bisa ribut."

"Bagaimana aku bisa menang?" aku bertanya. "Dan apa hadiahnya?"

Aku bisa bersikap sangat kompetitif, dan dia juga, tapi kurasa aman dikatakan kami berdua menang kali ini.

Dan hadiahnya sangat indah.



Cinta Terpendam sang Earl

Aku akan mengaku ketika menulis kata-kata terakhir dalam *Cinta Terpendam Sang Earl*, tidak terpikir olehku untuk bertanya-tanya apakah Francesca dan Michael akan memiliki anak. Cerita cinta mereka begitu mengharukan dan penuh hingga aku merasa telah menutup buku mereka, boleh dikatakan seperti itu. Tapi dalam waktu beberapa hari setelah kisah mereka terbit, aku mulai mendengar dari para pembaca, dan semua orang ingin mengetahui hal yang sama: Apakah Francesca akan mendapatkan bayi yang begitu dia inginkan? Ketika aku duduk untuk menulis Epilog 2, aku tahu ini pertanyaan yang harus kujawab...



Cinta Terpendam Sang Earl: Epilog 2

DIA menghitung lagi.

Menghitung, selalu menghitung.

Tujuh hari sejak haid-nya yang terakhir.

Enam hari sampai dia mungkin subur lagi.

Dua puluh empat hingga tiga puluh satu hari sampai dia mungkin akan haid lagi, bila dia tidak hamil.

Yang mungkin tidak terjadi.

Sudah tiga tahun sejak dia menikah dengan Michael. Tiga tahun. Dia sudah mengalami waktu bulanannya tiga puluh tiga kali. Dia menghitungnya, tentu saja; membuat tanda centang kecil yang membuat depresi di selembar kertas yang disimpannya di meja, di ujung belakang laci tengah, di tempat yang tak akan dilihat Michael.

Ini akan menyakitinya. Bukan karena Michael menginginkan anak, dan dia menginginkannya, tapi karena Francesca begitu menginginkannya.

Dan Michael menginginkannya untuk Francesca. Mungkin lebih dari Michael menginginkannya untuk dirinya sendiri.

Francesca mencoba menyembunyikan kesedihannya. Dia mencoba tersenyum di meja sarapan dan pura-pura tidak *masalah* bahwa dia mengenakan pembalut, tapi Michael selalu melihat di matanya, dan sepertinya dia memeluk Francesca lebih erat sepanjang hari, mencium dahinya lebih sering.

Dia mencoba mengatakan pada diri sendiri seharusnya dia mensyukuri apa yang dia miliki. Dan dia memang bersyukur. Oh, betapa dia bersyukur. Setiap hari. Dia Francesca Bridgerton Stirling, Countess of Kilmartin, diberkati dengan dua keluarga yang mencintai—yang satu keluarga tempatnya dilahirkan, dan yang satu lagi keluarga yang dia dapatkan—dua kali—melalui pernikahan.

Dia memiliki suami impian sebagian besar wanita. Tampan, lucu, pintar, dan begitu mencintainya seperti cinta Francesca padanya. Michael membuatnya tertawa. Dia membuat hari-harinya menggembirakan dan malam-malamnya penuh petualangan. Francesca suka berbicara dengannya, berjalan-jalan, hanya duduk di ruangan yang sama dan mencuri-curi pandang sementara mereka berpura-pura membaca buku.

Dia bahagia. Sungguh, dia bahagia. Dan kalau dia tidak akan mendapatkan bayi, paling tidak dia me-

miliki pria ini—pria hebat, menakjubkan, dan ajaib yang memahaminya dengan cara yang membuatnya terengah.

Pria itu mengenalnya. Dia tahu setiap jengkal tubuhnya, dan tetap saja, pria itu tak pernah berhenti membuat Francesca takjub dan memberinya tantangan.

Francesca mencintainya. Dengan setiap napas di tubuhnya, dia mencintainya.

Dan sebagian besar waktu, itu sudah cukup. Sebagian besar waktu, itu lebih dari cukup.

Tapi di larut malam, setelah Michael tertidur, dan dia masih terbaring di sana dengan mata terbuka, merenguk di samping Michael, Francesca merasakan kekosongan yang dia takut tak satu pun dari mereka bisa mengisinya. Dia akan menyentuh perutnya, dan di sana, sedatar biasa, mengejeknya dengan penolakan untuk melakukan satu hal yang paling Francesca inginkan dibandingkan hal lain.

Dan saat itulah dia menangis.

Pasti ada nama untuk itu, pikir Michael saat dia berdiri di jendelanya, mengamati Francesca menghilang di balik sisi bukit menuju tempat pemakaman keluarga Kilmartin. Pasti ada nama untuk rasa sakit seperti ini, siksaan ini, sungguh. Yang dia inginkan di dunia hanya membuat Francesca bahagia. Oh, jelas ada hal-hal lain—kedamaian, kesehatan, kemakmuran untuk para penyewa tanahnya, orang-orang berakal sehat di bangku Perdana Menteri selama seratus tahun ke depan.

Tetapi melebihi semua itu, yang dia inginkan adalah kebahagiaan Francesca.

Michael mencintainya. Selalu. Itu, atau paling tidak seharusnya itu, hal paling tidak rumit di dunia. Michael mencintainya. Titik. Dan dia bersedia memindahkan langit dan bumi, kalau itu ada dalam kuasanya, untuk membuat Francesca bahagia.

Kecuali satu hal yang paling wanita itu inginkan, satu-satunya hal yang begitu diinginkannya dan berusaha keras dia sembunyikan rasa sakitnya, yang tak bisa Michael berikan.

Anak.

Dan yang lucu adalah, Michael mulai merasakan rasa sakit yang sama.

Awalnya, dia hanya merasakannya untuk Francesca. Dia menginginkan anak, dan karena itu Michael menginginkannya juga. Francesca ingin menjadi ibu, dan karena itu Michael ingin dia menjadi ibu. Dia ingin melihat wanita itu menggendong seorang anak, bukan karena itu anaknya, tapi karena itu akan menjadi anak Francesca.

Dia ingin wanita itu mendapatkan apa yang dia inginkan. Dan egoisnya, dia ingin menjadi pria yang memberikannya.

Tetapi akhir-akhir ini, dia merasakan sakit itu sendiri. Mereka akan mengunjungi salah satu saudara laki-laki dan perempuan Francesca yang banyak dan dengan segera dikelilingi generasi berikut. Mereka akan menarik kakinya, memekik, "Paman Michael!" dan melolong tertawa ketika dia melempar mereka ke udara, selalu

memohon satu menit lagi, satu putaran lagi, satu permen pedas rahasia lagi.

Keluarga Bridgerton sangat subur. Mereka semua sepertinya memproduksi sejumlah anak sesuai keinginan. Dan mungkin lebih dari itu, sebagai tambahan semata.

Kecuali Francesca.

Lima ratus dan delapan puluh empat hari kemudian, Francesca melangkah turun dari kereta Kilmartin dan menghirup udara segar serta bersih daerah pedesaan Kent. Musim semi sudah dimulai, dan matahari terasa hangat di pipinya, tapi ketika angin bertiup, angin membawa sisa-sisa terakhir musim dingin. Tetapi Francesca tidak keberatan. Dia selalu menyukai gelenyar angin dingin di kulitnya. Itu membuat Michael gila—dia selalu mengeluh tak pernah berhasil menyesuaikan diri kembali dengan kehidupan beriklim dingin setelah bertahun-tahun tinggal di India.

Dia menyesal Michael tak bisa menemaninya dalam perjalanan panjang dari Skotlandia untuk pembaptisan anak perempuan Hyacinth, Isabella. Michael akan datang ke sana, tentu saja, dia dan Michael tak pernah melewatkan pembaptisan satu pun keponakan mereka. Tetapi urusan di Edinburgh menunda kedatangannya. Francesca bisa menunda kedatangannya juga, tapi sudah berbulan-bulan sejak dia terakhir bertemu keluarganya, dan dia merindukan mereka.

Lucu. Ketika usianya lebih muda, dia selalu tak sa-

bar ingin pergi, menyiapkan rumah tangga sendiri, identitasnya sendiri. Tapi sekarang, saat mengamati keponakan perempuan dan laki-lakinya tumbuh besar, Francesca mendapati dirinya berkunjung lebih sering. Dia tidak ingin melewatkan perkembangan mereka. Dia kebetulan datang berkunjung saat anak perempuan Colin, Agatha, mengambil langkah pertamanya. Memesona. Dan meskipun diam-diam dia menangis di tempat tidurnya malam itu, air mata di matanya saat melihat Aggie tiba-tiba bergerak maju dan tertawa adalah air mata kebahagiaan murni.

Kalau dia tidak akan menjadi ibu, maka demi Tuhan, setidaknya dia memiliki momen-momen itu. Dia tak tahan memikirkan hidup tanpa mereka.

Francesca tersenyum saat memberikan mantelnya ke seorang pelayan laki-laki dan berjalan melewati koridor familier di Aubrey Hall. Dia menghabiskan banyak masa kanak-kanaknya di sini, dan di Bridgerton House di London. Anthony dan istrinya membuat beberapa perubahan, tapi banyak yang masih sama seperti dulu. Dinding-dindingnya masih dicat dengan warna putih krem yang sama, dengan warna persik samar di bawahnya. Dan lukisan the Fragonard yang ayahnya belikan untuk ibunya untuk ulang tahun ketiga puluh masih tergantung di atas meja di luar pintu ruang duduk mawar.

"Francesca!"

Dia berputar. Itu ibunya, bangkit dari kursinya di ruang duduk.

"Sudah berapa lama kau berdiri di sana?" tanya Violet, datang menyembutnya.

Francesca memeluk ibunya. "Tidak lama. Aku sedang mengagumi lukisan ini."

Violet berdiri di sampingnya dan bersama-sama mereka mengamati lukisan the Fragonard. "Indah, bukan?" dia bergumam, senyuman halus penuh rindu menyentuh wajah Violet.

"Aku menyukainya," kata Francesca. "Selalu. Lukisan ini membuatku memikirkan Ayah."

Violet berpaling kaget. "Benarkah?"

Francesca bisa memahami reaksi ibunya. Lukisan itu menampilkan wanita muda yang sedang memegang buket bunga dengan pesan menempel di sana. Bukan objek yang sangat maskulin. Namun wanita itu menoleh ke balik bahu, dan ekspresinya sedikit nakal, seolah, bila diberikan provokasi yang tepat, dia mungkin akan tertawa. Francesca tak ingat banyak tentang hubungan orangtuanya; umurnya enam tahun saat ayahnya meninggal. Tapi dia ingat tawa itu. Suara tergelak ayahnya yang dalam dan penuh—tawa itu hidup di dalam dirinya.

"Kurasa pernikahan Mama pasti seperti itu," kata Francesca, sambil menunjuk ke arah lukisan.

Violet mundur setengah langkah dan menelengkan kepala ke samping. "Kurasa kau benar," katanya, tampak agak senang menyadarinya. "Aku tak pernah memikirkannya seperti itu."

"Kurasa Mama harus membawa lukisan itu ke London," kata Francesca. "Lukisan itu milik Mama, bukan?"

Violet merona, dan sekejap, Francesca melihat gadis

muda yang dulu bersinar di matanya. "Ya," kata ibunya, "tapi tempat lukisan itu di sini. Di sinilah dia memberikannya padaku. Dan di sini"—ibunya menunjuk tempat kehormatan di dinding—"adalah tempat kami menggantungnya bersama."

"Mama dulu bahagia," kata Francesca. Itu bukan pertanyaan, hanya pengamatan.

"Seperti dirimu."

Francesca mengangguk.

Violet meraih dan menggenggam tangannya, menepuknya lembut sementara mereka terus memandangi lukisan itu. Francesca tahu persis apa yang ibunya pikirkan—ketidaksuburannya, dan fakta bahwa sepertinya mereka memiliki kesepakatan tak tertulis untuk tak pernah membicarakannya, dan sungguh, kenapa mereka harus melakukannya? Apa yang bisa Violet katakan yang bisa membuatnya lebih baik?

Francesca tidak bisa mengatakan apa-apa, karena hanya akan membuat ibunya merasa lebih buruk. Maka sebagai gantinya mereka berdiri di sana seperti biasa, memikirkan hal yang sama tapi tak pernah membicarakannya, bertanya-tanya dalam hati yang mana dari mereka yang merasa lebih sakit.

Francesca berpikir mungkin dirinya—lagi pula, dia yang memiliki rahim mandul. Tapi mungkin rasa sakit ibunya lebih akut. Violet adalah... *ibu*, dan dia berduka untuk mimpi anaknya yang hilang. Bukankah itu menyakitkan? Dan ironinya adalah, Francesca tidak akan pernah tahu. Dia tak akan pernah tahu bagaimana

rasanya merasa sakit untuk seorang anak karena dia tak akan tahu rasanya menjadi ibu.

Umurnya hampir tiga puluh tiga tahun. Dia tidak mengenal wanita yang sudah menikah yang mencapai usia itu tanpa melahirkan. Kelihatannya anak-anak antara langsung terlahir atau tidak sama sekali.

"Apakah Hyacinth sudah tiba?" tanya Francesca, masih melihat ke arah lukisan, mengamati kerlip di mata wanita itu.

"Belum. Tapi Eloise akan sampai sore ini. Dia—"

Namun Francesca mendengar sesuatu dalam suara ibunya sebelum dia terdiam. "Apakah dia hamil lagi, kalau begitu?" tanya Francesca.

Ada jeda sunyi, kemudian, "Ya."

"Itu bagus sekali." Dan Francesca bersungguh-sungguh. Itu benar, dengan seluruh dirinya. Hanya saja dia tidak tahu cara membuatnya terdengar seperti itu.

Dia tidak ingin melihat wajah ibunya. Karena bila melakukannya dia akan menangis.

Francesca berdeham, menelengkan kepala ke samping, seolah ada dua senti bagian lukisan Fragonard yang belum dia lihat dengan teliti. "Ada lagi?" dia bertanya.

Dia merasa ibunya sedikit menegang di sampingnya, dan bertanya-tanya dalam hati apakah Violet memutuskan lebih baik berpura-pura tidak tahu apa yang Francesca maksudkan.

"Lucy," kata ibunya pelan.

Francesca akhirnya berputar dan menghadapi Violet, menarik tangannya dari genggamannya. "Lagi?" dia

bertanya. Lucy dan Gregory baru menikah kurang dari dua tahun yang lalu, tapi ini akan menjadi anak kedua mereka.

Violet mengangguk. "Aku menyesal."

"Jangan katakan itu," tukas Francesca, ngeri betapa parau suaranya terdengar. "Jangan katakan kau menyesal. Ini bukan sesuatu yang harus disesali."

"Tidak," sahut ibunya cepat. "Bukan itu yang kumaksud."

"Mama merasa senang untuk mereka."

"Memang!"

"Lebih senang untuk mereka daripada menyesal untukku," Francesca tercekat.

"Francesca..."

Violet mencoba meraihnya, tapi Francesca menarik diri. "Berjanjilah padaku," katanya. "Mama harus berjanji akan selalu merasa lebih bahagia daripada menyesal."

Violet menatapnya tak berdaya, dan Francesca menyadari ibunya tidak tahu harus berkata apa. Seumur hidupnya, Violet Bridgerton merupakan ibu paling sensitif dan hebat. Dia sepertinya selalu tahu apa yang anak-anaknya butuhkan, tepat ketika mereka membutuhkannya—entah itu kata-kata halus atau dorongan lembut, atau bahkan tendangan kuat di bokong.

Tetapi sekarang, saat ini, Violet tak tahu. Dan Francesca yang telah melakukan hal itu padanya.

"Maafkan aku, Mama," sembur Francesca. "Maafkan aku, maafkan aku."

"Tidak." Violet bergegas memeluknya, dan kali ini Francesca tidak menarik diri. "Tidak, Sayang," kata

Violet lagi, membelai rambutnya dengan lembut. "Jangan katakan itu, tolong jangan katakan itu."

Dia bergumam menenangkan, dan Francesca membiarkan ibunya memeluknya. Dan ketika air mata panas tanpa suara Francesca jatuh di bahu ibunya, tak satu pun dari mereka mengatakan apa-apa.

Ketika Michael tiba dua hari kemudian, Francesca telah menyibukkan diri dalam persiapan pembaptisan Isabella kecil, dan percakapannya dengan ibunya, kalau tidak terlupakan, paling tidak tak bercokol di benaknya. Lagi pula, ini bukan sesuatu yang baru. Francesca sama mandulnya seperti setiap kali dia datang ke Inggris mengunjungi keluarganya. Satu-satunya perbedaan kali ini adalah dia bisa membicarakannya dengan seseorang. Sedikit.

Sebanyak yang dia bisa.

Dan meskipun begitu, entah mengapa, sesuatu telah terangkat dari dirinya. Ketika dia berdiri di sana di ruang depan, dengan lengan ibunya memeluknya, sesuatu meluap darinya bersama air mata.

Dan sementara dia masih berduka untuk bayi-bayi yang takkan pernah dia miliki, untuk pertama kali dalam waktu lama, dia merasa sangat bahagia.

Itu aneh dan menyenangkan, dan dia menolak mempertanyakannya.

"Bibi Francesca! Bibi Francesca!"

Francesca tersenyum dan mengalungkan lengannya ke lengan keponakannya. Charlotte anak Anthony yang

paling kecil, sebulan lagi akan berumur delapan tahun.

"Ada apa, Poppet?"

"Apa kaulihat gaun bayi itu? *Panjang* sekali."

"Aku tahu."

"Dan berenda-renda."

"Baju baptis memang berenda-renda. Bahkan anak laki-laki ditutupi dengan renda."

"Sepertinya pemborosan," Charlotte mengedikkan bahu. "Isabella tidak *tahu* dia mengenakan sesuatu yang begitu cantik."

"Ah, tapi kita tahu."

Charlotte memikirkannya sebentar. "Tapi aku tak peduli. Bibi?"

Francesca terkekeh. "Tidak, kurasa tidak. Aku tetap mencintainya tak peduli apa yang dia pakai."

Mereka berdua terus berjalan-jalan melewati taman, memetik anggur *hyacinth* untuk mendekorasi kapel. Mereka nyaris memenuhi keranjang saat mendengar suara kereta melintas di jalan masuk.

"Aku penasaran itu siapa," kata Charlotte, berjinjit seolah itu mungkin bisa membantunya melihat kereta dengan lebih baik.

"Aku tidak yakin," jawab Francesca. Banyak kerabat akan tiba siang itu.

"Paman Michael, mungkin."

Francesca tersenyum. "Kuharap begitu."

"Aku *suka sekali* Paman Michael," Charlotte mendesah, dan Francesca nyaris tertawa, karena sorot di mata keponakannya adalah sorot yang sudah pernah dia lihat ribuan kali.

Para wanita memuja Michael. Kelihatannya bahkan anak gadis berumur tujuh tahun tidak kebal dengan pesonanya.

"*Well*, dia sangat tampan," sahut Francesca rendah hati.

Charlotte mengangkat bahu. "Kurasa begitu."

"Kau rasa?" balas Francesca, berusaha keras agar tidak tersenyum.

"*Aku* menyukainya karena dia melemparku ke udara waktu Ayah tidak melihat."

"Dia memang suka membelokkan peraturan."

Charlotte menyeringai. "Aku tahu. Karena itu aku tidak mengatakannya pada Ayah."

Francesca tak pernah berpikir Anthony sangat kaku, tapi dia telah menjadi kepala keluarga selama lebih dari dua puluh tahun, dan mungkin pengalaman tersebut membuatnya menyukai ketertiban dan kerapian.

Dan harus dikatakan—dia *memang* suka memegang kendali.

"Itu akan menjadi rahasia kita," kata Francesca, dan membungkuk berbisik ke telinga keponakannya. "Dan kapan saja kau mau datang mengunjungi kami di Skotlandia, kau bisa melakukannya. Kami selalu membelokkan peraturan."

Mata Charlotte melebar. "Benarkah?"

"Kadang-kadang kami menikmati sarapan waktu makan malam."

"Brilian."

"Dan kami berjalan-jalan di bawah hujan."

Charlotte mengangkat bahu. "Semua orang berjalan di bawah hujan."

"Ya, kurasa, tapi kadang-kadang kami *berdansa*."

Charlotte terperangah. "Boleh aku ikut denganmu *sekarang*?"

"Itu terserah orangtuamu, Poppet," Francesca tertawa dan meraih tangan Charlotte. "Tapi kita bisa menari sekarang."

"Di sini?"

Francesca mengangguk.

"Di tempat semua orang bisa menonton?"

Francesca memandang sekitar. "Aku tak melihat ada yang menonton. Dan bahkan kalau ada, siapa yang peduli?"

Bibir Charlotte mengerut, dan Francesca bahkan *bisa* melihat benaknya bekerja. "Bukan aku!" dia mengumumkan, dan mengaitkan lengannya ke lengan Francesca. Bersama-sama mereka menari *little jig*, diikuti *Scottish reel*, berputar-putar sampai mereka terengah-engah.

"Oh, aku berharap hujan turun," Charlotte tertawa.

"Wah, apa enaknya?"

"Paman Michael!" Charlotte memekik, dan menyerbu maju.

"Dan aku langsung dilupakan," kata Francesca tersenyum masam.

Michael menatapnya hangat dari atas kepala Charlotte. "Tidak olehku," dia bergumam.

"Bibi Francesca dan aku habis menari," Charlotte memberitahu.

"Aku tahu. Aku melihatmu dari dalam rumah. Aku terutama menyukai yang baru."

"Baru apa?"

Michael pura-pura terlihat bingung. "Tarian baru yang tadi kaulakukan."

"Kami tidak menarikan tarian baru," balas Charlotte, dahinya berkerut.

"Kalau begitu, apa itu yang melibatkan melemparkan tubuh ke rumput?"

Francesca menggigit bibir menahan senyum.

"Kami *jatuh*, Paman Michael."

"Tidak!"

"Sungguh!"

"Tariannya penuh semangat," Francesca mengonfirmasi.

"Kau pasti sangat luwes, kalau begitu, karena kelihatannya *benar-benar* seolah kau melakukannya dengan sengaja."

"Tidak! Tidak!" seru Charlotte penuh semangat. "Kami benar-benar jatuh. Tanpa sengaja!"

"Kurasa aku akan percaya padamu," Michael mendesah, "tapi hanya karena aku tahu kau terlalu bisa dipercaya untuk berbohong."

Anak itu menatap matanya dengan ekspresi penuh cinta. "Aku tak akan pernah berbohong padamu, Paman Michael," katanya.

Michael mencium pipi Charlotte dan menurunkannya. "Ibumu bilang sudah waktunya makan malam."

"Tapi kau baru sampai!"

"Aku tidak akan ke mana-mana. Kau membutuhkan makanan setelah semua tarian itu."

"Aku tidak lapar," kata Charlotte.

"Sayang sekali, kalau begitu," kata Michael, "karena aku akan mengajarimu *waltz* sore ini, dan kau jelas tidak bisa melakukannya dengan perut kosong."

Mata Charlotte membelalak. "Sungguh? Ayah bilang aku tak bisa mempelajarinya sampai umurku sepuluh."

Michael memberinya salah satu senyum kecil meluhkan yang masih saja membuat tubuh Francesca menggelenyar. "Kita tak perlu memberitahunya, bukan?"

"Oh, Paman Michael, aku *sayang* padamu," kata Charlotte bersungguh-sungguh, kemudian setelah satu pelukan erat, dia berlari ke Aubrey Hall.

"Dan satu lagi jatuh," Francesca menggeleng-geleng, mengamati keponakannya melesat melewati pekarangan.

Michael menggamit tangannya dan menariknya mendekat. "Apa artinya itu?"

Francesca menyeringai dan mendesah kecil, "Aku *tak akan pernah* berbohong padamu."

Michael menciumnya kuat-kuat. "Kuharap tidak."

Francesca mendongak ke mata perak suaminya dan membiarkan tubuhnya bersandar ke kehangatan tubuh pria itu. "Kelihatannya tidak ada wanita yang kebal."

"Aku beruntung, kalau begitu, karena hanya jatuh di bawah mantra satu wanita."

"Beruntung untukku."

"*Well*, ya," sahut suaminya dengan kesopanan dibuat-buat, "tapi aku tidak akan mengatakannya."

Francesca memukul lengan Michael ringan.

Michael mencium sebagai balasan. "Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu."

"Dan bagaimana keadaan klan Bridgerton?" tanya Michael, sambil mengaitkan lengannya pada lengan Francesca.

"Hebat," jawab Francesca. "Aku mengalami waktu menyenangkan, sebenarnya."

"Sebenarnya?" ulang Michael, tampak agak geli.

Francesca mulai membawanya menjauh dari rumah. Sudah lebih dari seminggu sejak mereka berpisah, dan dia tidak ingin membaginya dulu dengan yang lain. "Apa maksudmu?" dia bertanya.

"Kau mengatakan 'sebenarnya'. Seolah kau terkejut."

"Tentu saja tidak," Francesca berkata. Tapi kemudian dia berpikir. "Aku selalu mengalami waktu yang menyenangkan saat mengunjungi keluargaku," katanya hati-hati.

"Tapi..."

"Tapi kali ini lebih baik." Dia mengangkat bahu. "Aku tak tahu kenapa."

Yang tidak sepenuhnya benar. Saat itu bersama ibunya—ada sihir di dalam air mata itu.

Tetapi Francesca tidak bisa mengatakannya pada Michael. Suaminya hanya akan mendengar soal menangis, kemudian dia akan merasa cemas, dan Francesca

akan merasa tidak enak karena membuat pria itu cemas, dan dia sudah *lelah* dengan semua itu.

Lagi pula, Michael seorang pria. Dia tak akan mengerti.

"Aku merasa bahagia," Francesca mengumumkan. "Ada sesuatu di udara."

"Matahari *memang* bersinar," suaminya mengamati.

Francesca memberinya kedikan bersemangat dan bersandar di pohon. "Burung-burung bernyanyi."

"Bunga-bunga bermekaran?"

"Hanya beberapa," Francesca mengakui.

Michael mengamati lanskap itu. "Yang dibutuhkan saat ini hanya kelinci kecil lucu melompat-lompat melintas di rerumputan."

Francesca tersenyum bahagia dan mencondongkan tubuh mendekat untuk sebuah ciuman. "Kehidupan pedesaan yang indah memang mengagumkan."

"Benar." Bibir Michael menemukan bibirnya dengan rasa lapar yang familier. "Aku merindukanmu," katanya, suaranya serak dengan gairah.

Francesca mengerang kecil saat pria itu menggigit pelan telinganya. "Aku tahu. Kau sudah mengatakannya."

"Itu pantas diulang."

Francesca bermaksud ingin mengatakan sesuatu yang lucu dan cerdas soal bagaimana dia tak pernah bosan mendengarnya, namun saat itu dia mendapati dirinya didesak ke pohon sampai napasnya terengah, satu kakinya diangkat.

"Kau mengenakan *jauh* terlalu banyak pakaian," suaminya menggeram.

"Kita berada sedikit terlalu dekat dengan rumah," dia terkesiap, perutnya menegang dengan kebutuhan sementara Michael mendorong tubuh semakin intim ke arahnya.

"Seberapa jauh," Michael bergumam, satu tangannya menyelinap ke balik rok, "tidak terlalu dekat?"

"Tidak jauh."

Michael menarik diri dan menatapnya. "Sungguh?"

"Sungguh." Bibir Francesca melengkung, dan dia merasa nakal. Dia merasa kuat. Dan dia ingin mengambil kendali. Atas diri pria itu. Atas hidupnya. Atas segalanya.

"Ikut denganku," katanya impulsif, menyambar tangan suaminya dan berlari.

Michael merindukan istrinya. Di malam hari, ketika istrinya tidak di sampingnya, tempat tidur terasa dingin, dan udara hampa. Bahkan saat dia lelah, dan tubuhnya tidak mendambakan istrinya, dia merindukan kehadiran, aroma, kehangatan wanita itu.

Dia merindukan suara napasnya. Dia merindukan bagaimana kasur bergerak dengan berbeda ketika ada tubuh kedua di atasnya.

Dia tahu, meskipun istrinya lebih pemalu darinya, dan kemungkinannya kecil menggunakan kata-kata penuh gairah, Francesca merasakan hal yang sama. Tetapi meskipun begitu, dia merasa terkejut dan senang berlari melintasi padang rumput, membiarkan istrinya

mengambil kendali, mengetahui dalam beberapa menit kerinduannya akan terjawab.

"Di sini," kata Francesca, berhenti di dasar bukit.

"Di sini?" tanya Michael ragu. Tidak ada pepohonan sebagai pelindung, tidak ada yang bisa menghalangi mereka dari penglihatan siapa pun yang lewat.

Francesca duduk. "Tidak ada yang berjalan ke arah sini."

"Tidak ada?"

"Rumputnya sangat lembut," katanya menggoda, sambil menepuk-nepuk tempat di sebelahnya.

"Aku bahkan tidak akan bertanya bagaimana kau bisa tahu," gerutu Michael pelan.

"Piknik," tukas Francesca, wajahnya tampak tersinggung menggembirakan, "dengan *boneka-bonekaku*."

Michael melepas jas dan membentangkannya seperti selimut di atas rumput. Tanahnya melandai halus, yang dia membayangkan akan lebih nyaman untuk Francesca daripada dataran horisontal.

Dia menatap istrinya. Dia memandang jas. Francesca tidak bergerak.

"Kau," kata Francesca.

"Aku?"

"Berbaringlah," perintah wanita itu.

Michael melakukannya. Dengan lincah.

Kemudian, sebelum dia sempat berkomentar, menggoda, atau membujuk, atau bahkan bernapas, Francesca berada di pangkuannya.

"Oh, ya T—" Michael tersedak, namun tak mampu menyelesaikan. Francesca menciuminya sekarang, mu-

lutnya panas dan lapar dan agresif. Semuanya terasa familier dan lezat—dia suka mengetahui setiap hal kecil tentang istrinya, mulai dari lekukan payudaranya sampai ritme ciumannya—meskipun begitu, kali ini Francesca terasa sedikit...

Baru.

Diperbaharui kembali.

Salah satu tangan Michael bergerak ke tengkuk istrinya. Di rumah dia suka melepas semua jepit satu demi satu, melihat helaian rambut Francesca berjatuhan dari sanggulnya. Tetapi hari ini dia terlalu membutuhkan, terlalu sangat membutuhkan, dan dia tidak memiliki kesabaran untuk—

"Untuk apa itu?" dia bertanya. Francesca telah menarik tangannya.

Mata wanita itu menyipit sayu. "Aku yang memegang kendali," bisiknya.

Tubuh Michael menegang. Semakin tegang. Ya Tuhan, wanita ini akan membunuhnya.

"Jangan pelan-pelan," dia terengah.

Tetapi menurutnya Francesca tidak mendengarkan. Dengan tidak terburu-buru ia membuka celana Michael, membiarkan kedua tangannya bergerak ringan sampai menemukannya apa yang dicarinya.

"Frannie..."

Satu jari. Hanya itu yang istrinya berikan. Satu jari seringan bulu di tubuhnya.

Michael berpaling, menatapnya. "Ini mengasyikkan," Francesca berkomentar.

Michael hanya memusatkan pikirannya dan mencoba bernapas.

"Aku mencintaimu," kata Francesca pelan, dan Michael merasakan Francesca menarik roknya hingga ke paha, kemudian, dengan satu helaian cepat spektakuler, tubuh mereka bersatu.

Michael ingin bergerak. Dia ingin mengambil kendali dan bergerak tanpa henti sampai tak ada yang tersisa dari mereka berdua kecuali debu, namun kedua tangan Francesca menahannya erat, dan ketika Michael menengadah menatapnya, mata Francesca terpejam, dan dia nyaris terlihat seperti sedang berkonsentrasi.

Napasnya pelan dan tenang, tapi juga keras, dan dengan setiap embusan napas sepertinya Francesca semakin mempercepat percintaan.

"Frannie," Michael mengerang, karena tak tahu harus berbuat apa lagi. Dia ingin Francesca bergerak lebih cepat. Atau lebih keras. Atau sesuatu, tapi yang dilakukan istrinya hanya memberinya siksaan nikmat. Michael mencengkeram pinggul Francesca, bermaksud mengambil alih kendali, namun Francesca membuka mata dan menggeleng dengan senyuman halus bahagia.

"Aku suka seperti ini," katanya.

Michael menginginkan sesuatu yang berbeda. Dia *membutuhkan* sesuatu yang berbeda, tetapi ketika Francesca menatapnya, dia terlihat begitu bahagia hingga Michael tak bisa menolak apa pun. Kemudian, benar saja, tubuh Francesca mulai bergetar, dan aneh, karena Michael juga mengetahui dengan sangat baik rasa kli-

maks istrinya, namun kali ini sepertinya lebih halus... dan lebih kuat, di saat yang sama.

Francesca gemetar, Michael gemetar, kemudian mengeluarkan jeritan kecil dan terkulai di atasnya.

Kemudian, yang membuat Michael benar-benar terkejut, dia sendiri mencapai klimaks. Dia tidak mengira dirinya siap. Dia tidak mengira dirinya bahkan mendekati klimaks, bukan berarti membutuhkan waktu lama untuknya jika saja dia bisa memegang kendali. Tetapi, tanpa peringatan, dirinya meledak.

Mereka berbaring seperti itu beberapa lama, sinar matahari jatuh lembut ke atas mereka. Francesca membenamkan wajahnya di leher Michael, dan Michael mendekapnya, bertanya-tanya dalam hati bagaimana mungkin momen seperti ini ada.

Karena momen ini sempurna. Dan dia bersedia tinggal di situ selamanya, kalau bisa. Dan meskipun dia tidak bertanya, dia tahu Francesca merasakan hal yang sama.

Kami bermaksud pulang dua hari setelah hari pembaptisan, pikir Francesca sambil menonton salah satu keponakan laki-lakinya menikung yang lain ke tanah, tapi di sanalah mereka, tiga minggu kemudian, dan mereka bahkan belum mulai mengepak pakaian.

"Tidak ada tulang yang patah, kuharap."

Francesca tersenyum ke arah saudaranya, Eloise, yang juga memilih tetap tinggal di Aubrey Hall untuk kunjungan yang diperpanjang. "Tidak," jawabnya sam-

bil sedikit meringis ketika calon Duke of Hastings—yang juga dikenal sebagai Davey, umur sebelas—mengeluarkan teriakan perang sambil melompat dari pohon. "Tapi bukan karena kurangnya usaha."

Eloise duduk di sebelahnya dan menengadahkan wajah ke matahari. "Aku akan memakai *bonnet*-ku satu menit lagi, aku bersumpah," katanya.

"Aku tak bisa memastikan peraturan permainan ini," komentar Francesca.

Eloise tidak repot-repot membuka mata. "Itu karena peraturannya memang tidak ada."

Francesca menonton kekacauan tersebut dengan perspektif baru. Oliver, anak tiri Eloise yang berumur dua belas tahun, telah memegang bola—sejak kapan ada bola?—dan berlari melintasi halaman. Sepertinya dia telah mencapai gawang—bukan berarti Francesca akan pernah yakin apakah bonggol pohon ek raksasa yang sudah ada di sana sejak dia masih kecil atau Miles, anak kedua Anthony, yang duduk dengan kaki dan tangan disilangkan sejak Francesca pergi ke luar sepuluh menit yang lalu.

Tapi apa pun keadaannya, Oliver pasti telah memenangkan satu poin, karena dia membanting bola itu ke tanah kemudian melompat-lompat dengan jerit kemenangan. Miles pasti berada di timnya—ini indikasi pertama yang Francesca dapatkan bahwa ada tim—karena dia melompat berdiri dan ikut merayakan.

Eloise membuka sebelah mata. "Anakku tidak membunuh siapa pun, bukan?"

"Tidak."

"Tidak ada yang membunuhnya?"

Francesca tersenyum. "Tidak."

"Bagus." Eloise menguap dan menyandarkan dirinya lagi ke sofa panjang.

Francesca memikirkan kata-katanya. "Eloise?"

"Mmmm?"

"Apakah kau pernah..." Dahinya berkerut. Tidak ada cara yang benar untuk menanyakan hal ini. "Apakah kau pernah mencintai Oliver dan Amanda..."

"Lebih sedikit?" Eloise membantu.

"Ya."

Eloise menegakkan duduknya dan membuka mata. "Tidak."

"Sungguh?" Bukan berarti Francesca tidak percaya. Dia mencintai keponakan-keponakannya dengan setiap napas di tubuhnya; dia bersedia menyerahkan nyawanya untuk salah satu dari mereka—termasuk Oliver dan Amanda—tanpa keraguan sedikit pun. Tapi dia belum pernah melahirkan. Dia tak pernah membawa seorang anak di dalam rahimnya—tidak dalam waktu lama—dan tidak tahu apakah entah bagaimana itu membuatnya berbeda. Membuatnya lebih berbeda.

Kalau dia memiliki bayi, miliknya sendiri, terlahir dari darahnya dan Michael, apakah dia tiba-tiba akan menyadari bahwa cintanya ini, yang dia rasakan untuk Charlotte, Oliver, Miles, dan yang lain—apakah itu akan terasa seperti gumpalan asap di sebelah apa yang ada di hatinya untuk anaknya sendiri?

Apakah itu membuat perbedaan?

Apakah dia ingin bayi itu membuat perbedaan?

"Kusangka akan seperti itu," Eloise mengakui. "Tentu saja aku mencintai Oliver dan Amanda lama sebelum aku memiliki Penelope. Bagaimana mungkin aku tidak merasakannya? Mereka bagian dari Phillip. Dan," dia melanjutkan, wajahnya berubah serius, seolah dia tak pernah menyelidiki hal ini sebelumnya, "mereka... adalah mereka. Dan aku ibu mereka."

Francesca tersenyum sayu.

"Meskipun begitu," Eloise menjelaskan, "sebelum aku memiliki Penelope, bahkan ketika aku mengandungnya, kupikir itu akan berbeda." Dia berhenti sejenak. "Rasanya *memang* berbeda." Dia berhenti lagi. "Tapi tidak lebih sedikit. Ini bukan pertanyaan tentang tingkatan atau jumlah, atau bahkan... sungguh... sifatnya."

Eloise mengangkat bahu. "Aku tak bisa menjelaskannya."

Francesca menonton permainan itu lagi, yang diteruskan dengan intensitas baru. "Tidak," katanya halus, "kurasa kau sudah menjelaskannya."

Ada keheningan panjang, kemudian Eloise berkata, "Kau tidak... sering membicarakannya."

Francesca menggeleng pelan. "Tidak."

"Apakah kau mau?"

Dia memikirkannya beberapa saat. "Aku tak tahu." Dia menoleh kepada saudaranya. Mereka dulu sering bertengkar, tapi dalam banyak hal Eloise seperti bagian lain dari dirinya. Mereka begitu mirip, kecuali warna mata mereka, dan mereka bahkan berbagi hari ulang tahun yang sama, hanya terpaut satu tahun.

Eloise mengamatinya dengan keingintahuan yang lembut, simpati yang, beberapa minggu lalu, akan mematahkan hatinya. Tetapi sekarang rasanya hanya menyenangkan. Francesca tidak merasa dikasihani, dia merasa dicintai.

"Aku bahagia," kata Francesca. Dan dia memang bahagia. Benar-benar bahagia. Untuk sekali ini dia tidak merasakan nyeri kekosongan yang bersembunyi di baliknya. Dia bahkan lupa menghitung. Dia tidak tahu berapa banyak hari berlalu sejak menstruasinya yang terakhir, dan rasanya sangat *menyenangkan*.

"Aku benci angka-angka," gerutunya.

"Apa?"

Francesca menahan senyumnya. "Tidak apa-apa."

Matahari, yang tadinya tersembunyi di balik lapisan awan tipis, tiba-tiba muncul. Eloise menutupi matanya dengan dua tangan sambil bersandar. "Ya Tuhan," katanya. "Kurasa Oliver baru saja *menduduki* Miles."

Francesca tertawa, kemudian, sebelum tahu apa yang dilakukannya, dia berdiri. "Apakah menurutmu mereka akan membiarkanku ikut main?"

Eloise memandangkannya seolah-olah dia sudah sinting, yang, pikir Francesca sambil mengangkat bahu, mungkin benar.

Eloise melihat ke Francesca, kemudian ke anak-anak laki-laki itu, kemudian kembali ke Francesca. Dia berdiri. "Kalau kau ikut main, aku juga."

"Kau tak bisa," kata Francesca. "Kau hamil."

"Masih kecil," cemooh Eloise. "Lagi pula, Oliver ti-

dak akan berani mendudukiku.” Dia mengulurkan tangannya. ”Bagaimana?”

”Kurasa kita akan ikut bermain.” Francesca mengaitkan lengannya ke lengan Eloise, dan bersama-sama mereka berlari menuruni bukit, berteriak seperti *banshee* dan menyukai setiap menitnya.

”Kudengar kau membuat kehebohan sore tadi,” Michael duduk bertengger di pinggir tempat tidur.

Francesca tidak bergerak. Bahkan tidak membuka mata. ”Aku kelelahan,” hanya itu yang dia katakan.

Michael mengangkat ujung gaunnya yang berdebu. ”Dan juga kotor.”

”Terlalu lelah untuk membersihkan diri.”

”Anthony bilang Miles mengatakan dia sangat terkesan. Kelihatannya kau melempar dengan sangat hebat untuk ukuran seorang gadis.”

”Lemparan itu pasti brilian,” jawab Francesca, ”kalau aku tidak diberitahu seharusnya aku tidak menggunakan kedua tanganku.”

Michael tertawa kecil. ”Permainan apa, sebenarnya, yang kaumainkan?”

”Aku sama sekali tak tahu.” Francesca mengeluarkan erangan lelah kecil. ”Maukah kau memijat kakiku?”

Michael mendorong dirinya lebih jauh ke tempat tidur dan menarik gaun Francesca sampai setengah betis. Kakinya kotor. ”Ya Tuhan,” serunya. ”Apakah kau bertelanjang kaki?”

”Aku tak bisa bermain dengan mengenakan sepatu.”

"Bagaimana Eloise?"

"Dia, kelihatannya, melempar seperti anak laki-laki."

"Kupikir kau seharusnya tidak menggunakan dua tanganmu."

Mendengar hal itu, Francesca mendorong dirinya dengan tersinggung di atas kedua sikunya. "Aku *tahu*. Itu tergantung dari ujung mana di lapangan kau berada. Siapa pula yang pernah mendengar hal semacam itu."

Michael mengambil kaki istrinya, dan membuat catatan dalam hati untuk mencucinya nanti—kedua tangannya maksudnya, istrinya bisa mengurus kakinya sendiri. "Aku tak tahu kau sangat kompetitif," dia berkomentar.

"Itu bawaan keluarga," gumam Francesca tak jelas. "Tidak, tidak di sana. Ya, di sana. Lebih keras. Oooooohhhh..."

"Kenapa aku merasa sudah pernah mendengar ini sebelumnya," renung Michael geli, "kecuali waktu itu aku lebih menikmatinya?"

"Diamlah dan terus pijat kakiku."

"Siap melayanimu, Yang Mulia," gumam Michael, tersenyum ketika menyadari istrinya merasa sangat puas disebut seperti itu. Setelah satu-dua menit keheningan, kecuali erangan sesekali dari Francesca, dia bertanya, "Berapa lama kau ingin tinggal di sini?"

"Apakah kau tak sabar ingin pulang ke rumah?"

"Ada urusan yang harus kutangani," jawab Michael, "tapi tidak ada yang tidak bisa menunggu. Aku menikmati keluargamu, sebenarnya."

Francesca mengangkat sebelah alisnya—dan tersenyum. "Sebenarnya?"

"Benar. Meskipun rasanya agak mengintimidasi ketika saudara perempuanmu mengalahkanku di pertandingan menembak."

"Dia mengalahkan semua orang. Selalu. Ajak Gregory menembak lain kali. Dia bahkan tak bisa membidik pohon."

Michael pindah ke kaki yang satu lagi. Francesca terlihat begitu bahagia dan rileks. Bukan hanya saat ini, tapi di meja saat makan malam, dan di ruang duduk, dan ketika sedang bersama keponakan-keponakannya, bahkan di malam hari, ketika bercinta dengannya di tempat tidur bertiang berukuran besar. Michael sudah siap pulang, kembali ke Kilmartin, yang kuno dan berangin tapi tak bisa terbantahkan merupakan milik mereka. Tapi dengan senang hati dia akan tinggal di sini selamanya, kalau itu artinya Francesca akan selalu terlihat seperti ini.

"Kurasa kau benar," sahut istrinya.

"Tentu saja," jawab Michael, "tapi soal apa, tepatnya?"

"Soal sudah waktunya pulang."

"Aku tidak mengatakan itu. Aku hanya menanyakan keinginanmu."

"Kau tidak perlu mengatakannya," kata Francesca.

"Kalau kau mau tetap di sini—"

Francesca menggeleng. "Tidak. Aku mau pulang ke rumah. Rumah kita." Dengan erangan kaku, dia duduk tegak dan menyilangkan kaki. "Kunjungan ini sangat

indah, dan aku mengalami waktu menyenangkan, tapi aku merindukan Kilmartin.”

”Apakah kau yakin?”

”Aku merindukanmu.”

Michael mengangkat dahinya. ”Aku ada di sini.”

Francesca tersenyum dan mencondongkan tubuhnya.

”Aku rindu memiliki dirimu untukku sendiri.”

”Kau hanya perlu mengatakannya, My Lady. Kapan saja, di mana saja. Aku akan menggendongmu dan membiarkanmu memperlakukanku sesuai keinginanmu.”

Francesca terkekeh. ”Mungkin saat ini.”

Michael berpikir itu ide hebat, tapi sikap kesatria memaksanya berkata, ”Kupikir kau pegal.”

”Tidak sepegal itu. Tidak kalau kau yang melakukan semuanya.”

”Itu, sayangku, tidak masalah.” Michael menarik ke mejanya melewati kepala dan berbaring di samping istrinya, memberinya ciuman panjang dan nikmat. Dia menarik dirinya dengan desahan puas, kemudian hanya menatapnya. ”Kau cantik,” bisiknya. ”Lebih daripada biasa.”

Francesca tersenyum—senyuman malas dan hangat yang berarti dia baru saja terpuaskan, atau tahu dirinya akan dipuaskan.

Michael menyukai senyuman itu.

Dia mulai melepaskan kancing-kancing di punggung gaun istrinya dan sudah setengah jalan ketika tiba-tiba sesuatu muncul di benaknya. ”Tunggu,” katanya. ”Kau bisa melakukannya?”

"Bisa melakukan apa?"

Michael berhenti, dahinya berkerut saat mencoba menghitung di luar kepala. Bukankah seharusnya istrinya sedang menstruasi sekarang? "Bukankah ini waktu-mu?" tanyanya.

Bibir Francesca terbuka, dan dia mengerjap. "Tidak," katanya, terdengar sedikit kaget—bukan karena pertanyaan suaminya tapi karena jawabannya. "Tidak, aku tidak sedang haid."

Michael bergeser, mundur beberapa senti supaya bisa melihat wajah Francesca lebih baik. "Apakah menurut-mu...?"

"Aku tak tahu." Sekarang Francesca mengerjap cepat, dan Michael bisa mendengar napasnya jadi lebih cepat. "Kurasa. Aku bisa..."

Michael ingin berteriak penuh kegembiraan, tapi tidak berani. Belum. "Kapan menurutmu—"

"—aku bisa mengetahuinya? Aku tak tahu. Mungkin—"

"—dalam waktu satu bulan? Dua?"

"Mungkin dua. Mungkin lebih cepat. Aku tak tahu." Tangan Francesca melayang ke perutnya. "Mungkin tidak akan jadi."

"Mungkin tidak," kata Michael hati-hati.

"Tapi mungkin jadi."

"Mungkin."

Michael merasakan tawa meluap-luap di dalam dirinya, perasaan gembira dan bergairah yang aneh di perutnya, mengembang dan menggelitik hingga menyembur keluar dari bibirnya.

"Kita tak bisa merasa yakin," Francesca mengingatkan, tapi Michael bisa melihat Francesca juga merasa bergairah.

"Tidak," kata Michael, tapi entah bagaimana dia tahu mereka yakin.

"Aku tak ingin mengangkat harapanku."

"Tidak, tidak, tentu saja sebaiknya kita tidak melakukannya."

Mata Francesca melebar, dan dia meletakkan kedua tangannya di atas perut, yang masih amat sangat rata.

"Apakah kau merasakan sesuatu?" bisik Michael.

Francesca menggeleng. "Lagi pula, ini terlalu awal."

Michael tahu itu. Dia tahu dia mengetahuinya. Dia tidak tahu kenapa dia bertanya.

Kemudian Francesca mengucapkan sesuatu yang paling mengejutkan. "Tapi dia ada di sana," bisiknya lirih. "Aku tahu."

"Frannie..." Kalau istrinya salah, kalau hatinya patah lagi—Michael merasa dia tak akan bisa menahannya.

Tapi Francesca menggeleng. "Ini benar," katanya, dan dia tidak berkeras. Dia tidak mencoba meyakinkan Michael, atau bahkan dirinya sendiri. Michael bisa mendengarnya di dalam suaranya. Entah bagaimana dia tahu.

"Apakah kau merasa mual?" tanyanya.

Francesca menggeleng.

"Apakah kau—Ya Tuhan, seharusnya kau tidak bermain dengan anak-anak laki-laki siang tadi."

"Eloise ikut bermain."

"Eloise bisa berbuat sesukanya. Dia bukan *kau*."

Francesca tersenyum. Seperti Bunda Maria, dia tersenyum, Michael berani bersumpah. Dan dia berkata, "Aku tidak akan patah."

Michael ingat ketika istrinya keguguran bertahun-tahun yang lalu. Saat itu bukan anaknya, tapi dia merasakan sakitnya, panas dan membakar, seperti tangan yang mencengkeram jantungnya. Sepupunya—suami Francesca yang pertama—meninggal baru beberapa detik sebelumnya, dan mereka berdua terhuyung-huyung oleh pukulan kehilangan itu. Ketika Francesca kehilangan bayi John...

Menurutnya tidak satu pun dari mereka bisa menyelamatkan diri dari kehilangan seperti itu.

"Francesca," katanya mendesak, "kau harus berhati-hati. *Please*."

"Itu tidak akan terjadi lagi," Francesca menggeleng.

"Bagaimana kau bisa *tahu*?"

Francesca mengangkat bahu bingung. "Aku tak tahu. Pokoknya aku tahu."

Ya Tuhan, Michael berdoa istrinya tidak menipu dirinya sendiri. "Kau mau memberitahu keluargamu?" tanyanya pelan.

Francesca menggeleng. "Belum. Bukan karena aku memiliki ketakutan," dia cepat-cepat menambahkan. "Aku hanya ingin—" Bibirnya terkatup dalam senyuman kecil senang yang paling menggemaskan. "Aku hanya ingin ini menjadi rahasiaku untuk sementara waktu. Rahasia kita."

Michael membawa tangannya ke bibir. "Berapa lama sementara waktu yang kaumaksud?"

"Aku tak yakin." Tapi mata Francesca berubah jail.
"Aku tak begitu yakin..."

Satu tahun kemudian...

Violet Bridgerton mencintai semua anaknya sama rata, namun dia juga mencintai mereka *dengan berbeda*. Dan ketika berkaitan dengan merindukan mereka, dia melakukannya dengan apa yang menurutnya cara paling logis. Hatinya melekat pada yang paling jarang dia temui. Dan karena itu, sementara dia menunggu di ruang duduk di Aubrey Hall, menunggu kereta dengan lambang Kilmartin bergulir memasuki jalan masuk, dia mendapati dirinya bergerak-gerak gelisah dan tak sabar, melompat setiap beberapa menit untuk melihat ke luar jendela.

"Dia menulis bahwa mereka akan tiba hari ini," Kate meyakinkan.

"Aku tahu," jawab Violet dengan senyum malu. "Hanya saja aku belum melihatnya lagi selama setahun penuh. Aku tahu Skotlandia jauh, tapi aku tak pernah melewatkan waktu setahun penuh tanpa melihat salah satu anakku sebelumnya."

"Sungguh?" tanya Kate. "Itu menakjubkan."

"Kita semua memiliki prioritas masing-masing," kata Violet, dan memutuskan tidak ada gunanya mencoba berpura-pura tidak melompat-lompat berdiri. Dia meletakkan sulamannya dan berjalan ke jendela, menjulur-

kan leher ketika mengira melihat sesuatu berkilat dalam cahaya matahari.

"Bahkan waktu Colin sering bepergian?" tanya Kate.

"Paling lama dia pergi adalah tiga ratus empat puluh dua hari," jawab Violet. "Ketika dia sedang bepergian ke Mediterania."

"Kau menghitung?"

Violet mengangkat bahu. "Aku tak bisa menahannya. Aku suka berhitung." Dia memikirkan semua perhitungan yang dia lakukan ketika anak-anaknya tumbuh besar, memastikan jumlah anaknya masih sama di pengujung waktu berjalan-jalan seperti di waktu awal. "Itu membantu untuk terus mengetahui banyak hal."

Kate tersenyum sambil meraih ke bawah dan mengayun buaian di kakinya. "Aku tak akan pernah lagi mengeluh tentang logistik mengurus empat anak."

Violet melintas di ruangan dan mengintip cucu terbarunya. Mary kecil merupakan kejutan, datang bertahun-tahun setelah Charlotte. Kate mengira dirinya sudah selesai mengandung, tetapi sepuluh tahun kemudian, dia turun dari tempat tidur, berjalan dengan tenang ke pot untuk buang air kecil, mengosongkan isi perutnya, dan mengumumkan kepada Anthony, "Kurasa kita akan mendapatkan anak lagi."

Atau begitulah yang mereka beritahukan kepada Violet. Dia memastikan untuk menjauh dari tempat tidur anak-anaknya yang sudah dewasa kecuali ada yang sakit atau melahirkan.

"Aku tak pernah mengeluh," kata Violet halus. Kate

tidak mendengarnya, tapi Violet memang tidak bermaksud untuk didengar. Dia tersenyum kepada Mary, yang tidur dengan manisnya di balik selimut ungu. "Kurasa ibumu akan senang," katanya, mendongak pada Kate.

Kate mengangguk, matanya berkaca-kaca. Ibunya—sebenarnya ibu tirinya, tapi Mary Sheffield sudah membesarkannya sejak dia masih gadis kecil—meninggal sebulan sebelum Kate menyadari dirinya hamil. "Aku tahu itu tidak masuk akal," kata Kate, dan membungkuk memeriksa wajah anaknya lebih dekat, "tapi aku bersumpah anak ini terlihat sedikit mirip dengannya."

Violet mengerjap dan menelengkan kepalanya ke samping. "Kurasa kau benar."

"Sesuatu tentang matanya."

"Bukan, hidungnya."

"Menurutmu begitu? Aku berpikir—Oh lihat!" Kate menunjuk ke jendela. "Apakah itu Francesca?"

Violet menegakkan tubuh dan bergegas ke jendela. "Benar!" serunya. "Oh, dan matahari bersinar. Aku akan menunggu di luar."

Tanpa menoleh dia menyambar syal di meja samping dan bergegas ke serambi depan. Sudah begitu lama sejak dia melihat Frannie, tapi bukan itu satu-satunya alasan dia tak sabar ingin bertemu anaknya. Francesca berubah saat kunjungan terakhirnya, waktu pembaptisan Isabella. Sulit dijelaskan, tapi Violet merasa sesuatu telah berubah di dalam dirinya.

Dari semua anak-anaknya, Francesca selalu yang paling pendiam, paling menjaga privasi. Dia mencintai

keluarganya, tapi dia juga suka berada jauh dari mereka, membentuk identitasnya sendiri, menjalani hidupnya sendiri. Tidak mengejutkan bahwa dia tak pernah memilih membagi perasaannya tentang sisi paling menyakitkan dalam hidupnya—ketidaksuburannya. Tapi saat terakhir itu, meskipun mereka tidak membicarakannya secara eksplisit, sesuatu masih mengalir di antara mereka, dan Violet hampir merasa seolah dia bisa menyerap sedikit kedukaan anaknya.

Ketika Francesca pergi, awan di balik matanya terangkat. Violet tidak tahu apakah akhirnya anaknya menerima takdirnya, atau dia hanya belajar merasa bahagia dengan apa yang dia miliki, tapi Francesca terlihatannya, untuk pertama kali dalam ingatan Violet yang terbaru, merasakan kebahagiaan tanpa syarat.

Violet berlari melintasi ruang depan—sungguh, di usianya!—dan mendorong pintu depan hingga terbuka supaya bisa menunggu di jalan masuk. Kereta Francesca hampir tiba, baru hendak berbelok di tikungan terakhir sehingga salah satu pintu akan menghadap ke rumah.

Violet bisa melihat Michael dari jendela. Dia melambai. Violet berseri-seri.

"Oh, aku merindukanmu!" serunya, bergegas maju saat pria itu melompat turun. "Kau harus berjanji tidak menunggu selama ini lagi."

"Seolah aku bisa menolak apa pun keinginanmu," kata menantunya, dan membungkuk mencium pipinya. Dia kemudian berputar, mengulurkan tangan membantu Francesca.

Violet memeluk anak perempuannya, kemudian mundur melihatnya. Frannie...

Berkilau.

Dia bercahaya.

"Aku merindukanmu, Mama," katanya.

Violet sudah akan menjawab, namun dia mendapati dirinya tercekak tanpa terduga. Dia merasakan bibirnya merapat, kemudian sudut-sudutnya berkedut saat mencoba menahan tangisnya. Dia tidak tahu mengapa dirinya begitu emosional. Ya, sudah lebih dari setahun, tapi bukankah dia sudah pernah melewati tiga ratus empat puluh dua hari sebelumnya? Ini tidak begitu berbeda.

"Aku punya sesuatu untukmu," kata Francesca, dan Violet berani bersumpah mata anaknya juga berkaca-kaca.

Francesca berputar ke kereta dan mengulurkan kedua lengannya. Seorang pelayan wanita muncul di ambang pintu, memegang semacam buntalan, yang kemudian dia serahkan ke majikan wanitanya.

Violet terkesiap. Ya Tuhan, tak mungkin...

"Mama," kata Francesca halus, sambil menimang buntalan kecil berharga itu, "ini John."

Air mata itu, yang menunggu dengan sabar di mata Violet, mulai bergulir. "Frannie," bisiknya, mengambil bayi itu ke dalam pelukannya. "Kenapa kau tidak memberitahuku?"

Dan Francesca—anak perempuan ketiganya yang tak terduga dan membuatnya gila—berkata, "Aku tak tahu."

"Dia tampan," kata Violet, tak peduli selama itu hal ini dirahasiakan darinya. Dia tidak memedulikan apa pun saat ini—tak ada kecuali anak laki-laki mungil di dalam pelukannya, menatapnya dengan ekspresi bijaksana yang mustahil dilakukan anak-anak.

"Dia memiliki matamu," Violet mendongak kepada Francesca.

Frannie mengangguk, dan senyumnya nyaris terlihat konyol, seolah dia tak bisa percaya. "Aku tahu."

"Dan mulutmu."

"Kurasa kau benar."

"Dan—oh, ya ampun, kurasa dia juga memiliki hidungmu."

"Aku diberitahu," kata Michael dengan nada geli, "bahwa aku juga terlibat dalam pembuatannya, tapi aku belum melihat bukti apa pun."

Francesca menatapnya dengan cinta begitu besar hingga nyaris membuat Violet tak bisa bernapas. "Dia memiliki pesonamu," katanya.

Violet tertawa, kemudian tertawa lagi. Ada begitu banyak kebahagiaan di dalam dirinya—dia tak bisa menahannya. "Kurasa sudah waktunya kita memperkenalkan bocah kecil ini ke keluarganya," dia berkata. "Tidakkah menurutmu begitu?"

Francesca mengulurkan kedua tangannya untuk menerima bayi itu. "Jangan dulu," katanya. Dia ingin memeluk anak itu sedikit lebih lama. Mungkin sampai Selasa.

"Mama, kurasa dia mungkin lapar."

Violet memasang ekspresi angkuh. "Dia akan memberitahu kita."

"Tapi—"

"Aku tahu satu atau dua hal soal bayi, Francesca Bridgerton Stirling." Violet tersenyum lebar ke arah John. "Mereka memuja nenek mereka, contohnya."

Bayi itu berdeguk dan membuat suara-suara, kemudian—dia merasa yakin—bayi itu tersenyum.

"Ayo, kecilku," bisiknya, "ada begitu banyak hal yang ingin kuceritakan padamu."

Dan di belakangnya, Francesca berputar kepada Michael dan berkata, "Apa menurutmu kita akan mendapatkannya kembali selama kunjungan ini?"

Michael menggeleng, kemudian menambahkan, "Itu akan memberi kita lebih banyak waktu untuk mendapatkan adik perempuan untuk anak itu."

"Michael!"

"Dengarkan dia," panggil Violet, tak bersusah-payah berbalik.

"Ya Tuhan," gerutu Francesca.

Tapi dia mendengarkan.

Dan dia menikmati.

Dan sembilan bulan kemudian, dia mengucapkan selamat pagi pada Janet Helen Stirling.

Yang terlihat *persis* seperti ayahnya.



Dalam Ciumannya

Kalau pernah ada akhir cerita salah satu bukuku yang pembacaku keluhkan, itu adalah akhir cerita *Dalam Ciumannya*, ketika anak perempuan Hyacinth menemukan berlian yang sudah dicari-cari Hyacinth selama lebih dari satu dekade... dan menaruhnya kembali di sana. Kupikir ini tepat seperti apa yang akan dilakukan anak perempuan Hyacinth dan Gareth, dan sungguh, bukankah ini keadilan yang ideal bahwa Hyacinth (karakter yang hanya bisa kukatakan "menarik dan sulit dihadapi") mendapat anak perempuan seperti dirinya?

Tapi pada akhirnya, aku setuju dengan pembaca: Hyacinth berhak menemukan berlian-berlian itu... pada akhirnya.



Dalam Ciumannya *Epilog 2*

1847, dan semua kembali ke posisi awal. Sungguh.

HUH.

Sudah resmi, kalau begitu.

Dia telah menjadi ibunya.

Hyacinth St. Clair melawan dorongan untuk membenamkan wajahnya dalam kedua tangan saat dia duduk di kursi empuk di *Mme. Langlois, Pembuat Gaun*, modiste paling mutakhir di seluruh London.

Dia menghitung sampai sepuluh, dalam tiga bahasa, kemudian hanya sebagai tambahan, menelan ludah dan mengembuskan napas. Karena, sungguh, dia tidak bisa kehilangan kesabaran di tempat seumum ini.

Tak peduli betapa dia ingin *mencekik* anak perempuannya.

"Ibu." Isabel menjulurkan kepala dari balik tirai. Hyacinth mencatat kata itu diucapkan sebagai pernyataan, bukan pertanyaan.

"Ya?" dia membalas, sambil memasang ekspresi tenang di wajahnya yang mungkin bisa dia kualifikasikan untuk salah satu lukisan *pieta* yang mereka lihat terakhir kali pergi ke Roma.

"Jangan yang merah muda."

Hyacinth mengibaskan tangan. Apa pun untuk menahannya dari berbicara.

"Jangan yang ungu juga."

"Kurasa aku tidak menyarankan warna ungu," gumam Hyacinth.

"Warna biru tidak boleh, juga merah, dan sejujurnya, aku tidak mengerti desakan masyarakat ini dengan warna putih, dan *well*, kalau aku boleh mengutarakan pendapatku—"

Hyacinth merasakan tubuhnya merosot. Siapa yang tahu menjadi ibu bisa begitu melelahkan? Dan sungguh, bukankah seharusnya dia sudah *terbiasa* dengan hal ini sekarang?

"—seorang gadis seharusnya memakai warna yang paling menonjolkan warnanya, dan bukan apa yang menurut wanita bodoh yang merasa sok penting di Almack's sebagai sesuatu yang mutakhir."

"Aku sangat setuju," sahut Hyacinth.

"Benarkah?" Wajah Isabella menyala, dan napas Hyacinth tercekat, karena saat itu dia terlihat begitu mirip dengan ibunya sendiri hingga rasanya nyaris menakutkan.

"Ya," kata Hyacinth, "tapi kau tetap akan mengenakan sesuatu berwarna putih."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi!"

"Tapi—"

"Isabella."

Isabella menggerutukan sesuatu dalam bahasa Italia dengan pelan.

"Aku mendengarnya," kata Hyacinth tajam.

Isabella tersenyum, lekukan bibirnya begitu manis, yang hanya ibunya (jelas *tidak* ayahnya, yang dengan bebas mengakui takluk padanya) yang bisa melihat ke-licikan di baliknya. "Tapi apakah Ibu mengerti?" tanya-nya, sambil mengerjap tiga kali dengan cepat.

Dan karena Hyacinth tahu dia akan terjebak dalam kebohongannya, dia mengertakkan gigi dan mengatakan yang sebenarnya. "Tidak."

"Kurasa juga tidak," kata Isabella. "Tapi kalau kau tertarik, yang kukatakan adalah—"

"Jangan—" Hyacinth menghentikan, memaksa suaranya merendah; panik dengan apa yang Isabella mungkin katakan yang akan membuat semburan kata-katanya terlalu keras. Hyacinth berdeham. "Jangan sekarang. Jangan di sini," dia menambahkan penuh arti. Ya Tuhan, putrinya tidak memiliki sopan santun. Dia memiliki opini, dan meskipun Hyacinth selalu menyukai wanita dengan opini, dia lebih menyukai wanita yang tahu *kapan* membagi opininya.

Isabella keluar dari ruang ganti, mengenakan gaun putih indah dengan hiasan hijau *sage* yang Hyacinth

tahu akan dia benci, dan duduk di sampingnya di bangku. "Apa yang Ibu bisikkan?" dia bertanya.

"Aku tidak berbisik," kata Hyacinth.

"Bibir Ibu bergerak."

"Benarkah?"

"Benar," Isabella mengonfirmasi.

"Kalau kau harus tahu, aku mengirimkan permintaan maaf pada nenekmu."

"Nenek Violet?" tanya Isabella, melihat sekeliling. "Apakah dia ada di sini?"

"Tidak, tapi kupikir dia tetap berhak mendapatkan penyesalanku."

Isabella mengerjap dan menelengkan kepala ke samping bertanya. "Kenapa?"

"Semua waktu itu," kata Hyacinth, benci mendengar betapa lelah suaranya terdengar. "Semua waktu dia mengatakan padaku, 'Kuharap kau mendapatkan anak seperti dirimu...'"

"Dan Ibu mendapatkannya," kata Isabella, mengejutkannya dengan ciuman ringan di pipi. "Bukankah ini menyenangkan?"

Hyacinth menatap putrinya. Umur Isabella sembilan belas tahun. Dia diperkenalkan setahun sebelumnya, dengan sukses besar. Anaknya, pikir Hyacinth dengan objektif, jauh lebih cantik darinya. Rambutnya pirang kemerahan indah, ciri-ciri moyangnya yang lama terlupakan, yang hanya Tuhan yang tahu dari sisi keluarga yang mana. Dan ikalnya—oh, ya ampun, Isabella membencinya, tetapi Hyacinth memujanya. Ketika Isabella masih kanak-kanak, ikal-ikal itu melambung-

lambung dalam ikal-ikal kecil sempurna, sama sekali tak bisa dijinakkan dan selalu menyenangkan.

Dan sekarang... kadang-kadang Hyacinth menatapnya dan melihat wanita seperti apa putrinya telah menjelma, dan dia bahkan tak bisa bernapas, begitu kuatnya emosi yang meremas dadanya. Ini cinta yang tak terbayangkan olehnya, begitu kuat dan lembut, meskipun begitu, di saat yang sama, gadis itu membuatnya sinting.

Seperti saat ini, contohnya.

Isabella tersenyum polos ke arahnya. Terlalu polos sebenarnya, kemudian dia menunduk ke rok gaun yang sedikit mengembang, yang Hyacinth sukai (dan akan Isabella benci) lalu menarik-narik hiasan pita hijaunya sambil lalu.

"Ibu?" katanya.

Kali ini pertanyaan, bukan pernyataan, yang artinya Isabella menginginkan sesuatu, dan (untuk kali ini) tak yakin bagaimana mendapatkannya.

"Apakah menurut Ibu tahun ini—"

"Tidak," jawab Hyacinth. Dan kali ini dia sungguh-sungguh mengirimkan permintaan maaf dalam hati kepada ibunya. Ya Tuhan, inilah yang Violet hadapi? *Delapan* kali?

"Ibu bahkan tak tahu apa yang akan kutanyakan."

"Tentu saja aku tahu apa yang akan kautanyakan. Kapan kau akan belajar bahwa aku *selalu* tahu?"

"Sekarang itu tidak benar."

"Itu lebih benar daripada tidak benar."

"Ibu bisa bersikap sangat sombong, apakah Ibu tahu?"

Hyacinth mengangkat bahu. "Aku ibumu."

Bibir Isabella mengatup rapat, dan Hyacinth menikmati empat detik penuh kedamaian sebelum anaknya bertanya, "Tapi tahun ini, apakah menurutmu kita bisa—"

"Kita tidak akan pergi."

Bibir Isabella terbuka kaget. Hyacinth melawan dorongan untuk menjerit penuh kemenangan.

"Bagaimana Ibu bisa t—"

Hyacinth menepuk tangan anaknya. "Sudah kubilang, aku selalu tahu. Dan meski aku yakin kita semua akan menikmati sedikit bepergian, kita akan tetap di London untuk musim pesta ini, dan kau, gadisku, akan tersenyum, berdansa, dan mencari suami."

Sedikit isyarat tentang menjadi ibunya.

Hyacinth mendesah. Violet Bridgerton mungkin tertawa karena hal ini, saat ini juga. Bahkan, dia telah menertawakannya selama sembilan belas tahun. "Seperti dirimu," Violet suka berkata, sambil menyeringai lebar ke arah Hyacinth seraya mengusap-usap ikal rambut Isabella. "Persis seperti dirimu."

"Seperti dirimu, Ibu," gumam Hyacinth sambil tersenyum, membayangkan wajah Violet di benaknya. "Dan sekarang aku seperti dirimu."

Kurang-lebih satu jam kemudian. Gareth, juga telah semakin dewasa dan berubah, meskipun, sebentar lagi akan kita lihat, tidak dalam hal-hal yang berarti...

Gareth St. Clair bersandar ke kursinya, berhenti untuk menikmati brendinya sambil melihat ke sekeliling ruang kerja. Ada perasaan puas luar biasa dalam pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan selesai pada waktunya. Ini bukan sensasi yang biasa dia rasakan saat masih muda, namun sesuatu yang mulai dia nikmati hampir setiap hari sekarang.

Membutuhkan waktu beberapa tahun untuk mengembalikan kekayaan St. Clair ke tingkatan yang cukup baik. Ayahnya—dia tak pernah terbiasa memanggilnya dengan sebutan lain—telah menghentikan usaha penjarahannya secara sistematis dan beralih ke sikap mengabaikan yang samar begitu dia mengetahui yang sebenarnya tentang kelahiran Gareth. Jadi menurut Gareth keadaan bisa saja jauh lebih buruk.

Tetapi ketika Gareth menerima gelarnya, dia menemukan dirinya telah mewarisi utang, hipotek, dan rumah-rumah yang telah dikosongkan dari hampir semua barang berharga. Maskawin Hyacinth, yang meningkat karena investasi bijaksana setelah pernikahan mereka, sangat membantu memperbaiki situasi, namun tetap saja, Gareth harus bekerja lebih keras dan lebih rajin untuk mengeluarkan keluarganya dari utang.

Lucunya, dia menikmatinya.

Siapa yang mengira dirinya, dari semua orang, akan menemukan kepuasan dari kerja keras? Mejanya bersih tak ternoda, buku besarnya rapi, dan dia bisa menemu-

kan dokumen penting mana pun dalam waktu kurang dari satu menit. Laporan keuangannya selalu dihitung dengan benar, propertinya maju pesat, dan para penyewa tanahnya sehat dan makmur.

Dia menyesap minumannya lagi, membiarkan api lembut itu bergulir menuruni tenggorokannya. Surga.

Hidup sempurna. Sungguh. Sempurna.

George sedang menyelesaikan sekolahnya di Cambridge, Isabella tentunya akan memilih suami tahun ini, dan Hyacinth...

Dia terkekeh. Hyacinth masih tetap Hyacinth. Dia menjadi sedikit lebih tenang dengan bertambahnya usia, atau mungkin menjadi ibu telah menghaluskan sisi-sisi kasarnya, namun dia masih tetap Hyacinth blakblakan, menyenangkan, luar biasa, dan sempurna yang sama.

Kadang-kadang wanita itu membuatnya gila, tapi kegilaan yang *menyenangkan*, dan meskipun terkadang dia mengeluh ke teman-temannya dan mengangguk-angguk lelah ketika mereka semua mengeluh tentang istri-istri mereka, diam-diam dia tahu dia pria paling beruntung di London. Sialan, bahkan Inggris. Dunia.

Dia meletakkan minumannya, kemudian mengetuk-ngetukkan jari-jarinya ke kotak yang terbungkus elegan di sudut meja. Dia membelinya pagi tadi di *Mme. LaFleur*, toko gaun yang dia tahu tidak didatangi Hyacinth, untuk menyelamatkannya dari rasa malu karena harus berurusan dengan pramuniaga yang mengetahui setiap potong pakaian dalam di lemarinya.

Sutra Prancis, renda Belgia.

Dia tersenyum. Hanya sedikit sutra Prancis, dihiasi sejumput renda Belgia.

Pakaian itu akan terlihat indah di tubuh istrinya.

Bagian apa pun yang ada pada pakaian itu.

Gareth bersandar lagi ke kursinya, menikmati lamunan. Malam ini akan menjadi malam yang panjang dan indah. Mungkin bahkan...

Dahinya terangkat ketika mencoba mengingat-ingat jadwal istrinya hari ini. Mungkin bahkan sore yang panjang dan indah. *Kapan* dia pulang? Dan apakah anak-anak bersamanya?

Dia memejamkan mata, membayangkan istrinya dalam berbagai keadaan tanpa pakaian, diikuti bermacam-macam pose menarik, diikuti bermacam-macam aktivitas *mengagumkan*.

Dia mengerang. Hyacinth harus segera pulang, karena imajinasi Gareth terlalu aktif untuk tidak dipuaskan, dan—

"*Gareth!*"

Bukan nada paling merdu. Kabut sensual indah yang melayang di kepala Gareth langsung lenyap. *Well*, hampir semuanya. Hyacinth mungkin tidak terlihat tertarik untuk sedikit berolahraga di sore hari saat berdiri di ambang pintu, matanya menyipit dan rahangnya mengeras, tapi dia ada *di sana*, dan itu sudah setengah dari pertarungan.

"Tutup pintunya," Gareth bergumam, lalu berdiri.

"Apa kau tahu apa yang anak perempuanmu lakukan?"

"Anak perempuanmu, maksudmu?"

"Anak perempuan kita," geram Hyacinth. Tapi dia menutup pintu.

"Apa aku mau tahu?"

"Gareth!"

"Baiklah," Gareth mendesah, diikuti nada patuh, "Apa yang dia lakukan?"

Dia pernah mengalami percakapan ini, tentu saja. Tak terhitung jumlahnya. Jawabannya biasanya berhubungan dengan sesuatu yang melibatkan pernikahan dan pandangan Isabella yang agak tidak konvensional mengenai hal tersebut. Dan tentu saja, Hyacinth frustrasi dengan seluruh situasi tersebut.

Topiknya jarang berubah.

"*Well*, bukan apa yang dia lakukan," kata Hyacinth.

Gareth menyembunyikan senyum. Ini juga bukan kejutan.

"Lebih merupakan apa yang tidak mau dia lakukan."

"Melompat mengikuti perintahmu?"

"*Gareth*."

Gareth menyeberangi setengah jarak di antara mereka. "Bukankah aku cukup?"

"Apa?"

Dia mengulurkan tangan, menarik tangan istrinya, dan menarik lembut wanita itu agar mendekat. "Aku selalu melompat mengikuti perintahmu," dia bergumam.

Hyacinth mengenali sorot di mata suaminya. "Sekarang?" Dia berputar sampai bisa melihat pintu yang tertutup. "Isabella ada di atas."

"Dia tidak akan mendengar."

"Tapi dia bisa—"

Bibir Gareth menemukan leher istrinya. "Ada kunci di pintu."

"Tapi dia akan tahu—"

Gareth mulai bekerja dengan kancing-kaning gaun istrinya. Dia *sangat* hebat dengan kancing. "Dia gadis pintar," katanya, dan melangkah mundur menikmati hasil kerjanya saat gaun itu jatuh. Dia *suka* ketika istrinya tidak mengenakan pakaian dalam.

"Gareth!"

Dia membungkuk dan mengambil satu pucuk semerah mawar ke dalam mulutnya sebelum Hyacinth bisa menolak.

"Oh, Gareth!" Dan lututnya melemah. Hanya cukup untuk Gareth menggendong dan membawanya ke sofa. Sofa dengan bantalan ekstra tebal.

"Lagi?"

"Ya Tuhan, ya," erang istrinya.

Gareth menyelipkan tangannya ke bawah rok sampai dia bisa menggelitiknyanya. "Pura-pura menolak," gumamnya. "Akuilah. Kau selalu menginginkanku."

"Dua puluh tahun pernikahan tidak cukup sebagai pengakuan?"

"Dua puluh dua tahun, dan aku ingin mendengarnya dari bibirmu."

Hyacinth merintih. "Hampir selalu," Hyacinth menyerah. "Aku hampir selalu menginginkanmu."

Gareth mendesah sebagai efek dramatis, bahkan saat dia tersenyum di leher istrinya. "Aku harus bekerja lebih keras, kalau begitu."

Ia mendongak menatap istrinya. Hyacinth sedang menunduk ke arahnya dengan ekspresi angkuh, jelas karena usaha sambil lalunya untuk tampak tulus dan terhormat.

"Lebih keras," istrinya menyetujui. "Dan sedikit lebih cepat juga, sementara kau sedang melakukannya."

Gareth tertawa keras mendengarnya.

"Gareth!" Hyacinth mungkin wanita nakal di tempat pribadi, tapi dia selalu menyadari kehadiran pelayan.

"Jangan khawatir," kata Gareth sambil tersenyum. "Aku akan tenang. Aku akan amat, sangat tenang." Dengan satu gerakan mudah, dia menarik rok Hyacinth sampai ke atas pinggangnya dan meluncur turun sampai kepalanya berada di antara kakinya. "Kau, Sayang, yang harus mengendalikan volume suaramu."

"Oh. Oh. Oh..."

"Lagi?"

"Jelas lagi."

Istrinya terasa seperti surga. Dan ketika Hyacinth menggeliat, itu selalu menjadi hadiah.

"Oh ya. Oh ya... Oh ya..."

Gareth tersenyum, kemudian membuat lingkaran pada tubuh istrinya sampai Hyacinth mengeluarkan pekikan kecil pelan. Gareth suka melakukan ini padanya, suka membuat istrinya yang cekatan dan pandai bicara, hilang pikiran.

Dua puluh dua tahun. Siapa yang mengira setelah dua puluh dua tahun dia masih menginginkan wanita ini, hanya wanita ini, dan wanita ini dengan begitu intens?

"Oh, Gareth," istrinya terengah-engah. "Oh, Gareth... Lagi, Gareth..."

Gareth melipatgandakan usahanya. Hyacinth sudah nyaris mencapai klimaks. Dia sangat mengenalnya, mengetahui lekuk dan bentuk tubuhnya, cara istrinya bergerak ketika bergairah, caranya bernapas ketika menginginkannya. Istrinya sudah nyaris mencapai puncak.

Kemudian Hyacinth lenyap, melengkung dan merintih hingga tubuhnya lemas.

Gareth terkekeh sendiri saat istrinya memukul tangannya. Dia selalu melakukannya setelah selesai, mengatakan dia tak sanggup disentuh lagi, bahwa dia pasti mati kalau tidak diberikan kesempatan melayang turun ke keadaan normal.

Gareth bergerak, meringkuk menempel ke tubuh Hyacinth sampai bisa melihat wajahnya. "Tadi itu menyenangkan," kata Hyacinth.

Gareth mengangkat sebelah alis. "Menyenangkan?"

"Sangat menyenangkan."

"Cukup menyenangkan untuk memberikan balasan?"

Bibir Hyacinth melengkung. "Oh, aku tak tahu apa semenyenangkan *itu*."

Tangan Gareth bergerak. "Aku harus menawarkan ulangan, kalau begitu."

Bibir Hyacinth terbuka kaget.

"Variasi tema, boleh dibilang begitu."

Hyacinth memutar lehernya dan menunduk. "Apa yang kaulakukan?"

Gareth menyeringai penuh gairah. "Menikmati hasil jerih payahku." Kemudian Hyacinth terkesiap ketika

Gareth menyatukan tubuh mereka, dan Gareth mende-
sah oleh kenikmatan semua itu, berpikir betapa dia
mencintai istrinya.

Kemudian dia tak memikirkan apa-apa lagi.

*Keesokan harinya. Kita tidak benar-benar berpikir
Hyacinth akan menyerah, bukan?*

Pada pengujung sore Hyacinth kembali ke kegiatan
melewatkan waktu favorit keduanya. Meskipun *favorit*
sepertinya bukan kata sifat yang tepat, dan *kegiatan
melewatkan waktu* juga bukan kata benda yang tepat.
Desakan mungkin lebih cocok untuk menggambarkan-
nya, juga menyedihkan, atau mungkin *tak kenal henti*.
Celaka?

Tak bisa dielakkan.

Dia mendesah. Jelas tak terelakkan. Desakan yang
tak terelakkan.

Sudah berapa lama dia hidup di rumah ini? Lima
belas tahun?

Lima belas tahun. Lima belas tahun beberapa bulan,
dan dia masih mencari perhiasan sialan itu.

Orang akan mengira dia sudah menyerah sekarang.
Sungguh, orang lain pasti sudah menyerah. Dia, dia
harus mengakui, merupakan orang paling keras kepala
yang pernah dikenalnya.

Kecuali, mungkin, anak perempuannya sendiri.
Hyacinth tak pernah memberitahu Isabella tentang per-
hiasan itu, meski bukan karena alasan lain selain dia

tahu Isabella akan turut serta dalam pencarian dengan intensitas tak sehat yang bisa menyainginya. Dia juga belum memberitahu George, karena putranya itu akan memberitahu Isabella. Dan Hyacinth tidak akan bisa menikahkan gadis itu kalau menurut Isabella ada perhiasan berharga yang bisa ditemukan di rumahnya.

Bukan berarti Isabella menginginkan perhiasan itu hanya karena nilainya. Hyacinth cukup mengenal anak perempuannya untuk menyadari dalam beberapa hal—mungkin dalam hampir semua hal—Iabella persis seperti dirinya. Dan upaya Hyacinth mencari perhiasan tersebut tak pernah karena uang yang mungkin bisa dihasilkan. Oh, dia akui dirinya dan Gareth bisa menggunakan uang itu (dan bisa saja menggunakannya beberapa tahun yang lalu). Tapi ini bukan soal itu, melainkan tentang prinsip yang dipegangnya. Kemengangannya.

Ini adalah kebutuhan putus asa untuk akhirnya menggenggam batu-batu sialan itu di tangannya dan mengguncang-guncangnya di depan wajah suaminya lalu berkata, "Lihat? Lihat? Selama bertahun-tahun ini aku tidak gila!"

Gareth sudah sejak lama menyerah tentang perhiasan itu. Perhiasan itu mungkin bahkan tidak ada, dia memberitahu Hyacinth. Seseorang pasti sudah menemukannya bertahun-tahun yang lalu. Mereka tinggal di Clair House selama *lima belas tahun*, demi Tuhan. Kalau Hyacinth akan menemukannya, dia sudah menemukannya sekarang, jadi kenapa terus menyiksa diri?

Pertanyaan yang sangat bagus.

Hyacinth mengertakkan gigi sambil merayap melintasi lantai kamar mandi untuk yang pasti kedelapan ratus kali. Dia mengetahuinya. Semoga Tuhan menolongnya, dia mengetahuinya, namun tak bisa menyerah sekarang. Kalau dia menyerah, apa artinya itu untuk lima belas tahun terakhir? Waktu yang terbuang percuma? Semua itu, waktu yang terbuang percuma?

Dia tak tahan memikirkannya.

Ditambah lagi, dia sama sekali bukan tipe menyerah, bukan? Kalau ya, itu akan sangat bertolak belakang dengan semua hal yang dia ketahui tentang dirinya sendiri. Apakah itu artinya dia semakin tua?

Dia tak siap menua. Mungkin itu kutukan sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara. Tak ada yang pernah siap menjadi tua.

Dia mencondongkan tubuh lebih rendah lagi, menempelkan pipinya ke keramik dingin di lantai supaya bisa mengintip ke bawah bak mandi. Tidak ada wanita tua yang akan melakukan hal *ini*, bukan? Tidak ada wanita tua yang akan—

"Ah, kau di sana, Hyacinth."

Itu Gareth, melongok ke dalam. Dia sama sekali tidak terlihat terkejut menemukan istrinya dalam posisi aneh. Tapi dia berkata, "Sudah beberapa bulan sejak pencarian terakhirmu, bukan?"

Hyacinth mendongak. "Sesuatu terpikir olehku."

"Sesuatu yang belum kaupikirkan?"

"Ya," geramnya, berbohong.

"Memeriksa di balik keramik?" tanya suaminya sopan.

"Di bawah bak mandi," jawab Hyacinth enggan, dan pindah ke posisi duduk.

Gareth mengerjap, mengalihkan pandangannya ke bak mandi besar berkaki cakar. "Apakah kau yang memindahkannya?" dia bertanya, suaranya terdengar tak percaya.

Hyacinth mengangguk. Menakjubkan betapa besar kekuatan yang bisa dihasilkan ketika termotivasi dengan tepat.

Gareth menatapnya, kemudian bak mandi, kemudian istrinya lagi. "Tidak," katanya. "Itu tidak mungkin. Kau tidak—"

"Aku melakukannya."

"Kau tak bisa—"

"Aku bisa," kata Hyacinth, mulai menikmatinya. Akhir-akhir ini dia tidak bisa membuat suaminya terkejut sesering yang dia inginkan. "Hanya beberapa senti," dia mengakui.

Gareth melihat ke bak mandi itu lagi.

"Mungkin cuma dua senti," Hyacinth mengakui.

Sejenak dia mengira Gareth hanya akan mengangkat bahu dan meninggalkannya, tetapi kemudian suaminya membuatnya terkejut dengan bertanya, "Kau perlu bantuan?"

Dia membutuhkan waktu beberapa detik untuk memastikan arti kata-kata suaminya. "Dengan bak mandi ini?" Hyacinth bertanya.

Gareth mengangguk, melintasi jarak pendek ke pinggir bak. "Kalau kau bisa memindahkannya dua senti

sendirian,” katanya, ”kita berdua pasti bisa melakukannya dua kali lipat. Atau lebih.”

Hyacinth bangkit berdiri. ”Kukira kau tak percaya perhiasan itu masih ada di sini.”

”Memang tidak.” Gareth berkacak pinggang sambil mengamati bak mandi, mencari tempat pegangan terbaik. ”Tapi kau percaya, dan ini tentunya termasuk tugas-tugas suami.”

”Oh.” Hyacinth menelan ludah, merasa sedikit bersalah karena menganggap suaminya tidak mendukungnya. ”Terima kasih.”

Gareth memberinya isyarat untuk memegang bagian di sisi ujung. ”Kau mengangkat?” tanyanya. ”Atau mendorong?”

”Mendorong. Dengan bahu, sebenarnya.” Hyacinth menunjuk bagian sempit di antara bak mandi dan dinding. ”Aku mendesakkan tubuhku ke sana, kemudian mengaitkan bahu ke tepat di bawah bibirnya, dan—

Tapi Gareth sudah mengangkat tangan menghentikannya. ”Jangan lagi,” dia berkata. ”Jangan katakan padaku. Kumohon.”

”Kenapa tidak?”

Gareth menatapnya untuk waktu lama sebelum menjawab, ”Aku tidak tahu sebenarnya. Tapi aku tidak menginginkan detailnya.”

”Baiklah.” Hyacinth pindah ke tempat yang ditunjuk Gareth dan memegang bibir bak. ”Terima kasih.”

”Dengan se—” Gareth berhenti sejenak. ”*Well*, bukan dengan senang hati. Tapi sesuatu.”

Hyacinth tersenyum sendiri. Gareth memang suami terbaik.

Setelah tiga usaha kemudian, terlihat jelas mereka tidak akan berhasil mendorong bak mandi dengan cara seperti itu. "Kita harus menggunakan metode desak dan dorong," Hyacinth mengumumkan. "Itu satu-satunya cara."

Gareth mengganggu menyerah, dan bersama-sama mereka memaksakan tubuh mereka masuk ke celah sempit di antara bak mandi dan dinding.

"Harus kukatakan," kata Gareth, berlutut dan meletakkan sepatu botnya ke dinding, "semua ini sangat tidak bermartabat."

Tak ada yang bisa Hyacinth katakan soal itu, jadi dia cuma menggerutu. Pria itu bisa mengartikan suaranya semauanya.

"Seharusnya ini masuk hitungan," gumam Gareth.

"Apa?"

"Ini." Gareth memberi isyarat dengan tangan, yang bisa berarti apa pun, karena Hyacinth tidak terlalu yakin apakah yang Gareth maksudkan itu dinding, lantai, bak mandi, atau beberapa partikel debu yang melayang di udara.

"Untuk ukuran tindakan," lanjut Gareth, "ini tidak terlalu hebat, tapi menurutku, kalau aku sampai melupakan ulang tahunmu, contohnya, ini seharusnya membantu mengembalikan diriku ke dalam penilaian baikmu."

Hyacinth mengangkat sebelah alis. "Kau tak bisa melakukannya karena kebaikan hatimu?"

Gareth mengangguk anggun. "Bisa. Dan sebenarnya, aku memang melakukannya. Tapi kau tak pernah tahu kapan kau—"

"Oh, demi Tuhan," gerutu Hyacinth. "Kau memang hidup untuk menyiksaku, kan?"

"Itu melatih otak tetap tajam," sahut Gareth ramah. "Baiklah. Kita coba sekarang?"

Hyacinth mengangguk.

"Sesuai hitunganku," kata Gareth, menyiapkan bahu. "Satu, dua... *tiga*."

Sambil mengerang dan mendorong, mereka mengarahkan seluruh bobot tubuh, dan bak mandi itu meluncur dengan keras kepala di atas lantai. Suaranya mengerikan, menggores dan mendecit, dan ketika Hyacinth menunduk ke bawah dia melihat bekas putih jelek di atas keramik. "Oh, ya ampun," gumamnya.

Gareth berputar, wajahnya berubah jengkel ketika melihat mereka hanya berhasil memindahkan bak mandi itu sepuluh senti. "Aku mengira kita membuat sedikit lebih banyak kemajuan dari itu," katanya.

"Bak mandi ini berat," kata Hyacinth tak perlu.

Sejenak Gareth hanya mengerjap melihat seiris kecil lantai yang terbuka karena perbuatan mereka. "Apa yang akan kaulakukan sekarang?" tanyanya.

Mulut Hyacinth mengerut samar dengan ekspresi sedikit kaget dan bingung. "Aku tak yakin," dia mengakui. "Memeriksa lantainya, kurasa."

"Kau belum melakukannya?" Kemudian, ketika Hyacinth tidak menjawab dalam, oh, setengah detik,

dia menambahkan, "Dalam lima belas tahun sejak kau pindah kemari?"

"Aku sudah *meraba-raba* sepanjang lantai, tentu saja," sahut Hyacinth cepat-cepat, mengingat lengannya jelas muat masuk ke bawah bak mandi. "Tapi itu tidak sama dengan inspeksi secara visual, dan—"

"Semoga beruntung," potong Gareth, berdiri.

"Kau mau pergi?"

"Kau mau aku tinggal di sini?"

Hyacinth tidak mengharapka suaminya tinggal, tetapi sekarang setelah dia ada di sini... "Ya," katanya, terkejut dengan jawabannya sendiri. "Kenapa tidak?"

Kemudian Gareth tersenyum kepadanya, ekspresinya begitu hangat, penuh cinta, dan yang terbaik dari itu semua, familier. "Aku bisa membelikanmu kalung berlian," kata Gareth pelan, kembali duduk.

Hyacinth mengulurkan tangan, meletakkan tangannya di atas tangan Gareth. "Aku tahu kau bisa."

Mereka duduk membisu beberapa saat, kemudian Hyacinth beringsut mendekat pada suaminya, mengembuskan napas nyaman saat berada di sisi Gareth, membiarkan kepalanya beristirahat di bahu pria itu. "Kau tahu kenapa aku mencintaimu?" tanyanya halus.

Jari-jari Gareth terjalin dengannya. "Kenapa?"

"Kau bisa saja membelikanku kalung," kata Hyacinth. "Dan kau bisa saja menyembunyikannya." Dia memutar kepalanya supaya bisa mencium lekuk leher Gareth. "Hanya supaya aku bisa menemukannya, kau bisa saja menyembunyikannya. Tapi kau tidak melakukannya."

"Aku—"

"Dan jangan katakan kau tak pernah memikirkannya," Hyacinth berputar supaya sekali lagi menghadap ke dinding, hanya beberapa senti darinya. Tapi kepalanya berada di bahu Gareth, dan pria itu menghadapi dinding yang sama, dan meskipun mereka tidak memandang satu sama lain, kedua tangan mereka masih terjalin, dan entah bagaimana ini adalah posisi terbaik dalam sebuah perkawinan.

"Karena aku mengenalmu," Hyacinth merasakan senyum mengembang di dalam dirinya. "Aku mengenalmu, dan kau mengenalku, dan itu hal paling indah."

Gareth meremas tangan istrinya, kemudian mencium puncak kepalanya. "Kalau perhiasan itu ada di sana, kau akan menemukannya."

Hyacinth mendesah. "Atau mati saat mencoba."

Gareth terkekeh.

"Seharusnya itu tidak lucu," Hyacinth memberitahu.

"Tapi memang lucu."

"Aku tahu."

"Aku mencintaimu," kata Gareth.

"Aku tahu."

Dan sungguh, apa lagi yang dia inginkan?

Sementara itu, dua meter dari sana...

Isabella sudah terbiasa dengan tingkah laku orangtuanya. Dia menerima kenyataan bahwa mereka menarik satu sama lain ke sudut-sudut gelap dengan frekuensi

jauh lebih sering daripada seharusnya. Dia tak berpikir apa-apa soal kenyataan ibunya adalah wanita paling blakblakan di London atau bahwa ayahnya masih begitu tampan sampai teman-temannya sendiri mendesah dan tergagap di hadapan Gareth. Bahkan, dia menikmati menjadi anak perempuan pasangan yang begitu tidak konvensional. Oh, di luar mereka sangat sopan, yakinlah, dengan hanya reputasi berjiwa bebas yang paling menyenangkan.

Tetapi di balik pintu-pintu tertutup Clair House... Isabella tahu teman-temannya tidak didorong untuk membagi pendapat mereka seperti dirinya. Sebagian besar teman-temannya bahkan tidak didorong untuk memiliki pendapat. Dan sebagian besar gadis kenalan-nya jelas tidak diberi kesempatan untuk mempelajari bahasa modern, ataupun untuk menunda debut sosial mereka satu tahun untuk bepergian melintasi benua Eropa.

Jadi, di atas semuanya, Isabella menganggap dirinya beruntung bila berkaitan dengan orangtuanya, dan kalau itu artinya mengabaikan episode sesekali dari Tidak Bertingkah Sesuai Umur—*well*, itu sebanding, dan dia belajar mengabaikan banyak tingkah orangtuanya.

Tetapi ketika dia mencari ibunya sore ini—menyepakati masalah gaun hitam dengan hiasan hijau membosankan, dia mungkin bisa menambahkan—dan sebaliknya, menemukan orangtuanya di lantai kamar mandi mendorong *bak mandi*...

Well, sungguh, itu sedikit keterlaluhan, bahkan untuk keluarga St. Clair.

Dan siapa yang menyalahkannya karena bertahan di sana dan menguping?

Bukan ibunya, Isabella memutuskan sambil mencondongkan tubuh mendekat. Hyacinth St. Clair tak mungkin akan melakukan hal yang benar dan berjalan pergi. Kau tak bisa hidup dengan wanita itu selama sembilan belas tahun tanpa mempelajari *hal itu*. Dan untuk ayahnya—*well*, menurut Isabella dia juga akan tetap tinggal dan mendengarkan, terutama saat mereka membuatnya sangat *mudah* untuknya, menghadap ke dinding seperti yang mereka lakukan, dengan punggung menghadap ambang pintu yang terbuka, dengan bak mandi di antara mereka.

"Apa yang akan kaulakukan sekarang?" ayahnya bertanya, suaranya tersapu nada geli yang sepertinya dia simpan untuk ibu Isabella.

"Aku tak tahu," ibunya menjawab, terdengar tidak biasa... *well*, bukan *tak yakin*, tapi jelas tidak seyakini yang biasa. "Memeriksa lantai, kurasa."

Memeriksa lantai? Apa yang mereka bicarakan? Isabella maju agar bisa mendengarkan dengan lebih baik, tepat ketika terdengar ayahnya bertanya, "Kau belum melakukannya? Dalam lima belas tahun sejak kau pindah kemari?"

"Aku sudah meraba-raba sepanjang lantai," balas ibunya, lebih terdengar seperti dirinya sendiri. "Tapi itu tidak sama dengan inspeksi visual, dan—"

"Semoga beruntung," kata ayahnya, kemudian—*Oh, tidak! Dia akan pergi!*

Isabella mulai bergerak pergi, akan tetapi sesuatu

pasti terjadi karena ayahnya duduk kembali. Isabella beringsut ke ambang pintu yang terbuka—hati-hati, sekarang berhati-hati, ayahnya bisa bangkit kapan saja. Menahan napas dia mendekat, tak bisa mengalihkan mata dari bagian belakang kepala orangtuanya.

"Aku bisa saja membelikanmu kalung berlian," kata ayahnya.

Kalung berlian?

Berlian...

Lima belas tahun.

Menggeser bak mandi?

Di kamar mandi?

Lima belas tahun.

Ibunya sudah mencari selama lima belas tahun.

Untuk kalung berlian.?

Kalung berlian.

Belian...

Oh. Ya. Tuhan.

Apa yang akan dia lakukan? Apa yang akan dia lakukan? Dia tahu dia harus melakukan sesuatu, tapi ya Tuhan, *bagaimana* dia melakukannya?

Dan apa yang bisa dia katakan? Apa yang mungkin bisa dia katakan pada—

Lupakan itu sekarang. Lupakan itu karena ibunya berbicara lagi dan dia mengatakan, "Kau bisa saja membelikanku kalung. Dan kau bisa saja menyembunyikannya. Hanya supaya aku bisa menemukannya, kau bisa saja menyembunyikannya. Tapi kau tidak melakukannya."

Ada begitu besar cinta dalam suara ibunya hingga

membuat hati Isabella terasa nyeri. Dan sesuatu tentang hal itu sepertinya menjelaskan segalanya tentang orangtuanya. Terhadap diri mereka sendiri. Terhadap satu sama lain.

Terhadap anak-anak mereka.

Dan tiba-tiba momen itu terasa terlalu personal untuk dimata-matai, bahkan olehnya. Isabella merayap dari ruangan itu, kemudian berlari ke kamarnya sendiri, terenyak di kursi begitu dia menutup pintu.

Karena dia tahu apa yang telah begitu lama dicari ibunya.

Benda itu tersimpan di dasar laci mejanya. Dan itu lebih dari kalung. Itu satu set—kalung, gelang, dan cincin, berbagai macam berlian, masih-masing batu dibingkai dengan dua batu *aquamarine* indah. Isabella menemukan perhiasan-perhiasan itu waktu umurnya sepuluh tahun, tersembunyi di rongga kecil di belakang salah satu lantai keramik Turki di kamar mandi anak-anak. *Seharusnya* dia mengatakan sesuatu tentang perhiasan itu. Dia tahu seharusnya dia melakukannya. Namun dia tidak melakukannya, dan dia bahkan tidak yakin kenapa.

Mungkin itu karena dialah yang menemukannya. Mungkin karena dia suka memiliki rahasia. Mungkin karena dia tidak berpikir perhiasan itu dimiliki siapa pun, atau sungguh, ada yang mengetahui keberadaannya. Yang jelas dia tidak berpikir ibunya sudah mencarinya selama lima belas tahun.

Ibunya!

Ibunya adalah orang terakhir yang dibayangkan siapa

pun memiliki rahasia. Tak ada yang akan berpikir jelek karena Isabella tidak berpikir ketika menemukan berlian itu—*Oh, ibuku pasti mencari perhiasan ini dan memilih, untuk alasan liciknya sendiri, untuk tidak memberitahuku soal itu.*

Sungguh, ketika semua sudah dikatakan, ini sebenarnya salah ibunya. Kalau Hyacinth memberitahunya bahwa dia sedang mencari perhiasan, Isabella pasti akan langsung mengaku. Atau kalau tidak langsung, maka cukup cepat untuk memuaskan suara hati semua orang.

Dan sekarang, bicara soal suara hati, suara hatinya mendegupkan entakan kecil buruk di dadanya. Ini perasaan paling tidak menyenangkan—dan tidak familier.

Bukan berarti Isabella adalah jiwa manis dan ringan, dengan senyuman semanis madu dan kata-kata alim. Ya Tuhan, tidak, dia menghindari gadis-gadis seperti itu bagai wabah. Tetapi untuk alasan yang sama, dia jarang berbuat sesuatu yang mungkin akan membuatnya merasa bersalah setelahnya, meski hanya karena mungkin—dan hanya mungkin—gagasannya tentang kepan-tasan dan moralitas agak sedikit fleksibel.

Tetapi sekarang ada gumpalan di lubang perutnya, gumpalan yang mampu mengirimkan rasa pahit ke tenggorokannya. Kedua tangannya gemetar, dan dia merasa mual. Tidak demam, bahkan tidak menggigil, hanya mual. Dengan dirinya sendiri.

Mengembuskan napas gemetar, Isabella bangkit berdiri dan melintasi kamar ke mejanya, meja bergaya *rococo* halus yang dibawa nenek dengan nama yang sama dengannya dari Italia. Dia memasukkan perhiasan

itu di sana tiga tahun yang lalu, ketika akhirnya dia meninggalkan kamar anak-anak di lantai atas. Dia menemukan kompartemen rahasia di bagian belakang laci paling bawah. Ini tidak mengejutkan; kelihatannya ada beberapa kompartemen rahasia dalam jumlah yang tak biasa di perabotan di Clair House, yang kebanyakan diimpor dari Italia. Namun itu *merupakan* hadiah dan cukup sesuai, sehingga pada suatu hari, ketika keluarganya pergi ke acara *masyarakat kalangan atas* yang menurut mereka tidak bisa dihadiri Isabella karena masih terlalu muda, dia menyelip kembali ke kamar anak-anak, mengambil perhiasan dari tempat persembunyian di balik keramik (yang dengan banyak akal telah diplesternya kembali), lalu memindahkannya ke mejanya.

Dan sejak itu perhiasan tersebut ada di sana, kecuali pada saat-saat ganjil ketika Isabella mengeluarkannya dan mencobanya, berpikir betapa indah perhiasan itu terlihat dengan gaunnya yang baru, tapi *bagaimana* dia bisa menjelaskan keberadaan perhiasan itu pada orangtuanya?

Sekarang kelihatannya tidak ada penjelasan yang perlu diberikan. Atau mungkin hanya penjelasan berbeda.

Penjelasan yang sangat berbeda.

Duduk di kursi meja, Isabella mencondongkan tubuh dan mengeluarkan perhiasan dari kompartemen rahasia. Perhiasan itu masih terbungkus tas beledu bertali yang sama seperti saat dia menemukannya. Dia membukanya, membiarkannya tergeletak dengan mewah di atas meja. Dia tidak tahu banyak tentang perhiasan, tetapi tentunya perhiasan ini memiliki kualitas

paling baik. Perhiasan itu menangkap cahaya matahari dengan sihir yang tak bisa digambarkan, hampir seolah masing-masing batu entah bagaimana bisa menangkap cahaya dan memancarkannya ke segala arah.

Isabella tidak suka menganggap dirinya serakah atau materialistis, tapi di hadapan harta seperti itu, dia memahami bagaimana berlian bisa membuat seseorang menjadi sedikit gila. Atau mengapa wanita begitu menginginkan sepotong perhiasan lagi, satu batu lagi yang lebih besar, dengan potongan lebih indah dari yang terakhir.

Tetapi perhiasan ini bukan miliknya. Mungkin perhiasan ini bukan milik siapa pun. Tapi kalau seseorang memiliki hak atas perhiasan ini, itu jelas ibunya. Isabella tidak tahu bagaimana atau kenapa Hyacinth mengetahui keberadaan perhiasan-perhiasan tersebut, tapi sepertinya itu tidak penting. Ibunya memiliki semacam hubungan dengan perhiasan tersebut, semacam pengetahuan penting. Dan kalau perhiasan itu akan menjadi milik siapa pun, maka orang itu adalah ibunya.

Dengan enggan Isabella menyelipkannya kembali ke dalam tas dan mengencangkan tali emasnya supaya tidak ada yang terjatuh. Dia tahu apa yang harus dia lakukan sekarang. Dia tahu persis apa yang harus dia lakukan.

Tetapi setelah itu...

Siksaannya adalah menunggu.

Sudah dua bulan sejak Hyacinth terakhir kali mencari perhiasan itu, tapi Gareth sedang sibuk dengan urusan estat, dia tak memiliki buku yang bagus untuk dibaca, dan, *well*, dia hanya merasa... gatal.

Ini terjadi dari waktu ke waktu. Dia akan melewatkan berbulan-bulan tanpa mencari, berminggu-minggu dan berhari-hari tanpa memikirkan berlian itu, kemudian sesuatu terjadi dan mengingatkannya, membuatnya mulai bertanya-tanya, dan di sanalah dia—terobsesi dan frustrasi, menyelinap di sekitar rumah supaya tidak ada yang menyadari apa yang dia lakukan.

Dan yang sebenarnya adalah, dia malu. Tak peduli bagaimana melihatnya, dirinya paling tidak sedikit bodoh. Entah perhiasan itu tersembunyi di Clair House dan dia tidak dapat menemukannya meski telah enam belas tahun mencari, atau perhiasan itu tidak tersembunyi, dan dia hanya mengejar delusi. Dia bahkan tak bisa membayangkan bagaimana dia mungkin bisa menjelaskan hal ini pada anak-anaknya, para pelayan tentunya mengira dirinya sedikit gila (mereka semua mengokinya mengintai di kamar mandi beberapa kali), dan Gareth—*well*, dia manis dan menghiburnya, tapi di saat yang sama, Hyacinth menyimpan aktivitasnya untuk dirinya sendiri.

Lebih baik seperti itu.

Dia memilih kamar mandi anak-anak untuk pencarian sore ini. Bukan untuk alasan tertentu, tentu saja, tapi dia sudah menyelesaikan pencarian sistematisnya

di semua kamar mandi pelayan (selalu menjadi usaha yang membutuhkan sensitivitas dan kecakapan), dan sebelum itu dia sudah selesai memeriksa kamar mandinya sendiri. Karenanya kamar mandi anak-anak seperti-pilihan yang bagus. Setelah ini dia akan pindah ke kamar mandi lantai dua. George sudah pindah ke tempatnya sendiri dan kalau memang Tuhan yang Maha Pengasih itu ada, Isabella akan menikah tak lama lagi, dan Hyacinth tak perlu khawatir tentang seseorang masuk tanpa sengaja dan menemukannya saat sedang menelusuri, memeriksa, dan mungkin menarik keramik dari dinding.

Hyacinth berkacak pinggang dan menarik napas dalam sambil mengamati ruangan kecil itu. Dia selalu menyukainya. Keramik itu, atau paling tidak terlihat seperti itu, bergaya Turki, dan Hyacinth harus berpikir orang-orang Timur pasti menikmati kehidupan yang jauh lebih meriah dibandingkan kehidupan di Inggris, karena warna-warnanya tak pernah gagal membuat suasana hatinya menjadi sangat baik—semua warna biru kerajaan dan warna biru air bagaikan mimpi, dengan gurat kuning dan jingga.

Hyacinth sudah pernah ke selatan Italia, ke pantai. Warnanya persis seperti kamar ini, cerah dan bersinar-sinar dengan cara yang sepertinya tak pernah berhasil dihasilkan pantai-pantai di Inggris.

Dia menyipitkan mata memandang cetakan gips, mencari-cari retakan atau cekungan, kemudian berlutut untuk memeriksa keramik bagian bawah seperti biasa.

Dia tidak tahu apa yang dia harap akan dia temu-

kan, apa yang mungkin muncul yang belum dia deteksi selama pencarian di waktu sebelumnya, oh, paling tidak dalam selusin pencarian sebelumnya.

Tapi dia harus meneruskan. Harus karena dia tak punya pilihan. Ada sesuatu di dalam dirinya yang tidak mau melepaskannya. Dan—

Dia berhenti. Mengerjap. Apa itu tadi?

Perlahan-lahan, karena dia tak percaya telah menemukan sesuatu yang baru—sudah lebih dari satu dekade sejak pencariannya mengalami perubahan yang terukur, dia mendekat.

Retakan.

Kecil. Samar. Tapi itu jelas retakan, memanjang dari lantai ke puncak keramik pertama, sekitar dua belas setengah senti. Bukan sesuatu yang akan disadari kebanyakan orang, tetapi Hyacinth bukan orang kebanyakan, dan meski terdengar menyedihkan, dia sudah membuat inspeksi kamar menjadi menjadi kariernya.

Frustrasi dengan ketidakmampuannya mendekat, dia memindahkan lengan atas dan lutut, kemudian menempelkan pipi ke lantai. Dia menusuk keramik bagian kanan retakan, lalu bagian kiri.

Tidak ada yang terjadi.

Dia menusukkan kuku jari ke pinggir retakan, dan menggali ke dalam. Sekeping plester mungil tersangkut ke bawah kuku.

Perasaan senang yang ganjil mulai mengembang di dadanya, meremas, membuatnya berdebar, dan nyaris tak bisa bernapas.

”Tenang,” bisiknya lirih, meskipun kata-kata itu ke-

luar dengan gemetar. Dia menyambar pahat kecil yang selalu dibawanya setiap kali melakukan pencarian. "Ini mungkin bukan apa-apa. Ini mungkin—"

Dia memaksakan pahat itu masuk ke dalam retakan, dengan kekuatan lebih besar daripada yang dibutuhkan. Kemudian dia memutarnya. Kalau salah satu keramik itu longgar, putaran tersebut akan membuatnya terdorong maju, dan—

"Oh!"

Keramik itu melompat keluar, mendarat di lantai dengan suara keras. Di belakangnya ada rongga kecil.

Hyacinth memejamkan mata rapat-rapat. Dia telah menunggu selama seluruh usia dewasanya untuk momen ini, dan sekarang dia bahkan tidak bisa membuat dirinya melihat. "*Please*," bisiknya. "*Please*."

Dia meraih ke dalam.

"*Please*. Oh, *please*."

Dia menyentuh sesuatu. Sesuatu yang lembut. Seperti beledu.

Dengan tangan gemetar dia menariknya keluar. Itu tas kecil, diikat dengan tali halus seperti sutra.

Hyacinth menegakkan tubuh perlahan-lahan, kakinya disilangkan supaya dia bisa duduk bersila. Dia memasukkan satu jari ke dalam tas, melebarkan mulutnya, yang telah ditutup erat.

Kemudian, dengan tangan kanan, dia membalikinya, meluncurkan isinya ke tangan kiri. *Oh ya T—*

"Gareth!" pekiknya. "Gareth!"

"Aku berhasil," Hyacinth berbisik, menunduk me-

mandang kumpulan permata yang sekarang tumpah di tangan kiri. "Aku berhasil."

Kemudian dia berseru.

"AKU BERHASIL!"

Dia mengalungkan kalung itu ke leher, sambil terus memegang gelang dan cincin di tangan.

"Aku berhasil, aku berhasil, aku berhasil." Sekarang dia bernyanyi, melompat-lompat, hampir seperti menari, hampir sambil menangis. "Aku berhasil!"

"Hyacinth!" Itu Gareth, terengah-engah kehabisan napas karena menaiki empat lantai dengan dua anak tangga sekaligus.

Hyacinth menatapnya, dan dia berani bersumpah bisa merasakan matanya bersinar. "Aku berhasil!" Dia tertawa, hampir seperti orang gila. "Aku berhasil!"

Sejenak suaminya tak bisa melakukan apa-apa kecuali tertegun menatapnya. Wajahnya terperangah, dan Hyacinth mengira mungkin suaminya kehilangan pijakan.

"Aku berhasil," katanya lagi. "Aku berhasil."

Kemudian suaminya meraih tangan Hyacinth, mengambil cincin, dan menyelipkannya ke jarinya. "Jadi kau berhasil," kata suaminya, membungkuk mencium buku-buku jarinya. "Jadi kau berhasil."

Sementara itu, satu lantai di bawah...

"Gareth!"

Isabella mendongak dari buku yang sedang dibaca-

nya, melirik ke langit-langit. Kamar tidurnya berada tepat di bawah kamar anak-anak, segaris dengan kamar mandi, sebenarnya.

"Aku berhasil!"

Isabella kembali ke bukunya.

Dan dia tersenyum.



Menuju Pernikahan

Ketika aku menulis Epilog II, aku mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tersisa dari pembaca. Dalam kasus *Menuju Pernikahan*, pertanyaan yang kudengar paling banyak setelah buku itu diterbitkan adalah: Apa nama yang Gregory dan Lucy berikan kepada semua bayi itu? Kuakui bahkan aku tidak tahu bagaimana membuat cerita seputar menamai sembilan anak (tidak sekaligus, untunglah), jadi aku memutuskan memulai Epilog II tepat di tempat Epilog I berakhir—dengan Lucy melahirkan untuk terakhir kali. Dan karena semua orang—bahkan keluarga Bridgerton—harus menghadapi rintangan, aku tidak membuatnya mudah...



Menuju Pernikahan: Epilog 2

*21 Juni 1840
Cutbank Manor
Nr Winkfield, Berks.*

Gareth-ku tersayang—

Kuharap surat ini sampai kepadamu dengan selamat. Aku nyaris tak percaya sudah hampir dua minggu sejak aku pergi dari Clair House menuju Berkshire. Lucy besar sekali; sepertinya mustahil dia belum melahirkan. Kalau aku berubah menjadi sebesar itu waktu mengandung George atau Isabella, aku yakin akan mengeluh tanpa henti.

(Aku juga yakin kau tidak akan mengingatkanku mengenai keluhan apa pun yang mungkin kuutarakan saat sedang berada dalam kondisi serupa.)

Lucy juga mengatakan yang satu ini tidak terasa seperti kehamilan-kehamilan sebelumnya. Kurasa aku harus memercayainya. Aku melihatnya tepat sebelum dia melahirkan Ben, dan aku bersumpah waktu itu dia berdansa jig. Aku akan mengakui perasaan iri yang intens, tapi rasanya kasar dan tidak keibuan mengakui emosi seperti itu, dan karena kita tahu, aku Selalu Kasar. Dan terkadang keibuan.

Bicara tentang anak-anak kita. Isabella mengalami waktu menyenangkan. Aku yakin dia akan merasa senang tinggal bersama sepupu-sepupunya selama musim panas. Dia mengajarkan mereka cara memaki dalam bahasa Italia. Aku membuat upaya lemah untuk menegurnya, tapi aku yakin dia sadar diam-diam aku merasa senang. Setiap wanita harus tahu cara memaki dalam bahasa lain, mengingat masyarakat yang sopan sudah menganggap makian dalam bahasa Inggris tidak tersedia untuk kami.

Aku tidak yakin kapan aku akan pulang. Dengan kondisi seperti ini, aku tidak akan terkejut kalau Lucy tidak akan melahirkan sampai bulan Juli. Kemudian tentu saja aku sudah berjanji untuk tinggal sedikit lebih lama setelah bayinya lahir. Mungkin kau harus mengirim George kemari untuk berkunjung? Kurasa tidak ada yang akan menyadari

tambahan satu anak lagi dalam gerombolan yang ada saat ini.

*Istrimu yang mengabdikan,
Hyacinth*

Catatan tambahan—Untung aku belum menyegel surat ini. Lucy baru saja melahirkan anak kembar. Anak kembar! Ya Tuhan, apa yang akan mereka lakukan dengan tambahan dua anak lagi? Membuatmu tak habis pikir.

"Aku tak bisa melakukan ini lagi."

Lucy Bridgerton sudah pernah mengatakannya sebelumnya, tujuh kali, lebih tepatnya, tapi kali ini dia bersungguh-sungguh. Bukan karena dia baru saja melahirkan anaknya yang kesembilan; dia menjadi cukup ahli dalam melahirkan dan bisa mengeluarkannya dengan ketidaknyamanan minimum. Hanya saja... kembar! Kenapa tidak ada yang mengatakan padanya dia mungkin mengandung anak kembar? Tak heran dia merasa begitu tak nyaman selama beberapa bulan terakhir. Ada dua bayi di perutnya, yang jelas sedang terlibat dalam pertandingan tinju.

"Dua anak perempuan," suaminya berkata. Gregory menatapnya dengan senyum lebar. "Well, itu menyeimbangkan keadaan. Anak-anak laki-laki pasti merasa kecewa."

"Anak-anak laki-laki akan memiliki properti sendiri,

mempunyai hak pilih, dan mengenakan celana,” tukas saudara Gregory, Haycinth, yang datang membantu Lucy di pengujung kehamilannya. ”Mereka akan bisa bertahan.”

Lucy berhasil tertawa kecil. Percayakan pada Hyacinth untuk mengatakannya dengan blakblakan.

”Apakah suamimu tahu kau telah menjadi anggota kelompok advokasi hak pilih untuk wanita?” tanya Gregory.

”Suamiku mendukungku dalam segala hal,” sahut Hyacinth manis, tanpa mengalihkan pandangan dari bayi mungil yang dibedong di tangannya. ”Selalu.”

”Suamimu malaikat,” komentar Gregory, sambil mengeluarkan suara membujuk ke buntalan kecilnya sendiri. ”Atau mungkin hanya sinting. Yang mana pun, kami berterima kasih selamanya padanya karena menikahimu.”

”*Bagaimana* kau bisa tahan dengannya?” Hyacinth mencondongkan tubuh ke arah Lucy, yang mulai merasa sangat aneh. Lucy membuka mulut hendak menjawab, tapi Gregory mengalahkannya.

”Aku membuat hidupnya menjadi kesenangan tanpa akhir,” katanya. ”Penuh dengan hal manis dan cahaya, dan semua hal yang baik serta sempurna.”

Hyacinth terlihat seperti akan muntah.

”Kau hanya iri,” kata Gregory padanya.

”Iri karena apa?” tuntutan Hyacinth.

Dengan kibasan tangan, Gregory menganggap pertanyaan itu tidak penting. Lucy memejamkan mata dan tersenyum, menikmati adu mulut itu. Gregory dan

Hyacinth selalu saling mengejek—bahkan sekarang ketika mendekati ulang tahun keempat puluh mereka. Tetap saja, meski selalu saling mengejek—atau mungkin justru itu sebabnya—ada ikatan kuat di antara mereka. Hyacinth terutama sangat setia; membutuhkan dua tahun baginya untuk mulai bersikap bersahabat dengan Lucy setelah pernikahannya dengan Gregory.

Menurut Lucy, Hyacinth memiliki alasan yang pantas. Lucy nyaris menikah dengan pria yang salah. *Well*, tidak, dia *telah* menikah dengan pria yang salah, tapi untung baginya, dengan kombinasi pengaruh seorang *viscount* dan *earl* (ditambah donasi berjumlah besar kepada Gereja Inggris) telah membuat pembatalan mungkin dilakukan ketika secara teknis, seharusnya tidak bisa.

Tapi semua itu sudah berlalu. Hyacinth sekarang seperti saudara perempuannya sendiri, seperti saudara-saudara perempuan Gregory yang lain. Rasanya luar biasa menikah ke dalam keluarga besar. Mungkin karena itu Lucy merasa begitu senang dia dan Gregory akhirnya memiliki keluarga besar sendiri.

"Sembilan," katanya pelan, memandang dua buntalan yang masih membutuhkan nama. Dan rambut. "Siapa yang mengira kita akan memiliki sembilan?"

"Ibuku pasti akan berkata orang berakal sehat mana pun akan berhenti saat anaknya berjumlah delapan," kata Gregory. Dia menunduk dan tersenyum pada Lucy. "Kau mau menggendong satu?"

Lucy merasakan deru kebahagiaan keibuan familier membanjirinya. "Oh, ya."

Bidan membantunya duduk tegak, dan Lucy mengeluarkan kedua tangannya untuk menggendong anak perempuan barunya. "Dia merah muda sekali," dia bergumam, meletakkan buntalan kecil itu dekat ke dadanya. Gadis kecil itu menjerit seperti *banshee*. Itu, Lucy memutuskan, suara yang luar biasa.

"Merah muda warna yang sangat bagus," Gregory menyatakan. "Warna keberuntunganku."

"Yang satu ini cengkeramannya kuat sekali," komentar Hyacinth, memutarnya ke samping supaya semua bisa melihat jari kelingkingnya, terperangkap dalam kepalan mungil si bayi.

"Mereka berdua sangat sehat," kata bidan. "Kembar biasanya tidak, kau tahu."

Gregory membungkuk mencium dahi Lucy. "Aku pria yang sangat beruntung," gumamnya.

Lucy tersenyum lemah. Dia juga merasa beruntung, rasanya nyaris seperti keajaiban, tapi dia terlalu lelah untuk mengatakan apa pun selain, "Kurasa kita harus berhenti. Tolong katakan padaku, kita sudah selesai."

Gregory tersenyum penuh cinta. "Kita sudah selesai," dia menyatakan. "Atau paling tidak seselesai yang bisa kupastikan."

Lucy mengangguk bersyukur. Dia juga tidak bersedia mengingkari kenikmatan intim kehidupan pernikahan, tapi sungguh, pasti ada sesuatu yang bisa mereka lakukan untuk mengakhiri aliran konstan bayi ini.

"Kita akan menamai mereka apa?" tanya Gregory, sambil memutar-mutar matanya dengan konyol ke arah bayi di pelukan Hyacinth.

Lucy mengganggu ke bidan dan menyerahkan bayinya supaya bisa kembali berbaring. Kedua lengannya gemetar, dia tidak memercayai dirinya sendiri untuk bisa menggendong bayinya dengan aman, bahkan di sini di atas tempat tidur. "Apakah kau tidak mau memberinya nama Eloise?" dia bergumam, memejamkan mata. Mereka sudah menamai semua anak-anak mereka sesuai nama saudara-saudara mereka: Katherine, Richard, Hermione, Daphne, Anthony, Benedict, dan Colin. Eloise pilihan berikut yang sudah jelas untuk anak perempuan.

"Aku tahu," kata Gregory, dan dia bisa mendengar senyum di dalam suaranya. "Tapi aku tidak merencanakan *dua*."

Mendengar hal itu, Hyacinth berputar dan terkesiap. "Kau akan menamai yang satu lagi Francesca," tuduhnya.

"*Well*," kata Gregory, terdengar sedikit berpuas diri, "dia *memang* di urutan berikut."

Hyacinth berdiri dengan mulut terbuka, dan Lucy sama sekali tidak akan terkejut kalau asap mulai keluar dari dua telinganya. "Aku tak percaya," katanya, sekarang melotot ke arah Gregory. "Kau akan menamai anak-anakmu sesuai nama semua saudara kita kecuali aku."

"Itu kecelakaan yang menggembirakan, yakinlah," kata Gregory. "Kupikir sebelumnya nama Francesca juga akan dilewatkan."

"Bahkan nama Kate juga digunakan!"

"Peran Kate cukup penting dengan jatuh cintanya

kami,” Gregory mengingatkan. ”Sementara kau menyerang Lucy di gereja.”

Lucy pasti sudah mendengar tertawa, kalau dia memiliki energi.

Akan tetapi, Hyacinth tidak merasa itu lucu. ”Dia saat itu *menikah* dengan orang lain.”

”Kau memang menyimpan dendam, saudaraku sayang.” Gregory berputar kepada Lucy. ”Dia memang tak bisa merelakannya, ya kan?” Sekarang dia menggendong salah satu bayi lagi, meskipun yang mana, Lucy tidak tahu. Mungkin Gregory juga tidak tahu. ”Dia cantik,” kata Gregory, dan mendongak tersenyum kepada Lucy. ”Tapi kecil. Lebih kecil dari yang lain, kurasa.”

”Kembar selalu bertubuh kecil,” kata bidan.

”Oh, tentu saja,” gumam Gregory.

”Mereka tidak terasa kecil,” kata Lucy. Dia mencoba mendorong tubuhnya kembali supaya dia bisa menggendong bayi yang satu lagi, tetapi kedua lengannya menyerah lemas. ”Aku lelah sekali,” katanya.

Dahi bidan berkerut. ”Persalinannya tidak lama.”

”Ada dua bayi,” Gregory mengingatkan.

”Ya, tapi dia sudah melahirkan begitu banyak sebelumnya,” balas bidan cepat. ”Proses persalinan menjadi lebih mudah dengan semakin banyak bayi yang telah dilahirkan.”

”Aku tidak merasa sehat,” kata Lucy.

Gregory menyerahkan bayi ke pelayan wanita dan menatap istrinya tajam. ”Ada apa?”

"Dia terlihat pucat," Lucy mendengar Hyacinth berkata.

Tapi Hyacinth tidak terdengar seperti seharusnya. Suaranya kecil sekali, dan kedengarannya seolah dia berbicara melalui tabung panjang dan sempit.

"Lucy? Lucy?"

Lucy mencoba menjawab. Menurutny dia menjawab. Tapi walaupun bibirnya bergerak, dia tak bisa memastikannya, dan dia jelas tidak mendengar suaranya sendiri.

"Ada yang tidak beres," kata Gregory. Suaranya terdengar tajam. Dia terdengar ketakutan.

Lucy mencoba membuka mata. Dia ingin melihat wajah Gregory, memberitahunya dia baik-baik saja. Kecuali dia tidak baik-baik saja. Dia tidak terluka, tepatnya tidak lebih dari bagian tubuh yang biasa terluka setelah melahirkan. Dia tak bisa menggambarkan. Dia hanya merasa *ada yang salah*.

"Lucy?" suara Gregory berjuang menembus kabutnya. "Lucy!" Gregory memegang tangan istrinya, meremas, kemudian mengguncangnya.

Lucy ingin meyakinkan Gregory, tapi dia merasa begitu jauh. Dan perasaan bahwa ada yang tidak beres itu menyebar, meluncur dari perut ke tungkainya, langsung turun ke jari-jari kakinya.

Rasanya tidak terlalu buruk kalau dia menahan dirinya tetap diam. Mungkin kalau dia tidur...

"Apa yang salah dengannya?" tuntutan Gregory. Di belakangnya bayi-bayi itu berteriak, tapi paling tidak mereka menggeliat dan berwarna merah muda. Sementara Lucy—

"Lucy?" Dia mencoba membuat suaranya terdengar mendesak, namun baginya kedengarannya seperti teror. "Lucy?"

Wajahnya pucat pasi; bibirnya, seperti tak berdarah. Lucy bukan tak sadar, tapi dia juga tidak responsif.

"Ada *apa* dengannya?"

Bidan bergegas ke kaki tempat tidur dan memeriksa ke balik selimut. Dia terkesiap, dan ketika mendongak, wajahnya hampir sama pucatnya dengan Lucy.

Gregory menunduk, dan melihat noda merah tua merembes di seprai.

"Ambilkan lebih banyak handuk!" bentak bidan, dan Gregory tidak berpikir dua kali sebelum melaksanakan perintahnya.

"Aku akan membutuhkan lebih banyak dari ini," kata bidan itu muram. Dia mendorong beberapa helai handuk di bawah pinggul Lucy. "Ayo, ayo!"

"Aku akan mengambilnya," kata Hyacinth. "Kau tetap di sini."

Dia melesat keluar ke lorong, meninggalkan Gregory berdiri di samping bidan, merasa tak berdaya dan tidak kompeten. Pria macam apa yang berdiri diam sementara istrinya mengeluarkan darah?

Tetapi dia tak tahu harus berbuat apa. Dia tidak tahu harus melakukan apa selain menyerahkan handuk

ke bidan, yang menjejalkannya ke tubuh Lucy dengan bergegas.

Gregory membuka mulut hendak mengatakan... sesuatu. Dia mungkin sudah mengatakannya. Dia tidak yakin. Mungkin itu hanya suara menakutkan dan mengerikan yang meledak dari dalam dirinya.

"Di mana handuknya?" tuntutan bidan.

Gregory mengangguk dan berlari ke lorong, lega diberi tugas. "Hyacinth! Hya—"

Lucy menjerit.

"Oh ya Tuhan." Tubuh Gregory limbung, dia memegang bingkai pintu mencari dukungan. Bukan karena darah; dia bisa menghadapi darah. Tapi jeritan itu. Dia tak pernah mendengar manusia membuat suara seperti itu.

"Apa yang kaulakukan padanya?" Gregory bertanya. Suaranya bergetar saat dia mendorong tubuhnya dari dinding. Ini sulit dilihat, dan bahkan lebih sulit lagi didengar, tapi mungkin dia bisa menggenggam tangan Lucy.

"Aku mengatur kembali isi perutnya," geram bidan. Dia mendorong keras, kemudian meremas. Lucy mengeluarkan jeritan lain dan nyaris memutuskan jari-jari Gregory.

"Kurasa itu bukan ide bagus," kata Gregory. "Kau mendorong ke luar darahnya. Dia tak bisa kehilangan—"

"Kau harus percaya padaku," tukas bidan itu kasar. "Aku sudah pernah melihat yang seperti ini sebelumnya. Lebih sering daripada yang ingin kuhitung."

Gregory merasakan bibirnya membentuk pertanyaan—*Apakah mereka hidup?* Namun dia tidak menanyakannya. Wajah bidan itu terlalu muram. Dia tidak ingin mengetahui jawabannya.

Pada saat ini jeritan Lucy telah berubah jadi erangan, tetapi entah bagaimana ini bahkan lebih buruk. Napas Lucy cepat dan dangkal, matanya terpejam erat saat merasakan remasan sang bidan. "Tolong, buat dia berhenti," rintih Lucy.

Gregory menatap bidan dengan panik. Wanita itu sekarang menggunakan kedua tangannya, satu tangan meraih ke atas—

"Oh, Tuhan." Gregory berputar kembali. Dia tak sanggup menyaksikannya. "Kau harus membiarkannya membantumu," katanya pada Lucy.

"Aku sudah membawa banyak handuk!" kata Hyacinth, menerobos masuk ke kamar. Langkahnya terhenti, tertegun menatap Lucy. "Oh, ya Tuhan." Suaranya gemetar. "Gregory?"

"*Diam.*" Dia tidak ingin mendengar suara adiknya. Dia tidak mau bicara dengannya. Dia tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Dia tidak *tahu*. Demi Tuhan, tidak bisakah Hyacinth melihat dia tidak tahu apa yang terjadi?

Dan memaksanya mengakui hal itu keras-keras akan menjadi siksaan yang paling kejam.

"Rasanya sakit," rintih Lucy. "*Sakit.*"

"Aku tahu. Aku tahu. Kalau aku bisa menggantikanmu, aku akan melakukannya. Aku bersumpah." Gregory menggenggam kedua tangan Lucy di dalam tangannya,

menginginkan sebagian kekuatannya mengalir ke Lucy. Cengkeraman Lucy semakin lemah, hanya mengencang saat bidan membuat gerakan kuat.

Kemudian tangan Lucy terkulai.

Gregory berhenti bernapas. Dia menoleh ke bidan dengan tatapan horor. Wanita itu masih berdiri di ujung tempat tidur, wajahnya bagai topeng tekad yang muram sementara dia bekerja. Kemudian dia berhenti, matanya menyipit saat melangkah mundur. Dia tidak mengatakan apa-apa.

Hyacinth berdiri membeku, handuk-handuk masih menumpuk di tangannya. "Apa... apa..." Tetapi suaranya bahkan tak sampai membentuk bisikan, ia tak memiliki cukup kekuatan untuk menyelesaikan pikirannya.

Bidan mengulurkan sebelah tangan, menyentuh tempat tidur bernoda darah di dekat Lucy. "Kurasa... itu saja," katanya.

Gregory menunduk menatap istrinya, yang terbaring diam mengerikan. Kemudian dia berputar lagi ke bidan. Dia bisa melihat dada wanita itu bergerak naik-turun, menarik napas dalam-dalam yang tidak berani dilakukannya saat menangani Lucy barusan.

"Apa maksudmu," tanya Gregory, nyaris tak bisa memaksakan kata itu keluar dari bibirnya, "itu saja?"

Pendarahannya sudah berhenti.

Gregory berputar perlahan ke arah Lucy. Pendarahannya sudah berhenti. Apa artinya itu? Bukankah semua pendarahn akan berhenti... pada akhirnya?

Kenapa bidan hanya berdiri di sana? Bukankah se-

harusnya dia melakukan sesuatu? Bukankah seharusnya *dirinya* melakukan sesuatu? Atau apakah Lucy—

Gregory berputar ke bidan lagi, penderitaannya tampak jelas.

"Dia belum mati," kata bidan cepat-cepat. "Paling tidak kurasa belum."

"*Kaurasa?*" ulang Gregory, suaranya meninggi.

Bidan itu terhuyung ke belakang. Tubuhnya penuh noda darah, dan dia terlihat lelah, tapi Gregory tak peduli apakah wanita itu bakal pingsan. "*Tolong dia,*" desaknya.

Bidan meraih pergelangan tangan Lucy dan memeriksa denyutnya. Dia mengangguk singkat ke arah Gregory saat menemukannya, kemudian berkata, "Aku sudah melakukan semua yang kubisa."

"Tidak," kata Gregory, karena dia menolak percaya bahwa ini sudah berakhir. Selalu ada sesuatu yang bisa dilakukan. "Tidak," katanya lagi. "*Tidak!*"

"Gregory," Hyacinth menyentuh lengannya.

Gregory mengibasnya hingga lepas. "Lakukan sesuatu," katanya, dan melangkah penuh ancaman ke arah bidan. "Kau harus melakukan sesuatu."

"Dia kehilangan banyak darah," kata bidan, terhuyung ke dinding. "Kita hanya bisa menunggu. Aku tak tahu ke mana dia akan pergi. Beberapa wanita bisa memulihkan diri. Yang lain..." Suaranya berangsur-angsur menghilang. Mungkin karena dia tidak ingin mengatakannya. Atau mungkin karena ekspresi di wajah Gregory.

Gregory menelan ludah. Dia tidak mudah marah;

dia selalu menjadi pria berakal sehat. Namun dorongan untuk mengamuk, berteriak, atau memukul dinding, menemukan cara untuk mengumpulkan semua darah itu dan memasukkannya kembali ke tubuh Lucy...

Dia nyaris tak bisa bernapas saking kuatnya dorongan emosi itu.

Hyacinth bergerak tanpa suara ke sisinya. Tangannya menemukan tangan Gregory, dan tanpa berpikir menjalinkan jemari Gregory dengan jemarinya sendiri. Gregory menunggu Hyacinth mengatakan sesuatu seperti: *Dia akan baik-baik saja*. Atau: *Semua akan baik-baik saja, yakinlah*.

Tapi Hyacinth tidak melakukannya. Ini Hyacinth, dan dia tak pernah berbohong. Tapi dia ada di sini. Untunglah dia ada di sini.

Hyacinth meremas tangannya, dan Gregory tahu dia akan tinggal selama Gregory membutuhkannya.

Gregory mengerjap ke arah bidan, mencoba menemukan suaranya. "Bagaimana kalau—" *Tidak*. "Bagaimana *saat*," katanya terputus-putus. "Apa yang kita lakukan *saat* dia bangun?"

Bidan itu memandang Hyacinth lebih dulu, yang entah mengapa membuat Gregory jengkel. "Dia akan sangat lemah," katanya.

"Tapi dia akan baik-baik saja?" tanya Gregory, langsung menyergap kata-kata bidan itu.

Bidan itu menatapnya dengan ekspresi mengerikan. Sesuatu mendekati rasa kasihan. Dengan kesedihan. Dan pasrah. "Sulit mengatakannya," akhirnya dia menyalah.

Gregory mencari-cari di wajahnya, putus asa mencari sesuatu yang bukan merupakan kata-kata hampa atau setengah jawaban. "Apa pula artinya itu?"

Bidan itu menolak menatap mata Gregory. "Infeksi bisa terjadi. Itu sering terjadi pada kasus-kasus seperti ini."

"Kenapa?"

Bidan itu mengerjap.

"Kenapa?" raung Gregory. Tangan Hyacinth mengencang di tangannya.

"Aku tak tahu." Bidan itu mundur selangkah. "Terjadi begitu saja."

Gregory berputar lagi kepada Lucy, tak mampu menatap bidan itu lebih lama lagi. Tubuh wanita itu penuh darah—darah Lucy—dan mungkin ini bukan salahnya—mungkin itu bukan salah siapa-siapa—tapi dia tak tahan melihat wanita itu lebih lama lagi.

"Kita harus memanggil dokter," katanya dengan suara rendah, mengangkat tangan Lucy yang lemas.

"Aku akan mengurusnya," kata Hyacinth. "Dan aku akan meminta seseorang datang mengganti seprai."

Gregory tidak mengangkat kepala.

"Aku juga akan pergi," kata bidan.

Gregory tidak menjawab. Dia mendengar langkah kaki menjauh, diikuti bunyi klik lembut pintu yang menutup, tapi selama itu dia terus memandangi wajah Lucy.

"Lucy," bisiknya lirih, mencoba memaksakan suaranya menjadi terdengar menggoda. "La la la Lucy." Itu kata-kata konyol yang diulang-ulang, salah satu anak

perempuan mereka, Hermione, menciptakannya saat umurnya empat tahun. "La la la Lucy."

Dia mencari-cari wajah istrinya. Apakah dia baru saja tersenyum? Gregory mengira melihat ekspresi istrinya berubah sedikit.

"La la la Lucy." Suaranya bergetar, tapi dia meneruskannya. "La la la Lucy."

Dia merasa seperti idiot. Dia *terdengar* seperti idiot, tapi dia tak tahu harus berkata apa lagi. Biasanya, dia tak pernah kehilangan kata-kata. Yang jelas tidak dengan Lucy. Tapi sekarang... apa yang diucapkan di waktu seperti ini?

Jadi dia duduk di sana. Dia duduk di sana selama yang terasa seperti berjam-jam. Dia duduk di sana dan mencoba mengingatkan diri untuk bernapas. Dia duduk di sana dan menutup mulut setiap kali merasakan tangis yang keras akan muncul, karena tidak ingin Lucy mendengarnya. Dia duduk di sana dan mencoba sekuat tenaga tidak memikirkan seperti apa hidupnya tanpa Lucy.

Lucy telah menjadi seluruh dunianya. Kemudian mereka memiliki anak-anak, dan wanita itu tak lagi menjadi segalanya untuknya, tetapi tetap saja, dialah pusat semua itu. Matahari. Mataharinya, dan semua hal penting dalam hidupnya berputar mengelilinginya.

Lucy. Gregory tak sadar dirinya memuja gadis ini sampai semuanya nyaris terlambat. Lucy begitu sempurna, begitu tepat menjadi setengah bagian dirinya sampai-sampai Gregory nyaris tak melihatnya. Dia menunggu cinta penuh gairah dan drama; tak terpikir

olehnya cinta sejati mungkin sesuatu yang amat sangat nyaman dan mudah.

Bersama Lucy dia bisa duduk berjam-jam dan tidak mengatakan apa-apa. Atau mereka bisa mengobrol seperti burung *magpie*. Dia bisa mengatakan sesuatu yang bodoh dan tak peduli. Dia bisa bercinta dengan wanita itu sepanjang malam atau melewatkan beberapa minggu hanya dengan meringkuk merapat di samping wanita itu.

Tidak penting. Semua itu tidak penting karena mereka berdua *tahu*.

"Aku tak bisa melakukannya tanpamu," semburnya. Sialan, dia melewatkan satu jam tanpa berbicara dan *ini* hal pertama yang dia katakan? "Maksudku, aku bisa, karena aku harus melakukannya, tapi rasanya akan buruk sekali, dan sejujurnya, aku tak akan bisa melakukannya dengan baik. Aku ayah yang baik, tapi hanya karena kau ibu yang sangat baik."

Kalau Lucy meninggal...

Gregory memejamkan mata rapat-rapat, mencoba mengenyahkan pikiran itu. Dia mencoba begitu keras menahan tiga kata itu dari benaknya.

Tiga kata. "Tiga kata" itu seharusnya *Aku cinta padamu*. Bukan—

Dia menghela napas gemetar. Dia harus berhenti berpikir seperti ini.

Jendela terbuka sedikit untuk membiarkan angin menyelinap masuk, dan Gregory mendengar pekikan gembira di luar. Salah satu anaknya—salah satu anak laki-laki kedengarannya. Cuaca cerah, dan dia mem-

bayangkan mereka sedang memainkan semacam pertandingan di halaman.

Lucy suka mengamati mereka berlarian di luar. Dia suka berlari *bersama* mereka, bahkan saat ia sedang hamil besar hingga gerakannya seperti bebek.

"Lucy," bisik Gregory lirih, mencoba menahan suaranya agar tidak gemetar. "Jangan tinggalkan aku. Tolong jangan tinggalkan aku."

"Mereka lebih membutuhkanmu," dia tercekat, menggeser posisinya supaya bisa menggenggam tangan Lucy dengan kedua tangannya. "Anak-anak. Mereka lebih membutuhkanmu. Aku tahu kau tahu. Kau takkan pernah mengatakannya, tapi kau mengetahuinya. Dan *aku* membutuhkanmu. Kurasa kau juga tahu itu."

Namun Lucy tidak menjawab. Dia tidak bergerak.

Tapi dia bernapas. Paling tidak, terima kasih Tuhan, dia bernapas.

"Ayah?"

Gregory tersentak mendengar suara anak sulungnya, dan dia cepat-cepat berpaling, berusaha mendapatkan waktu sesaat untuk mengendalikan diri.

"Aku datang untuk melihat bayi-bayi," kata Katherine sambil masuk ke kamar. "Bibi Hyacinth bilang aku bisa melihat mereka."

Gregory mengangguk, tidak memercayai dirinya untuk berbicara.

"Manis sekali," kata Katherine. "Bayi-bayi ini, maksudku. Bukan Bibi Hyacinth."

Yang membuatnya terkejut, Gregory merasa dirinya

tersenyum. "Tidak," katanya, "tidak ada yang akan menyebut Bibi Hyacinth manis."

"Tapi aku mencintainya," kata Katherine cepat-cepat.

"Aku tahu," balas Gregory, akhirnya berputar ke arah anaknya. Katherine-nya selalu setia. "Aku juga."

Katherine maju beberapa langkah, berhenti di dekat kaki tempat tidur. "Kenapa Mama masih tidur?"

Gregory menelan ludah. "*Well*, dia lelah sekali, Sayang. Membutuhkan banyak energi untuk melahirkan bayi. Dua kali lipat untuk anak kembar."

Katherine mengangguk serius, tapi Gregory tidak yakin apakah dia memercayainya. Dia menatap ibunya dengan dahi berkerut—tidak cemas tepatnya, tapi sangat, sangat ingin tahu. "Wajahnya pucat," akhirnya gadis itu berkata.

"Apakah menurutmu begitu?" respons Gregory.

"Kulitnya seputih seprai."

Persis seperti pendapat Gregory, namun dia mencoba tidak terdengar cemas, jadi dia hanya berkata, "Mungkin sedikit lebih pucat daripada biasa."

Katherine mengamatnya beberapa saat, kemudian duduk di kursi di sebelahnya. Dia duduk tegak, kedua tangan terlipat rapi di pangkuan, dan Gregory tak bisa menahan kekagumannya dengan keajaiban berupa anaknya itu. Hampir dua belas tahun yang lalu Katherine Hazel Bridgerton memasuki dunia ini, dan dia menjadi seorang ayah. Itu, dia menyadari begitu Katherine diletakkan di kedua tangannya, adalah panggilan hidupnya yang sesungguhnya. Dia anak laki-laki paling muda; dia tidak akan memiliki gelar, dan dia

tidak cocok untuk bergabung dengan militer atau menjadi pendeta. Tempatnya dalam hidup adalah menjadi petani keturunan bangsawan.

Dan seorang ayah.

Ketika dia menunduk menatap bayi Katherine, matanya masih berwarna abu-abu bayi gelap yang dimiliki semua anaknya saat mereka masih kecil, dia tahu. Alasan Gregory ada di dunia ini, takdirnya... tepat pada saat itulah dia mengetahuinya. Dia ada untuk menuntun makhluk kecil ajaib ini menuju kedewasaan, melindungi dan menjaganya.

Dia memuja semua anaknya, namun dia akan selalu memiliki ikatan khusus dengan Katherine, karena dialah yang mengajari Gregory apa yang menjadi takdirnya.

"Yang lain ingin menemui Mama," kata Katherine. Dia menunduk, mengamati kaki kanannya sementara dia menendangnya ke depan dan ke belakang.

"Dia masih membutuhkan istirahat, Sayang."

"Aku tahu."

Gregory menunggu lagi. Katherine tidak mengucapkan apa yang sebenarnya dia pikirkan. Gregory merasa Katherine-lah yang ingin menemui ibunya. Dia ingin duduk di samping tempat tidur, tertawa, terkikik, dan menjelaskan setiap nuansa terakhir jalan-jalannya di luar bersama guru pribadinya.

Yang lain—yang lebih kecil—mungkin tak menyadarinya.

Tapi Katherine selalu sangat dekat dengan Lucy. Mereka seperti dua kacang polong di dalam satu kulit.

Penampilan mereka sama sekali berbeda; yang membuat Gregory takjub, Katherine mirip sekali dengan yang senama dengannya, saudara ipar Gregory, Viscountess Bridgerton. Sama sekali tidak masuk akal, mengingat mereka tak memiliki hubungan darah, tetapi kedua Katherine memiliki rambut gelap dan wajah oval yang sama. Warna mata mereka berbeda, tapi bentuknya identik.

Namun di dalam, Katherine—Katherine-nya—sama seperti Lucy. Dia sangat membutuhkan keteraturan. Dia harus melihat pola dalam berbagai hal. Kalau dia bisa memberitahu ibunya tentang perjalanan kemarin, dia akan memulai dengan bunga apa saja yang mereka lihat. Dia tidak akan mengingat semuanya, tapi jelas tahu ada berapa banyak bunga untuk masing-masing warna. Dan Gregory tidak akan terkejut kalau guru pribadi Katherine datang kepadanya kemudian dan mengatakan Katherine berkeras mereka berjalan satu setengah kilometer lagi supaya warna "merah muda" bisa menyusul warna "kuning".

Adil dalam segala hal, itulah Katherine-nya.

"Mimsy bilang bayi-bayi itu akan dinamai sesuai dengan nama Bibi Eloise dan Bibi Francesca," kata Katherine, setelah mengayun kakinya ke depan dan ke belakang tiga puluh dua kali.

(Gregory menghitungnya. Dia tak percaya dia menghitungnya. Dia berubah menjadi semakin seperti Lucy setiap harinya.)

"Seperti biasa," jawab Gregory, "Mimsy benar." Mimsy adalah pengasuh dan perawat anak-anak, dan

kandidat orang suci kalau Greogry pernah menemukannya.

"Tapi dia tidak tahu apa nama tengah mereka."

Dahi Gregory berkerut. "Kurasa kami belum sempat memutuskan."

Katherine menatap ayahnya dengan tatapan lurus menggelisahkan. "Sebelum Mama membutuhkan tidurnya?"

"Eh, ya," jawab Gregory, matanya berpaling dari Katherine. Dia tidak merasa bangga telah memalingkan muka, namun itu satu-satunya pilihan kalau ingin menahan diri agar tidak menangis di depan anaknya.

"Kurasa salah satu dari mereka harus dinamakan Hyacinth," Katherine mengumumkan.

Gregory mengangguk. "Eloise Hyacinth atau Francesca Hyacinth?"

Bibir Katherine merapat serius, kemudian dia berkata, dengan cukup tegas, "Francesca Hyacinth. Kedengarannya indah. Meskipun..."

Gregory menunggunya menyelesaikan pikirannya, dan ketika anaknya tidak meneruskan, "Meskipun..."

"Sedikit penuh bunga."

"Aku tak yakin bagaimana kau bisa menghindarinya dengan nama seperti Hyacinth."

"Benar," sahut Katherine merenung, "tapi bagaimana kalau ternyata dia tidak manis dan halus?"

"Seperti Bibi Hyacinth-mu?" gumam Gregory. Beberapa hal memang harus diucapkan.

"Dia memang lumayan agresif," kata Katherine, tanpa sedikit pun sarkasme.

"Agresif atau menakutkan?"

"Oh, hanya agresif. Bibi Hyacinth sama sekali tidak menakutkan."

"Jangan beritahu *dia*."

Katherine mengerjap tak mengerti. "Menurutmu dia ingin menjadi menakutkan?"

"*Dan agresif.*"

"Aneh sekali," gumam Katherine. Kemudian dia mendongak dengan mata yang sangat bercahaya. "Kurasa Bibi Hyacinth akan suka jika bayi kita dinamai dengan namanya."

Gregory merasa dirinya tersenyum. Senyum sungguh, bukan sesuatu yang dimunculkan untuk membuat anaknya merasa aman. "Ya," katanya pelan, "dia akan menyukainya."

"Dia mungkin mengira tidak akan mendapatkannya," Katherine melanjutkan, "karena kau dan Mama mengikuti urutan. Kita semua tahu untuk anak perempuan namanya Eloise."

"Dan siapa yang mengira kembar?"

"Meskipun begitu," kata Katherine, "ada Bibi Francesca untuk dipertimbangkan. Mama harus melahirkan kembar tiga agar salah satunya dinamai Hyacinth."

Kembar tiga. Agama Gregory bukan Katolik, namun sulit rasanya menahan dorongan untuk membuat tanda salib.

"Dan mereka semua harus anak perempuan," Katherine menambahkan, "yang kelihatannya tidak mungkin secara matematis."

"Benar," gumam Gregory.

Katherine tersenyum. Dan Gregory tersenyum. Dan mereka berpegangan tangan.

"Aku berpikir..." Katherine memulai.

"Ya, Sayang?"

"Kalau Francesca akan dinamakan Francesca Hyacinth, maka Eloise seharusnya Eloise Lucy. Karena Mama ibu terhebat."

Gregory melawan gumpalan yang bergerak naik di tenggorokannya. "Ya," katanya parau, "benar."

"Kurasa Mama akan menyukainya," kata Katherine. "Bukankah menurut Ayah begitu?"

Entah bagaimana, Gregory berhasil mengangguk. "Dia mungkin akan mengatakan seharusnya kita menamainya dengan nama orang lain. Dia sangat murah hati seperti itu."

"Aku tahu. Karena itu kita harus melakukannya sementara dia masih tidur. Sebelum dia memiliki kesempatan berargumen. Karena dia akan melakukannya, kau tahu."

Gregory terkekeh.

"Dia akan mengatakan seharusnya kita tidak melakukannya," kata Katherine, "tapi diam-diam dia akan merasa senang sekali."

Gregory menelan gumpalan berikut di tenggorokannya, tapi yang satu ini, untunglah, terlahir dari cinta seorang ayah. "Kurasa kau benar."

Katherine berseri-seri.

Gregory mengacak-acak rambutnya. Tak lama lagi anaknya akan terlalu besar untuk rasa sayang seperti ini; dia akan memberitahu ayahnya agar tidak merusak

tatanan rambutnya. Tapi untuk sekarang, dia akan mengambil semua kesempatan untuk mengacak rambut yang bisa dia dapatkan. Dia tersenyum ke bawah ke arah Katherine. "Bagaimana kau bisa begitu mengenal mamamu?"

Anaknya mendongak dengan ekspresi sabar. Mereka pernah melakukan percakapan ini. "Karena aku persis seperti dirinya."

"Tepat sekali," Gregory setuju. Mereka berpegangan tangan beberapa lama lagi sampai sesuatu terpikir olehnya. "Lucy atau Lucinda?"

"Oh, Lucy," sahut Katherine, tahu dengan segera apa yang ayahnya bicarakan. "Dia bukan *benar-benar* Lucinda."

Gregory mendesah dan menoleh ke arah istrinya, yang masih tertidur di tempat tidur. "Bukan," katanya pelan, "memang bukan." Dia merasakan tangan anak perempuannya menyelinap ke dalam tangannya, kecil dan hangat.

"La la la Lucy," kata Katherine, dan dia bisa mendengar senyum tenang anaknya dalam suaranya.

"La la la Lucy," ulang Gregory. Dan yang menakutkan, dia juga mendengar senyuman dalam suaranya sendiri.

Beberapa jam kemudian Dr. Jarvis tiba, lelah dan kucel setelah membantu persalinan di desa. Gregory mengenalnya dengan baik; Peter Jarvis baru tamat dari sekolahnya ketika Gregory dan Lucy memutuskan tinggal

di dekat Winkfield, dan sejak itu dia menjadi dokter keluarga. Dia dan Gregory hampir seumur, dan mereka sering makan malam bersama selama bertahun-tahun. Mrs. Jarvis juga teman baik Lucy, dan anak-anak mereka sering bermain bersama-sama.

Namun dalam bertahun-tahun pertemanan mereka, Gregory tak pernah melihat ekspresi seperti itu di wajah Peter. Bibirnya mengerut cemas, dan tidak terlontar kata-kata ramah yang biasanya sebelum dia memeriksa Lucy.

Hyacinth juga ada di sana, berkeras Lucy membutuhkan dukungan wanita lain di kamar. "Seolah kalian mengerti sulitnya melahirkan," katanya, dengan sedikit nada menghina.

Gregory tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya bergeser ke samping dan membiarkan saudara perempuannya masuk. Ada sesuatu yang menenangkan dengan kehadirannya yang kuat. Atau mungkin menginspirasi. Hyacinth begitu tegar; kau nyaris percaya dia bisa *menyuruh* Lucy menyembuhkan dirinya sendiri.

Mereka berdiri di belakang sementara dokter memeriksa denyut nadi Lucy dan mendengarkan jantungnya. Kemudian, yang membuat Gregory syok, Peter menyambar bahu Lucy dengan kasar dan mulai mengguncangnya.

"Apa yang kaulakukan?" jerit Gregory, melompat ke depan mencoba menghalangi.

"Membangunkannya," kata Peter tegas.

"Tapi bukankah dia membutuhkan istirahat?"

"Dia lebih membutuhkan disadarkan."

"Tapi—" Gregory tidak tahu apa yang diprotesnya, dan yang sebenarnya adalah, itu tidak penting, karena Peter memotongnya, dan mengatakan, "Demi Tuhan, Bridgerton, kita harus tahu bahwa dia *bisa* bangun." Dia mengguncang Lucy lagi, dan kali ini, dia melakukannya dengan keras, "Lady Lucinda! Lady Lucinda!"

"Dia bukan Lucinda," Gregory mendengar dirinya berkata, kemudian dia melangkah maju dan memanggil, "Lucy? Lucy?"

Lucy mengubah posisinya, dan menggumamkan sesuatu dalam tidur.

Gregory menatap Peter tajam, setiap pertanyaan di dunia memenuhi matanya.

"Coba lihat apakah kau bisa membuatnya menjawabmu," kata Peter.

"Biarkan aku mencoba," kata Hyacinth tegas. Gregory mengamati sementara dia membungkuk dan mengatakan sesuatu di telinga Lucy.

"Apa yang kaukatakan?" tanya Gregory.

Hyacinth menggeleng. "Kau tak mau tahu."

"Oh, demi Tuhan," gerutu Gregory, dan mendorongnya ke samping. Dia mengangkat tangan Lucy dan meremasnya lebih kuat dari sebelumnya. "Lucy! Ada berapa anak tangga di tangga belakang dari dapur ke lantai satu?"

Istrinya tidak membuka mata, namun dia mengeluarkan suara yang menurut Gregory terdengar seperti—

"Apa kaubilang lima belas?" tanyanya.

Istrinya mendengus, dan kali ini Gregory mendengarnya dengan jelas. "Enam belas."

"Oh, untunglah." Gregory melepaskan tangannya dan jatuh ke kursi di samping tempat tidur. "Sudah," katanya. "Sudah. Dia baik-baik saja. Dia akan baik-baik saja."

"Gregory..." Tapi suara Peter tidak terdengar menenteramkan.

"Katamu kita harus membangunkan dia."

"Memang," kata Peter kaku. "Dan itu pertanda yang sangat bagus karena kita bisa melakukannya. Tapi bukan berarti—"

"Jangan katakan," potong Gregory dengan nada rendah.

"Tapi kau harus—"

"Jangan katakan."

Peter terdiam. Dia berdiri saja di sana, menatapnya dengan ekspresi mengerikan. Rasa kasihan, terharu, penyesalan, dan tak ada sesuatu pun yang ingin dia lihat di wajah dokter itu.

Gregory terenyak. Dia sudah mengerjakan apa yang diminta darinya. Dia sudah membangunkan Lucy, meski hanya sekejap. Dia kembali tertidur, sekarang meringkuk menyamping, menghadap ke arah lain.

"Aku melakukan apa yang kauminta," kata Gregory pelan. Dia mendongak ke Peter. "Aku melakukan apa yang kauminta," ulangnya, kali ini lebih tajam.

"Aku tahu," kata Peter lembut, "dan aku tak bisa memberitahumu betapa menenteramkannya mendengar dia berbicara. Tapi kita tak bisa menjadikannya jaminan."

Gregory mencoba bicara, tapi tak mampu. Perasaan

tercekik yang mengerikan menyerangnya lagi, dan dia hanya bisa bernapas. Kalau dia hanya bernapas, dan tidak melakukan apa-apa lagi, dia mungkin bisa menahan tangis di depan temannya.

"Tubuh perlu mendapatkan kembali kekuatannya setelah kehilangan darah," Peter menjelaskan. "Dia mungkin akan tidur beberapa saat lagi. Dan dia mungkin—" Dokter itu berdeham. "Dia mungkin tidak akan bangun lagi."

"Tentu saja dia akan bangun," tukas Hyacinth tajam. "Dia sudah pernah melakukannya, dia bisa melakukannya lagi."

Dokter itu menatap Hyacinth sekilas sebelum mengalihkan perhatiannya lagi kepada Gregory. "Kalau semua berjalan baik, menurutku kita bisa mengharapkan kesembuhan seperti biasa. Mungkin membutuhkan waktu," dia memperingatkan. "Aku tak yakin dia sudah kehilangan berapa banyak darah. Bisa membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk tubuh mengembalikan cairan pentingnya."

Gregory mengangguk pelan.

"Dia akan lemah. Menurutku dia harus tetap di tempat tidur selama paling tidak satu bulan."

"Dia tidak akan menyukainya."

Peter berdeham. Kikuk. "Kau akan mengirimkan seseorang kalau ada perubahan?"

Gregory mengangguk bodoh.

"Tidak," Hyacinth melangkah maju menghalangi pintu. "Aku punya pertanyaan lagi."

"Maafkan aku," kata dokter itu pelan. "Aku tak punya jawaban lagi."

Dan bahkan Hyacinth tak bisa mendebatnya.

Ketika pagi datang, terang dan ceria, Gregory terbangun di kamar Lucy, masih di kursi di samping tempat tidur. Lucy tertidur, tapi gelisah, menggumamkan suara-suara tidurnya yang biasa saat dia mengubah posisi. Kemudian, dengan mengagumkan, dia membuka mata.

"Lucy?" Gregory menyambar tangannya, kemudian harus memaksa dirinya mengendurkan cengkeraman.

"Aku haus," kata istrinya lemah.

Gregory mengangguk dan bergegas mengambilkan segelas air. "Kau membuatku sangat—aku tidak—" Tapi dia tak bisa mengatakan apa-apa lagi. Suaranya pecah menjadi ribuan keping, dan yang keluar hanya isak menyakitkan. Tubuhnya membeku, dia memungungi Lucy sementara berusaha mengumpulkan ketenangannya. Tangannya bergetar; air tumpah ke lengan bajunya.

Dia mendengar Lucy memanggil namanya, dan Gregory tahu dia harus menguasai diri. *Lucy*-lah yang hampir mati; dia tidak boleh ambruk sementara wanita itu membutuhkannya.

Dia menarik napas dalam-dalam. Kemudian sekali lagi. "Ini dia," katanya, mencoba menjaga suaranya tetap cerah saat berbalik. Dia membawakan gelas itu, kemudian dengan segera menyadari kesalahannya. Lucy

terlalu lemah untuk memegang gelas, apalagi mendorong dirinya ke posisi duduk.

Dia meletakkan gelas itu di meja terdekat, kemudian mengalungkan kedua lengannya melingkari Lucy dalam pelukan lembut supaya bisa membantunya bangkit. "Biarkan aku menyusun bantalnya," dia bergumam, memindahkan dan menepuk-nepuk bantal sampai yakin istrinya mendapatkan sokongan yang cukup. Dia meletakkan gelas di bibir Lucy dan mengangkatnya pelan. Lucy minum sedikit, kemudian bersandar lagi, terengah-engah dari usahanya untuk minum.

Gregory mengamatinya tanpa suara. Dia tak bisa membayangkan Lucy hanya menelan tak lebih dari beberapa tetes. "Kau harus minum lagi," katanya.

Lucy mengangguk, hampir tak terlihat, kemudian berkata, "Sebentar lagi."

"Apakah lebih mudah menggunakan sendok?"

Lucy memejamkan mata dan mengangguk lemah lagi.

Dia melihat ke sekeliling ruangan. Seseorang membawakannya teh semalam dan belum datang membereskannya. Mungkin karena tidak ingin menggunakannya. Gregory memutuskan kecepatan lebih penting daripada kebersihan, dan mengambil sendok serta wadah gula. Kemudian berpikir—mungkin Lucy membutuhkan banyak gula, jadi dia membawa seluruhnya.

"Ini dia," dia bergumam, memberi Lucy sesendok air. "Kau mau sedikit gula juga?"

Lucy mengangguk, jadi Gregory menaruh sedikit gula di lidahnya.

"Apa yang terjadi?" tanya Lucy.

Gregory menatap istrinya syok. "Kau tidak tahu?"

Lucy mengerjap beberapa kali. "Apakah aku mengeluarkan darah?"

"Sangat banyak," Gregory tercekat. Dia tidak mungkin bisa menjelaskan. Dia tidak ingin menggambarkan derasnya darah yang disaksikannya. Dia tidak ingin Lucy tahu, dan sejujurnya, dia sendiri ingin melupakan.

Dahi Lucy berkerut, kepalanya miring ke samping. Setelah beberapa saat Gregory menyadari istrinya mencoba melihat ke kaki tempat tidur.

"Kami sudah membersihkannya," bibir Gregory menemukan senyum paling kecil. Itulah Lucy, memastikan semuanya beres.

Lucy mengangguk kecil. Kemudian berkata, "Aku lelah."

"Dr. Jarvis bilang kau akan merasa lelah selama beberapa bulan. Kubayangkan kau belum diperbolehkan turun dari tempat untuk beberapa lama."

Lucy mengeluarkan erangan, tapi bahkan suara ini pun terdengar lemah. "Aku benci istirahat."

Gregory tersenyum. Lucy seorang pekerja; selalu seperti itu. Dia suka memperbaiki segala sesuatu, membuat segala sesuatu, membuat semua orang bahagia. Tidak aktif bisa membunuhnya.

Metafora yang buruk. Tapi tetap saja.

Gregory mencondongkan tubuhnya dengan ekspresi tegas. "Kau akan tetap tinggal di tempat tidur, kalau perlu aku akan mengikatmu."

"Kau bukan tipe seperti itu," Lucy mengangkat dagunya samar. Gregory mengira istrinya mungkin berusaha memasang wajah tak peduli, tapi kelihatannya bersikap menantang membutuhkan energi. Lucy me-mejamkan matanya lagi, mengeluarkan desah halus.

"Aku pernah melakukannya sekali," kata Gregory.

Lucy mengeluarkan suara lucu yang menurut Gregory mungkin sebenarnya tawa. "Kau memang pernah melakukannya, bukan?"

Gregory membungkuk dan mencium bibir Lucy dengan sangat lembut. "Aku menyelamatkan semuanya."

"Kau selalu melakukannya."

"Tidak." Gregory menelan ludah. "Itu kau."

Mata mereka bertemu, tatapan di antara mereka dalam dan kuat. Gregory merasakan sesuatu terpinil di dalam dirinya, dan sejenak dia yakin akan menangis lagi. Tetapi kemudian, tepat saat dia merasa dirinya mulai tercabik-cabik, Lucy mengedik kecil dan berkata, "Lagi pula, sekarang aku tak bisa bergerak."

Keseimbangan diri Gregory entah bagaimana kembali, dia bangkit mengambil sisa biskuit dari baki teh. "Ingat itu seminggu lagi." Dia yakin Lucy akan mencoba bangun dari tempat tidur lama sebelum dia diperbolehkan.

"Di mana si kembar?"

Gregory berhenti sejenak, kemudian berbalik. "Aku tak tahu," jawabnya pelan. Ya Tuhan, dia benar-benar lupa. "Di kamar anak, kurasa. Mereka berdua sempurna. Merah muda, berisik, dan semua yang seharusnya."

Lucy tersenyum lemah dan mengeluarkan suara lelah lagi. "Bolah kulihat mereka?"

"Tentu saja. Aku akan meminta seseorang segera membawa mereka."

"Tapi jangan yang lain," kata Lucy, matanya meredup. "Aku tak ingin mereka melihatku seperti ini."

"Kurasa kau terlihat cantik," kata Gregory. Dia mendekat dan duduk di sisi tempat tidur. "Kurasa kau makhluk paling cantik yang pernah kulihat."

"Hentikan," Lucy tak pernah pintar menerima pujian. Tapi Gregory melihat bibirnya sedikit bergetar, setengah tersenyum dan setengah menangis.

"Katherine datang kemari kemarin," Gregory memberitahu.

Mata Lucy terbuka.

"Tidak, tidak, jangan khawatir," kata Gregory cepat-cepat. "Kubilang padanya kau hanya tidur. Dan memang itu yang kaulakukan. Dia tidak cemas."

"Apakah kau yakin?"

Gregory mengangguk. Dia memanggilmu La la la Lucy."

Lucy tersenyum. "Dia luar biasa."

"Dia seperti dirimu."

"Bukan itu yang membuatnya luar b—"

"Memang itu," potong Gregory menyeringai. "Dan aku hampir lupa memberitahumu. Dia yang menamai si kembar."

"Kupikir kau yang menamai si kembar."

"Memang. Ini minum sedikit lagi." Gregory berhenti

sejenak dan memasukkan lebih banyak cairan ke tubuh istrinya. Pengalihan perhatian akan menjadi kunci, dia memutuskan. Sedikit di sini dan sedikit di sana, dan mereka akan berhasil memasukkan segelas penuh air. "Katherine yang memikirkan nama mereka berdua. Francesca Hyacinth dan Eloise Lucy."

"Eloise...?"

"Lucy," Gregory menyelesaikan untuknya. Eloise Lucy. Bukankah namanya indah?"

Yang membuatnya terkejut, Lucy tidak memprotes. Dia hanya mengangguk, gerakannya nyaris tak terlihat, matanya dipenuhi air mata.

"Dia bilang itu karena kau ibu terbaik di dunia," tambah Gregory pelan.

Kemudian Lucy menangis, air mata tanpa suara mengalir dari matanya.

"Kau mau aku membawakan bayi-bayi itu sekarang?" Gregory bertanya.

Lucy mengangguk. "*Please*. Dan..." Dia berhenti sejenak, dan Gregory melihat tenggorokannya bergerak. "Dan bawa yang lain juga."

"Apakah kau yakin?"

Lucy mengangguk lagi. "Kalau kau bisa membantuku duduk sedikit lebih tegak, kurasa aku bisa menerima pelukan dan ciuman."

Air mata Gregory, yang dia coba tahan dengan begitu keras, akhirnya mengalir. "Aku tak bisa memikirkan apa pun yang bisa membantumu sembuh lebih cepat." Dia berjalan ke pintu, kemudian berputar ketika ta-

ngannya memegang kenop. "Aku mencintaimu, La la la Lucy."

"Aku juga mencintaimu."

Gregory pasti memberitahu anak-anak agar bersikap ekstrasopan, Lucy memutuskan, karena ketika mereka masuk ke kamar (dengan cukup menggemaskan mulai dari yang paling besar sampai yang paling kecil, puncak kepala mereka membuat tangga kecil memesonakan) mereka melakukannya dengan sangat diam, menemukan tempat masing-masing di dinding, kedua tangan mereka dikatupkan dengan manis di depan.

Lucy sama sekali tak tahu siapa anak-anak *ini*. Anak-anaknya tak pernah berdiri diam.

"Di sini rasanya sepi sekali," katanya, dan pasti akan ada massa yang berjatuh ke tempat tidur kalau Gregory tidak melompat ke tengah kekacauan dengan "Pelan-pelan!" dengan suara lantang.

Meskipun setelah memikirkannya kembali, bukan hanya perintah verbalnya yang menahan kekacauan itu, yang menghalangi paling tidak tiga anak melemparkan diri ke kasur seperti meriam.

"Mimsy tidak membolehkanku melihat si kembar," gerutu Ben yang berumur empat tahun.

"Itu karena kau sudah sebulan tidak mandi," balas Anthony, yang berumur dua tahun lebih tua darinya, nyaris tanpa perbedaan hari.

"Bagaimana mungkin?" pikir Gregory keras-keras.

"Dia licik sekali," Daphne memberitahu. Dia sedang

mencoba menyelinap mendekati Lucy, jadi kata-katanya teredam.

"Seberapa licik seseorang dengan bau busuk seperti itu?" tanya Hermione.

"Aku berguling-guling di bunga-bunga setiap hari," tukas Ben angkuh.

Lucy berhenti sejenak, kemudian memutuskan sebaiknya dia tidak terlalu memikirkan apa yang anak laki-lakinya baru saja katakan. "Eh, bunga-bunga yang mana?"

"*Well*, bukan semak-semak mawar," anaknya memberitahu, terdengar seolah-olah dia tak percaya ibunya bahkan bertanya.

Daphne mendekati Ben dan mengendus pelan. "*Peony*," dia mengumumkan.

"Kau tak bisa mengatakan hanya dengan mengendus-endus Ben," Hermione marah. Dua anak gadis itu hanya terpisah satu setengah tahun, dan ketika tidak sedang membisikkan rahasia-rahasia, mereka berada mulut seperti...

Well, berada mulut seperti keluarga Bridgerton, sungguh.

"Aku memiliki penciuman yang sangat bagus," sahut Daphne. Dia mendongak, menunggu seseorang mengonfirmasi.

"Bau *peony* sangat khusus," Katherine mengonfirmasi. Dia duduk di kaki tempat tidur dengan Richard. Lucy bertanya-tanya dalam hati kapan mereka berdua memutuskan mereka terlalu tua untuk berkumpul bersama-sama di atas bantal-bantal. Mereka menjadi begi-

tu besar, mereka semua. Bahkan Colin kecil tidak terlihat seperti bayi lagi.

"Mama?" panggil Colin sedih.

"Kemarilah, Sayang," Lucy bergumam, meraihnya. Anak itu seperti bola mentega kecil, dengan pipi montok dan lutut bergoyang-goyang, dan dia sungguh-sungguh berpikir anak itu akan menjadi yang terakhir. Tapi sekarang dia punya dua bayi lagi, terbungkus dalam buaian mereka, bersiap-siap tumbuh ke dalam nama mereka.

Eloise Lucy dan Francesca Hyacinth. Mereka mewarisi nama orang-orang hebat.

"Aku sayang kau, Mama," kata Colin, wajah kecil hangatnya menemukan lekukan leher ibunya.

"Aku juga menyayangimu," Lucy tercekat. "Aku sayang kalian semua."

"Kapan kau akan turun dari tempat tidur?" tanya Ben.

"Aku belum yakin. Aku masih merasa sangat lelah. Mungkin beberapa minggu lagi."

"Beberapa *minggu*?" ulang Ben, terperanjat.

"Kita lihat nanti," gumam Lucy. Kemudian dia tersenyum. "Aku sudah merasa jauh lebih baik."

Dan memang benar. Dia masih merasa lelah, lebih dari yang bisa diingatnya. Lengannya terasa berat, dan kakinya terasa berat sekali, tapi hatinya ringan dan penuh lagu.

"Aku sayang semuanya," tiba-tiba Lucy mengumumkan. "Kau," katanya kepada Katherine, "dan kau dan

kau dan kau dan kau dan kau dan kau. Dan dua bayi di kamar anak-anak juga.”

”Kau bahkan belum mengenal mereka,” Hermione mengingatkan.

”Aku tahu aku menyayangi mereka.” Dia menoleh kepada Gregory. Suaminya berdiri di pintu, di belakang, di mana anak-anak tak bisa melihatnya. Air mata membasahi wajahnya. ”Dan aku tahu aku mencintaimu,” kata Lucy pelan.

Gregory mengangguk, kemudian mengusap wajah dengan punggung tangan. ”Ibumu perlu istirahat,” katanya, dan Lucy bertanya-tanya dalam hati apakah anak-anak mendengar nada tercekak dalam suara ayah mereka.

Tapi walaupun mendengarnya, mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka menggerutu sedikit, tapi keluar dengan sikap yang hampir sama seperti yang mereka tunjukkan saat masuk. Gregory yang terakhir, menjulurkan kepalanya kembali ke kamar sebelum menutup pintu. ”Aku akan segera kembali,” katanya.

Lucy mengangguk, kemudian terkulai kembali ke tempat tidur. ”Aku sayang semuanya,” katanya lagi, menyukai bagaimana kata-kata itu membuatnya tersenyum. ”Aku sayang semuanya.”

Dan itu benar.

23 Juni 1840
Cutbank Manor
Nr Winkfield, Berks.

Gareth sayang—

Aku tertahan di Berkshire. Kelahiran si kembar sangat dramatis, dan Lucy harus tetap di tempat tidur selama paling tidak seminggu lagi. Gregory bilang dia bisa mengatasinya tanpaku, tapi ini begitu tak benar sampai bisa ditertawakan. Lucy sendiri memohon agar aku tetap di sini—tentu saja Gregory tidak mendengarnya berkata begitu, yakinlah; kau harus selalu memperhatikan perasaan halus kaum pria. (Aku tahu kau akan setuju denganku dalam hal ini; bahkan kau harus mengakui wanita jauh lebih berguna di kamar pasien.)

Untung aku ada di sini. Aku tidak yakin dia bisa selamat dari proses melahirkan tanpa diriku. Dia kehilangan banyak darah, dan ada saat-saat ketika kami tidak yakin apakah dia akan sadar lagi. Aku membisikinya beberapa kata-kata tegas secara pribadi. Aku tidak ingat apa persisnya, tapi aku mungkin mengancam akan membuatnya cacat. Aku juga mungkin memberi penekanan pada ancaman itu dengan menambahkan, "Kau tahu aku akan melakukannya."

Aku, tentu saja, berbicara dengan asumsi dia akan terlalu lemah untuk menemukan kontradiksi

penting dalam pernyataan itu—kalau dia tidak bangun, tak ada gunanya membuatnya cacat.

Kau sedang menertawakan aku sekarang, aku yakin. Tapi dia memang memasang wajah cemas ke arahku saat terbangun. Dan dia berbisik dengan bersungguh-sungguh, "Terima kasih."

Jadi aku akan berada di sini sedikit lebih lama lagi. Aku sangat merindukanmu. Saat-saat seperti inilah yang mengingatkanku pada apa yang sungguh-sungguh penting. Lucy baru-baru ini mengumumkan bahwa dia menyayangi semua orang. Aku yakin kita berdua tahu aku tak akan pernah memiliki kesabaran untuk itu, tapi aku jelas mencintaimu. Dan aku mencintainya. Dan Isabella dan George. Dan Gregory. Dan sungguh, cukup banyak orang.

Aku memang wanita beruntung.

*Istri yang mencintaimu,
Hyacinth*



Cinta Untuk Violet

Novel roman, menurut definisi, berakhir dengan rapi. Tokoh utama pria dan wanita menyatakan cinta mereka, dan sudah jelas akhir yang membahagiakan ini akan berlangsung selamanya. Namun ini artinya, penulis tidak bisa menulis sekuel sungguhan; kalau aku menceritakan tokoh utama pria dan wanita dari buku sebelumnya, aku harus membuat akhir membahagiakan sebelumnya "terancam", sebelum meyakinkan mereka bahwa ada akhir membahagiakan yang lain.

Jadi serial roman sebagai gantinya adalah serangkaian kisah berikutnya, dengan karakter sekunder diangkat menjadi bintang di novel mereka sendiri, dan tokoh protagonis sebelumnya kadang-kadang muncul ketika dibutuhkan. Penulis jarang mendapat kesempatan untuk mengambil sebuah karakter dan melihatnya bertumbuh melewati banyak buku.

Ini yang membuat Violet Bridgerton begitu istimewa. Ketika pertama kali muncul di *Aku dan Sang Duke*, dia lumayan dua dimensional, profil ibu standar zaman Regency. Tapi setelah melewati delapan buku, dia menjadi lebih dari itu. Dalam masing-masing novel Bridgerton, sesuatu yang baru diungkap, dan pada saat aku sudah menyelesaikan *Menuju Pernikahan*, dia telah menjadi karakter favoritku di dalam serial Bridgerton. Para pembaca menuntutku menuliskan akhir membahagiakan untuk Violet, tapi aku tak bisa. Sungguh, aku tak bisa—kurasa aku tak bisa menulis tokoh utama pria yang cukup baik untuknya. Tapi, aku juga ingin mengetahui lebih banyak tentang Violet, dan menulis *Violet in Bloom* merupakan pekerjaan penuh cinta. Kuharap kalian menikmatinya.



Cinta Untuk Violet: Epilog 2

*Surrey, Inggris
1774*

"VIOLET Elizabeth! Menurutmu apa yang kaulakukan?"

Mendengar suara penuh marah guru pribadinya, Violet Ledger berhenti, mempertimbangkan pilihan-pilihannya. Sepertinya kemungkinannya kecil dia bisa menyatakan dirinya tak bersalah; lagi pula, dia sudah tertangkap basah.

Atau lebih tepatnya, tertangkap dengan tangan ungu. Dia sedang memegang pai beri hitam yang sangat sedap aromanya, dan isinya yang masih hangat mulai menetes-netes dari bibir loyang.

"Violet..." datang suara keras Miss Fernburst.

Dia *bisa* mengatakan dirinya lapar. Miss Fernburst

cukup mengenalnya untuk tahu Violet tergila-gila makanan manis. Sama sekali tidak di luar kemungkinan dia bakal kabur membawa seluruh pai, untuk dimakan...

Di mana? pikir Violet cepat. Ke mana seseorang *akan* pergi membawa seluruh pai beri hitam? Bukan kembali ke kamarnya; dia takkan bisa menyembunyikan buktinya. Miss Fernburst takkan pernah percaya Violet terlalu bodoh untuk melakukannya.

Tidak, kalau dia mencuri pai untuk memakannya, dia akan membawanya ke luar. Ke tempat dia akan pergi. Meskipun tidak sepenuhnya untuk memakan pai.

Dia mungkin akan membuat kebohongan menjadi kebenaran.

"Kau mau sedikit pai, Miss Fernburst?" tanya Violet manis. Dia tersenyum dan mengedip-ngedipkan mata, sangat menyadari meski usianya delapan setengah tahun, dia tidak terlihat lebih dari enam tahun. Sering kali dia mendapati hal ini menjengkelkan—lagi pula, tidak ada yang suka dianggap seperti bayi. Tapi dia bersedia menggunakan tubuh mungilnya untuk keuntungannya ketika situasi membutuhkan.

"Aku sedang piknik," Violet menambahkan untuk klarifikasi.

"Dengan siapa?" tanya Miss Fernburst curiga.

"Oh, boneka-bonekaku. Mette, Sonia, Francesca, Fiona Marie, dan..." Violet menyebutkan sederet nama, mengarangnya sambil jalan. Dia memang memiliki jumlah boneka yang menggelikan banyaknya. Sebagai satu-satunya anak di generasinya, meskipun memiliki

banyak bibi dan paman, dia dihujani dengan hadiah-hadiah secara reguler. Seseorang selalu datang mengunjungi mereka di Surrey—jaraknya ke London terlalu nyaman untuk bisa ditolak siapa pun—dan kelihatannya boneka adalah hadiah *du jour*—populer.

Violet tersenyum. Miss Fernburst akan bangga padanya karena berpikir dalam bahasa Prancis. Sayang sekali tidak ada cara untuk memamerkannya.

"Miss Violet," kata Miss Fernburst kaku, "kau harus mengembalikan pai itu ke dapur sekarang juga."

"Semuanya?"

"Tentu saja kau harus mengembalikan semuanya," kata Miss Fernburst gusar. "Kau bahkan tak memiliki peralatan makan untuk memotongnya. Atau memakannya."

Benar. Tapi ambisi Violet untuk pai tersebut tidak membutuhkan peralatan makan jenis apa pun. Dia sudah terjerumus begitu dalam, jadi dia menggali lebih jauh lagi dengan menjawab, "Aku tak bisa membawa semuanya sekaligus. Aku berencana kembali untuk mengambil sendok."

"Dan meninggalkan pai di taman untuk diserbu burung gagak?"

"*Well*, aku tidak memikirkannya."

"Tidak memikirkannya?" datang suara keras dan dalam yang hanya mungkin milik ayahnya. Mr. Ledger berjalan mendekat. "Violet, apa yang kaulakukan di ruang duduk dengan pai?"

"Hal itulah yang saat ini coba saya ketahui," kata Miss Fernburst kaku.

"Well..." Violet berdalih, mencoba tidak melirik penuh rindu ke arah pintu bergaya Prancis yang mengarah ke halaman. Sekarang dia sudah terperangkap. Dia tak pernah bisa berbohong pada ayahnya. Ayahnya tahu segalanya. Dia tidak tahu bagaimana ayahnya bisa melakukannya; pasti sesuatu di mata Violet.

"Dia bilang akan piknik di taman bersama boneka-bonekanya," lapor Miss Fernburst.

"Sungguh." Bukan pertanyaan, tapi pernyataan. Ayahnya terlalu mengenalnya untuk membuatnya menjadi pertanyaan.

Violet mengangguk. *Well*, anggukan kecil. Atau mungkin lebih merupakan ayunan pendek dagunya.

"Karena kau selalu memberi makanan sungguhan pada mainan-mainanmu," kata ayahnya.

Dia tidak mengatakan apa-apa.

"Violet," panggil ayahnya serius, "apa yang akan kaulakukan dengan pai itu?"

"Ehm..." Matanya sepertinya tak bisa meninggalkan titik di lantai sekitar dua meter di sebelah kirinya.

"*Violet?*"

"Hanya sebagai perangkap kecil," dia bergumam pelan.

"Apa?"

"Perangkap. Untuk anak laki-laki Bridgerton itu."

"Untuk—" ayahnya terkekeh. Violet bisa melihat ayahnya tidak bermaksud melakukannya, dan setelah ayahnya menutup mulut dengan sebelah tangan dan terbatuk, wajahnya sekali lagi tampak kaku.

"Dia mengerikan," kata Violet, sebelum ayahnya bisa memarahinya.

"Oh, dia tidak seburuk itu."

"Dia nakal sekali, Ayah. Kau tahu itu. Dan dia bahkan tidak tinggal di sini di Upper Smedley. Dia cuma berkunjung. Kau akan mengira dia tahu cara bersikap sopan—ayahnya seorang *viscount*, tapi—"

"Violet..."

"Dia bukan pria terhormat," dengus Violet.

"Umurnya sembilan tahun."

"Sepuluh," Violet membetulkan dengan kaku. "Dan menurutku pada umur sepuluh tahun seharusnya kau tahu bagaimana cara menjadi tamu yang baik."

"Dia bukan tamu kita," ayahnya mengingatkan. "Dia mengunjungi keluarga Millerton."

"Meskipun begitu," kata Violet, sambil berpikir dia ingin sekali bersedekap. Tapi dia masih memegang pai sialan itu.

Ayahnya menunggunya menyelesaikan kalimatnya. Dia tidak melakukannya.

"Berikan pai itu kepada Miss Fernburst!" perintah ayahnya.

"Menjadi tamu yang baik artinya kau tidak bersikap mengerikan kepada tetangga," protes Violet.

"Painya, Violet."

Dia menyerahkannya pada Miss Fernburst, yang, sebenarnya, tidak terlihat menginginkannya. "Apakah saya harus mengembalikannya ke dapur?" tanya guru pribadi itu.

"Tolong," kata ayah Violet.

Violet menunggu sampai Miss Fernburst menghilang di tikungan, kemudian dia mendongak pada ayahnya dengan ekspresi tak puas. "Dia melempar *flour*—tepung—ke rambutku, Ayah."

"*Flower*—bunga?" ulang ayahnya. "Bukankah anak-anak gadis suka hal-hal semacam itu?"

"*Flour*, Ayah! Tepung! Yang dipakai untuk memanggang kue! Miss Fernburst harus mencuci rambutku selama dua puluh menit hanya untuk membersihkannya. Dan jangan berani tertawa!"

"Tidak!"

"Kau tertawa," tuduh Violet. "Kau ingin tertawa. Aku bisa melihatnya di wajahmu."

"Aku cuma penasaran bagaimana anak muda itu bisa melakukannya."

"Aku tak tahu," geram Violet. Dan itu merupakan hinaan paling buruk di atas semuanya. Anak itu berhasil menyelubungi Violet dengan tepung halus dan Violet masih tidak tahu bagaimana cara dia melakukannya. Satu menit dia sedang berjalan-jalan di taman, dan berikutnya dia terpeleset dan...

Puf! Tepung di mana-mana.

"*Well*," kata ayahnya apa adanya, "aku yakin dia akan pergi akhir minggu ini. Jadi kau tak perlu menderita karena kehadirannya lebih lama lagi. Kalau kau memang menderita," ayahnya menambahkan. "Kita tidak diharapkan mengunjungi keluarga Millerton minggu ini, bukan?"

"Kita tidak diharapkan mengunjungi mereka ke-

marin,” balas Violet, ”dan dia masih berhasil mene-
pungiku.”

”Bagaimana kau bisa tahu itu dia?”

”Oh, aku tahu,” kata Violet dengan murung. Saat dia terbatuk-batuk, tergagap, dan mengibas-ngibaskan tangan menghalau awan tepung, dia mendengar anak itu terkekeh penuh kemenangan. Kalau tidak ada begitu banyak tepung di matanya, mungkin Violet sudah melihat anak itu juga, menyeringai jahat seperti yang selalu dilakukan *anak laki-laki* itu.

”Sepertinya dia sangat sopan waktu dia dan Georgie Millerton datang minum teh hari Senin.”

”Tidak waktu *kau* tidak ada di ruangan.”

”Oh. *Well...*” ayahnya berhenti sejenak, bibirnya mengerut serius. ”Aku menyesal harus mengatakannya, tapi ini pelajaran dalam hidup yang akan kaupelajari tak lama lagi. Anak laki-laki *memang* mengerikan.”

Violet mengerjap. ”Tapi... tapi...”

Mr. Ledger mengangkat bahu. ”Aku yakin ibumu akan setuju.”

”Tapi *kau* anak laki-laki.”

”Dan aku dulu mengerikan, yakinlah. Tanya ibumu.”

Violet menatap ayahnya tak percaya. Memang benar orangtuanya telah mengenal satu sama lain sejak mereka masih kecil, tapi dia tak percaya ayahnya pernah bersikap buruk kepada ibunya. Dia begitu baik dan penuh pengertian kepada ibunya sekarang. Ayahnya selalu mencium tangan ibunya dan tersenyum kepada ibunya dengan mata.

"Dia mungkin menyukaimu," kata Mr. Ledger. "Anak Bridgerton itu," ayahnya mengklarifikasi, seolah itu perlu.

Violet terkesiap ngeri. "Tidak."

"Mungkin tidak," ayahnya menyetujui. "Mungkin dia hanya mengerikan. Tapi dia mungkin menganggapmu manis. Itu yang dilakukan anak laki-laki ketika menganggap seorang gadis manis. Dan kau tahu, menurutku kau sangat manis."

"Kau ayahku," kata Violet, sambil memberi ayahnya tatapan mendelik. Semua orang tahu seorang ayah berkewajiban menganggap anak perempuan mereka manis.

"Begini saja," ayahnya membungkuk dan menyentuh dagu Violet lembut. "Kalau anak Bridgerton itu—siapa namanya tadi kaubilang?"

"Edmund."

"Edmund, benar, tentu saja. Kalau Edmund Bridgerton menggangguku lagi, aku akan secara pribadi memanggilmu untuk membela kehormatanmu."

"Duel?" tanya Violet terkesiap, setiap senti dirinya menggelenyar dengan rasa senang mengejutkan.

"Sampai mati," ayahnya mengonfirmasi. "Atau mungkin hanya berbicara tegas. Aku sebenarnya lebih suka tidak digantung karena menusuk bocah berumur sembilan tahun."

"Sepuluh," Violet mengoreksi.

"Sepuluh. Kau sepertinya tahu banyak hal tentang Master Bridgerton muda."

Violet membuka mulut hendak membela diri karena bagaimanapun, ini bukan seolah dia bisa menghindar

dari mengetahui beberapa hal tentang Edmund Bridgerton; dia dipaksa duduk di ruang duduk yang sama dengan anak itu selama dua jam hari Senin. Tapi dia bisa melihat ayahnya hanya menggodanya. Kalau dia mengatakan lebih banyak; ayahnya tidak akan pernah berhenti.

"Boleh aku kembali ke kamarku sekarang?" tanyanya kaku.

Ayahnya mengangguk mengiyakan. "Tapi tidak ada pai atau puding lagi malam ini."

Mulut Violet ternganga. "Tapi—"

"Tidak ada argumen, kumohon. Kau siap mengorbankan pai itu sore ini. Sepertinya tidak benar kalau kau mendapatkannya setelah usahamu dihalangi."

Violet mengatupkan mulut rapat-rapat membentuk garis memberontak. Dia mengangguk kaku, kemudian berderap menuju tangga. "Aku benci Edmund Bridgerton," gerutunya pelan.

"Apa katamu?" panggil ayahnya.

"Aku benci Edmund Bridgerton!" teriak Violet. "Dan aku tak peduli siapa yang mengetahuinya!"

Ayahnya tertawa, dan itu hanya membuat Violet semakin murka.

Anak laki-laki benar-benar mengerikan. Terutama Edmund Bridgerton.

London

Sembilan tahun kemudian

"Kukatakan padamu, Violet," Miss Mary Fillocy berkata dengan kepastian tidak meyakinkan, "ada bagusnya kita tidak memiliki kecantikan luar biasa. Itu akan membuat semuanya jadi sangat rumit."

Rumit bagaimana? Violet ingin bertanya. Karena dari tempatnya duduk (di dekat dinding, bersama gadis-gadis "penghias dinding" lainnya, menonton para gadis yang *bukan* "penghias dinding") kecantikan luar biasa sepertinya bukan hal yang buruk.

Tapi dia tidak repot-repot bertanya. Dia tak perlu melakukannya. Mary hanya akan menghela napas sebelum memohon:

"Lihat dia. Lihat dia!"

Violet sudah melihat ke arah gadis itu.

"Dia memiliki delapan pria di sisinya," kata Mary, suaranya kombinasi janggal kekaguman dan rasa muak.

"Aku menghitung sembilan," gumam Violet.

Mary bersedekap. "Aku menolak menghitung saudaraku sendiri."

Bersama-sama mereka mendesah, dua pasang mata mereka terarah ke Lady Begonia Dixon, yang, dengan mulut seperti kuncup mawar, mata sebiru langit, dan bahu melengkung sempurna, telah memesona setengah populasi pria di London dalam waktu beberapa hari setelah kedatangannya di kota. Rambutnya mungkin indah juga, pikir Violet tak puas. Untunglah ada rambut palsu. Sungguh, rambut palsu adalah alat untuk

menyamarkan, mengizinkan gadis-gadis dengan rambut pirang pucat untuk berkompetisi dengan rambut-rambut ikal emas mengilap.

Bukan berarti Violet keberatan dengan rambut pirang pucatnya. Rambutnya sangat bisa diterima. Bahkan berkilauan. Hanya saja tidak ikal atau keemasan.

"Sudah berapa lama kita duduk di sini?" tanya Mary lantang.

"Tiga perempat jam," Violet mengira-ngira.

"Selama itu?"

Violet mengangguk muram. "Sayangnya begitu."

"Tidak ada cukup banyak pria," kata Mary. Suaranya sudah kehilangan ketajamannya, dan dia terdengar agak layu. Tapi itu benar. Tidak ada cukup banyak pria. Terlalu banyak telah maju berperang di koloni-koloni, dan jauh terlalu banyak yang tidak kembali. Ditambah lagi dengan komplikasi berupa Lady Begonia Dixon (sembilan pria hilang untuk mereka semua, pikir Violet muram), dan kekurangannya sangat parah.

"Aku cuma berdansa satu kali semalaman," kata Mary. Ada jeda sejenak, kemudian: "Kau?"

"Dua kali," Violet mengakui. "Tapi sekali dengan saudaramu."

"Oh. *Well*, kalau begitu itu tidak dihitung."

"Ya, itu dihitung," balas Violet. Thomas Filloby adalah pria terhormat dengan dua kaki dan semua giginya, dan menurut pendapatnya, pria itu masuk hitungan.

"Kau bahkan tidak *menyukai* saudaraku."

Tidak ada yang bisa dikatakan yang bukan merupakan kebohongan atau sesuatu yang kasar, jadi Violet

hanya membuat gerakan kecil dan lucu dengan kepalanya yang bisa diartikan apa pun.

"Aku berharap kau punya saudara laki-laki," kata Mary.

"Supaya dia bisa mengajakmu berdansa?"

Mary mengangguk.

"Maaf." Violet menunggu beberapa saat, mengharapkan Mary berkata, "Itu bukan salahmu," namun perhatian Mary akhirnya terenggut dari Lady Begonia Dixon, dan saat ini dia menyipitkan mata ke seseorang di dekat meja limun.

"Siapa *itu*?" tanya Mary.

Violet memiringkan kepala ke samping. "Duke of Ashbourne, kurasa."

"Bukan, bukan dia," kata Mary tak sabar. "Yang di sebelahnya."

Violet menggeleng. "Aku tak tahu." Dia tak bisa melihat dengan jelas ke arah pria yang dipertanyakan, tapi dia yakin tidak mengenalnya. Pria itu tinggi, meskipun tidak terlalu, dan dia berdiri dengan keanggunan atletis seorang pria yang merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri. Dia tidak perlu melihat wajah pria itu dari dekat untuk tahu dia tampan. Karena bahkan kalau pria itu tidak elegan, bahkan kalau wajahnya bukan impian Michelangelo, dia masih tetap tampan.

Pria itu percaya diri, dan pria dengan kepercayaan diri selalu tampan.

"Dia baru," Mary menilai.

"Beri dia waktu beberapa menit," kata Violet dengan

nada datar. "Dia akan menemukan Lady Begonia pada waktunya."

Tetapi pria itu sepertinya tidak melihat Lady Begonia, meskipun kelihatannya itu luar biasa. Pria itu berdiri di samping meja limun, minum enam gelas, kemudian berjalan ke meja kudapan, dan di sana dia melahap sejumlah besar makanan. Violet tidak yakin mengapa dia terus mengamati gerakan pria itu di dalam ruangan, kecuali pria itu pendatang baru, dan dia merasa bosan.

Dan pria itu masih muda. Dan tampan.

Tetapi sebagian besar karena Violet bosan. Mary diminta berdansa oleh sepupu ketiganya, maka Violet ditinggal sendirian di kursi "hiasan dinding"-nya, tanpa sesuatu untuk dilakukan kecuali menghitung banyaknya *canapé* yang telah dimakan pria pendatang baru itu.

Di mana ibunya? Tentunya ini sudah waktunya pulang. Udara terasa sesak, Violet kepanasan, dan kelihatannya dia tidak akan mendapatkan dansa ketiganya, dan—

"Halo!" datang sebuah suara. "Aku mengenalmu."

Violet mengerjap, mendongak. Itu dia! Pria yang telah melahap dua belas *canapé* dengan beringas.

Dia sama sekali tak tahu siapa pria itu.

"Kau Miss Violet Ledger," kata pria itu.

Miss Ledger, sebenarnya, karena dia tak punya saudara perempuan yang lebih tua, tapi dia tidak mengoreksi pria itu. Penggunaan nama lengkapnya mengindikasikan pria itu sudah mengenalnya beberapa lama, atau mungkin mengenalnya sejak dulu.

"Maafkan aku," Violet bergumam, karena tak pernah pintar berpura-pura mengenal seseorang, "aku..."

"Edmund Bridgerton," kata pria itu dengan seringai ramah. "Aku bertemu denganmu bertahun-tahun yang lalu. Saat itu aku sedang mengunjungi George Millerton." Pria itu melirik sekeliling ruangan. "Omong-omong, apakah kau melihatnya? Seharusnya dia ada di sini."

"Eh, ya," jawab Violet, agar terkejut dengan keramahan Mr. Bridgerton. Orang-orang di London biasanya tidak seramah itu. Bukan berarti dia keberatan. Hanya saja dia mulai tidak terbiasa dengan hal itu.

"Seharusnya kami bertemu di sini," kata Mr. Bridgerton bingung, masih melihat ke sana kemari.

Violet berdeham. "Dia ada di sini. Aku berdansa dengannya tadi."

Mr. Bridgerton berpikir beberapa saat, kemudian mengenyakkan diri di kursi di samping Violet. "Kurasa aku belum bertemu denganmu lagi sejak umurku sepuluh tahun."

Violet masih mencoba mengingat-ingat lagi.

Pria itu menyeringai lebar ke arahnya. "Aku mengalahkanmu dengan bom tepungku."

Violet terkesiap. "Itu *kau*?"

Pria itu menyeringai lagi. "Sekarang kau ingat."

"Aku sudah lupa namamu," sahut Violet.

"Hatiku benar-benar hancur."

Violet berputar di kursinya, tersenyum meski tidak bermaksud begitu. "Aku marah sekali..."

Pria itu mulai tertawa. "Seharusnya kau melihat wajahmu."

"Aku tak bisa *melihat* apa-apa. Ada tepung di mataku."

"Aku terkejut kau tak pernah berusaha membalas dendam."

"Aku mencoba," Violet meyakinkan. "Ayahku memergokiku."

Pria itu mengangguk, seolah punya sedikit pengalaman dengan jenis frustrasi seperti ini. "Kuharap itu sesuatu yang luar biasa."

"Aku yakin itu melibatkan pai."

Pria itu mengangguk menyetujui.

"Rencana itu pasti brilian hasilnya," Violet memberitahu.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya. "Stroberi?"

"Beri hitam," jawab Violet, suaranya berubah jahat hanya memikirkannya.

"Lebih bagus lagi." Pria itu bersandar, membuat dirinya nyaman. Ada sesuatu yang begitu rileks dan luwes tentang dirinya, seolah dia bisa memasukkan dirinya dengan mulus ke dalam situasi apa pun. Postur tubuhnya setegak pria terhormat mana pun, meskipun begitu...

Dia berbeda.

Violet tidak yakin bagaimana menggambarkan, tapi ada sesuatu tentang Bridgerton yang membuat Violet merasa nyaman. Pria itu membuatnya merasa bahagia. Bebas.

Karena pria itu bahagia dan bebas. Membutuhkan

waktu hanya satu menit di sisi Bridgerton untuk membuat Violet menyadari pria itu adalah manusia paling bahagia dan bebas yang pernah ditemuinya.

"Apakah kau pernah menemukan kesempatan menggunakan senjatamu?" Edmund bertanya.

Violet menatapnya bertanya.

"Pai itu," pria itu mengingatkan.

"Oh, tidak. Ayahku pasti akan memarahiku. Lagi pula, tak ada yang bisa diserang."

"Tentunya kau bisa menemukan alasan untuk mengejar Georgie," kata Mr. Bridgerton.

"Aku tidak menyerang tanpa provokasi," kata Violet dengan apa yang diharapkannya senyum melengkung menggoda, "dan George Millerton tak pernah melempariku dengan tepung."

"Wanita berpikiran adil," kata Mr. Bridgerton. "Yang terbaik."

Violet merasa pipinya berubah hangat dengan konyol. Untunglah matahari hampir terbenam dan tidak banyak cahaya datang dari arah jendela. Dengan hanya lilin-lilin berkelap-kelip menerangi ruangan, pria itu mungkin tidak menyadari betapa merona wajahnya.

"Tidak ada saudara laki-laki atau perempuan yang pantas mendapatkan amarahmu?" tanya Mr. Bridgerton. "Sepertinya memalukan membiarkan pai yang sangat bagus terbangun sia-sia."

"Kalau aku mengingatnya dengan benar," jawab Violet, "pai itu tidak terbangun percuma. Semua orang makan puding malam itu kecuali aku. Lagi pula, aku tidak punya saudara laki-laki atau perempuan."

"Sungguh?" dahi pria itu berkerut. "Aneh aku tidak mengingat hal itu tentang dirimu."

"Apakah kau mengingat banyak hal?" tanya Violet ragu. "Karena aku..."

"Tidak?" Pria itu menyelesaikan untuknya. Dia terkekeh. "Jangan khawatir. Aku tidak merasa tersinggung. Aku tak pernah melupakan wajah. Itu anugerah sekaligus kutukan."

Violet memikirkan setiap kali—termasuk sekarang—ketika dia tidak mengetahui nama orang yang berdiri di depannya. "Bagaimana mungkin hal semacam itu menjadi kutukan?"

Pria itu memajukan tubuh dengan telengan kepala menggoda. "Kau bisa patah hati, kau tahu, ketika wanita-wanita manis tidak mengingat namamu."

"Oh!" Violet merasakan wajahnya memerah. "Aku benar-benar minta maaf, tapi kau harus menyadari, itu sudah lama sekali, dan—"

"Berhenti," pria itu tertawa. "Aku hanya menggoda."

"Oh, tentu saja." Violet mengertakkan gigi. Tentu saja pria itu menggoda. Bagaimana mungkin dia bisa begitu bodoh tidak menyadarinya. Meskipun...

Bukankah tadi dia menyebutnya manis?

"Tadi katamu kau tidak memiliki saudara," dengan luwes pria itu mengembalikan percakapan ke titik sebelumnya. Dan untuk pertama kali, Violet merasa dia mendapatkan seluruh perhatian pria itu. Dia tidak setengah melirik sekitar, dengan santai mencari George Millerton. Pria itu menatap Violet sepenuhnya, lang-

sung ke matanya, dan itu spektakuler sekaligus menakutkan.

Violet menelan ludah, mengingat pertanyaan pria itu sekitar dua detik terlalu lambat untuk percakapan yang lancar. "Tidak ada saudara," katanya, suaranya keluar terlalu cepat untuk mengimbangi keterlambatannya. "Aku anak yang sulit."

Mata pria itu melebar, nyaris senang. "Sungguh?"

"Tidak, maksudku, aku bayi yang sulit. Dilahirkan." Ya Tuhan, ke mana hilangnya kemampuan verbalnya? "Dokter menyuruh ibuku untuk tidak memiliki anak lagi." Dia menelan ludah penuh penderitaan, bertekad menemukan otaknya lagi. "Dan kau?"

"Dan aku?" pria itu menggoda.

"Apakah kau punya saudara?"

"Tiga. Dua saudara perempuan dan satu saudara laki-laki."

Membayangkan tiga orang ekstra di masa kanak-kanaknya yang sering kali sunyi tiba-tiba terdengar hebat bagi Violet. "Apakah kalian dekat?" dia bertanya.

Pria itu memikirkannya beberapa saat. "Kurasa begitu. Aku tak pernah benar-benar memikirkannya. Hugo bisa dibilang sangat berbeda dariku, tapi aku masih menganggapnya teman terdekatku."

"Dan saudara-saudara perempuanmu? Mereka lebih muda atau lebih tua?"

"Satu untuk masing-masing. Billie tujuh tahun di atasku. Dia akhirnya menikah, jadi aku jarang melihatnya, tapi Georgiana hanya sedikit lebih muda. Mungkin dia seumuran denganmu."

"Apakah dia tidak ada di London, kalau begitu?"

"Dia akan melakukan debutnya tahun depan. Orangtuaku mengaku dia masih memulihkan diri dari debut Billie."

Violet merasakan dahinya terangkat, tetapi tahu seharusnya dia tidak—

"Kau bisa bertanya," Edmund memberitahu.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Violet segera.

Pria itu mencondongkan tubuh dengan kilatan konspirasi. "Aku tak pernah mendapatkan seluruh detail, tapi aku mendengar sesuatu tentang api."

Violet terkesiap—dengan syok *dan* kagum.

"Dan tulang patah," Edmund menambahkan.

"Oh, malang sekali."

"Bukan tulangnya yang patah."

Violet menahan tawa. "Oh, tidak. Seharusnya aku tidak—"

"Kau bisa tertawa," pria itu memberitahu.

Dan Violet melakukannya. Tawa itu tersembur keluar, keras dan indah, dan ketika menyadari orang-orang menatapnya, dia tak peduli.

Mereka duduk bersama beberapa saat lagi, kebisuan di antara mereka terasa senyaman matahari terbit. Violet mengarahkan matanya ke para *lord* dan *lady* yang berdansa di hadapannya; entah bagaimana dia tahu kalau dia berani menoleh dan menatap Mr. Bridgerton, dia tak akan bisa memalingkan matanya.

Musik mulai berakhir, tetapi ketika dia menunduk, kakinya sedang mengetuk-ngetuk. Kaki pria itu juga, kemudian—

"Miss Ledger, apakah kau mau berdansa?"

Kemudian Violet menoleh, dan menatap pria itu. Dan benar, Violet menyadari, dia takkan bisa berpaling. Tidak dari wajah pria itu, dan tidak dari kehidupan yang terbentang di hadapannya, sesempurna dan seindah pai beri hitam dari masa bertahun-tahun yang lalu.

Dia menyambut tangan pria itu dan rasanya seperti janji. "Tak ada hal lain yang lebih ingin kulakukan."

*Suatu tempat di Sussex,
Enam bulan kemudian*

"Kita mau ke mana?"

Violet Bridgerton telah menjadi Violet Bridgerton tepat delapan jam dan sejauh ini dia sangat menyukai nama belakangnya.

"Oh, ini kejutan," Edmund menyeringai seperti serigala ke arahnya dari seberang kereta.

Well, tidak dari seberang kereta tepatnya. Violet bisa dikatakan berada di pangkuannya.

Dan... sekarang dia *memang* berada di pangkuannya.

"Aku mencintaimu," pria itu tertawa mengatasi pe-
kikan kaget Violet.

"Tidak sebesar aku mencintaimu."

Pria itu memberinya tatapan merendahkan terbaiknya. "Kau hanya *mengira* tahu apa yang kaubicarakan."

Violet tersenyum. Ini bukan pertama kali mereka melakukan percakapan ini.

"Baiklah," pria itu mengizinkan. "Kau mungkin lebih mencintaiku, tapi aku akan mencintaimu *dengan lebih baik*." Pria itu menunggu beberapa saat. "Apakah kau tidak akan bertanya apa artinya itu?"

Violet memikirkan semua cara yang sudah pria itu lakukan untuk mencintainya. Mereka belum bertindak mendahului ikrar pernikahan mereka, namun mereka tak bisa dikatakan suci.

Violet memutuskan sebaiknya dia tidak bertanya. "Katakan saja padaku ke mana kita pergi," katanya sebagai gantinya.

Pria itu tertawa, membiarkan salah satu lengannya melingkari tubuh Violet. "Bulan madu kita," gumam pria itu, kata-katanya jatuh dengan hangat dan nikmat di atas kulit Violet.

"Tapi ke *mana*?"

"Semua ada waktunya, Mrs. Bridgerton-ku sayang. Semua ada waktunya."

Violet mencoba beringsut kembali ke sisi Edmund di kereta—itu, dia mengingatkan dirinya, hal yang benar untuk dilakukan—namun pria itu tak menerimanya, dan mengencangkan lengannya. "Kau mau ke mana?" geramnya.

"Itu dia. Aku tidak tahu!"

Edmund tertawa mendengarnya, keras dan lantang dan begitu sempurna, hangat menyenangkan. Dia begitu bahagia. Dia membuat *Violet* bahagia. Ibunya menyatakan Edmund terlalu muda, bahwa Violet seharusnya mencari pria terhormat yang lebih dewasa, lebih disukai yang sudah mendapatkan gelarnya. Tetapi sejak

di lantai dansa, ketika tangannya bertemu dengan tangan pria itu dan matanya menatap mata pria itu dengan sungguh-sungguh untuk pertama kali, Violet tak bisa membayangkan hidup dengan siapa pun kecuali Edmund Bridgerton.

Pria itu adalah setengah dirinya, ceruk tempatnya bersarang. Mereka akan muda bersama-sama, dan mereka akan menjadi tua bersama-sama. Mereka akan bergandengan tangan, dan pindah ke desa, lalu membuat banyak bayi.

Tidak ada rumah yang sunyi untuk anak-anaknya. Dia menginginkan segerombolan besar anak. Banyak. Dia menginginkan keributan dan tawa, dan semua yang Edmund buat dirinya merasa, dengan udara segar, tar stroberi, dan—

Well, dan perjalanan sesekali ke London. Dia tidak sebegitu kampungan sampai tidak ingin membuat gaunnya di Madame Lamontaine. Dan tentu saja dia tak mungkin bisa melewati satu tahun penuh tanpa menonton opera. Tetapi selain itu—dan pesta di sana-sini; dia menyukai bertemu orang-orang—dia ingin menjadi ibu.

Dia sangat mengharapkannya.

Tetapi Violet tidak menyadari betapa dia menginginkannya sampai dia bertemu Edmund. Seolah ada sesuatu di dalam dirinya yang menahan diri, tidak membiarkan dirinya mengharapakan bayi-bayi sampai menemukan satu-satunya pria dengan siapa dia bisa membayangkan memilikinya.

"Kita hampir sampai," pria itu mengintip ke luar jendela.

"Dan itu adalah?"

Kereta melambat; sekarang berhenti, dan Edmund mendongak dengan seringai penuh rahasia. "Di sini," dia menyelesaikan.

Pintu berayun terbuka, dan Edmund turun, kemudian mengulurkan tangan membantu Violet. Dia melangkah hati-hati—hal terakhir yang dia inginkan adalah jatuh terjerembap di malam pernikahannya—kemudian mendongak.

"The Hare and Hounds?" tanya Violet bingung.

"Satu-satunya," sahut pria itu bangga. Seolah tidak ada ratusan penginapan tersebar di seluruh Inggris yang terlihat persis sama.

Violet mengerjap. Beberapa kali. "Penginapan?"

"Benar sekali." Pria itu membungkuk dan berbicara dengan nada penuh konspirasi di telinganya. "Kurasa kau bertanya-tanya mengapa aku memilih tempat ini."

"Well... ya." Bukan berarti ada yang *salah* dengan penginapan. Tempat itu jelas terlihat terawat dari luar. Dan kalau Edmund membawanya kemari, tempat itu pasti bersih dan nyaman.

"Ini masalahnya," Edmund membawa tangan Violet ke bibirnya. "Kalau kita pulang, aku harus mengenalkanmu dengan semua pelayan. Tentu saja hanya ada enam, tapi tetap saja... perasaan mereka akan sangat terluka kalau kita tidak mencurahkan perhatian yang pantas pada mereka."

"Tentu saja," sahut Violet, masih merasa sedikit tak-

jub dengan kenyataan tak lama lagi dia akan menjadi nyonya rumah di rumahnya sendiri. Ayah Edmund memberikan rumah manor kecil yang nyaman satu bulan yang lalu. Tempat itu tidak besar, tapi tempat itu milik mereka.

"Belum lagi," Edmund menambahkan, "kalau kita tidak turun untuk sarapan besok, atau besoknya lagi..." pria itu berhenti sejenak, seolah memikirkan sesuatu yang sangat penting, sebelum menyelesaikan dengan, "atau besoknya lagi..."

"Kita tidak akan turun untuk sarapan?"

Pria itu menatap mata Violet. "Oh, tidak."

Violet merona. Sampai ke ujung kaki.

"Tidak selama satu minggu, paling tidak."

Violet menelan ludah, mencoba mengabaikan gelombang antisipasi memabukkan yang terurai di dalam dirinya.

"Jadi kaulihat," kata pria itu dengan senyum lambat, "kalau kita menghabiskan waktu seminggu, atau sungguh, mungkin dua—"

"Dua minggu?" pekik Violet.

Pria itu mengangkat bahunya dengan menggemas-kan. "Itu mungkin."

"Oh, ya ampun."

"Kau akan merasa sangat malu di hadapan para pelayan."

"Tapi tidak dirimu," sahut Violet.

"Ini bukan sesuatu yang memalukan bagi pria," sahut Edmund rendah hati.

"Tapi di sini di penginapan..." kata Violet.

"Kita bisa tetap di kamar sebulan penuh kalau mau, kemudian tidak akan pernah datang lagi!"

"Sebulan?" ulang Violet. Di titik ini dia tak yakin apakah wajahnya merona atau memucat.

"Aku akan melakukannya kalau kau mau," kata pria itu jail.

"Edmund!"

"Oh, baiklah, kurasa mungkin ada satu atau dua kesempatan kita harus menunjukkan wajah kita sebelum Paskah."

"Edmund..."

"Untukmu, Mr. Bridgerton."

"Begitu formil?"

"Hanya karena itu artinya aku bisa memanggilmu Mrs. Bridgerton."

Luar biasa, bagaimana pria itu bisa membuat Violet begitu bahagia dengan satu kalimat.

"Bagaimana kalau kita masuk ke dalam?" Edmund bertanya, mengangkat sebelah tangan Violet dengan mendesak. "Apakah kau lapar?"

"Eh, tidak," jawab Violet, meskipun dia merasa sedikit lapar.

"*Untunglah.*"

"Edmund!" Violet tertawa, karena saat ini pria itu berjalan begitu cepat hingga Violet harus melompat untuk menjajarinya.

"Suamimu," ujar Edmund, sengaja berhenti mendadak agar (Violet yakin) menabraknya, "adalah pria yang sangat tidak sabar."

"Benarkah?" gumam Violet. Dia mulai merasa begitu wanita, kuat.

Edmund tidak menjawab; mereka sudah sampai di meja penginapan, dan Edmund mengonfirmasi pemesanan.

"Apakah kau keberatan aku tidak menggendongmu menaiki tangga?" tanya Edmund setelah dia selesai. "Kau seringan bulu, tentu saja, dan aku cukup jantan—"

"Edmund!"

"Hanya saja aku sedang terburu-buru."

Dan mata Edmund—oh, matanya—dipenuhi seribu janji, dan Violet ingin mengetahui semuanya.

"Aku juga," kata Violet halus, dan meletakkan tangannya di atas tangan pria itu. "Sedikit terburu-buru."

"Ah, sialan," kata Edmund parau, dan mengangkat Violet ke dalam pelukannya. "Aku tak bisa menahannya."

"Ambang pintu sudah cukup," kata Violet, tertawa sepanjang perjalanan menaiki tangga.

"Tidak untukku." Edmund menendang pintu kamar hingga terbuka, kemudian melempar Violet ke atas tempat tidur supaya dia bisa menutup pintu dan menguncinya di belakangnya.

Edmund jatuh ke atasnya, bergerak dengan keanggunan kucing yang tak pernah Violet lihat sebelumnya. "Aku mencintaimu," kata pria itu, bibirnya menyentuhnya sementara kedua tangannya bergerak ke balik rok.

"Aku lebih mencintaimu," Violet terkesiap, karena hal-hal yang pria itu lakukan—seharusnya itu ilegal.

"Tapi aku..." Edmund bergumam, mencium menu-runi kaki Violet, kemudian—ya Tuhan!—kembali ke atas lagi. "Aku akan mencintai dengan *lebih baik*."

Pakaian Violet seolah terbang, namun dia tidak merasa malu. Rasanya mengejutkan, dia bisa berbaring di pelukan pria ini, dia bisa melihat pria itu menatapnya, melihatnya—*seluruh* dirinya—dan dia tidak merasa malu, tidak ada perasaan tidak nyaman.

"Oh, Violet," erang Edmund, dan memosisikan diri dengan kikuk di pelukan Violet. "Aku harus memberitahumu, aku tak punya banyak pengalaman dalam hal ini."

"Aku juga," Violet terengah.

"Aku tak pernah—"

Itu merenggut perhatian Violet sepenuhnya. "Kau tak pernah?"

Edmund menggeleng. "Kurasa aku menunggumu."

Napas Violet tercekak, kemudian, dengan senyum lambat, membuatnya meleleh, dia berkata, "Untuk seseorang yang tak pernah, kau cukup hebat melakukannya."

Sejenak Violet mengira dia melihat air mata di mata pria itu, tapi kemudian, begitu saja, air mata itu menghilang, diganti kerlipan yang amat sangat nakal. "Aku berencana akan semakin membaik bersama dengan bertambahnya umurku," dia memberitahu.

"Aku juga," balas Violet, sama liciknya.

Pria itu tertawa, kemudian Violet tertawa, dan tubuh mereka menyatu.

Dan sementara memang benar mereka berdua mem-

baik dengan waktu, kali pertama itu, di tempat tidur bulu terbaik di The Hare and Hounds...

Itu luar biasa hebat.

Aubrey Hall, Kent

Dua puluh tahun kemudian

Begitu Violet mendengar Eloise menjerit, dia tahu ada sesuatu yang sangat salah.

Bukannya anak-anaknya tak pernah berteriak. Mereka berteriak setiap saat, biasanya kepada satu sama lain. Tapi ini bukan teriakan, ini jeritan. Dan jeritan itu tidak muncul dari amarah atau frustrasi atau perasaan tidak adil yang salah tempat.

Ini jeritan ngeri.

Violet berlari di dalam rumah, dengan kecepatan yang seharusnya mustahil untuk usia delapan bulan kehamilannya yang kedelapan. Dia berlari menuruni tangga, melintasi aula utama. Dia berlari melewati pintu masuk, turun ke tangga di serambi...

Dan sementara itu, Eloise terus menjerit.

"Ada apa?" Violet terengah-engah, ketika akhirnya dia melihat wajah anak perempuannya yang berumur tujuh tahun. Dia berdiri di pinggir pekarangan sebelah barat, di dekat jalan masuk ke labirin *hedgerow*, dan dia masih menjerit.

"Eloise," Violet memohon, meraih wajah anaknya dengan dua tangan. "Eloise, tolong, katakan padaku apa yang salah."

Jeritan Eloise berubah menjadi isak tangis dan ia menutup kedua telinga dengan tangan, terus menggeleng dan menggeleng.

"Eloise, kau harus—" kata-kata Violet terhenti dengan tajam. Bayi yang dikandungnya berat dan rendah, dan rasa sakit yang menusuk perutnya karena berlari tadi menumbuknya seperti batu. Dia menghela napas dalam-dalam, mencoba menenangkan denyut nadinya, dan meletakkan kedua tangannya di bawah perut, mencoba menyokongnya dari luar.

"Papa!" lolong Eloise. Itu satu-satunya kata yang se-pertinya bisa dia lontarkan lewat tangisnya.

Kepalan rasa takut yang dingin menyentak dada Violet. "Apa maksudmu?"

"Papa," Eloise terengah. "Papapapapapapapapapa—"

Violet menamparnya. Itulah satu-satunya saat dia memukul seorang anak.

Mata Eloise melebar sementara dia menarik napas dalam-dalam. Dia tidak mengatakan apa-apa, melainkan berpaling ke arah jalan masuk ke labirin. Dan saat itulah Violet melihatnya.

Sebuah kaki.

"Edmund?" bisiknya. Kemudian Violet menjeritkannya.

Dia berlari ke labirin, menuju kaki bersepatu bot yang mencuat ke luar jalan masuk, menyambung ke tungkai, yang pasti menyambung ke tubuh, yang tergeletak di tanah.

Tidak bergerak sama sekali.

"Edmund, oh Edmund, oh Edmund," kata Violet, lagi dan lagi, sesuatu antara rintihan dan tangis.

Ketika sampai di sisi suaminya, dia pun tahu. Suaminya telah tiada. Dia terbaring telentang, matanya masih terbuka, namun tak ada yang tersisa dari dirinya. Dia sudah pergi. Umurnya 39 tahun, dan dia sudah tiada.

"Apa yang terjadi?" bisik Violet lirih, menyentuh Edmund dengan panik, meremas lengannya, pergelangan tangannya, pipinya. Benaknya tahu dia tak bisa mengembalikan suaminya, dan hatinya bahkan mengetahuinya juga, tetapi entah mengapa kedua tangannya tak mau menerima. Dia tak bisa berhenti menyentuh Edmund... menusuk, mendorong, menyentak, dan sementara itu dia terisak.

"Mama?"

Eloise muncul di belakangnya.

"Mama?"

Violet tidak bisa berputar. Dia tak bisa melakukannya. Dia tak bisa melihat wajah anaknya, mengetahui sekarang dialah satu-satunya orangtuanya.

"Itu lebah, Mama. Dia disengat lebah."

Tubuh Violet membeku. Lebah? Apa maksudnya, lebah? Semua orang pernah disengat lebah di suatu masa dalam hidup mereka. Bekasnya membengkak, memerah, rasanya sakit.

Tapi tidak membunuhmu.

"Dia bilang itu bukan apa-apa," kata Eloise, suaranya gemetar. "Dia bilang rasanya bahkan tidak menyakitkan."

Violet tertegun memandangi suaminya, kepalanya bergerak dari satu sisi ke sisi lain dalam penolakan. Bagaimana mungkin tidak sakit? Sengatan itu *membunuhnya*. Violet menutup mulut, mencoba membentuk pertanyaan, mencoba mengeluarkan suara apa pun, tapi yang bisa dia keluarkan hanya, "A-a-a-a—" Dan dia bahkan tidak tahu apa yang ingin dia tanyakan. *Kapan* kejadiannya? *Apa* lagi yang dia katakan? *Di mana* mereka tadi?

Dan apakah itu penting? Apakah semua itu penting?

"Dia tak bisa bernapas," kata Eloise. Violet bisa merasakan kehadiran anak perempuannya semakin dekat, kemudian tanpa suara, tangan Eloise menyelinap ke tangannya.

Violet meremasnya.

"Dia mulai membuat suara seperti ini"—Eloise mencoba menirukan, dan kedengarannya begitu buruk—"seperti tercekik. Kemudian... Oh, Mama. Oh, Mama!" Dia melempar dirinya lagi ke samping Violet, membenamkan wajahnya di tempat yang dulunya lekukan pinggul. Tapi sekarang hanya ada perut, perut yang sangat besar, dengan seorang anak yang takkan pernah mengenal ayahnya.

"Aku harus duduk," bisik Violet. "Aku harus—"

Dia pingsan. Eloise menahan jatuhnya.

Ketika Violet tersadar, dia dikelilingi pelayan. Semua memasang wajah syok dan berduka. Beberapa tidak bisa membalas tatapannya.

"Kami harus membawa Anda ke tempat tidur," kata pengurus rumah cepat. Dia mendongak. "Apakah kita punya kasur jerami?"

Violet menggeleng sambil membiarkan seorang pelayan laki-laki membantunya ke posisi duduk. "Tidak, aku bisa berjalan."

"Saya sungguh-sungguh berpikir—"

"*Aku bilang aku bisa berjalan!*" bentak Violet. Kemudian bagian dalam tubuhnya berderak, dan sesuatu meledak di dalam dirinya. Dia menarik napas dalam-dalam di luar kemauannya.

"Biarkan saya membantu Anda," kata kepala pelayan lembut. Dia menggeser lengannya ke punggung Violet, dengan hati-hati membantunya berdiri.

"Aku tak bisa—tapi Edmund..." Violet berputar untuk melihat lagi, namun tak bisa membuat dirinya melakukannya. *Itu bukan Edmund*, katanya pada diri sendiri. *Itu bukan dirinya*.

Itu bukan dirinya yang *dulu*.

Dia menelan ludah. "Eloise?" dia bertanya.

"Pengasuh sudah membawanya ke atas," kata pengurus rumah, dan bergerak ke sisi Violet yang lain.

Violet mengangguk.

"Ma'am, kami harus membawa Anda ke tempat tidur. Ini tidak bagus untuk bayi Anda."

Violet meletakkan tangannya di atas perut. Bayinya menendang-nendang dengan menggila. Dan itu normal. Yang satu ini menendang, meninju, cegukan, dan tak pernah, tak pernah berhenti. Yang satu ini berbeda

dengan yang lain. Dan itu bagus, pikirnya. Yang satu ini harus kuat.

Dia tersedak menahan tangis. Mereka berdua harus kuat.

"Apakah Anda mengatakan sesuatu?" tanya pengurus rumah, sambil menuntunnya ke arah rumah.

Violet menggeleng. "Aku harus berbaring," bisiknya lirih.

Pengurus rumah mengganggu, kemudian berpaling ke seorang pelayan laki-laki dengan sorot mendesak.

"Panggilkan bidan."

Dia tidak membutuhkan bidan itu. Tidak ada yang percaya, mengingat syok yang dialaminya dan usia kehamilannya yang sudah tua, namun bayi itu menolak mengalah. Violet menghabiskan tiga minggu lagi di tempat tidur, makan karena harus melakukannya, dan mencoba mengingatkan diri bahwa dia harus kuat. Edmund telah tiada, tapi dia punya tujuh anak yang membutuhkannya, delapan termasuk anak keras kepala di dalam perutnya.

Kemudian akhirnya, setelah kelahiran yang cepat dan mudah, bidan mengumumkan, "Bayinya perempuan," dan meletakkan buntalan mungil tenang itu di pelukan Violet.

Perempuan. Violet tak percaya. Dia meyakinkan dirinya sendiri anak itu laki-laki. Dia akan menamainya Edmund, persetan dengan alfabetisasi A-G ketujuh anaknya. Dia akan menamainya Edmund, dan dia akan

terlihat seperti Edmund, karena tentunya itu satu-satunya cara Violet bisa memahami ini semua.

Tapi anak itu perempuan, makhluk kecil merah jambu yang tidak mengeluarkan suara sejak lolongan awalnya.

"Selamat pagi," kata Violet padanya, karena dia tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia menunduk, dan melihat wajahnya sendiri—lebih kecil, sedikit lebih bulat—tapi jelas bukan wajah Edmund.

Bayi itu menatapnya, langsung ke matanya, meskipun Violet tahu itu tidak benar. Bayi tidak langsung melakukannya setelah dilahirkan. Violet tahu; ini bayinya yang kedelapan.

Tapi yang satu ini... sepertinya dia tidak sadar seharusnya dia tidak menatap ibunya. Kemudian dia mengerjap. Dua kali. Dia melakukannya dengan pertimbangan yang sangat mengejutkan, seolah berkata, *Aku di sini. Dan aku tahu persis apa yang kulakukan.*

Violet tercekat, jatuh cinta dengan begitu cepat dan total hingga nyaris tak bisa menahannya. Kemudian bayi itu mengeluarkan jeritan tak seperti apa pun yang pernah didengarnya. Dia melolong begitu keras hingga bidan sampai terlonjak kaget. Dia menjerit dan menjerit dan menjerit, sehingga bahkan saat bidan bergerak-gerak gelisah dan pelayan-pelayan wanita datang berlari, Violet tak bisa menahan tawa.

"Dia sempurna," Violet mengumumkan, mencoba menempelkan *banshee* mungil itu ke payudaranya. "Dia benar-benar sempurna."

"Kau akan memainnya apa?" tanya bidan, begitu

bayi itu menyibukkan diri mencoba mencari tahu bagaimana cara menyusui.

"Hyacinth," Violet memutuskan. Itu bunga kesukaan Edmund, terutama *hyacinth* anggur kecil yang bermunculan setiap tahun menyambut musim semi. Mereka menandai kelahiran lanskap baru, dan *hyacinth* ini—Hyacinth-nya—akan menjadi kelahiran Violet yang baru.

Kenyataan bahwa huruf awalnya H, dia akan mengikuti dengan sempurna setelah Anthony, Benedict, Colin, Daphne, Eloise, Francesca, dan Gregory... *Well*, itu membuat semuanya semakin sempurna.

Terdengar ketukan di pintu, dan Nanny Pickens melongokkan kepala ke dalam. "Anak-anak gadis ingin melihat *her ladyship*," katanya ke bidan. "Kalau beliau sudah siap."

Bidan menoleh kepada Violet, yang mengangguk. Nanny mengantar tiga anak asuhnya masuk dengan kata-kata tegas, "Ingat apa yang kita bicarakan tadi. Jangan membuat ibumu lelah."

Daphne mendatangi tempat tidur, diikuti Eloise dan Francesca. Mereka memiliki rambut cokelat tebal *chestnut* Edmund—semua anak-anaknya memilikinya—dan Violet bertanya-tanya apakah Hyacinth juga sama. Saat ini dia hanya memiliki sepetak kecil rambut halus berwarna persik.

"Apakah dia perempuan?" tanya Eloise tiba-tiba.

Violet tersenyum dan mengubah posisinya untuk menunjukkan bayi baru itu. "Benar."

"Oh, untunglah," kata Eloise dengan desahan dramatis. "Kita membutuhkan satu lagi."

Di sampingnya, Francesca mengangguk. Dia selalu disebut Edmund "kembar tanpa sengaja" Eloise. Ulang tahun mereka sama, mereka berdua, terpaut jarak satu tahun. Pada umur enam tahun, Francesca biasanya mengikuti petunjuk Eloise. Eloise lebih keras, lebih berani. Tetapi sesekali Francesca akan mengejutkan mereka semua dan melakukan sesuatu yang hanya dilakukan olehnya.

Tapi tidak kali ini. Dia berdiri di samping Eloise, memegang bonekanya, menyetujui semua yang dikatakan kakaknya.

Violet menoleh kepada Daphne, anak perempuannya yang paling tua. Umurnya hampir sebelas tahun, jelas cukup besar untuk menggendong bayi. "Kau mau melihatnya?" tanya Violet.

Daphne menggeleng. Dia mengerjap-ngerjap cepat, seperti yang dia lakukan saat sedang terheran-heran, kemudian tiba-tiba dia berdiri lebih tegak. "Kau tersenyum," katanya.

Violet menunduk ke arah Hyacinth, yang melepaskan payudaranya dan jatuh tertidur. "Benar," katanya, dan dia bisa mendengarnya dalam suaranya. Dia lupa seperti apa suaranya terdengar dengan senyum di dalamnya.

"Kau belum tersenyum sejak Papa meninggal," kata Daphne.

"Belum?" Violet mendongak ke arahnya. Apakah itu mungkin? Dia belum tersenyum selama tiga minggu?

Senyumnya tidak terasa kikuk. Bibirnya membentuk lengkungan itu dari ingatan, mungkin dengan sedikit kelegaan, seolah menikmati kenangan indah.

"Belum," Daphne mengonfirmasi.

Dia pasti benar, Violet menyadari. Kalau dia tidak berhasil tersenyum untuk anak-anaknya, dia jelas tidak melakukannya saat sedang sendiri. Kedukaan yang dia rasakan... menganga lebar di hadapannya, menelannya bulat-bulat. Kedukaan itu berat, terasa nyata, membuatnya lelah, menahannya di bawah.

Tidak ada yang bisa tersenyum melewati hal seperti itu.

"Siapa namanya?" tanya Francesca.

"Hyacinth." Violet memindahkan posisinya supaya gadis-gadis itu bisa melihat wajah sang bayi. "Bagaimana menurut kalian?"

Francesca memiringkan kepalanya. "Dia tidak terlihat seperti Hyacinth."

"Ya, dia terlihat seperti itu," sahut Eloise tajam. "Warnanya sangat merah muda."

Francesca mengangkat bahu, menyerah.

"Dia tak akan pernah mengenal Papa," kata Daphne pelan.

"Tidak," kata Violet. "Tidak, dia tidak akan mengenalnya."

Tidak ada yang mengatakan apa-apa, kemudian Francesca—Francesca kecil—berkata, "Kita bisa bercerita padanya."

Violet tercekat dengan tangis. Dia tidak menangis di depan anak-anaknya sejak hari pertama itu. Dia me-

nyimpan air matanya saat dia sendiri, tapi dia tidak bisa menghentikannya sekarang. "Kurasa—kurasa itu ide yang sangat bagus, Frannie."

Francesca berseri-seri, kemudian merangkak ke atas tempat tidur, menelusup sampai menemukan tempat sempurna di sisi kanan ibunya. Eloise mengikuti, kemudian Daphne, dan mereka semua—semua gadis-gadis Bridgerton—memandangi anggota terbaru keluarga mereka.

"Dia tinggi sekali," Francesca memulai.

"Tidak terlalu tinggi," kata Eloise. "Benedict lebih tinggi."

Francesca mengabaikannya. "Dia tinggi. Dan dia sering sekali tersenyum."

"Dia memanggul kami di atas bahunya," kata Daphne, suaranya mulai bergetar, "sampai kami terlalu besar."

"Dan dia tertawa," kata Eloise. "Dia suka sekali tertawa. Dia memiliki tawa terbaik, papa kita..."

London

Tiga belas tahun kemudian

Violet telah menjadikannya pekerjaan seumur hidupnya, untuk memastikan delapan anaknya hidup bahagia, dan secara umum dia tidak keberatan dengan banyaknya tugas yang mengikuti. Ada pesta-pesta, undangan-undangan, penjahit gaun, dan pembuat topi, dan itu hanya untuk anak-anak gadis. Anak-anak laki-

lakinya membutuhkan bimbingan yang sama banyaknya, kalau tidak lebih. Satu-satunya perbedaan adalah masyarakat memberikan anak laki-laki lebih banyak kebebasan, yang artinya Violet tidak perlu mencermati setiap detail kehidupan mereka.

Tentu saja dia mencoba. Lagi pula, dia seorang ibu.

Akan tetapi, dia merasa pekerjaannya sebagai ibu tidak akan pernah begitu menuntut seperti saat ini, di musim semi tahun 1815.

Dia tahu benar bahwa dalam gambaran besar kehidupan, tak ada yang bisa dia keluhkan. Dalam enam bulan terakhir, Napoleon melarikan diri dari Elba, gunung berapi besar meledak di Hindia Timur, dan beberapa ratus tentara Inggris kehilangan nyawa di Pertempuran New Orleans—perang yang keliru *setelah* perjanjian perdamaian dengan Amerika ditandatangani. Violet, di lain pihak, memiliki delapan anak-anak sehat, semuanya saat ini berada di tanah Inggris.

Akan tetapi.

Selalu ada akan tetapi, bukan?

Musim semi ini menandai musim pesta pertama (dan Violet berdoa, menjadi yang terakhir) di mana dia memiliki dua anak gadis "siap menikah".

Eloise melakukan debutnya di tahun 1814, dan siapa pun akan mengatakan dia sukses. Tiga lamaran pernikahan dalam waktu tiga bulan. Violet girang luar biasa. Bukan berarti dia mengizinkan Eloise menerima dua di antaranya—pria-pria itu terlalu tua. Violet tidak peduli betapa tinggi kedudukan seorang pria; tidak satu pun anak perempuannya akan menikahi seseorang yang

akan mati sebelum usia anaknya mencapai tiga puluh tahun.

Bukan berarti ini tidak bisa terjadi dengan suami berusia muda. Penyakit, kecelakaan, lebah yang sangat mematikan... Apa pun bisa merenggut seorang pria dari masa jayanya. Namun tetap saja, kemungkinan pria tua untuk mati lebih besar daripada yang muda.

Bahkan kalau itu bukan masalahnya... gadis muda berakal sehat manakah yang mau menikah dengan pria berusia di atas enam puluh tahun?

Tapi hanya dua pelamar Eloise yang didiskualifikasi karena usia. Yang ketiga hanya setahun kurang dari tiga puluh, dengan gelar minor dan kekayaan memadai. Tidak ada yang salah dengan Lord Tarragon. Violet yakin dia akan menjadi suami yang menyenangkan untuk seseorang.

Hanya saja itu bukan Eloise.

Jadi di sinilah mereka. Eloise di musimnya yang kedua dan Francesca di musimnya yang pertama, dan Violet *kelelahan*. Dia bahkan tak bisa memaksa Daphne untuk sesekali menjadi pendamping. Anak perempuannya yang tertua menikah dengan Duke of Hastings dua tahun yang lalu, kemudian segera berhasil membuat dirinya hamil selama periode musim di tahun 1814. Dan juga tahun 1815.

Violet suka memiliki cucu dan merasa sangat bahagia mengingat dua cucu lagi akan segera tiba (istri Anthony juga sedang mengandung), tapi sungguh, kadang-kadang wanita membutuhkan bantuan. Malam ini, misalnya, merupakan bencana.

Oh, baiklah, mungkin *bencana* sedikit berlebihan, tapi sungguh, siapa yang berpikir mengadakan pesta topeng itu ide yang bagus? Karena Violet yakin itu bukan dirinya. Dan dia jelas tidak setuju hadir sebagai Ratu Elizabeth. Atau kalaupun setuju, dia tidak setuju mengenakan mahkota. Berat benda itu paling tidak dua setengah kilogram, dan dia takut setengah mati mahkota itu akan melayang dari kepalanya setiap kali dia memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri, mencoba terus mengawasi Eloise dan Francesca.

Tak heran lehernya sakit.

Tapi seorang ibu tak bisa terlalu berhati-hati, terutama di pesta topeng, ketika pria muda (dan kadang-kadang wanita muda) menganggap kostum mereka sebagai izin untuk berlaku tak pantas. Coba lihat, di sana Eloise, sedang menarik-narik kostum Athena-nya sambil bercakap-cakap dengan Penelope Featherington. Yang memakai kostum *leperchaun*, makhluk malang.

Di mana Francesca? Ya Tuhan, gadis itu bisa menjadi tak kasatmata di tanah lapang tanpa pepohonan. Dan sementara dia memperhatikan gadis itu, di mana Benedict? Dia sudah *berjanji* akan berdansa dengan Penelope, dan dia benar-benar menghilang.

Di mana anak laki-laki itu—

”Uff!”

”Oh, maafkan aku,” kata Violet, melepaskan dirinya dari pria yang kelihatannya berpakaian sebagai...

Sebagai dirinya sendiri, sebenarnya. Dengan topeng. Akan tetapi Violet tidak mengenalinya. Tidak suara

juga wajah di balik topeng. Tinggi pria itu rata-rata, dengan rambut gelap dan pembawaan elegan.

"Selamat malam, Yang Mulia," kata pria itu.

Violet mengerjap, kemudian ingat—*mahkota itu*. Meskipun bagaimana dia bisa melupakan benda raksasa seberat dua setengah kilogram di kepalanya, dia tidak tahu.

"Selamat malam," jawabnya.

"Apakah kau mencari seseorang?"

Sekali lagi, Violet memikirkan suara itu, dan sekali lagi, tak menemukan jawaban. "Beberapa orang, sebenarnya," dia bergumam. "Tapi gagal."

"Aku turut berduka," pria itu meraih tangannya dan membungkuk di atasnya dengan ciuman. "Aku sendiri mencoba membatasi pencarianku untuk satu orang setiap kalinya."

Kau tak punya delapan anak, Violet nyaris membalas pedas, namun akhirnya menelan kata-katanya. Kalau dia tidak mengetahui identitas pria ini, ada kemungkinan pria itu juga tidak mengenali identitasnya.

Dan tentu saja, pria itu *bisa* memiliki delapan anak. Violet bukan satu-satunya orang di London yang begitu diberkati dalam pernikahannya. Ditambah lagi, rambut di pelipis pria itu memiliki berkas perak, jadi kemungkinan dia cukup tua untuk memiliki anak sebanyak itu.

"Apakah bisa diterima bila seorang pria terhormat sederhana meminta berdansa dengan seorang ratu?" pria itu bertanya.

Violet nyaris menolak. Dia nyaris tak pernah ber-

dansa di depan publik. Bukan berarti dia keberatan melakukannya, atau menurutnya itu tak pantas. Edmund sudah berpulang lebih dari dua belas tahun. Dia masih berduka untuk suaminya, tapi dia tidak *sedang* berduka. Edmund tidak akan menginginkan hal itu. Violet mengenakan warna-warna cerah, dan dia punya jadwal sosial yang sibuk, tapi tetap saja, dia jarang berdansa. Dia hanya tidak ingin melakukannya.

Tetapi kemudian pria tersebut tersenyum, dan sesuatu tentang hal itu mengingatkannya pada cara Edmund tersenyum—bibirnya menekuk penuh rahasia, yang selamanya terlihat seperti kanak-kanak. Senyum Edmund selalu membuat jantungnya melompat, dan meskipun senyum pria ini tidak sampai membuatnya berdegup, senyum itu membangunkan sesuatu di dalam dirinya. Sesuatu yang sedikit nakal, sedikit bebas tanpa pikiran.

Sesuatu yang *muda*.

"Dengan senang hati," jawabnya, dan meletakkan tangannya di tangan pria itu.

"Apakah Ibu *berdansa*?" bisik Eloise kepada Francesca.

"Lebih tepatnya," balas Francesca, "dia berdansa dengan *siapa*?"

Eloise menjulurkan leher, tak bersusah-payah menyembunyikan ketertarikannya. "Aku sama sekali tak tahu."

"Tanya Penelope," Francesca memberi saran. "Dia sepertinya selalu tahu siapa seseorang itu."

Eloise berputar lagi, kali ini mencari ke sisi lain ruangan. "Di mana sih Penelope?"

"Di mana Benedict?" tanya Colin, sambil berjalan santai ke sisi adik-adiknya.

"Aku tak tahu," jawab Eloise. "Di mana Penelope?"

Colin mengangkat bahu. "Terakhir kulihat, dia sedang bersembunyi di belakang pot tanaman. Kau akan mengira dengan kostum *leprechaun* dia bisa menyamar dengan lebih baik."

"Colin!" Eloise memukul lengannya. "Ajak dia berdansa."

"Aku sudah melakukannya!" Colin mengerjap. "Apakah Ibu berdansa?"

"Itu sebabnya kami mencari Penelope," sahut Francesca.

Colin hanya tertegun menatapnya, bibirnya terbuka.

"Kedengarannya masuk akal waktu kami mengatakannya," Francesca terpesona. "Apakah kau tahu dengan siapa dia berdansa?"

Colin menggeleng. "Aku benci pesta topeng. Ide siapa pula ini?"

"Hyacinth," jawab Eloise muram.

"*Hyacinth?*" ulang Colin.

Mata Francesca menyipit. "Dia seperti dalang," geramnya.

"Semoga Tuhan menolong kita semua saat dia sudah dewasa," kata Colin.

Tidak ada yang perlu mengucapkannya, namun wajah mereka bersama-sama menunjukkan *Amin*.

"*Siapa* yang berdansa dengan Ibu?" tanya Colin.

"Kami tak tahu," jawab Eloise. "Itu sebabnya kami mencari Penelope. Dia sepertinya selalu mengetahui hal-hal semacam ini."

"Benarkah?"

Eloise merengut ke arah Colin. "Memangnya ada yang kauketahui?"

"Cukup banyak, sebenarnya," sahut Colin ramah. "Hanya biasanya bukan apa yang *kau* ingin aku ketahui."

"Kita akan berdiri di sini," Eloise mengumumkan, "sampai dansa berakhir. Kemudian kita akan menyanyainya."

"Menanyai siapa?"

Mereka semua mendongak. Anthony, saudara mereka yang paling tua, sudah tiba.

"Ibu sedang berdansa," kata Francesca, bukan berarti secara teknis itu menjawab pertanyaan saudaranya.

"Dengan siapa?" tanya Anthony.

"Kami tidak tahu," Colin memberitahu.

"Dan kau berencana menginterogasinya soal itu?"

"Itu rencana Eloise," jawab Colin.

"Aku tidak mendengarmu berdebat denganku," balas Eloise.

Dahi Anthony berkerut. "Menurut dia, seharusnya pria itu yang perlu diinterogasi."

"Apakah pernah terpikir olehmu," kata Colin tanpa menunjukannya kepada siapa pun, "bahwa sebagai wanita berumur lima puluh dua tahun, dia sangat mampu memiliki pasangan dansanya sendiri?"

"Tidak," jawab Anthony, nada tajamnya menusuk kalimat Francesca, "Dia *ibu* kita."

"Sebenarnya, umurnya lima puluh satu," kata Eloise. Melihat delikan masam Francesca, dia menambahkan, "Well, itu *benar*."

Colin menatap kedua saudara perempuannya bingung sebelum menoleh kepada Anthony. "Apakah kau melihat Benedict?"

Anthony mengangkat bahu. "Tadi dia sedang berdansa."

"Dengan seseorang yang *tidak kukenal*," kata Eloise dengan intensitas meninggi. Juga volume.

Ketiga saudaranya menoleh ke arahnya.

"Tidakkah menurut kalian aneh," dia menuntut, "bahwa Ibu dan Benedict berdansa dengan orang asing yang misterius?"

"Tidak juga, tidak," gumam Colin. Ada jeda sementara mereka terus memperhatikan ibu mereka melakukan langkah-langkah elegan di lantai dansa, kemudian dia menambahkan, "Terpikir olehku mungkin inilah alasannya dia tak pernah berdansa."

Anthony mengangkat sebelah alisnya angkuh.

"Kita berdiri di sini selama beberapa menit terakhir dan tidak melakukan apa-apa selain berspekulasi mengenai tingkah lakunya," Colin berkata.

Semua membisu, kemudian, dari Eloise, "Jadi?"

"Dia *ibu* kita," kata Francesca.

"Apakah menurutmu dia tak berhak memiliki privasi? Tidak, jangan dijawab," Colin memutuskan. "Aku akan mencari Benedict."

"Apakah menurutmu *dia* tak berhak memiliki privasi?" balas Eloise.

"Tidak," jawab Colin. "Tapi bagaimanapun, Benedict cukup aman. Kalau Benedict tidak ingin ditemukan, aku tidak akan menemukannya." Dengan masam dia mendekati meja kudapan, meskipun jelas Benedict tidak berada di mana pun di dekat tempat biskuit.

"Dia datang," Francesca mendesis, dan benar, dansa berakhir. Violet sedang berjalan kembali ke pinggir ruangan.

"Ibu," kata Anthony tajam, begitu Violet sampai ke dekat anak-anaknya.

"Anthony," kata Violet sambil tersenyum, "aku belum melihatmu semalaman ini. Bagaimana kabar Kate? Aku menyesal dia tidak merasa cukup sehat untuk datang."

"Kau berdansa dengan siapa?" tuntutan Anthony.

Violet mengerjap. "Apa?"

"Ibu berdansa dengan siapa?" ulang Eloise.

"Sejujurnya?" tanya Violet sambil tersenyum samar. "Aku tak tahu."

Anthony bersedekap. "Bagaimana mungkin?"

"Ini pesta topeng," kata Violet geli. "Identitas rahasia dan semua itu."

"Apakah kau akan berdansa dengannya lagi?" tanya Eloise.

"Mungkin tidak," Violet melirik ke arah kerumunan. "Apakah kau melihat Benedict? Seharusnya dia berdansa dengan Penelope Featherington."

"Jangan coba-coba mengubah topik pembicaraan," kata Eloise.

Violet menoleh ke arahnya, kali ini matanya menyimpan kilatan teguran ringan. "Apakah ada topik pembicaraannya?"

"Kami hanya ingin menjagamu," kata Anthony, setelah berdeham beberapa kali.

"Aku yakin begitu," gumam Violet, dan tak ada yang berani berkomentar mendengar nada halus merendahkan di belakang suaranya.

"Hanya saja Mama jarang berdansa," Francesca menjelaskan.

"Jarang," kata Violet ringan. "Bukan tak pernah."

Kemudian Francesca menyuarakan apa yang mereka semua pertanyakan dalam hati: "Apakah Mama menyukainya?"

"Pria yang berdansa denganku tadi? Aku bahkan tak tahu namanya."

"Tapi—"

"Dia memiliki senyum yang sangat indah," potong Violet, "dan dia mengajakku berdansa."

"Dan?"

Violet mengangkat bahu. "Dan itu saja. Dia berbicara panjang-lebar tentang koleksi bebek kayunya. Aku ragu kami akan bertemu lagi." Dia mengangguk ke arah anak-anaknya. "Permisi..."

Anthony, Eloise, dan Francesca melihatnya berjalan pergi. Setelah jeda panjang, Anthony berkata, "Well."

"Well," Francesca setuju.

Mereka menatap Eloise, yang balas merengut ke arah

mereka dan akhirnya berseru, "Tidak, itu *tidak* berjalan dengan baik."

Ada kebisuan yang panjang, kemudian Eloise bertanya, "Apakah menurutmu dia akan menikah lagi?"

"Aku tak tahu," jawab Anthony.

Eloise berdeham. "Dan bagaimana perasaan kita soal itu?"

Francesca menoleh ke arahnya dengan sebal. "Sekarang kau membicarakan dirimu dalam bentuk jamak?"

"Tidak. Aku sungguh ingin tahu bagaimana perasaan *kita* soal ini. Karena aku tak tahu bagaimana *perasaan-ku*."

"Kurasa..." Anthony memulai. Tapi beberapa detik berlalu sebelum dia perlahan-lahan berkata, "Kurasa menurut kita, Mama bisa membuat keputusannya sendiri."

Tak satu pun dari mereka menyadari Violet berdiri di belakang, tersembunyi di belakang tanaman pakis besar dekoratif, tersenyum.

Aubrey Hall, Kent

Bertahun-tahun kemudian

Tak banyak keuntungan dari menua, tapi *ini*, pikir Violet sambil mendesah bahagia saat mengamati beberapa cucunya yang lebih kecil berjalan-jalan di halaman, pasti salah satunya.

Tujuh puluh lima. Siapa yang mengira dia akan mencapai usia itu? Anak-anaknya menanyakan apa yang

dia inginkan; ini tonggak bersejarah besar, mereka berkata, seharusnya dia mengadakan pesta besar untuk merayakannya.

"Hanya keluarga," itu jawaban Violet. Acara itu masih tetap hebat. Dia memiliki delapan anak, tiga puluh tiga cucu, dan *lima* cicit. Acara keluarga yang mana pun akan hebat.

"Apa yang kaupikirkan, Mama?" tanya Daphne, yang datang dan duduk di sampingnya di salah satu sofa panjang nyaman yang baru dibeli Kate dan Anthony untuk Aubrey Hall.

"Sebagian besar betapa bahagianya aku."

Daphne tersenyum masam. "Kau selalu bilang begitu."

Violet mengangkat sebelah bahunya. "Aku selalu merasa begitu."

"Sungguh?" Daphne tidak terdengar seolah dia memercayainya.

"Ketika aku sedang bersama kalian semua."

Daphne mengikuti pandangan ibunya, dan bersama-sama mereka mengawasi anak-anak. Violet tidak yakin ada berapa banyak di luar sana. Dia tak bisa menghitung lagi begitu mereka mulai memainkan permainan yang melibatkan bola tenis, empat *shuttlecock*, dan batang kayu. Permainannya pasti asyik, karena dia berani bersumpah melihat tiga anak laki-laki turun dari pohon untuk ambil bagian.

"Kurasa itu sudah semuanya," dia berkata.

Daphne mengerjap, kemudian bertanya, "Di ha-

laman? Kurasa tidak. Mary di dalam, aku yakin. Aku melihatnya bersama Jane dan—”

”Tidak, maksudku kurasa aku sudah selesai dengan cucu.” Dia menoleh ke Daphne dan tersenyum. ”Kurasa kalian tidak akan memberiku lebih banyak lagi.”

”*Well, aku* jelas tidak,” sahut Daphne, dengan ekspresi yang jelas-jelas mengatakan—*Enyahkan pikiran itu!* ”Dan Lucy *tidak bisa*. Dokter membuatnya berjanji. Dan...” Dia berhenti sejenak, dan Violet menikmati hanya memandang wajahnya. Rasanya begitu mengasyikkan melihat anak-anaknya berpikir. Tak ada yang pernah mengatakan padamu ketika kau menjadi orangtua, betapa mengasyikkan melihat anak-anak melakukan hal-hal yang paling tidak menimbulkan suara.

Tidur dan berpikir. Dia bisa memandangi anak-anaknya melakukan dua hal itu selamanya. Bahkan saat ini, ketika tujuh dari delapan anaknya telah melewati usia empat puluh tahun.

”Kau benar,” Daphne akhirnya menyimpulkan. ”Kurasa kami sudah selesai.”

”Kecuali ada kejutan,” Violet menambahkan, karena sungguh, dia tidak keberatan kalau salah satu anak-anaknya melahirkan satu cucu terakhir.

”*Well, ya,*” kata Daphne, dengan desah menyesal dan masam, ”aku tahu soal itu.”

Violet tertawa. ”Dan kau tidak akan memilih sebaliknya.”

Daphne tersenyum. ”Tidak.”

”Dia baru saja menjatuhkan diri dari pohon,” Violet menunjuk ke arah halaman.

"Pohon?"

"Dengan sengaja," Violet meyakinkan.

"Aku tidak meragukannya. Aku bersumpah anak itu setengah monyet." Daphne melihat ke halaman, matanya bergerak cepat dari sisi ke sisi, memandang Edward, anak laki-lakinya yang paling kecil. "Aku sangat senang kami datang kemari. Dia membutuhkan saudara, anak malang. Empat saudaranya tidak masuk hitungan; mereka jauh lebih tua."

Violet menjulurkan leher. "Kelihatannya dia berselisih dengan Anthony dan Ben."

"Apakah dia menang?"

Violet menyipitkan mata sedikit. "Kelihatannya dia dan Anthony bekerja sama... Oh, tunggu, Daphne datang. Daphne kecil," dia menambahkan, seolah itu penting.

"Seharusnya itu membuat keadaan seimbang," Daphne menyeringai lebar ketika melihat anak yang menyandang namanya menampar bagian samping kepala anaknya.

Violet tersenyum dan menguap.

"Lelah, Mama?"

"Sedikit." Violet benci mengakui hal-hal semacam ini; anak-anaknya selalu begitu cepat mencemaskan dirinya. Mereka sepertinya tak pernah mengerti wanita berumur tujuh puluh lima tahun mungkin suka tidur hanya karena dia selalu menyukainya sepanjang hidupnya.

Daphne tidak mendesak masalah itu, dan mereka duduk santai di sofa panjang dalam kesunyian yang

tenang sampai, tiba-tiba, Daphne bertanya, "Apakah kau *benar-benar* bahagia, Mama?"

"Tentu saja," Violet menatapnya kaget. "Kenapa kau menanyakan hal semacam itu?"

"Hanya saja... *well...* kau *sendirian*."

Violet tertawa. "Aku hampir tak pernah sendiri, Daphne."

"Kau *tahu* maksudku. Papa sudah pergi hampir empat puluh tahun, dan kau tak pernah..."

Dengan geli Violet menunggu Daphne menyelesaikan kalimatnya. Ketika sudah jelas Daphne tidak bisa melakukannya, Violet jatuh iba dan bertanya, "Apakah kau mencoba bertanya padaku apakah aku pernah memiliki kekasih?"

"Tidak!" sembur Daphne, meskipun Violet yakin dia penasaran.

"*Well*, tidak," jawab Violet apa adanya. "Kalau kau harus tahu."

"Kelihatannya aku harus tahu," gerutu Daphne pelan.

"Aku tak pernah menginginkannya," kata Violet.

"Tak pernah?"

Violet mengangkat bahu. "Aku tidak bersumpah, atau apa pun yang begitu formil. Kurasa kalau kesempatannya tiba, dan pria yang tepat datang, aku mungkin sudah—"

"Menikah dengannya," Daphne menyelesaikan untuknya.

Violet meliriknnya. "Kau benar-benar kolot, Daphne."

Mulut Daphne menganga. Oh, ini menyenangkan.

"Oh, baiklah," Violet mengasihannya. "Kalau aku menemukan pria yang tepat, aku mungkin sudah menikah dengannya, kalau hanya untuk menyelamatkanmu dari mati karena syok dari hubungan gelap."

"Boleh kuingatkan padamu bahwa kaulah yang nyaris tak sanggup berbicara padaku tentang hubungan suami-istri di malam sebelum aku menikah?"

Violet mengibaskan tangannya. "Aku sudah lama melewati kekikukan itu, yakinlah. Wah, dengan Hyacinth—"

"Aku tak mau tahu," tukas Daphne tegas.

"*Well*, ya, mungkin tidak," Violet mengakui. "Tidak ada yang biasa dengan Hyacinth."

Daphne tidak mengatakan apa-apa, jadi Violet mengulurkan tangan dan meraih tangannya. "Ya, Daphne," katanya tulus, "aku bahagia."

"Aku tak bisa membayangkan kalau Simon—"

"Aku juga tidak," potong Violet. "Akan tetapi itu terjadi. Kupikir aku akan mati karena rasa sakitnya."

Daphne menelan ludah.

"Tapi aku tidak mati. Dan kau juga tidak akan. Dan yang sebenarnya adalah, pada akhirnya itu jadi lebih mudah. Dan kau mengira mungkin kau bisa menemukan kebahagiaan dengan orang lain."

"Francesca menemukannya," gumam Daphne.

"Ya, dia menemukannya." Violet memejamkan mata beberapa saat, mengingat kembali betapa cemas dia memikirkan anak perempuan ketiganya menjanda selama bertahun-tahun. Dia begitu sendirian, tidak menghindari keluarga tepatnya, tapi tidak benar-benar

meraih mereka juga. Dan tidak seperti Violet, dia tidak memiliki anak untuk membantunya menemukan kekuatannya lagi.

"Dia bukti bahwa seseorang bisa merasakan kebahagiaan dua kali," kata Violet, "dengan dua kekasih berbeda. Tapi kau tahu, kebahagiaannya dengan Michael tidak sama dengan kebahagiaannya bersama John. Aku tidak akan menilai yang satu lebih tinggi dari yang lain; ini bukan sesuatu yang bisa diukur. Tapi kebahagiaan itu berbeda."

Violet memandang ke depan. Dia selalu lebih filosofis ketika matanya terarah ke cakrawala. "Aku tidak mengharapkan kebahagiaan yang *sama* dengan yang kumiliki dengan ayahmu, tapi aku tidak akan menerima kurang dari itu. Dan aku tak pernah menemukannya."

Dia menoleh kepada Daphne, kemudian mengulurkan tangan dan menggamit tangan putrinya. "Dan kebetulan, aku tidak membutuhkannya."

"Oh, Mama," kata Daphne, matanya penuh air mata.

"Hidup tidak selalu mudah tanpa ayahmu," kata Violet, "tapi hidup itu *selalu* bernilai."

Selalu.



Historical Romance



THE BRIDGERTONS: HAPPILY EVER AFTER BAHAGIA SELAMANYA

Kadang akhir merupakan awal yang baru.

Pada suatu waktu, seorang pengarang menciptakan sebuah keluarga... Tapi mereka bukan keluarga biasa. Delapan saudara, ditambah ibu ambisius yang memegang peranan besar dalam perjodohan anak-anaknya. Mereka adalah keluarga Bridgerton: keluarga bangsawan yang istimewa. Melalui delapan novel *bestseller*, para pembaca tertawa, menangis, jatuh cinta, dan menginginkan lebih.

Lalu para pembaca bertanya kepada sang pengarang:

Apa yang terjadi selanjutnya? Apakah Simon akhirnya membaca surat ayahnya? Apakah Francesca dan Michael menjadi orangtua? Siapakah yang memenangi pertandingan Pall Mall?

Haruskah "tamat" menjadi akhir?

Bridgerton
Family

NOVEL DEWASA

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-602-03-0218-8



9 786020 302188
GM 40201140037